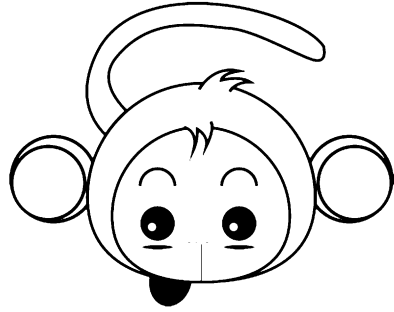


Deus est leo, est
certus optimus,
quamquam suus
‘non securus
intellego
interdum



YEMIMA

oleh WINNY PRACASTI
Penyunting: Nenilam Gita A
Desain sampul: Carla Tjhin
Penata letak: Winny Pracasti

Diterbitkan pertama kali tahun 2020

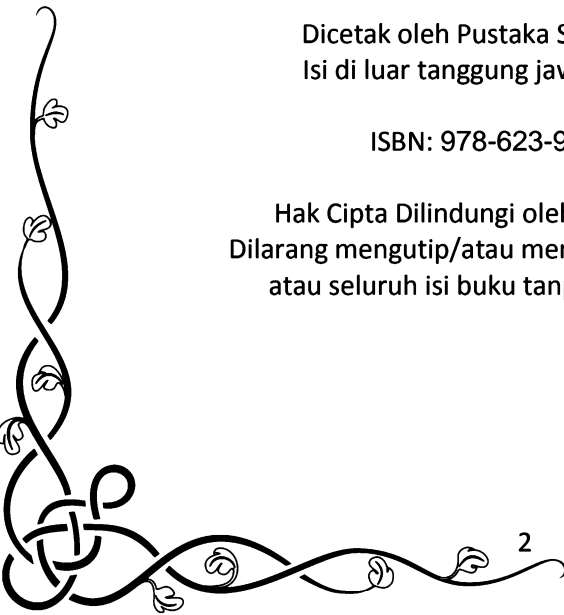
PENERBIT KIN

Perumahan Pura Blok P5 no 13 Jl. Yogyakarta V
TajurHalang Bogor
Kontak 0852 1085 4841
Email: winryp471@gmail.com

Dicetak oleh Pustaka Satu Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN: 978-623-90879-9-9

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip/atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa seizin penerbit.

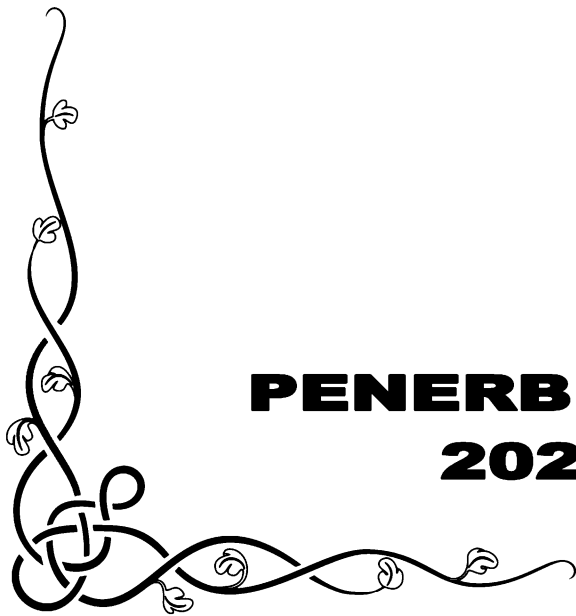


WINNYRACA



YEMIMA

**PENERBIT KIN
2020**





PENGANTAR

Cerita Yemima adalah cerita yang saya buat untuk bersenang-senang, karena pada dasarnya menulis tentang Yemima yang ceria dan *easy going* sangat berguna untuk mengalihkan pikiran saya dari tulisan lain yang kebetulan memiliki tema berat dan kompleks. Namun, seiring berjalannya waktu, dan karena tokoh Yemima sendiri memiliki karier yang unik sebagai seorang teknisi forensik, menuntut saya untuk lebih serius dalam melakukan riset yang sesuai dengan karakternya.

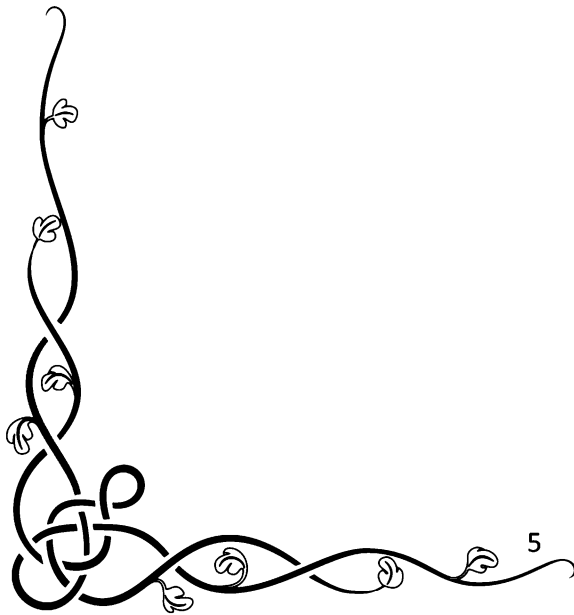
Sungguh, menyelesaikan Yemima bagi saya adalah sebuah pencapaian. Selain karena riset yang sangat banyak, menulis sambil bersenang-senang membuat saya merasa sangat puas. Harapan saya, tulisan ini juga mampu menghibur semua yang membaca, seperti dia menghibur saya, sekaligus menambah wawasan tentang pilihan karier yang tidak umum seperti teknisi forensik.

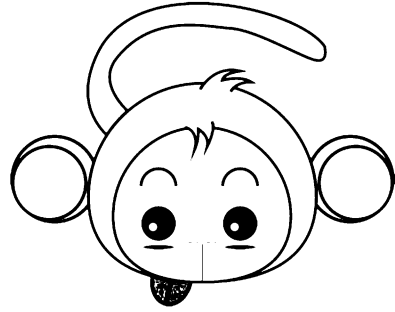
Segala puji dan kemuliaan hanya bagi-Nya, dan salam kasih kepada semua.

Winnie



*Et gloria, et ad omnem
Dominus*





Iseng itu
enggak dosa
tapi kalo iseng
bawa
bencana?

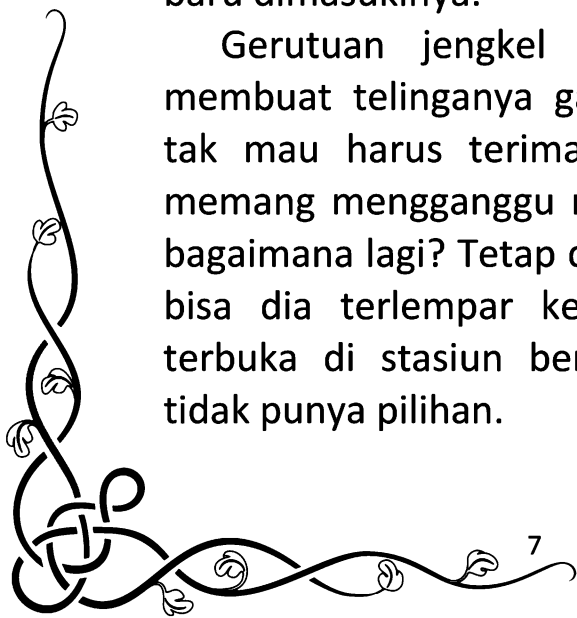


Prolog

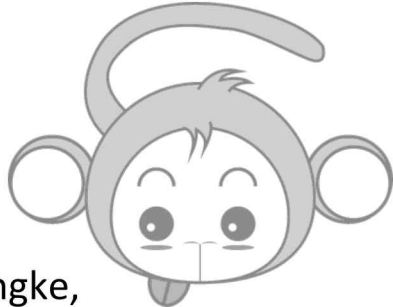


“Ehem ... permisi ... permisi, Mas. Boleh masuk, gak, saya?” Yemima berkata sambil susah payah menyeruak di antara sosok-sosok tegap tak tergoyahkan dalam gerbong umum KRL *Commuterline* yang baru dimasukinya.

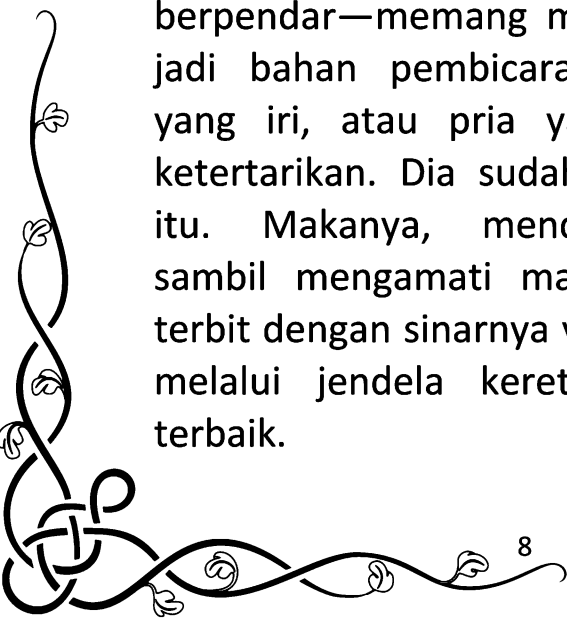
Gerutuan jengkel saling menyahut, membuat telinganya gatal. Namun, mau tak mau harus terima juga karena dia memang mengganggu mereka, kan? Mau bagaimana lagi? Tetap di dekat pintu bisa-bisa dia terlempar keluar begitu pintu terbuka di stasiun berikutnya. Jadi, dia tidak punya pilihan.

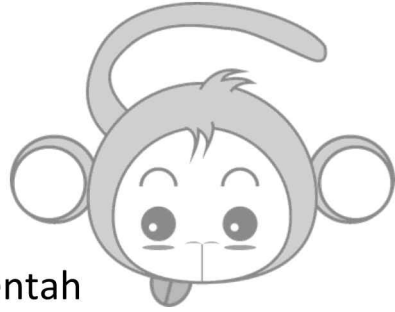


Senin pagi di dalam gerbong umum KRL *Commuterline* Bogor-Angke, seperti biasa, semua gerbong selalu dipadati penumpang. Hhh, untunglah dia bertubuh jangkung keturunan Mamah dan Papahnya. Kalau tubuhnya mungil seperti Tante Lelas ... beuh! Akan sulit bernapas di tengah-tengah begini!



Memasang *earbud* di kedua telinga, Yemima memilih untuk mengabaikan kasak-kusuk di sekitarnya. Fisik separuh kaukasia—dengan tinggi tubuh di atas rata-rata dan sepasang iris hijau berpendar—memang membuatnya selalu jadi bahan pembicaraan kaum wanita yang iri, atau pria yang menunjukkan ketertarikan. Dia sudah terbiasa dengan itu. Makanya, mendengarkan musik sambil mengamati matahari yang baru terbit dengan sinarnya yang masih lembut melalui jendela kereta adalah pilihan terbaik.

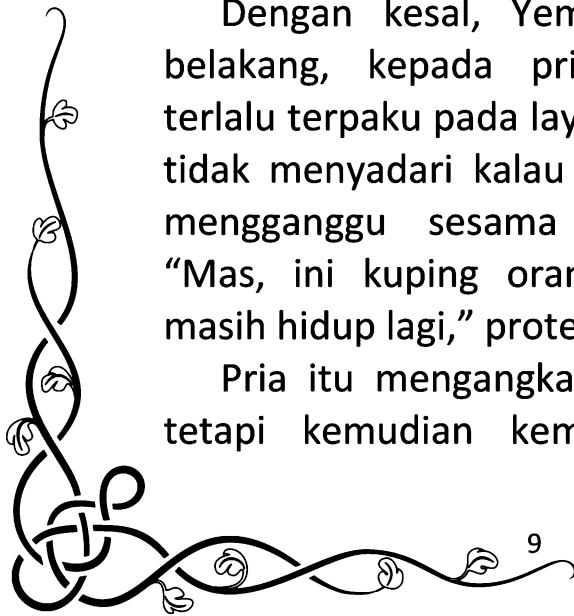




Untuk beberapa saat, dia pun terhanyut dalam alunan musik. Namun, entah sejak dari stasiun mana—mungkin Citayam yang penumpangnya memang banyak itu—tahu-tahu posisi Yemima sudah terimpit di antara gumpalan empuk lemak beberapa penumpang wanita dan sudut-sudut tajam dari dalam ransel penumpang pria yang digendong di depan. Ia hampir tidak bisa bernapas. Belum lagi, sodokan dari sebuah ponsel di telinganya yang semakin menambah rasa tidak nyaman.

Dengan kesal, Yemima menoleh ke belakang, kepada pria yang matanya terlalu terpaku pada layar ponsel sehingga tidak menyadari kalau tindakannya telah mengganggu sesama penumpang itu. “Mas, ini kuping orang, lho. Orangnya masih hidup lagi,” protes Yemima sebal.

Pria itu mengangkat matanya sedikit, tetapi kemudian kembali mengalihkan



matanya ke layar ponsel itu seolah tidak melakukan kesalahan.



Yemima pun murka. Dia menyingkirkan ponsel tersebut dan saat si pemilik ponsel melihat kepadanya dengan marah, dia memelotot balik.

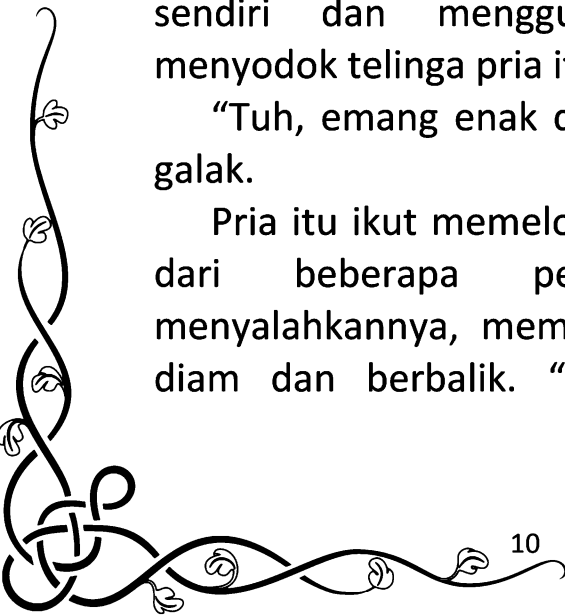
“Pake kuping sendiri kalo mau maen hape. Jangan pake kuping orang buat alas,” hardiknya.

Orang itu mengertakkan giginya. “Lebay lo, Mbak!”

Yemima makin memelotot, lalu dengan susah payah dia mengeluarkan ponselnya sendiri dan menggunakannya untuk menyodok telinga pria itu.

“Tuh, emang enak digituin?” tanyanya galak.

Pria itu ikut memelotot, tetapi omelan dari beberapa penumpang yang menyalahkannya, membuat dia terpaksa diam dan berbalik. “Dasar perempuan



gatel imitasi,” gerutunya, yang sempat didengar Yemima.

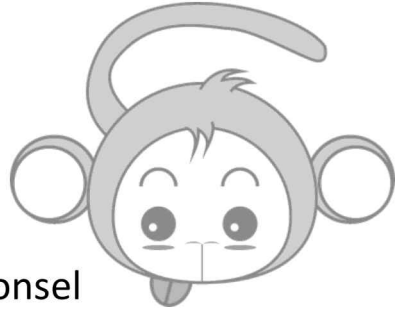


Si mata hijau blasteran, yang gampang emosi karena sedang PMS itu pun memutar tubuhnya. “Dih, laki-laki kayak banci. Demen berantem sama perempuan,” bisiknya lirih hingga hanya pria itu yang mendengar.

Pria itu membeku dan saat dia menoleh. Didapatinya mata hijau indah yang menatapnya menantang seolah-olah menyuruhnya membalas. Geram dia mengatupkan mulutnya, tetapi dari sela bibirnya dia mendesis. “*Bitch!*”

Yemima mengangkat alisnya, tetapi tatapan menegur dari seorang wanita gemuk yang berdiri di sebelah pria ponsel, membuat Yemima tersadar. Ya ampun, kenapa dia jadi serusuh ini, sih?

Dengan mulut mengerucut karena tidak puas, dia memandangi pria menyebalkan yang kini melihat ke arah



lain dan meneruskan kegiatannya yang sangat mengganggu dengan ponsel menyodok ... sekarang leher pria lain ... yang spontan menoleh kesal. Otak jahilnya berputar dan sebuah ide melintas cepat di kepalanya yang cantik. Saat kereta sedikit miring, dia menekuk lututnya hingga wajahnya berhadapan dengan punggung pria itu, lalu ikut berayun ke depan, dan ... pluk! Bekas lipstik merah mudanya menempel di kemeja biru mahal pria itu. Bukan hanya satu, tetapi beberapa. Jahil, Yemima menyengir.

Rasain, lo! Abis, deh, lo 'diceng-in' sama temen lo nanti. Hahaha.

“Mungkin kalau cuma teman-temannya yang lihat, enggak masalah, sih, bekas lipstik begitu. Paling cuma diketawain. Masalahnya, kalau dia punya pacar? Atau lebih buruk lagi, kalau dia sudah menikah, lalu istrinya menuduh dia



berselingkuh, bagaimana?”
Pria di sebelah Yemima
berbisik dengan suara lembut.

Yemima membeku. O ... oww ... dia
sama sekali tidak berpikir ke arah sana.

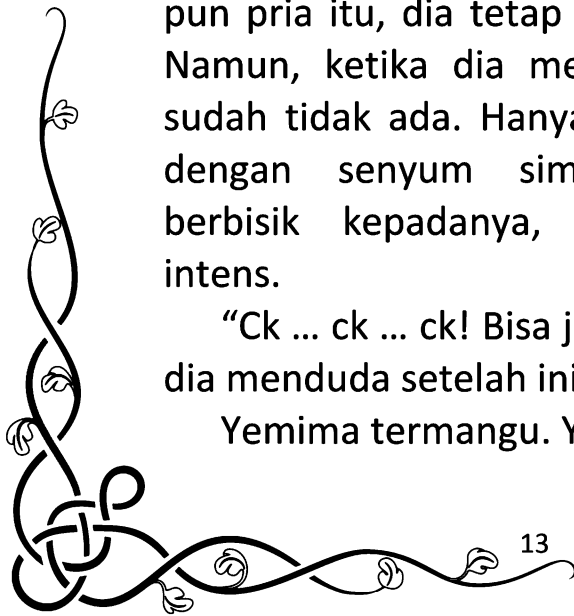
*Haduh, bagaimana ini? Masa dia harus
minta maaf? Dih! Gengsi, kali! Tapi....*

Kereta memasuki stasiun Pondok
Cina dan pria ponsel tadi ikut serta dalam
gelombang penumpang yang bergerak
turun. Yemima yang masih dalam dilema,
mengembuskan napas keras-keras.

Oke! Berani berbuat, berani
bertanggung jawab. Semenye-balkan apa
pun pria itu, dia tetap harus minta maaf.
Namun, ketika dia mendongak, pria itu
sudah tidak ada. Hanya ada pria tampan
dengan senyum simpatik yang tadi
berbisik kepadanya, kini menatapnya
intens.

“Ck ... ck ... ck! Bisa jadi Anda membuat
dia menduda setelah ini,” katanya lirih.

Yemima termangu. Ya ampun.





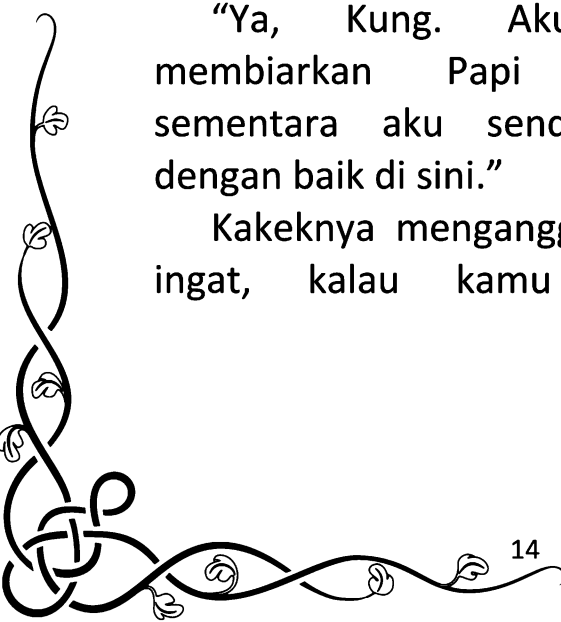
Tobias Maleachi Lim atau biasa dipanggil Toby menutup ransleting ranselnya dan tercenung selama beberapa saat. Batinnya terasa berat.

“Sudah kamu pertimbangkan baik-baik, Toby?”

Suara dari arah belakang membuatnya menoleh. Dia mendapati kakeknya yang masih gagah di usia yang renta, menatapnya dalam. Sementara ibunya yang terlihat sedih, menyeka air matanya. Dia tersenyum tipis.

“Ya, Kung. Aku enggak bisa membiarkan Papi kena masalah sementara aku sendiri malah hidup dengan baik di sini.”

Kakeknya mengangguk. “Baiklah. Tapi ingat, kalau kamu ingin kembali,



*Kungkung*¹ akan selalu menunggu. Le Cordon Bleu tidak akan ke mana-mana.”



Toby ikut mengangguk. “Terima kasih, Kung. Tolong doakan aku.”

“Selalu, Nak. Selalu.”

Ibunya menghampiri, lalu memeluknya. “Mami akan menyusul segera setelah rumah di sini terjual, ya, Ko. Bilang Papi untuk menunggu,” bisiknya. “Kita akan memulai semuanya dari awal, ya, Ko.”

“Iya, Mi.”

¹ *Kungkung*: panggilan untuk kakek dalam keluarga Tionghoa menurut dialek Hokkian.



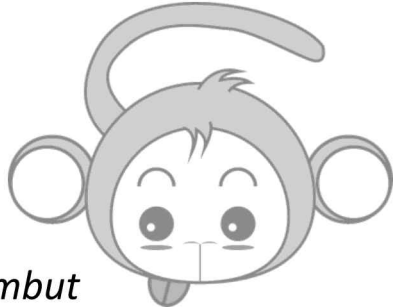
Calamity Mima

Enam belas tahun lalu.

Yemima membuka bukunya dan mencoba membaca dengan susah payah setiap huruf lucu yang tertera di lembar-lembar penuh gambar itu. Bibir mungilnya mengerucut. Aduh, kenapa sih, membaca itu susah sekali?

“Kenapa Mima cemberut?” Suara gurunya bertanya.

Yemima mendongak dan menatap sang guru yang tersenyum lembut kepadanya.



“Mima kenot lid dis, Bu Gulu.”
Wajahnya terlihat sedih.

Gurunya tersenyum geli.

Gadis mungil blasteran ini memang kesulitan belajar membaca bahasa Indonesia karena dia baru dipindahkan dari sebuah PAUD internasional ke TK ini saat menjelang kenaikan tingkat ke TK B. PAUD internasional itu mempelajari tiga bahasa dan berbagai keterampilan untuk menunjang kemandirian anak usia dini, tetapi tidak mengajarkan membaca. Membaca baru dipelajari saat di sekolah dasar, berbeda dengan sistem kurikulum di beberapa PAUD nasional.

Jadi, si Cantik ini bisa bicara dalam bahasa Indonesia, Inggris dan Mandarin, bercampur bahasa Jawa semrawut, tetapi belum bisa mengeja sama sekali. Tidak

seperti teman-temannya yang lain, yang sudah belajar di situ lebih dulu.



“Oh, Mima belum bisa membaca?” Sang guru berkata penuh pengertian. “Tidak apa-apa, kok. Kan nanti Mima belajar sama Bu Guru.”

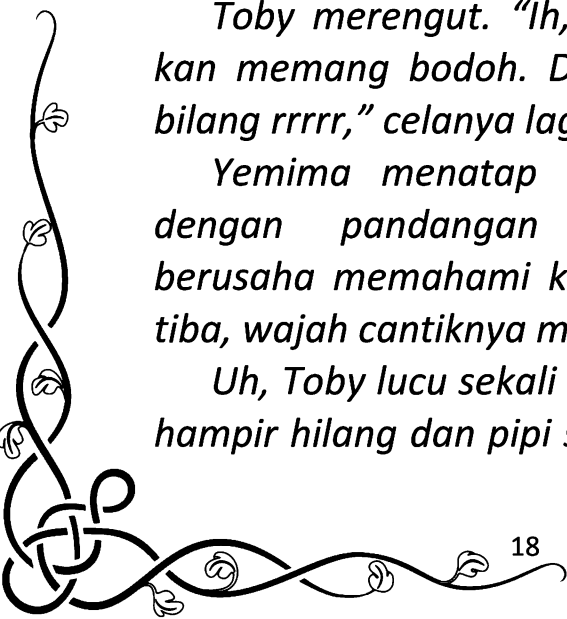
“Ah, Mima kok bodoh? Baca kayak gitu aja gak bisa. Toby, dong, udah bisa!” Bocah gendut dengan mata sipit dan pipi yang memerah itu menyela pembicaraan itu dengan nada pongah.

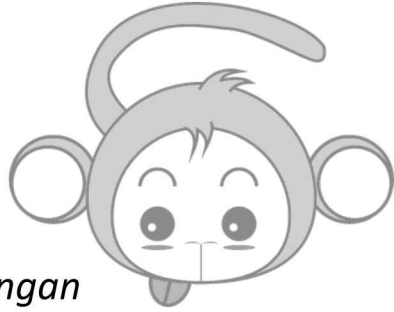
“Eh, Toby,” Sang guru menegur. “tidak boleh bicara seperti itu, ya, Nak.”

Toby merengut. “Ih, Bu Gurrru, Mima kan memang bodoh. Dia juga tidak bisa bilang rrrrr,” celanya lagi.

Yemima menatap bocah gemuk itu dengan pandangan tertarik sambil berusaha memahami kata-katanya. Tiba-tiba, wajah cantiknya memerah.

Uh, Toby lucu sekali dengan mata yang hampir hilang dan pipi seperti bakpau itu!





Yemima kan jadi lapar kalau begini. Hehehe. Suaranya juga lucu sekali dengan bunyi r yang banyak itu. Yemima saja belum bisa menyebut r. Ih, Toby pintar sekali, sih. Mima kan jadi gemes.

“Toby, Ibu bilang apa? Tidak boleh bicara begitu, ya, Nak! Tidak boleh menyebut teman kamu bodoh.” Sang guru kembali menegur Toby. Kali ini, dengan suara yang lebih tegas sehingga bocah gemuk itu terlihat sedikit takut.

Baru saja Toby akan menyahut lagi, tanpa diduga Yemima memeluknya erat, lalu menciumi pipinya dengan gemas.

“Toby so kiut. Mima suka. Mima suka!” serunya penuh semangat. Tangannya yang mungil berpindah ke kedua pipi Toby, lalu mencubitnya kuat-kuat hingga membuat pipi tembam itu makin merah.

Beberapa saat Toby terlihat kaget, lalu tangis bocah gemuk itu pun pecah karena takut dan juga kesakitan.

“Mamiii, Mima nakal!”



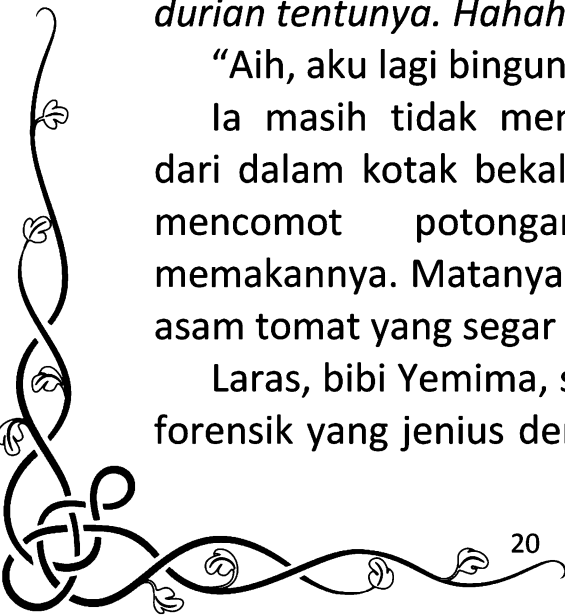
“Kok bengong, Mimu?” Seorang wanita bertubuh mungil dengan rambut keriwil yang dikepang rapi dan seragam putih dokter yang pas di tubuhnya bertanya sambil duduk di depan Yemima.

Gadis itu sedang termangu sambil memandangi kotak bekalnya yang berisi potongan tomat, buah kesukaannya. *Walau setelah dipikir lagi, semua buah adalah kesukaan Yemima, sih, kecuali durian tentunya. Hahaha.*

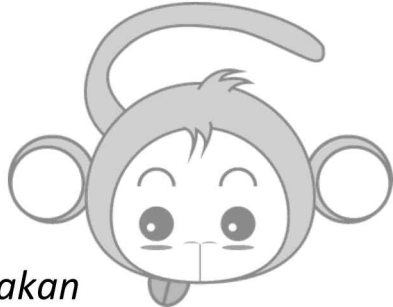
“Aih, aku lagi bingung, Tante Lalas.”

Ia masih tidak mengalihkan matanya dari dalam kotak bekal. Tangannya mulai mencomot potongan tomat dan memakannya. Matanya menyipit saat rasa asam tomat yang segar dicecap lidahnya.

Laras, bibi Yemima, seorang dokter ahli forensik yang jenius dengan tubuh mungil

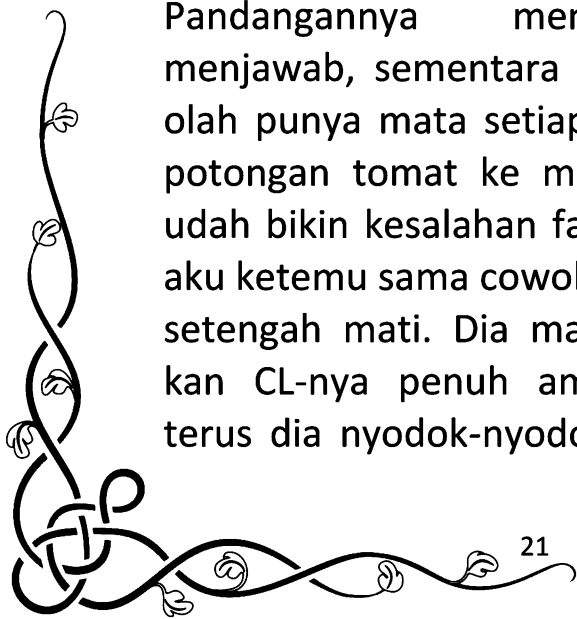


yang membuatnya terlihat awet muda, menatapnya heran sekaligus geli. *Keponakan yang selalu dipanggilnya Mimu ini memang terlihat lucu kalau sedang berpikir.*



“Bingung kenapa, sih?” tanya Laras, yang biasa dipanggil Tante Lalas oleh Yemima sejak kecilnya. Diletakkannya satu kotak bekal yang mirip dengan milik Yemima di depannya, bersama dengan botol minum dan beberapa kotak kecil lain.

Yemima mengerucutkan bibirnya. Pandangannya menerawang saat menjawab, sementara tangannya seolah-olah punya mata setiap kali menyuapkan potongan tomat ke mulutnya. “Aku tuh udah bikin kesalahan fatal. Jadi, di kereta aku ketemu sama cowok yang nyebelannya setengah mati. Dia maen hape, padahal kan CL-nya penuh amit-amit gitu. Eh, terus dia nyodok-nyodok kuping aku dan





pas ditegor, bukannya nyadar dia malah nyolot! Apa gak pengen nyolok matanya, tuh?" Dia bercerita dengan nada sewot.

Laras mengangguk-angguk. "Iya, sih. Orang begitu mah egois, demi kesenangannya sendiri, gak peduli orang lain gak nyaman. Terus Mimu apain orangnya?"

Yemima mengerucutkan bibirnya. "Aku omelin. Tapi karena dia nyolot, ya aku betelah. Aku...." Dia meringis dan menghentikan kalimatnya.

"Mimu apain?" Laras mengangkat alisnya.

Yemima merengut tak nyaman. "Aku templokin bekas lipstick aku biar dia diketawain sama temen-temennya."

Laras terdiam sejenak, lalu mulai membuka kotak bekalnya. "Oh, cuma itu?" komentarnya kalem, lalu dia mengambil sepotong lempeng dari dalam kotak dan kembali menatap Yemima.



“Kalo dia punya istri, terus istrinya itu ngamuk karena ngeliat bekas lisptik itu, terus nuduh itu punya selingkuhannya, terus minta cerai, terus....”

“Ih, Tante Lalas. Aku juga kepikiran ke situ, tahu!” Yemima menukas. Tengukunya langsung merinding membayangkan implikasi tindakan usilnya. “Tapi, aku bingung harus gimana soalnya aku enggak kenal dia dan enggak tahu dia turun di mana. Pas aku mutusin mau minta maaf, dianya udah enggak ada. Makanya....”

“Kalo kenal mah namanya temen, Mu. Lagian, usil enggak sembuh-sembuh, sih?”

Yemima nyengir penuh perasaan bersalah. “Iya, aku salah. Sekarang aku mesti gimana, Tante Lalas?”

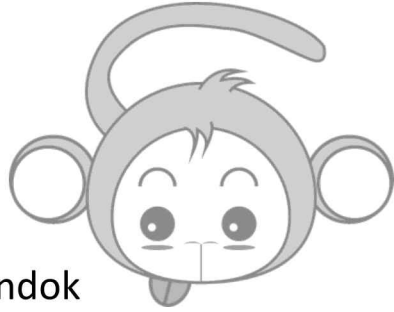
Laras mengangkat bahu. “Ih, gak tahulah. Tante Lalas kan gak pernah iseng kayak gitu, ya gak tahu gimana benerinnya. Mimu dong cari solusi kalo emang tahu itu salah,” jawab Laras tak



acuh. Tante Yemima satu itu memang menjunjung tinggi asas *berani berbuat, harus berani bertanggung jawab*. Hah!

Yemima cemberut. “Et dah, Tan! Kasih solusi ngapa? Eh, kite kan ponakannye? Bingung, nih!” cetusnya sebal.

Laras terkikik. Keponakannya yang setengah bule ini kalau sudah panik akan mengeluarkan banyak sekali logat dari perbendaharaan bahasa dan dialek yang dia miliki. Yups, Yemima Smith terlahir dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dan mampu menyerap banyak bahasa serta dialek hampir tanpa menyadarinya. Itulah sebabnya, dalam tiap kondisi berbeda, dia akan dengan spontan mengekspresikannya dalam bahasa berbeda pula, tanpa dikehendaknya.



Mengikuti saran Laras, pagi ini Yemima duduk menunggu di stasiun Pondok Cina untuk menemui pria kemarin. Namun, setengah jam sudah berlalu, tetapi cowok menyebalkan itu masih belum terlihat juga. Haduh, bagaimana, ini? Sebentar lagi kereta ke arah Tanah Abang akan segera masuk dan kalau Yemima tidak ikut pemberangkatan yang itu, bisa-bisa dia terlambat bekerja.

Keras Yemima menarik napas. Dia harus bagaimana? Hampir putus asa dia menoleh dan saat itu mata hijaunya melihat satu sosok yang dia kenal sedang berjalan ke arahnya. Yemima mengerjap. Aih, cowok itu.

Mengenakan kemeja kuning muda dengan tubuh tegap yang gagah dan rambut cepak yang membuatnya terlihat rapi, pria itu berjalan dengan langkah tegas dan anggun. Sejenak, Yemima terpaku. Ya, ampun. Kenapa dia jadi

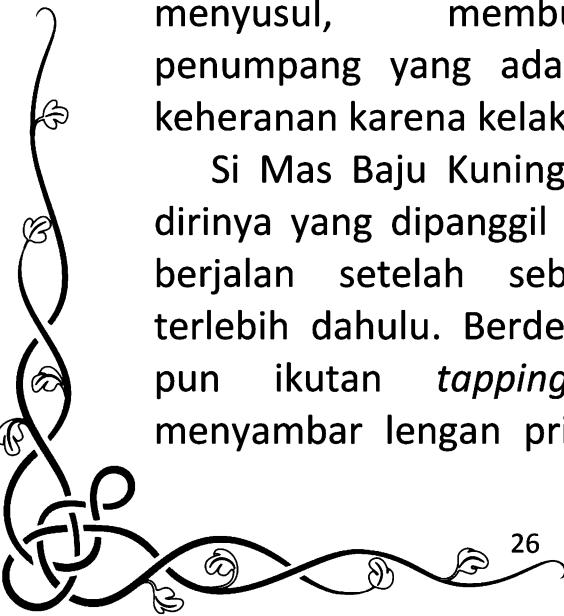


merasa kalau dunia seolah-olah terpusat kepada pria itu? Kenapa ada makhluk seganteng itu selain pamannya—suami Tante Lalas—Daddy Eden, ayahnya?

Pria itu makin mendekat dan hanya melihatnya sekilas sambil terus melangkah, sementara Yemima sudah seperti ingin meleleh di tempatnya. Saat pria itu sudah hampir mencapai *tapping gate* stasiun, barulah Yemima tersadar.

“Mas! Eh, Mas baju kuning pake celana abu-abu sama ransel item! Woi! Mas Cepak!” Dia memanggil sambil berlari menyusul, membuat beberapa penumpang yang ada di situ menoleh keheranan karena kelakuan barbaranya.

Si Mas Baju Kuning tidak sadar kalau dirinya yang dipanggil Yemima dan terus berjalan setelah sebelumnya *tapping* terlebih dahulu. Berdecih kesal, Yemima pun ikutan *tapping* dan langsung menyambar lengan pria berbaju kuning,



yang menoleh dengan sebelah alis terangkat.

Cool!

“Ya?”

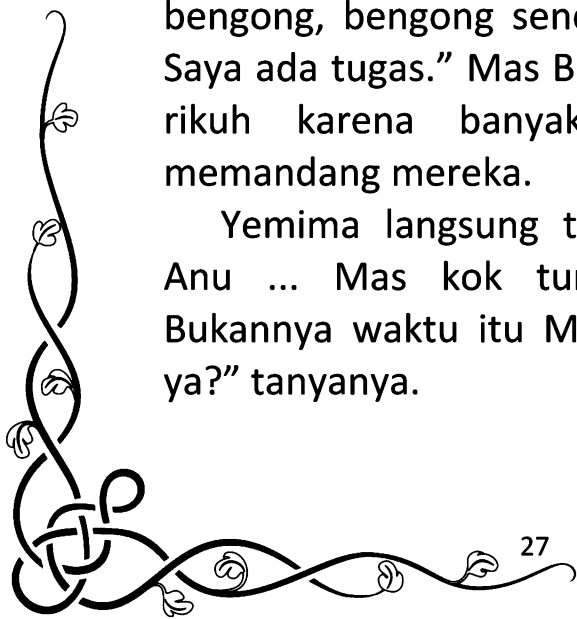
Yemima ternganga. *Aih, si Mas ganteng, deh. Udah ada yang punya belum, ya?*

“Mbak? Ada apa, ya?” Mas Baju Kuning bertanya bingung.

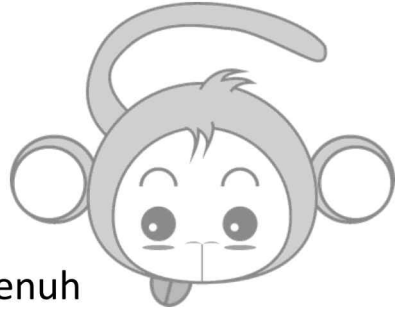
Yemima mengerjap-ngerjap. *Aduh, Papah ... Om Aldan ... Daddy Eden ... kayaknya ada, deh, yang menandingi pesona kalian.*

“Mbak? Hei! Mbak, kalau mau bengong, bengong sendirian aja gimana? Saya ada tugas.” Mas Baju Kuning berkata rikuh karena banyaknya mata yang memandang mereka.

Yemima langsung tersadar. “Oh, iya. Anu ... Mas kok turun di sini, sih? Bukannya waktu itu Mas turun di Karet, ya?” tanyanya.



Si Mas Baju Kuning
mengedip lambat, lalu
wajahnya berubah penuh
pengertian.



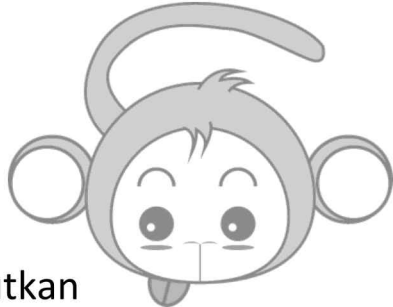
“Oh, Mbak cewek yang waktu itu, ya? Yang iseng sama orang yang main hape itu?” Dia balik bertanya.

Yemima mengangguk penuh semangat. “Iya, bener. Si Mas masih inget saya, ya? Nah, mumpung ketemu si Mas di sini, makanya saya mau tanya. Kenal sama cowok yang waktu itu, enggak? Saya mau minta maaf, nih. Terus, kalo emang tindakan saya waktu itu berefek jelek, ya saya mau tanggung jawab,” sahutnya cepat.

Pria itu menggeleng sambil tersenyum geli. “Saya enggak kenal. Memangnya Mbak mau tanggung jawab gimana?”

Yemima mengangkat bahu. “Yah, kalo misalnya dia udah nikah, terus istrinya marah gara-gara bekas lipstik itu, saya bersedia jelasin kalo saya iseng. Gegara

kesel sama suaminya yang egois akut itu. Gitu,” jelasnya sambil mengerucutkan bibir.



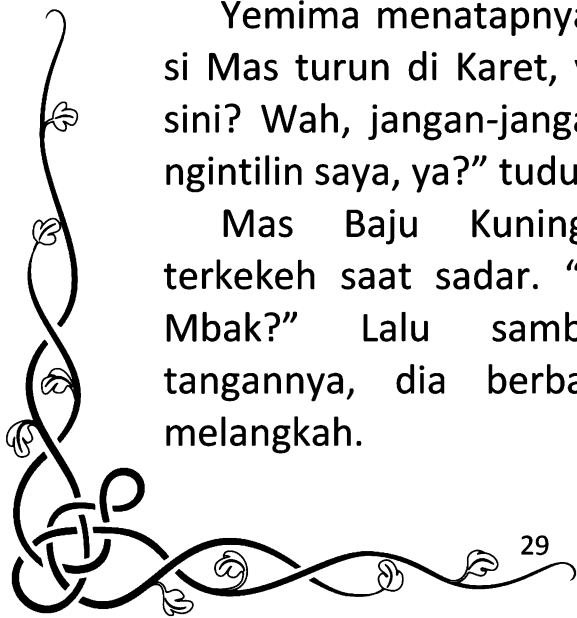
Mas Baju Kuning mengangguk-angguk dengan paras geli. “Oh, oke. Kalau begitu, semangat, ya. Maaf, saya gak bisa bantu. Permisi,” pamitnya cepat sebelum tawanya meledak karena kegelian melihat ekspresi lucu Yemima.

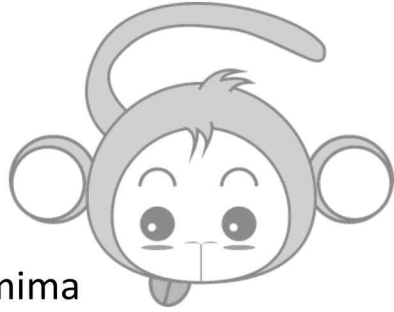
“Eh ... tar dulu, Mas!” Yemima mencegah.

Mas Baju Kuning menghentikan langkahnya. “Apa lagi, nih, Mbak?”

Yemima menatapnya lama. “Bukannya si Mas turun di Karet, ya? Kenapa jadi di sini? Wah, jangan-jangan waktu itu Mas ngintilin saya, ya?” tuduhnya.

Mas Baju Kuning melongo dan terkekeh saat sadar. “Pede banget, sih, Mbak?” Lalu sambil mengebaskan tangannya, dia berbalik dan kembali melangkah.





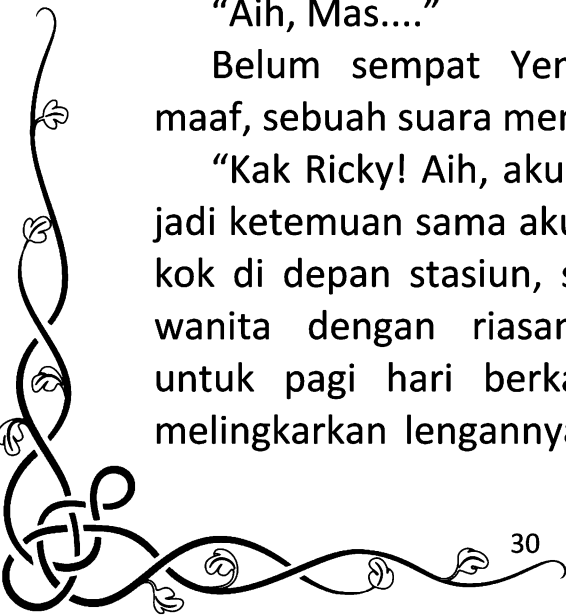
Yemima melongo. Ih! Baru kali ini, lho, ada yang bisa menepis pesona Yemima Smith, tuan putri keluarga Smith yang paling cantik. *Ya iyalah, kan adik serta semua sepupunya dari pihak Smith laki-laki. Hahaha.*

“Mas ... iih ... Mas, dijawab dulu, dongs!” Dia berlari menyusul, tepat saat pria itu berhenti dan melihat ke satu arah hingga Yemima tidak mampu menahan laju larinya dan menabrak pria itu. Bekas lipstik pun tercetak sempurna di kerah kuningnya. Ups!

“Aih, Mas....”

Belum sempat Yemima mengatakan maaf, sebuah suara mendayu terdengar.

“Kak Ricky! Aih, aku kira Kakak enggak jadi ketemuan sama aku di sini. Ketemuan kok di depan stasiun, sih, Kak?” Seorang wanita dengan riasan terlalu lengkap untuk pagi hari berkata manja sambil melingkarkan lengannya di pinggang Mas



Baju Kuning. Rupanya, dia yang membuat pria itu berhenti mendadak.



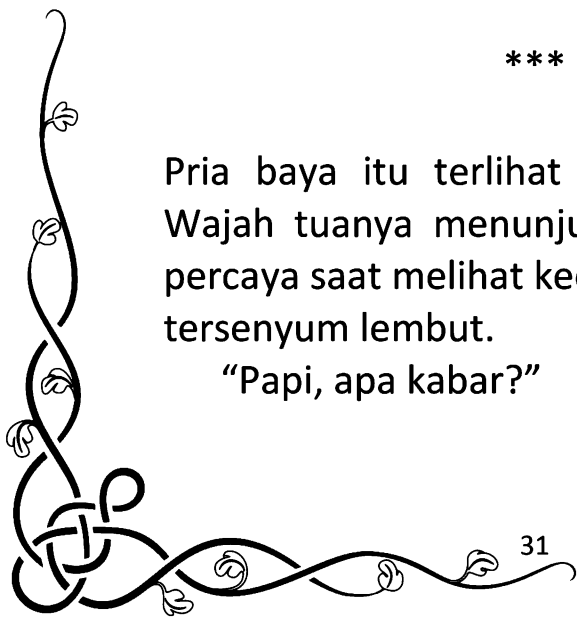
Mas Baju Kuning tersenyum kepada wanita menor yang baru datang dan langsung lengket kepadanya seperti lintah itu.

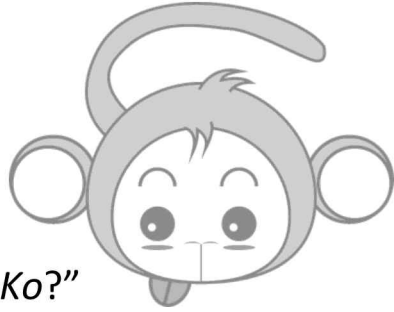
“Kan biar sekalian bisa mampir di *gym*, di Detos,” jawabnya, lalu tanpa menoleh lagi kepada Yemima, dia menghela wanitanya menjauh.

Di tempatnya, Yemima melihat kepergian keduanya dengan tatapan horor. Bekas lipstik itu ... ups lagi!

Pria baya itu terlihat kurus dan pucat. Wajah tuanya menunjukkan ekspresi tak percaya saat melihat kedatangannya. Toby tersenyum lembut.

“Papi, apa kabar?”





Johan Lim tidak menjawab, tetapi tangan kurusnya terulur. “Ini kamu, *Ko*?” tanyanya sambil mengusap pipi putranya.

Toby mengangguk.

Johan masih menatapnya. “Kenapa kamu di sini? Harusnya kamu sudah hampir selesai kuliah kan, *Ko*?”

“*Koko*² di sini untuk Papi dan Mei. Mami juga akan menyusul kalau urusannya sudah selesai.”

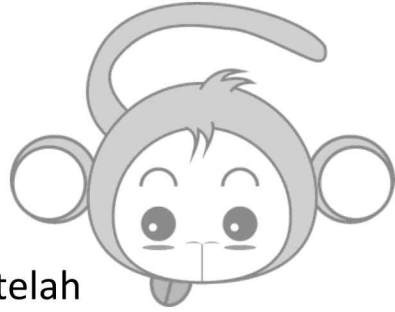
“Mami?”

Toby mengangguk. “Ya. Mami juga akan membantu Papi. Kita akan memulai segalanya dari awal, Pi. Papi mau, kan?”

Johan masih menatapnya. “Tapi, apa Mami sudah tidak lagi marah pada Papi? Bagaimana dengan....”

“Tidak akan ada perceraian. Kita keluarga, Pi. Kita harus melakukan yang terbaik untuk menjaga keutuhan keluarga kita.”

² *Koko*: panggilan untuk kakak laki-laki dalam keluarga Tionghoa.



Air mata merembes turun di pipi cekung Johan.

“Bagaimana mungkin ... setelah Papi menyakiti kalian semua kini kalian malah mendukung Papi? Apa Papi pantas?”

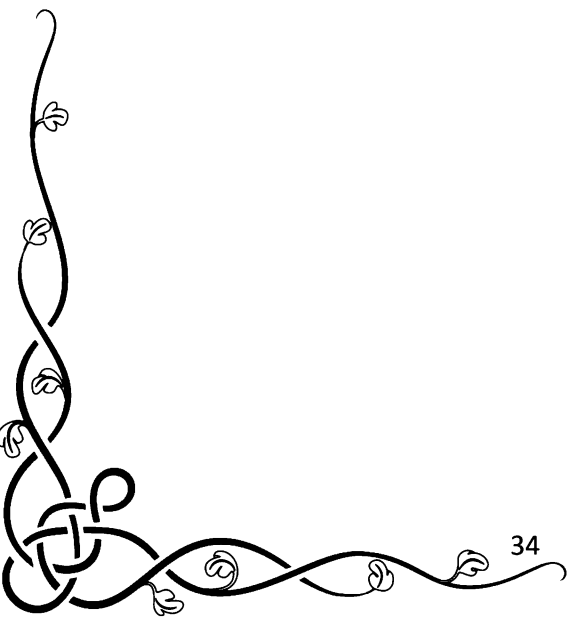
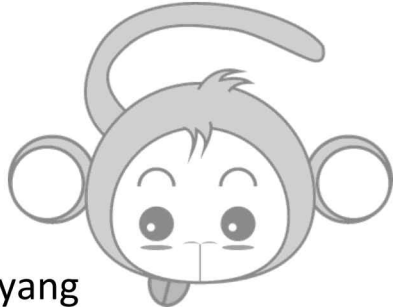
Toby memeluk ayahnya erat dan berbisik di telinganya. “Papi adalah ayah Koko dan Mei, suami dari Mami. Papi kepala keluarga kami dan itu yang terpenting. Jangan pikirkan yang lain.”

Isak terlepas dari mulut Johan dan dia balas memeluk putranya dengan penuh keharuan.

“Ya Tuhan, *Ko*. Terima kasih. Terima kasih.”

Toby memejamkan matanya. Meski harus memulai segalanya dari awal, dia tahu kalau ini adalah langkah yang tepat. Ayahnya memang sudah berbuat kesalahan besar karena kecanduannya pada judi, tetapi dalam kehancurannya, dia masih punya keluarga yang akan selalu

mendukungnya bangkit.
Meski untuk membantu
ayahnya, ada masa depan yang
harus dia korbankan.





Mas Baju Kuning Ganteng

Sepuluh tahun lalu.

"Mima, nanti kamu ikut naik mobil aku, enggak?" Toby, si gendut yang sekarang bersahabat dengan Yemima di bangku sekolah dasar bertanya. Saat itu, keduanya sedang berjalan beriringan untuk pulang.

Yemima berpikir, lalu menggeleng. "Aku enggak ikut, Toby. Aku kan naik sepeda. Lain kali, Toby ikut naik sepeda,

dong, kayak aku. Biar kamu bisa kurus, terus ... gak ngos-ngosan kalo lari."



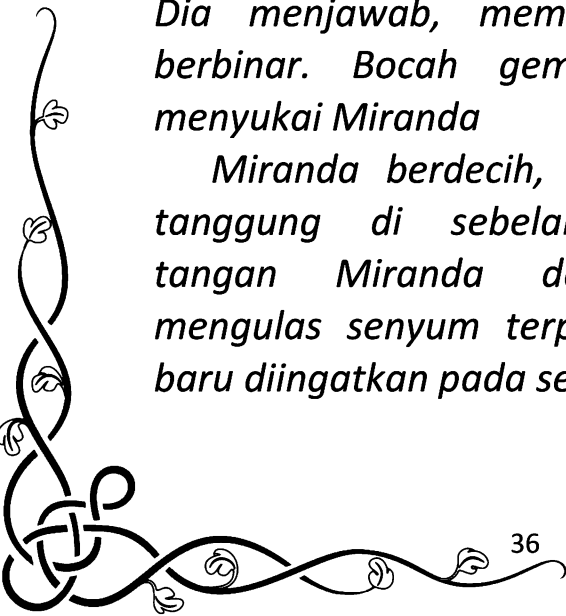
Toby manggut-manggut. "Iya, deh. Nanti aku minta dibeliin sama Papi."

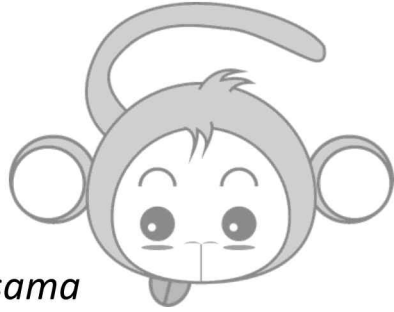
Dua orang gadis mungil yang sebaya dengan mereka, mendekat dan memandang mereka dengan angkuh.

"Yemima, kamu lagi diajakin bareng sama Toby, ya?" Salah satu dari mereka, dengan rambut diikal cantik dan dibando polkadot, bertanya dengan nada mencibir.

Yemima mengangguk. "He'eh. Miranda mau ikut sama Toby? Mobilnya gede, loh." Dia menjawab, membuat mata Toby berbinar. Bocah gemuk itu memang menyukai Miranda

Miranda berdecih, tetapi gadis kecil tanggung di sebelahnya menggamit tangan Miranda dan membuatnya mengulas senyum terpaksa. Seolah-olah baru diingatkan pada sesuatu.





"Aku, sih, enggak mau ikut. Tapi, waktu Toby ulang tahun kemarin aku sama Deedee kan enggak dateng. Makanya, aku mau kasih kado," kata Miranda sambil tersenyum. Di sebelahnyanya, gadis yang disebut Deedee itu menyengir jahil, yang tidak disadari oleh Yemima dan juga Toby yang sama-sama polos.

"Wah! Yang bener, nih? Mana kadonya?" Toby bertanya antusias.

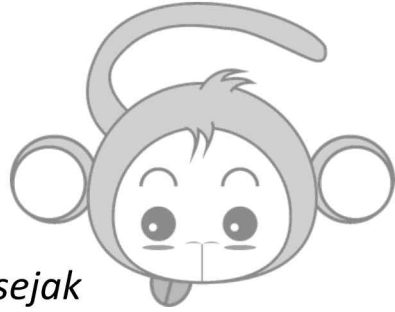
Deedee mengeluarkan sebuah kotak cantik dari dalam tas kertas yang dia bawa.

"Nih. Coba, deh, kamu buka," katanya sambil mengulurkan kotak itu pada Toby yang semringah.

"Wah, makasih, Miranda. Makasih, Deedee." Toby berucap tulus.

Dia langsung memeluk kotak itu dan membukanya. Namun, wajahnya yang bulat langsung memucat melihat apa yang ada di situ, sementara Miranda dan

Deedee cekikikan di tempat mereka. Begitu juga beberapa teman yang entah sejak kapan sudah berkumpul di sekitar mereka.

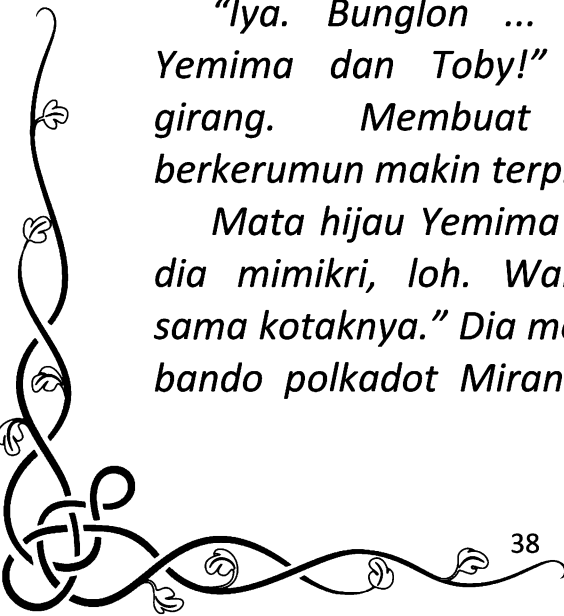


Yemima yang ikut antusias menjenguk ke arah kotak kado. Dia melihat sepasang bunglon yang sama-sama siaga untuk menyerang, bermimikri dengan warna kotak yang merah menyala.

“Wah! Bunglon!” serunya makin antusias. Tidak disadarinya wajah pucat Toby yang ketakutan dan tawa terpingkal teman-temannya yang merasa puas karena berhasil menakuti Toby si gemuk.

“Iya. Bunglon ... kembaran, kayak Yemima dan Toby!” Miranda berseru girang. Membuat semua yang berkerumun makin terpingkal-pingkal.

Mata hijau Yemima mengerjap. “Wah, dia mimikri, loh. Warnanya jadi mirip sama kotaknya.” Dia menoleh dan melihat bando polkadot Miranda serta pita biru



elektrik Deedee. Sebuah pemikiran langsung melintas di otak cerdasnya.



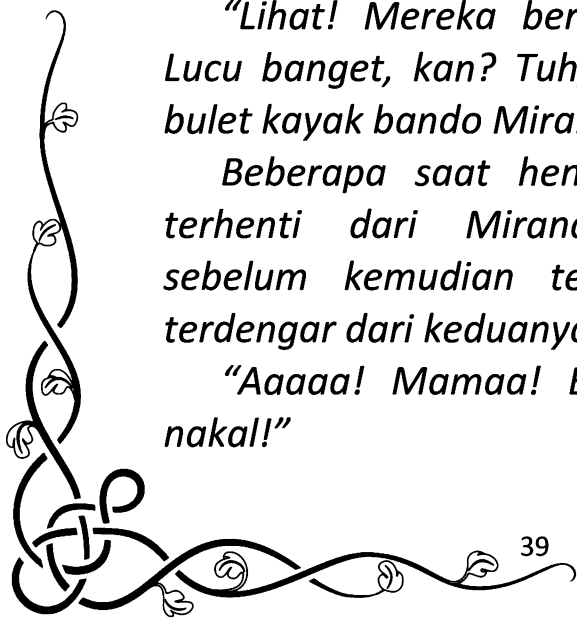
“Wah, bener. Mereka mirip aku sama Toby. Terus mirip sama Miranda dan Deedee juga, sahabatan!” serunya menyetujui.

Kedua tangan mungilnya meraih ke dalam kotak, lalu meletakkan kedua bunglon yang diambilnya ke kepala Miranda dan Deedee, tepat di bando dan pita mereka. Perlahan warna kedua bunglon berubah mengikuti tempat mereka diletakkan.

“Lihat! Mereka berubah warna lagi! Lucu banget, kan? Tuh, yang satu bulet-bulet kayak bando Miranda.”

Beberapa saat hening setelah tawa terhenti dari Miranda dan Deedee sebelum kemudian teriakan ketakutan terdengar dari keduanya.

“Aaaaa! Mamaa! Bu Guru! Yemima nakal!”

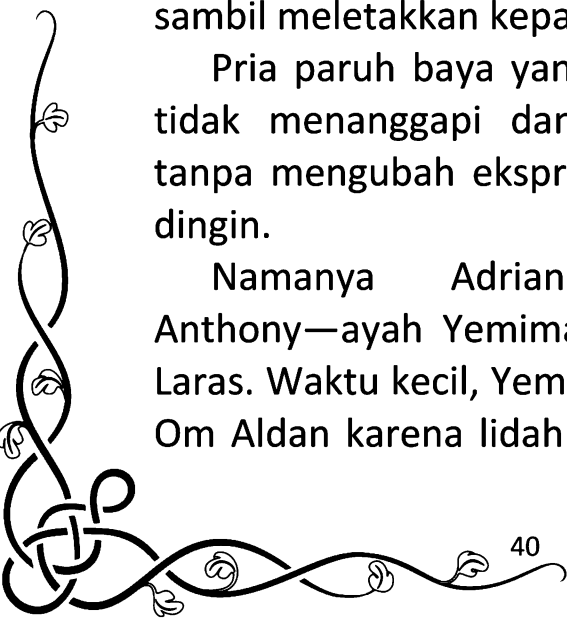
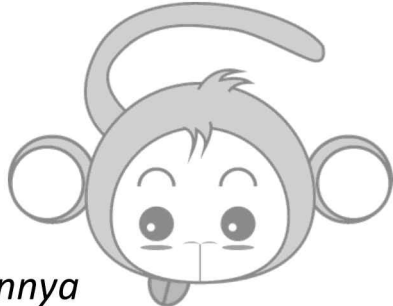


Tangis pun berderai, membuat Yemima kebingungan. Kedua temannya itu kenapa, sih? Dia kan cuma menaruh makhluk lucu dan ajaib itu di kepala mereka? Kenapa mereka menangis? Dari kejauhan, guru-guru hanya bisa saling memandang dan menggeleng. Lagi-lagi gadis kecil cantik itu tak sengaja membuat temannya menangis.

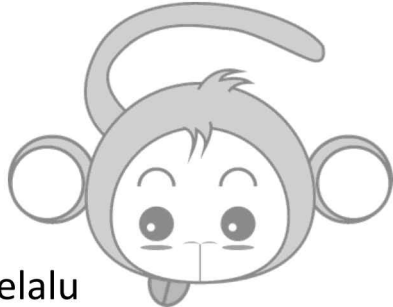
“Demi apa aku ngerjain hal yang sama dua kali, Om Aldan?” Yemima mengeluh sambil meletakkan kepalanya di atas meja.

Pria paruh baya yang diajaknya bicara tidak menanggapi dan tetap membaca tanpa mengubah ekspresi wajahnya yang dingin.

Namanya Adrian. Kakak dari Anthony—ayah Yemima—dan suami dari Laras. Waktu kecil, Yemima memanggilnya Om Aldan karena lidah cadelnya. Namun,



panggilan itu kini jadi panggilan kesayangan untuk sang paman yang selalu royal memberikan uang saku untuknya itu.



“Kalo yang pertama, aku emang sengaja. Nah, yang kedua?” sambungnya. “Mana orangnya suci tanpa dosa begitu.” Yemima mengernyitkan kening. “Aku kan jadi ngerasa bersalah gimana gitu, nih! Gimana ... aku harus gimana?”

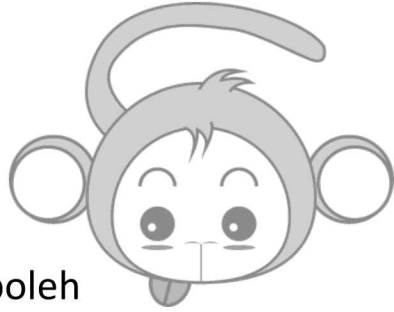
Adrian mengangkat sebelah alisnya. “Tidak ada orang yang suci tanpa dosa,” katanya dengan nada dingin.

Paman Yemima satu ini adalah orang yang skeptis dan selalu bicara dengan bahasa baku yang kaku, berbeda dengan istrinya.

Yemima cemberut. “Ih, Om Aldan! Itu kan cuma analogi,” cibirnya.

Adrian hanya menurunkan kembali alisnya sebagai respons.

Yemima mengembuskan napas, lalu menopang dagunya ke meja. “Kalo



Mamah tahu aku jailin orang, pasti aku disuruh balik ke rumah, enggak boleh ngekos lagi. Padahal, bolak-balik Bogor seminggu sekali aja udah....” Dia menggigil membayangkan hukuman sang ibu.

Saat itu, Yemima menoleh dan melihat kepada sang paman yang masih serius. Perlahan, dia menggeser duduknya, lalu bersandar kepada Adrian yang bergeming.

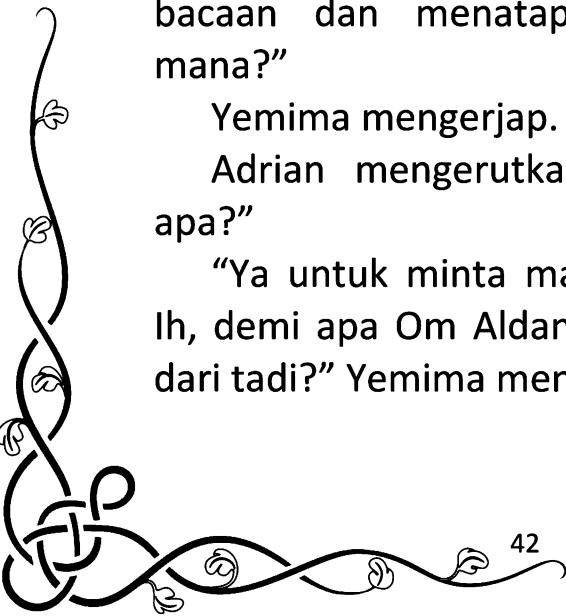
“Om Aldan, bantuin aku, dong. Tolong cariin cowok ituuu.” Yemima meminta manja.

Adrian mengalihkan matanya dari bacaan dan menatap Yemima. “Yang mana?”

Yemima mengerjap. “Dua-duanya.”

Adrian mengerutkan kening. “Untuk apa?”

“Ya untuk minta maaf lah, Om Aldan! Ih, demi apa Om Aldan gak dengerin aku dari tadi?” Yemima menggerutu.



Adrian memiringkan kepalanya. “Cuma untuk itu?”



Yemima merengut. “Om Aldan, aku enggak akan merasa tenang selama belum memperbaiki kesalahanku. Om Aldan bantuin, ya? Kan Om Aldan punya koneksi luas?” bujuknya. “Pasti gak susah, kan, minta rekaman CCTV di semua stasiun?”

Adrian tercenung. “*That will be just a waste of time. Nope,*” putusnya. Dengan tak acuh, dia kembali membaca bukunya.

Yemima membelalak. “Ish, Om Aldan! Pelit banget, sih?” omelnya.

Saat itu, terdengar suara langkah khas memasuki ruangan itu disusul kemunculan Laras dan seorang remaja berusia 15 tahun di sebelahnya.

“Eh, ada Mimmu?” Laras menyapa.

Sementara, remaja di sebelahnya langsung menghampiri Yemima dan menariknya untuk bangun. “Bangun, Kak

Mimu!” Stephen, remaja itu, berkata, “Mumpung di sini, ajarin Stevie kimia!”



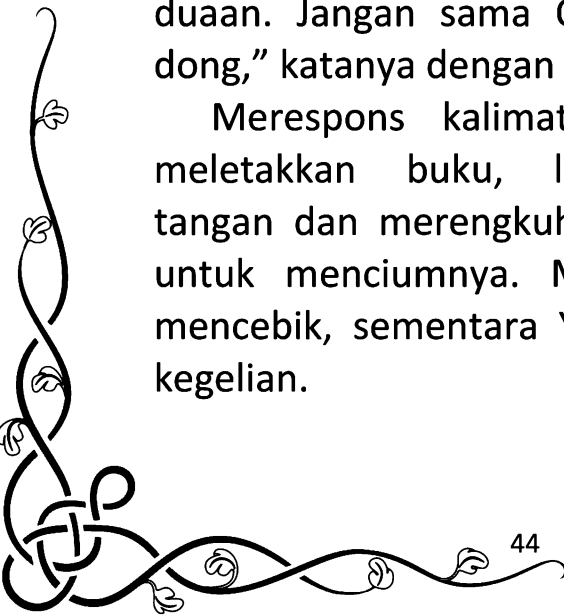
Yemima bergeming dan tetap memandang sengit kepada pamannya. “Kakak lagi ada bisnis sama papanya Stevie. Jangan ganggu!” katanya sebal.

Stephen berdecih. “Bisnis apaan coba?” ejeknya.

Yemima memelotot. “Ish, kepo!”

Laras yang sudah mendekat, membantu Stephen untuk menarik Yemima. “Ayo, bangun, Mimu! Mimu cari cowok sendiri, gih. Biar bisa berdua-duaan. Jangan sama Om Aldan melulu, dong,” katanya dengan nada jenaka.

Merespons kalimat istrinya, Adrian meletakkan buku, lalu mengulurkan tangan dan merengkuh kedua pipi Laras untuk menciumnya. Membuat Stephen mencebik, sementara Yemima merinding kegelian.

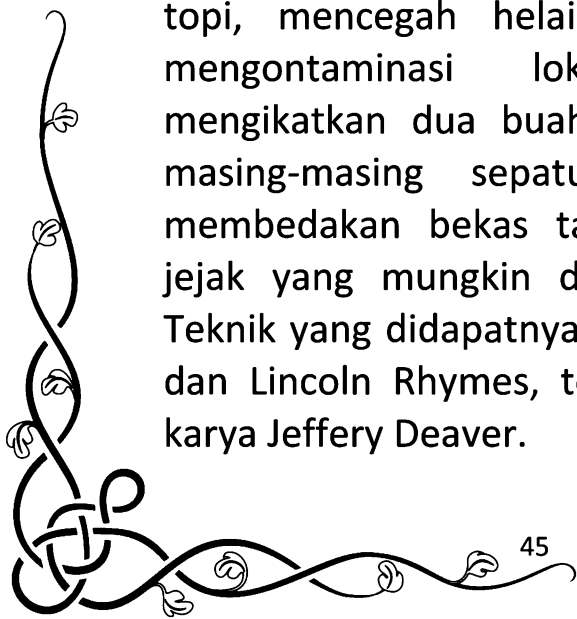


“Omaigat! Tante Lelas, Om Aldan! Ini ada anak di bawah umur, loh!” Yemima berseru memprotes, lalu terpaksa bangkit dan menghela Stephen menjauh.

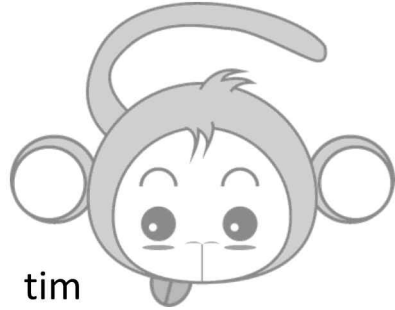


“Yikes! That's disgusting!” gerutunya.

Yemima turun dari mobil van bertuliskan PUSLABFOR dengan sebuah koper logam di tangannya. Sebelum melangkah masuk ke TKP, dia terlebih dahulu menyembunyikan rambutnya di dalam topi, mencegah helaiannya jatuh dan mengontaminasi lokasi. Kemudian, mengikatkan dua buah karet gelang ke masing-masing sepatu botnya untuk membedakan bekas tapak kakinya dari jejak yang mungkin ditemukan di situ. Teknik yang didapatnya dari Amelia Sachs dan Lincoln Rhymes, tokoh dalam novel karya Jeffery Deaver.



Inspektur Dua Benny, perwira Bareskrim Polri yang mengoordinasi tim puslabfor untuk memeriksa TKP seorang mantan jenderal polisi yang diduga tewas bunuh diri, langsung menghela napas lega begitu melihat teknisi forensik utama yang cantik itu.



“Neng Yemima. Aih, Akang mimpi apa bisa kerja bareng Neng Yemima lagi di sini?” tanyanya genit.

Yemima merinding. Ipda Benny sudah beristri, tetapi tidak segan menggoda petugas rekannya. Terlebih Yemima, teknisi utama wanita satu-satunya di lab bidkimbiofor³ Polda Metro Jaya.

“Aih, Akang Benny sudah sampai duluan. Akang *teh* sudah minum? Mau minum bareng?” tanyanya dengan mata mengerjap polos.

³ Lab bidkimbiofor: Laboratorium Bidang Kimia, Toksikologi, dan Biologi Forensik.



Ipda Benny langsung semringah. “Eneng mau?” Ia balik bertanya.

Yemima mengangguk. “Nanti aku kasih campuran hemoglobin sama luminol. Suka?”

Ipda Benny mengerjap cepat. “Lah, kenapa luminol?” tanyanya bingung.

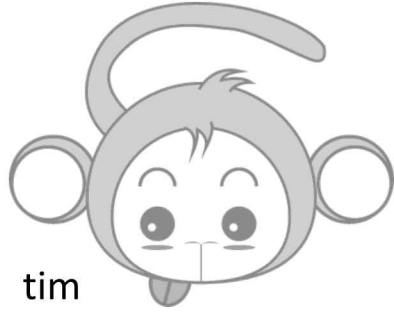
Yemima mengangkat bahu. “Kecuali kalo Akang mau hidrogen peroksida atau formalin, itu sih harus minta sama dokter Laras sana,” jawabnya sebal.

Ipda Benny nyengir. “Idih, Neng Yemima kok galak banget?”

Yemima merengut. “Soalnya Pak Ipda ganjen, sih. Awas, aku bilangin sama istrinya, loh,” ancamnya.

Cengiran Benny melebar. “Jangan atuh, Neng. Ya sudah, Eneng masuk dulu sana. Enggak perlu ditemenin, kan?”

“Ya enggaklah! Eh, Pak Ipda, TKP masih perawan?” Yemima mulai serius.



Benny menggeleng ragu. “Sudah terlalu banyak yang masuk. Masalahnya, tim terlambat dipanggil,” sahutnya sambil meringis.

Yemima menghela napas. “Ini yurisdiksi Depok, kan? Emang reskrimnya enggak langsung turun ngamanin TKP setelah tim patroli?” tanyanya.

“Enggak ngerti. Eh, itu Pak Kasat turun langsung,” Benny menggerakkan kepala ke satu arah.

Yemima menoleh. Mata hijaunya membesar melihat sosok yang berdiri gagah tak jauh dari mereka sedang berbicara dengan seorang wartawan.

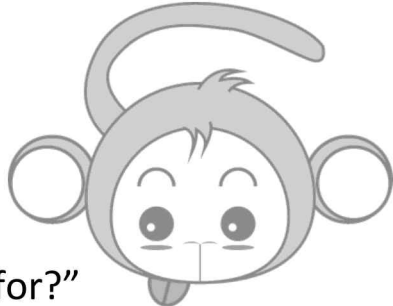
“Pak Kasat, teknisi labfor sudah di sini. Mohon izin perluas parameter, Pak.” Benny berkata tegas.

Pria yang dipanggil Pak Kasat memandangnya. “Silakan.”

Saat matanya yang tajam bertemu pandang dengan Yemima, dia tertegun.

“Mbak Lipstik?” tanyanya dengan ekspresi geli.

“Kamu teknisi labfor?” sambungnya tak percaya.



Di tempatnya, Yemima terpaku. “Aih, si Mas Baju Kuning Ganteng,” ujarnya lirih.

“Lumayan, ya, Ko?”

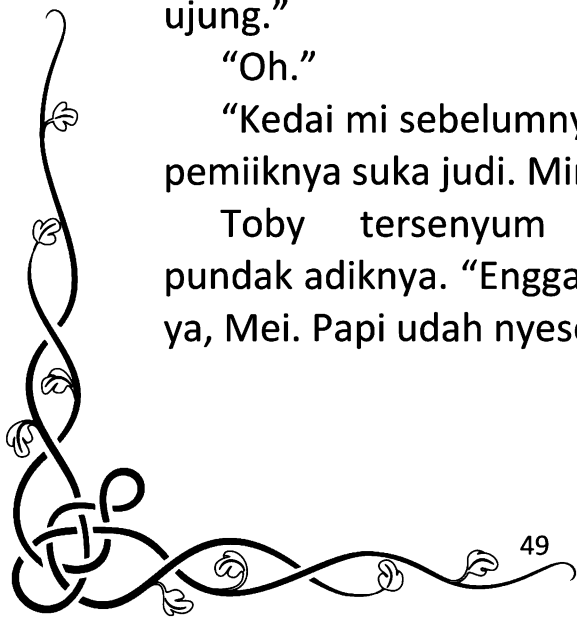
Toby mengangguk. “Mei tahu dari mana tempat ini?”

Mei, adiknya, memiringkan kepalanya. “Dari Liana. Papinya Liana punya toko di ujung.”

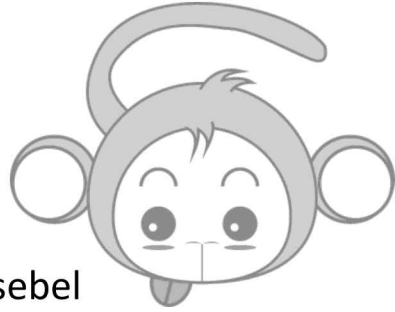
“Oh.”

“Kedai mi sebelumnya bangkrut karena pemiiknya suka judi. Mirip Papi, ya, Ko?”

Toby tersenyum dan merangkul pundak adiknya. “Enggak usah disebut lagi, ya, Mei. Papi udah nyesel, kok.”



Mei mengangguk-angguk. “Iya. Maaf, *Ko*. Kadang-kadang Mei suka sebel aja sama Papi.”

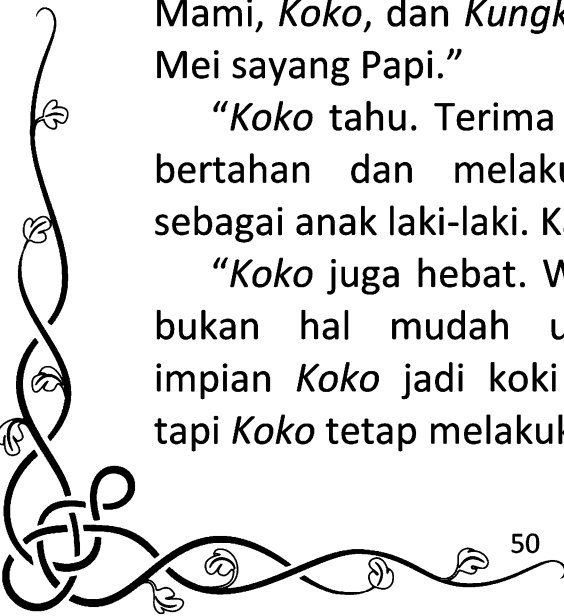


“Tapi, kamu hebat, Mei. Kamu mendampingi Papi saat *Koko* dan Mami di Paris. Kamu bertahan biarpun hidup kalian susah, bahkan kamu enggak bilang sama *Koko*, Mami, dan juga *Kungkung*.”

Mei tersenyum. “Papi udah cukup menderita, *Ko*. Biarpun kadang Mei kepingin ninggalin Papi, tapi Mei enggak tega. Kalo nurutin hati, Mei mah tadinya mau nyusul ke Paris biar tinggal sama Mami, *Koko*, dan *Kungkung*. Tapi, ya itu ... Mei sayang Papi.”

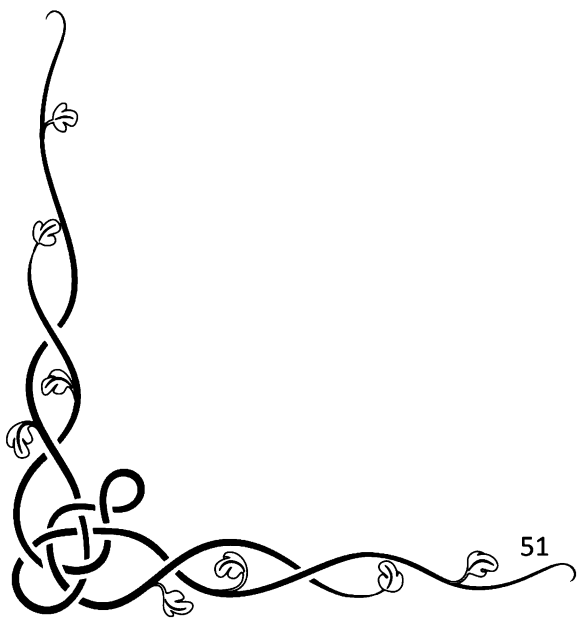
“*Koko* tahu. Terima kasih, Mei, karena bertahan dan melakukan tugas *Koko* sebagai anak laki-laki. Kamu hebat.”

“*Koko* juga hebat. Walaupun Mei tahu bukan hal mudah untuk melepaskan impian *Koko* jadi koki terkenal di Paris, tapi *Koko* tetap melakukannya.”



“Ya. Kita berdua hebat,
Mei. Makanya, kita pasti
berhasil. Iya, kan?”

“Iya, *Ko*. Pasti!”



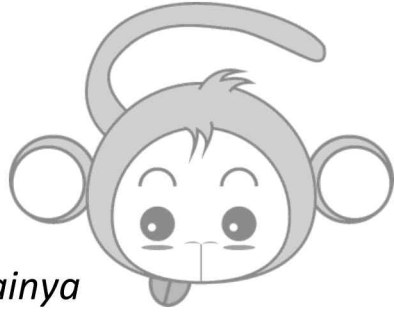


TKP

Sembilan tahun yang lalu.

"Pokoknya, saya tidak mau tahu. Dia harus dipindahkan! Saya tidak tahan dengan idenya yang nyeleneh semua, Pak Kepsek!" Bu Mirnawati, guru kimia Yemima di kelas delapan berkata dengan nada tertekan.

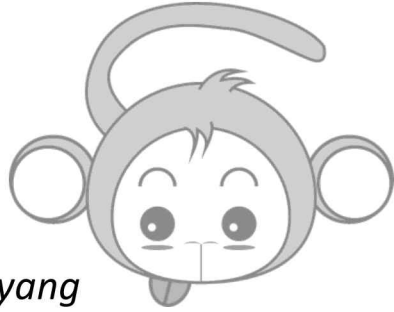
Kepala Sekolah menghela napas berat. "Bagaimana caranya, Bu? Kelas anak berbakat kan Ibu yang pegang, sedangkan Yemima adalah anak berbakat? Dua kali akselerasi, lho," jawabnya bingung.



“Masalahnya, dia terlalu berbakat sampai-sampai semua orang ngeri seandainya dia tiba-tiba punya ide untuk apa saja! Bapak tahu, apa yang dia buat tadi pagi? Bom! Dia kepingin tahu, bagaimana reaksi gas metana dari tinja jika dimampatkan bersama karbondioksida yang berasal dari minuman soda. Sampai sekarang, saya masih bisa mencium bau tinja yang berantakan tadi, Pak!” Bu Mirnawati berkata dengan ekspresi penuh penderitaan.

Pak Kepsek mengernyit. “Ya ... mungkin karena Ibu memang belum tuntas membersihkan bekas ledakannya waktu mandi. Coba dicek, pasti ada yang tertinggal, mungkin di rambut? Lha, wong saya saja bisa menciumnya, kok.”

Bu Mirnawati langsung mengeluh sedih lagi. Tepat saat itu, sebuah ketukan di pintu membuat kedua orang tersebut menoleh. Di ambangnya, Yemima dengan



seragam penuh bercak yang berbau luar biasa, berdiri dengan wajah cantiknya yang semringah dan senyum lebar terkembang.

“Permisi, Pak Kepala Sekolah,” sapanya sopan. “Saya sedang mencari Bu Mirna.”

“Kenapa kamu cari saya, Yemima?” Suara Bu Mirnawati terdengar ramah saat tergesa-gesa menjawab meski dalam hatinya dia merasa terpaksa. Bagaimanapun, gadis ini putri penyokong dana terbesar sekolah ini, jadi tidak boleh salah bersikap. Iya, kan?

Mata hijau Yemima berkilau gemerlap. “Mau presentasi ulang, Bu! Kali ini, saya berhasil mengemas tinja keringnya di sebelah dalam pipa yang saya kompres, jadi mudah-mudahan tidak meledak lagi. Pasti lebih aman dan efektif,” katanya bersemangat.

Tanpa bisa ditahan, Bu Mirnawati menangis pilu meratapi nasibnya.

Sementara, Pak Kepsek hanya bisa melongo di tempat duduknya.



Yemima langsung bingung. Gurunya itu kenapa?

Kondisi ruangan di mana mayat ditemukan terlihat bersih dan rapi. Posisi mayat yang duduk menelungkup di meja dengan satu tangan terlipat di bawah wajahnya yang tergeletak miring dan tangan lainnya terulur dengan luka sayatan yang tidak lagi meneteskan darah, membuat Yemima mengernyitkan dahi. Ada yang janggal.

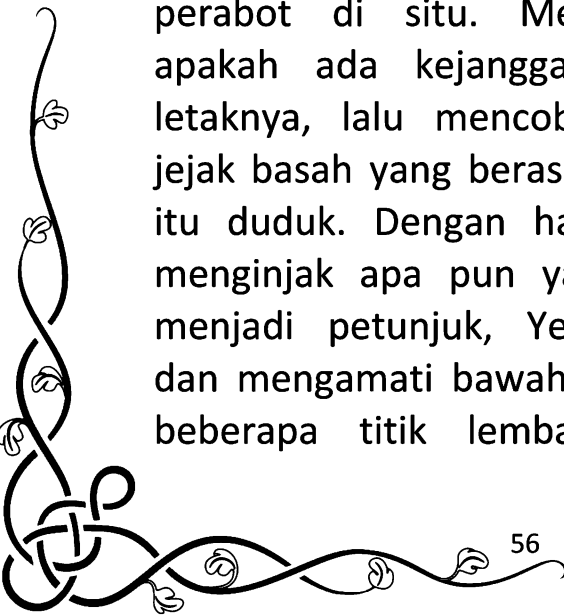
Jika pria ini bunuh diri seperti yang tertera di surat terbuka yang diunggahnya di media sosial, maka darah yang keluar dari lukanya itu terlalu sedikit dan tampak tidak wajar. Kalau dia menjadi korban pembunuhan, maka si pelaku jelas sudah

membersihkan bekas
tindakannya. Ini akan
menyulitkan petugas untuk
mendapatkan jejak apa pun yang
ditinggalkan si pelaku.

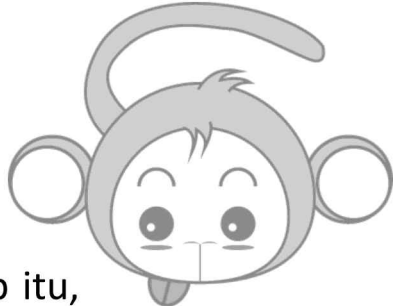


Perlahan-lahan Yemima mendekat, lalu mengendus-endus. Pria ini berbau sabun yang keras, membuatnya makin mengernyitkan kening. Pria ini pasti mandi sebelum tewas ... atau dimandikan. Hm, berarti kamar mandi harus masuk ke zona primer.

Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan mengamati letak perabot di situ. Mencoba menelaah apakah ada kejanggalan juga dengan letaknya, lalu mencoba mencari bekas jejak basah yang berasal dari arah mayat itu duduk. Dengan hati-hati agar tidak menginjak apa pun yang mungkin bisa menjadi petunjuk, Yemima berjongkok dan mengamati bawah kursi. Benar. Ada beberapa titik lembap di situ yang



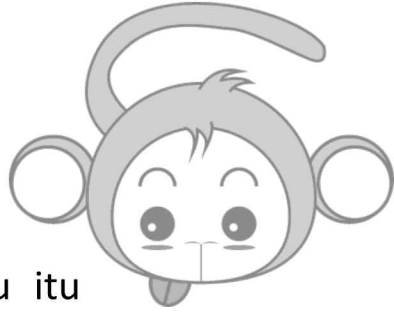
meninggalkan sedikit warna gelap. Dengan teliti, dia pun menelusuri jejak lembap itu, yang ternyata mengarah ke ... atau mungkin ... dari kamar mandi.



Yemima menyemprot beberapa bagian lembap yang dia curigai menggunakan luminol dan mendapati jejak bercahaya. Hm, bisa jadi itu darah atau cairan tubuh lain. Namun, satu kemungkinan makin jelas, korban tidak berada di kursi itu dengan sukarela!

Dia mengambil setiap sampel yang bisa ditemukannya dengan hati-hati dan memasukkannya ke plastik *flip-off* sambil dalam hati mengeluh sendiri. Ada terlalu banyak jejak di sini dan itu pasti berasal dari banyak orang selain si pelaku dan korban. Akan jadi pekerjaan rumah yang berat baginya memisahkan setiap sampel di lab nanti. Hhh.

Saat akhirnya Yemima selesai dengan ruangan itu, perhatiannya kini terfokus

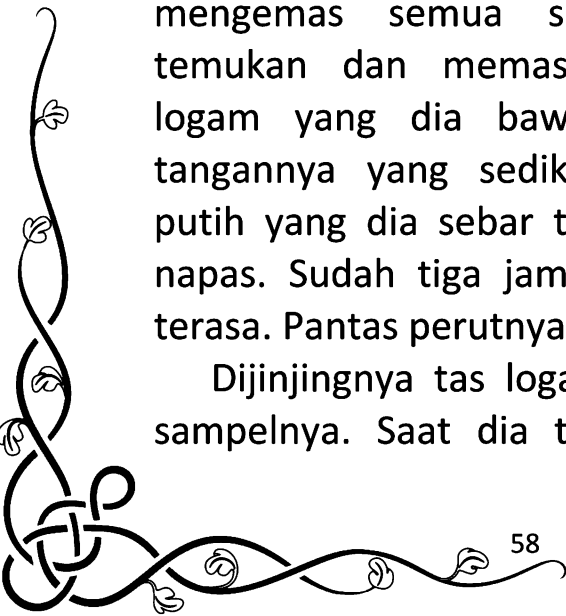


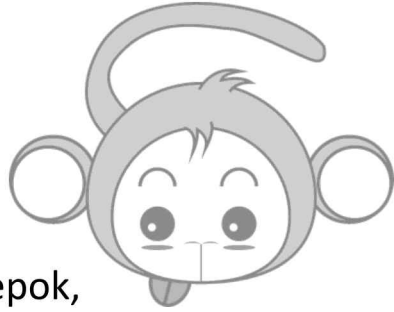
pada mayat yang makin mendingin. Ditelusurinya setiap inci tubuh yang kaku itu dengan teliti dan berulang. Sebuah jaringan asing ditemukannya di kuku mayat. Yemima mengambil jaringan itu dan mengamatinya sejenak sebelum memasukkannya ke plastik.

Jelas terlihat pria ini mencakar sesuatu menjelang kematiannya. Namun, untuk urusan otopsi, itu ranahnya Tante Lalas, bukan dia.

Setelah beberapa kali lagi menyisir tuntas ruangan itu, Yemima pun mengemas semua sampel yang dia temukan dan memasukkannya ke tas logam yang dia bawa. Dilirikinya jam tangannya yang sedikit terkena bubuk putih yang dia sebar tadi dan menghela napas. Sudah tiga jam dia di sini, tidak terasa. Pantas perutnya kelaparan.

Dijinjingnya tas logam berisi alat dan sampelnya. Saat dia tiba di luar, mata





hijaunya langsung bertemu dengan tatapan tajam milik Kasat Reskrim Polres Depok, Komisaris Polisi Sangiang Bayu Buana, Si Mas Baju Kuning.

“TKP selesai?” Kopol Bayu, biasa dia dipanggil, bertanya.

Yemima mengangguk, tetapi mulutnya mengerucut tak suka. Dia masih sebal karena petugas yang pertama mengamankan TKP tidak melakukan tugas dengan sempurna sehingga TKP tercemar luar biasa.

“Selesai, Pak Kasat. Euhm....”

Dia melihat ke arah anggota tim lain yang sepertinya sudah selesai dengan area yang mereka sisir, lalu mengerutkan kening. Bagaimana mereka bisa leyeh-leyeh begitu, padahal parameter yang mereka kerjakan lebih luas? Dasar!

“Sebentar, ya, Pak. Saya koordinasi dengan anggota tim lain,” katanya, lalu beranjak mendekati anggota timnya.

Bayu termangu. Gadis itu berbeda sekali dengan saat terakhir bicara dengannya di stasiun Pondok Cina. Kali ini, Yemima sedikit mengabaikannya.



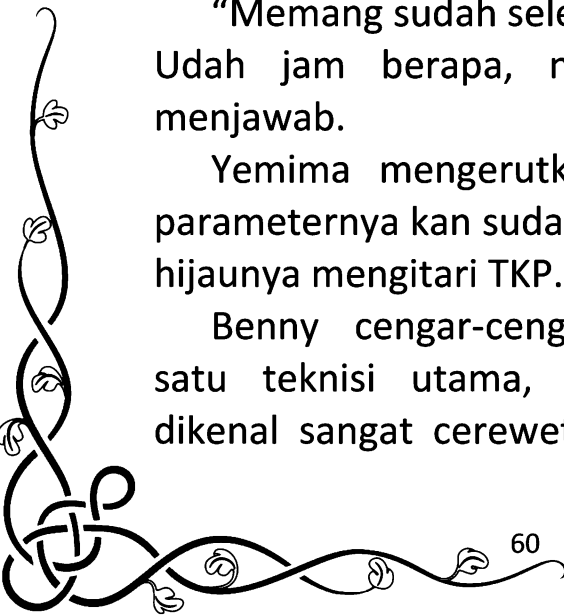
Bayu tidak tahu. Saat sedang bertugas, jangan harap bisa menemui Yemima yang lucu. Dia akan berubah menjadi pribadi yang sangat serius, malah cenderung galak. Tidak peduli jika berhadapan dengan senior atau atasannya.

“Pak Ipda! Kok udah selesai semua?” tanyanya sambil berteriak dan menghampiri Ipda Benny.

“Memang sudah selesai, Neng Yemima. Udah jam berapa, nih?” Ipda Benny menjawab.

Yemima mengerutkan kening. “Tapi, parameternya kan sudah diperluas?” Mata hijaunya mengitari TKP.

Benny cengar-cengir. Sebagai salah satu teknisi utama, Yemima memang dikenal sangat cerewet dan ketat dalam

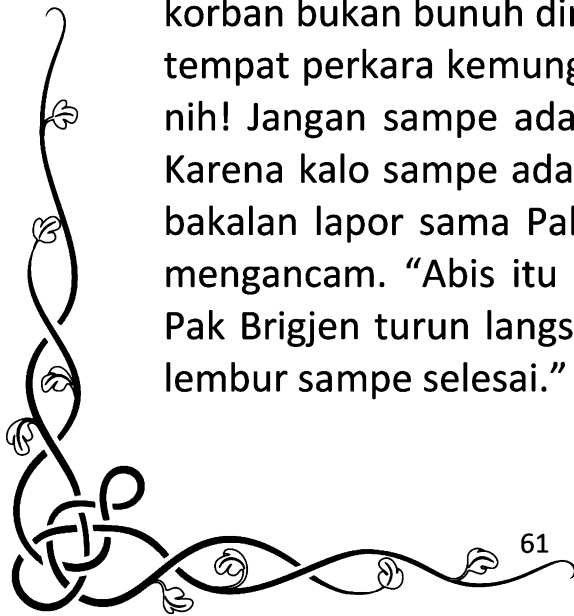




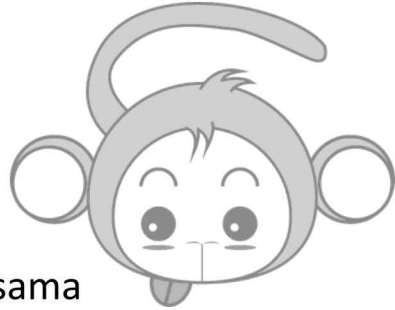
pemeriksaan TKP. Dia tidak segan mengulang proses pemeriksaan beberapa kali jika belum mendapatkan temuan yang memuaskan. Bahkan, Benny pun tidak akan mau membantah teknisi cantik ini. Yemima bukan hanya teknisi paling cerdas, tapi juga kesayangan kepala divisi mereka.

“Udah teliti, kok, Neng Yemima. Akang yang ngawasin langsung.” Benny berkata membujuk.

Yemima mengangkat sebelah alisnya. “Dapet sampel apa aja? Aku dapet indikasi korban bukan bunuh diri dan pembersihan tempat perkara kemungkinan oleh pelaku, nih! Jangan sampe ada yang kelewat, ya. Karena kalo sampe ada yang kelewat, aku bakalan lapor sama Pak Brigjen,” katanya mengancam. “Abis itu aku bakalan minta Pak Brigjen turun langsung nyuruh semua lembur sampe selesai.”



Benny mengerjap. “Ya ampun, Neng Yemima. Enggak percayaan, deh, sama Akang,” sahutnya rada ngeri.



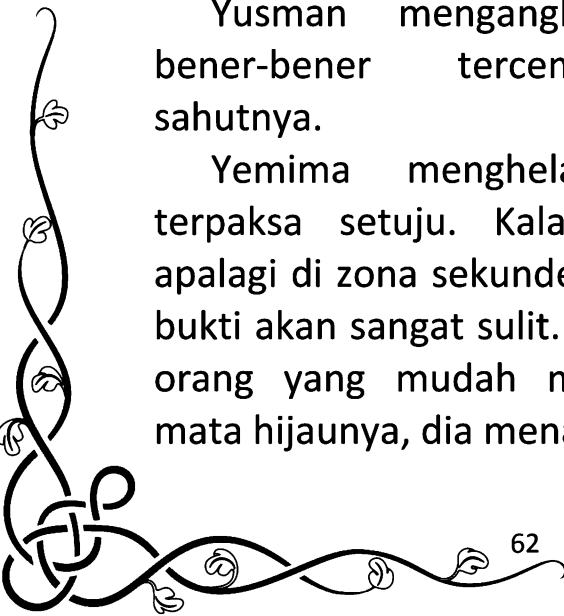
Yemima menoleh ke salah satu rekan teknisinya. “Mas Yus, dapat sampel apa?” tanyanya langsung.

Yusman, teknisi senior yang pendiam, menyerahkan daftar sampel yang didapatnya tanpa menjawab. Sambil mengerutkan kening, Yemima memeriksa daftar itu.

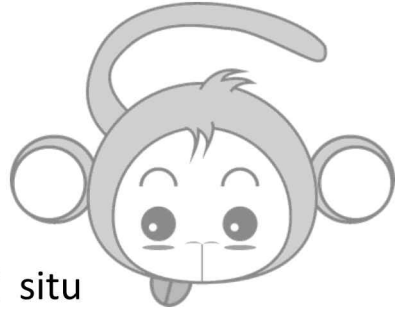
“Enggak ada lagi yang bisa didapat?” selidikinya.

Yusman mengangkat bahu. “TKP bener-bener tercemar. Percuma,” sahutnya.

Yemima menghela napas berat, terpaksa setuju. Kalau TKP tercemar, apalagi di zona sekunder, maka pencarian bukti akan sangat sulit. Namun, dia bukan orang yang mudah menyerah. Dengan mata hijaunya, dia menatap Yusman.



“Tadi nyisir dari arah mana ke mana?”



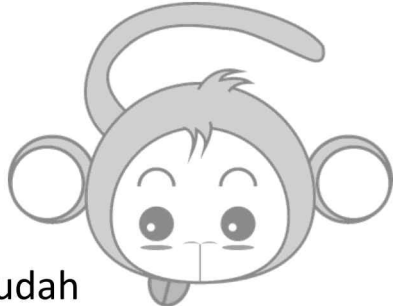
Yusman menunjuk. “Dari situ ke situ dan situ ke situ.”

Yemima mengangguk-angguk. Dia mengembalikan daftar sampel milik Yusman, lalu berjalan ke arah yang ditunjuk rekannya itu. Dengan arah berlawanan dari arah yang diberikan Yusman, dia kembali menelusuri TKP. Mencoba mencari sudut pandang baru. Spontan, semua yang menjadi rekannya menarik napas lesu. Mereka bakalan lembur lama ini. Hadeh!

Bayu yang sudah bergabung dengan tim labfor mendekati Yusman. “Rekanmu itu otoriter juga, ya?” bisiknya.

Yusman tidak menjawab dan membawa koper logamnya menuju ke van. Sebagai sesama teknisi utama, dia tahu kalau tindakan Yemima hanyalah untuk memastikan saja dan kemungkinan besar tidak akan menemukan apa-apa lagi.

Jadi, daripada menunggu tanpa guna, lebih baik memproses sampel yang sudah didapatnya di van.



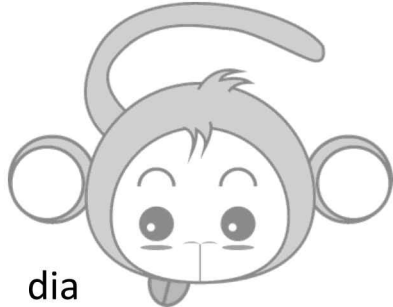
“Kamu selalu begitu?” Kopol Bayu bertanya. Saat itu, dia berdiri di dekat Yemima yang sedang memuat barangnya ke dalam van Labfor.

Yemima mengerjap. “Begitu gimana, Pak Kasat?” Dia balik bertanya bingung.

“Begitu itu, mengulang pekerjaan rekan dan bersikap otoriter serta tidak mengacuhkan perwira dengan pangkat lebih tinggi?” Kopol Bayu menguraikan pertanyaannya.

Bibir Yemima membulat. “Oh, enggak, sih. Cuma kalo belum puas aja. Misalnya, pas TKP terlalu tercemar. Soalnya, kalo ada yang kelewat, bakalan repot. Kan enggak bisa ngulang?”

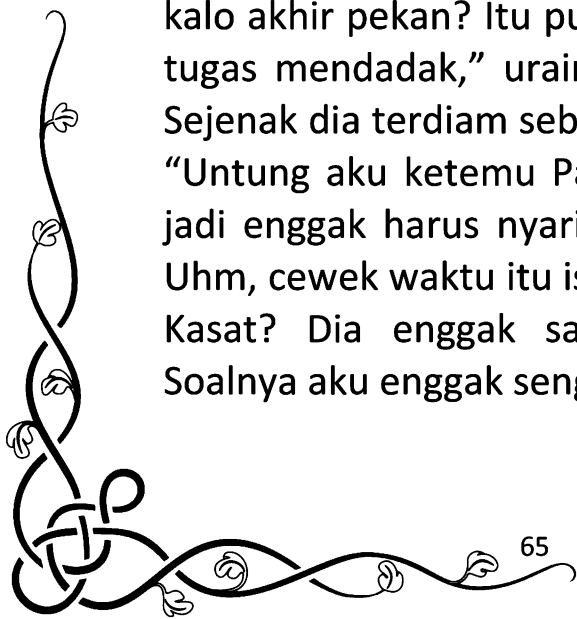
Kompol Bayu
mengangguk-angguk. Saat
Yemima menutup van, dia
memiringkan kepala.



“Sudah ketemu Mas yang waktu itu kamu usili?” tanyanya, tiba-tiba melenceng dari kasus yang sedang ditangani.

Yemima mengedip beberapa kali, lalu menyengir lebar. Ekspresi usil kembali ke wajah secantik boneka itu.

“Hehehe. Belum, Pak Kasat. Susah cari waktu untuk nyisir dari stasiun ke stasiun. Kan aku tugas di Jakarta. Cuma ke Bogor kalo akhir pekan? Itu pun kalo enggak ada tugas mendadak,” urainya panjang lebar. Sejenak dia terdiam sebelum melanjutkan. “Untung aku ketemu Pak Kasat sekarang, jadi enggak harus nyariin Pak Kasat juga. Uhm, cewek waktu itu istri atau pacar, Pak Kasat? Dia enggak salah paham, kan? Soalnya aku enggak sengaja. Hehehe.”





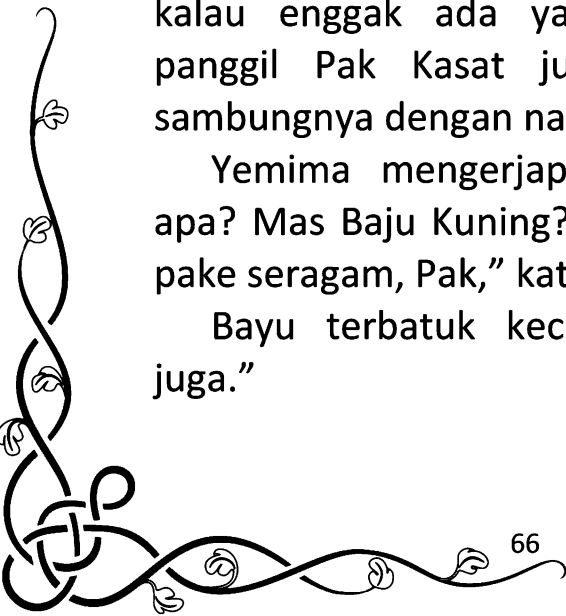
Kompol Bayu menatapnya lekat. “Tidak, sih. Tidak ada istri atau pacar yang salah paham,” jawabnya sedikit ambigu.

Yemima spontan mengelus dada. “Duh, syukur ... syukur. Aku sampe enggak enak hati, soalnya,” katanya spontan. “Aku minta maaf, ya, Pak Kasat. Udah nemplokin lipstik aku di baju Pak Kasat. Habis ... kalo pake yang *waterproof* bibirku kering, sih,” sambungnya cepat.

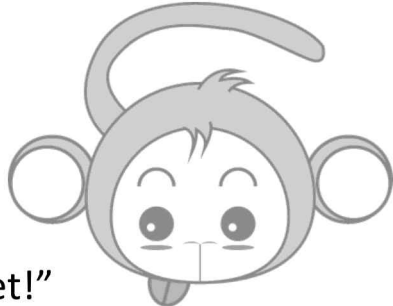
Bayu berdeham. “Oke. Enggak masalah.” Dia diam sejenak. “Sebetulnya, kalau enggak ada yang dengar, *ndak* panggil Pak Kasat juga *ndak* pa-pa,” sambungnya dengan nada sedikit rendah.

Yemima mengerjap. “Terus? Panggil apa? Mas Baju Kuning? Kan sekarang lagi pake seragam, Pak,” katanya bingung.

Bayu terbatuk kecil. “Ya *ndak* gitu juga.”



“Lah, apa, dong? Mas Ganteng? Uhm, kedengerannya ganjen banget!”



“Mas Bayu aja. Saya kan belum setua itu.”

Yemima mengerjap cepat, lalu nyengir. “Oh, gitu? Tapi, kalo aku kebiasaan terus manggil Mas di tempat tugas dibilang gak tertib, dong?”

Bayu menatapnya. “Betul juga.”

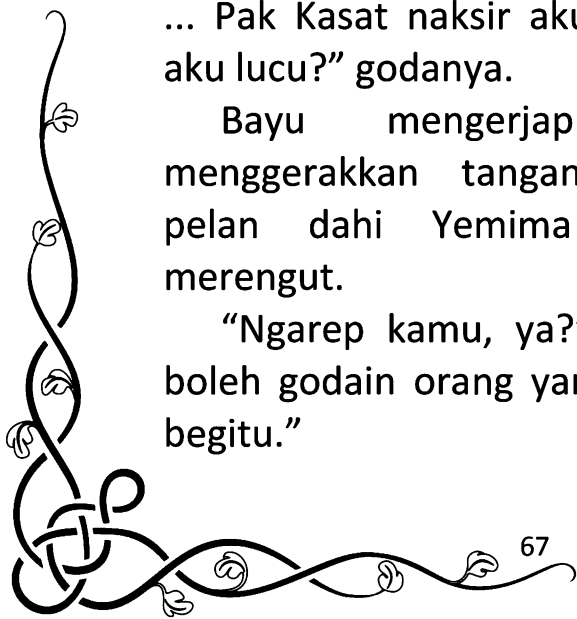
“Nah.”

Bayu masih terus menatapnya. “Kamu lucu,” komentarnya spontan.

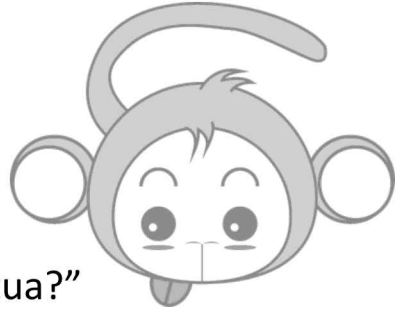
Mata Yemima membesar. “Ecie ... cie ... Pak Kasat naksir aku, ya? Pake bilang aku lucu?” godanya.

Bayu mengerjap cepat, lalu menggerakkan tangan dan menyentil pelan dahi Yemima yang langsung merengut.

“Ngarep kamu, ya?” omelnya. “*Ndak* boleh godain orang yang lebih tua kayak begitu.”



Yemima makin cemberut. “Kenapa enggak boleh godain orang tua?” tanyanya.



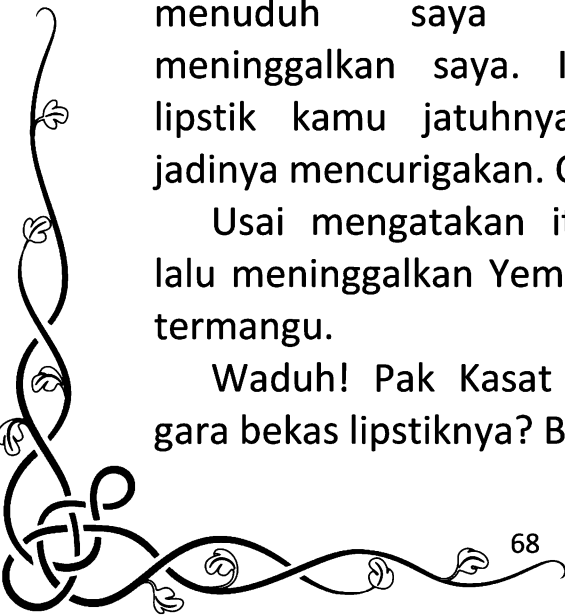
Bayu menatapnya beberapa saat, lalu menjawab sebal. “Orang yang lebih tua, bukan orang tua. Dasar bocah!”

Yemima menggaruk kepalanya. Aih, Pak Kasat ternyata sensitif masalah umur, euy!

“Ngomong-ngomong, saya belum ada istri yang mungkin marah gara-gara bekas lipstik kamu. Tapi kalau calon istri, nah, dia memang langsung minta putus. Dia menuduh saya selingkuh dan meninggalkan saya. Itu karena bekas lipstik kamu jatuhnya dekat leher ... jadinya mencurigakan. Ck ... ck ... ck!”

Usai mengatakan itu, Bayu berbalik, lalu meninggalkan Yemima yang langsung termangu.

Waduh! Pak Kasat gagal nikah gara-gara bekas lipstiknya? Bencana!





Toby meletakkan tangannya di pinggang dan menghela napas lega. Akhirnya, semua selesai juga. Sebuah kedai mi siap dioperasikan. Dalam hatinya, terucap doa. Semoga segalanya berjalan baik.

“Ko, Mei sudah sebar brosurnya. Oh, pas pembukaan nanti, temen-temen pada mau makan di sini. Dikasih diskon promo, kan?” tanya Mei yang berjalan memasuki kedai bersama seorang gadis manis seusianya yang tersenyum malu saat bertatapan dengan Toby.

Toby mengangguk. “Dikasih, dong, Mei. Namanya juga promosi biar banyak yang cepet kenal dengan kedai ini.” Tatapan teduhnya tertuju kepada gadis pemalu di sebelah Mei. “Ini ... Liana, kan?”

Gadis itu mengangguk. “Iya, Ko.”

“Wah, Liana sudah besar, ya?”



Mei tertawa geli. “Ya iyalah, *Ko*. Kan temen Mei. Gimana, sih? Mei sudah besar, masa Liana belum?”

Toby tertawa kecil. “Iya, ya?”

“Ih, si *Koko* mah. Eh, Liana belum pacaran, lho, *Ko*,” goda Mei, membuat wajah Liana langsung merah padam.

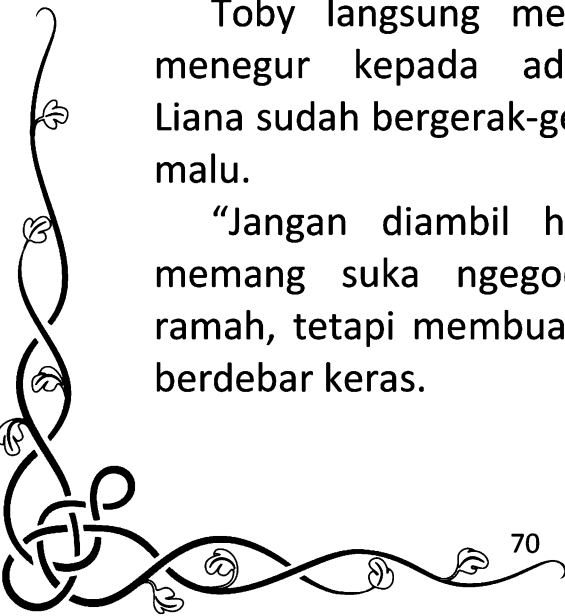
Toby menatapnya dengan alis terangkat. “Oh ya?”

Dengan malu-malu, Liana mengangguk. Mei langsung tertawa-tawa.

“Kayaknya, nunggu *Koko*, deh,” godanya lagi.

Toby langsung memberikan tatapan menegur kepada adiknya, sementara Liana sudah bergerak-gerak gelisah karena malu.

“Jangan diambil hati, ya, Na. Mei memang suka ngegodain,” kata Toby ramah, tetapi membuat hati Liana malah berdebar keras.





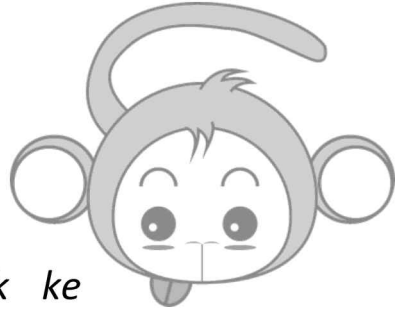
Raya Bersalah Yemima

Lima tahun lalu.

"Eh, lo kenapa, Toby?"

Pemuda gemuk dengan pipi penuh jerawat itu tergesa-gesa menyeka air mata di pipinya. Sebuah cengiran malu diulasnya saat matanya bertatapan dengan mata hijau Yemima.

"Enggak pa-pa. Gue cuma kepedesan," jawabnya sambil menunjuk ke mangkok bakso yang terlihat keruh karena sambal.

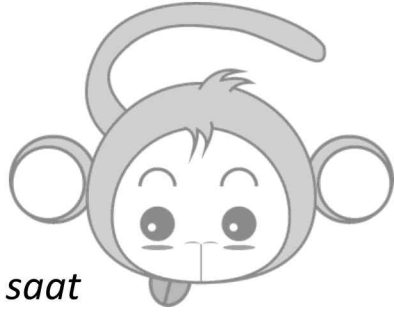


Yemima termangu. "Bukannya lo enggak bisa makan sambel, Tob?" tanyanya penasaran.

Toby menggeleng. "Lagi nyobainlah. Masa gak doyan sambel terus?" ujarnya sambil mengalihkan tatapannya. Takut kalau Yemima menyadari dia berbohong.

Di sebelah Yemima, pemuda tampan dengan tubuh atletis menggoda, Reno sang bintang basket, memberikan tatapan peringatan kepada Toby yang mengeret di tempatnya. Menunjukkan kepemilikan, dia melingkarkan lengan di pundak Yemima.

"Biarin ajalah, Bebeb. Biar dia gedean ... ups, lupa! Emang udah gede juga kan ... bodinya? Hahaha! Gak penting. So, jadi kan kita jalan?" tanyanya sengak.



Yemima mengangkat satu alisnya mendengar nada sengak itu. Namun, saat akan menjawab, dia malah mencium satu bau yang tidak sedap dari arah Toby dan spontan menatap sahabatnya itu dengan tatapan bertanya. Toby makin memucat, membuat otak cerdas Yemima pun mengambil sebuah kesimpulan sendiri.

“Aduh! Enggak jadi, deh, Ren! Gue sakit perut, nih, kayaknya gue cepirit, deh,” jawabnya cepat sambil memasang tampang polos.

Reno langsung meringis jijik. “Lo apa?”

“Cepirit. Ce. Pi. Rit. Itu, lho, e'ek mencret yang keluar gak sengaja.” Yemima menjelaskan dengan wajah serius. “Lo duluan aja, deh. Gue mau minta Toby anterin gue dulu. Atau lo mau nganterin gue? Tapi, mobil lo nanti bau e'ek?”

Reno tersedak ludahnya sendiri. “Oh ... eh ... ya udah. Si Toby udah mau nganterin



lo, kan? Ya udah, gue jalan sama Viska aja deh, kalo gitu,” katanya cepat.

Yemima mengerjap. Dasar cowok vangke! Enggak ada empatinya sedikit pun, ugh! Jangan harap dia akan mau didekati lagi. Ogah!

“Oh, ya udah. Lo jalan, deh, sana.” Tergesa-gesa, Reno bangkit dan kabur dari situ.

Sepeninggal Reno, Yemima menatap Toby yang tampak salah tingkah. “Makanya, Toby ... jangan sok jagoan. Siapa yang nantangin lo kali ini? Reno?” tanyanya telak.

Toby menghela napas. “Enggak usah nebak-nebak, Mim. Gue enggak selemah itu harus selalu lo belain,” jawabnya pahit.

Yemima mengerutkan kening. “Justru karena lo enggak selemah itu, makanya jangan mau, dong, di-bully terus!” semburnya kesal.

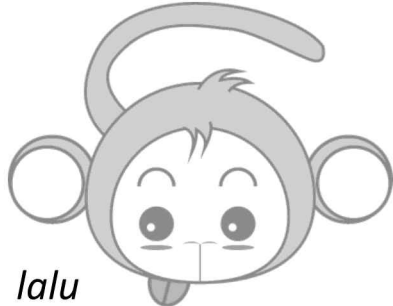


Toby mengerjap. Dia bangkit dan tanpa bicara apa-apa, melangkah pergi. Yemima menghela napas. Ia melihat bagian belakang celana Toby yang berbekas kotor, lalu ke bangku tempat Toby duduk tadi. Haduh, kasihan Bu Kantin kalau harus membersihkan bekas itu dan kasihan Toby kalau orang tahu dia....

Yemima mengeluarkan sekantung tisu basah dan dengan tergesa-gesa membersihkan bekas Toby itu. Dari kejauhan, Toby melihat apa yang dia lakukan dan menelan ludah.

Reno benar. Dia tidak pantas berteman dengan Yemima. Sebesar apa pun usahanya, termasuk selalu mengikuti kelas akselerasi hanya agar bisa satu sekolah dengan gadis jenius itu. Yemima terlalu sempurna dan baik. Mungkin sebaiknya dia menuruti keinginan sang ibu untuk tinggal di Paris dengan kakeknya.

“Bye, Mim. Mudah-mudahan lo tetap sebaik itu selamanya,” bisiknya lirih, lalu pergi.



Hari itu adalah hari terakhir Yemima melihat Toby, sahabat terbaiknya sejak TK, karena Toby pergi ke Paris dan hanya pamit lewat telepon. Selama satu minggu dia menangis karena rindu sebelum kemudian mulai mengisi harinya dengan mengomeli foto lucu Toby dan mengenang kebersamaan yang panjang bersamanya.

Toby menggulir ponselnya sambil tersenyum. Lucu juga. Setelah sekian lama, ingatan tentang sosok dalam foto-foto Facebook puslabfor polri itu sama sekali tidak berkurang. Malah makin menguat sejak kepulangannya ke Indonesia.

“Apa kabar lo, Mim?
Masih jenius aja kayaknya,”
gumamnya.



Beberapa saat, dia memandangi sosok gadis blasteran dengan seragam dan topi yang sama sekali tidak menyembunyikan kecantikannya, yang terlihat begitu serius bicara dengan seorang perwira tinggi. Dengan sayang, Toby mengusap foto itu. Dia rindu sekali sahabatnya dan ikut merasa bangga mengetahui Yemima sudah bisa menjalani karir yang sejak dulu diinginkannya.

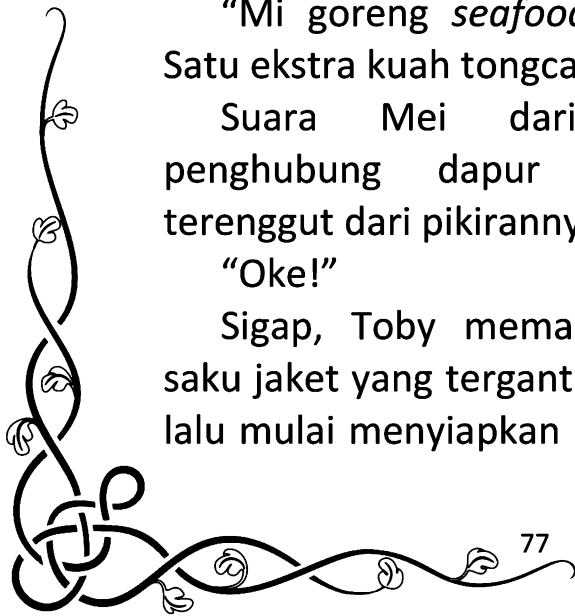
Tidak seperti dia.

“Mi goreng *seafood* spesial tiga, Ko. Satu ekstra kuah tongcai”

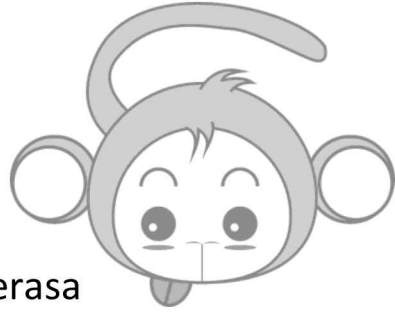
Suara Mei dari jendela kecil penghubung dapur membuat Toby terenggut dari pikirannya.

“Oke!”

Sigap, Toby memasukkan ponsel ke saku jaket yang tergantung di dekat pintu, lalu mulai menyiapkan masakannya. Mata



sipitnya sempat mencuri pandang melalui jendela penghubung dan merasa bersyukur.

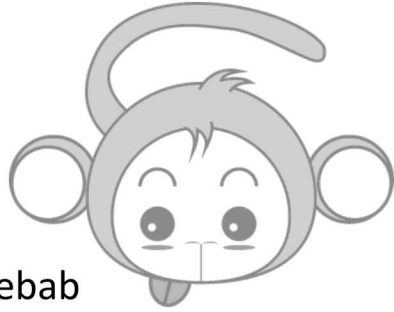


Kedai mi baru berjalan beberapa hari, tetapi pelanggan baru dan tetap sudah cukup banyak. Jelas, Tuhan tersenyum kepadanya dan menyertainya menjalani kewajiban untuk membawa keluarganya keluar dari kesulitan. Mungkin karena dia rela mengorbankan cita-citanya demi keluarga?

Apa pun, Toby tahu kalau langkahnya benar dan tidak akan pernah menyesali keputusannya.

Gak jadi nikah gara-gara aku? “

Yemima terus mengulang-ulang. Perasaan bersalah makin kental bergelayut di benaknya. Ya, dia memang jahil dan suka mengerjai orang, tapi



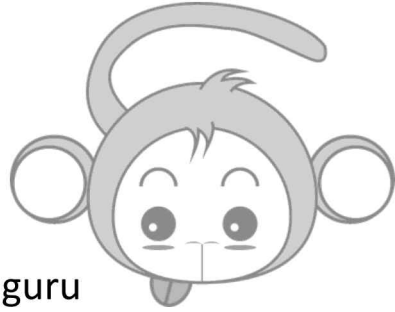
sebetulnya hatinya sangat lembut. Dia paling tidak tahan kalau menjadi penyebab orang lain terkena kesusahan. Nah, sekarang sepertinya dia telah menjadi penyebab kesusahan dua orang. Cowok Ponsel dan Pak Kasat. Bagaimana ini?

Haduh! Yemima jadi pusing sendiri. Kalau Pak Kasat bisa putus sama tunangannya, apalagi si Mas Ponsel? Yemima meninggalkan bekas lipstik yang buanyak ... banget kan, di bajunya?

“Neng Yemima kenapa? Galau banget romannya?” Ipda Benny bertanya heran.

Yemima menoleh dan berpikir sejenak. “Pak Ipda pernah enggak, secara enggak sengaja ketemplokan bekas lipstik cewek?”

Benny mengingat sejenak. “Pernah. Waktu Akang lagi tugas jadi pemandu program 'Polisi Sahabat Anak'. Akang kan bantu guru-guru TK untuk ngasih pelajaran ke anak-anak TK gitu soal karir polisi. Nah,



pas Akang lagi nurunin bocah-bocah itu dari van, gak sengaja salah satu guru nabrak Akang. Nemplok, deh, di dada Akang, bekas lipstiknya si ibu. Kenapa, Neng?”.

Yemima mengerjap. “Terus, pake ada adegan romantis gitu, gak, Pak Ipda? Liat-liatan, tersapu-sapu milu, gitu?” tanyanya antusias.

Benny berdecak. “Ih, apaan, sih, Neng? Tersipu-sipu, atuh, bukan tersapu-sapu”

“Halah, itu mah mainstream, Pak. Enggak asek. Terus ... terus gimana? Ada gak, adegan ala sinetron gitu?”

Benny berdecak. “Eneng mah kebanyakan nonton sinetron, ih. Ya enggak adalah. Yang nabrak Akang juga sudah umur, sudah pantas jadi ibunya Akang.”

Yemima mengerutkan bibir. “Yah, enggak seru!”



Benny nyengir.
“Memangnya harus seru
bagaimana?”

“Ya kali ada apa gitu.”

Sejenak, Yemima terdiam, lalu kembali bertanya, “Reponsnya istri Pak Ipda waktu liat bekas lipstiknya gimana?”

“Responsnya Neng Maya cantik istri Akang? Yah, nanyalah. Itu lipstik bekas siapa? Akang selingkuh? Gitu!”

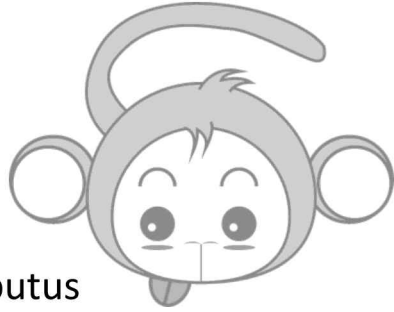
Yemima meneguk ludah. “Terus?” Dia mendesak.

Benny mengerutkan kening. “Ih! Neng Yemima kepo *pisan*, sih? Eneng benar-bener pengen tahu istri Akang cemburuan atau tidak? Mau ngukur kans Eneng jadi istri muda Akang?” tanyanya bingung.

Yemima memelotot. “Jiah! Pak Ipda usaha banget cari istri muda, deh!” ketusnya.

Benny cengengesan. “Eneng, sih.”

Yemima kembali cemberut. “Aku, tuh, enggak sengaja nemplokin lipstik aku di



baju Pak Kasat Bayu. Tapi, pas tadi aku minta maaf, ternyata dia udah telanjur putus sama ceweknya,” katanya. “Makanya, Pak Ipda kasih tahu aku, dong. Mesti gimana, nih?”

Benny menggaruk kepalanya. “Oh, jadi gitu sebabnya makanya Neng kepo. Ya sudah, yang penting sudah minta maaf, kan? Kalau perempuan itu cinta, harusnya dia percaya sama Pak Kasat, enggak cuma nurutin cemburu,” katanya bijak. “Kecelakaan kan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Bukan karena ada niat si pelaku aja, tapi juga karena adanya peluang.”

Yemima menyengir mendengar kalimat terakhir Benny. Dia menghela napas. Lalu, mengamati rekannya itu.

“Pak Ipda, hubungan Bapak tetep baik sama istri, kan?” tanyanya.

Benny mengangguk. “Tetap, dong. Neng Maya cantik kan orangnya logis.

Begitu Akang jelasin, bisa langsung percaya,” jawabnya bangga.

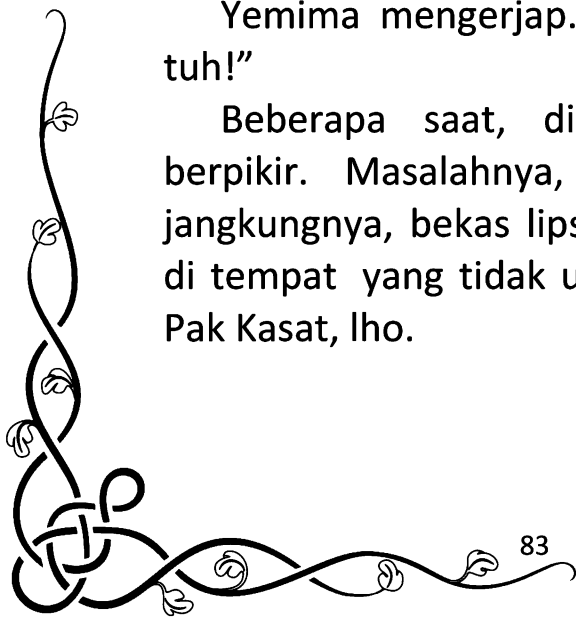


Yemima terkikik. “Itu logis apa gampang diboongin, Pak Ipda?” godanya.

Benny berdecak. “Neng Yemima, pake logika, dong. Cemburu boleh, tapi kalo mikir agak banyakan, langsung bisa, lho, menganalisis sendiri. Mana mungkin laki-laki yang selingkuh ngebiarin bekas lipstik di bajunya? Di tempat yang kelihatan jelas, lagi! Kalo mau cium-cium, ya di bagian yang ngumpetlah!” sahutnya dengan nada meremehkan.

Yemima mengerjap. “Aih, bener juga, tuh!”

Beberapa saat, dia merengut dan berpikir. Masalahnya, gara-gara tubuh jangkungnya, bekas lipstik itu mampirnya di tempat yang tidak umum. Dekat leher Pak Kasat, lho.



Tiba-tiba, sesuatu melintas di benaknya. “Eh, Pak Ipda tahu enggak kenapa Pak Kasat dipanggil Ricky?”



Benny menggeleng.

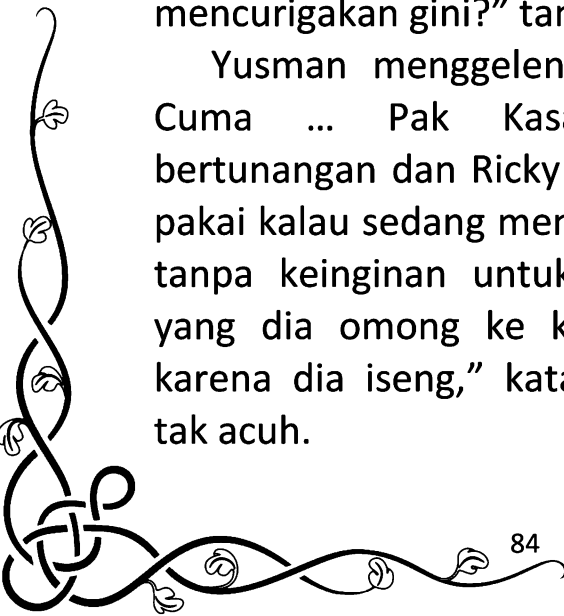
“Kok tahu Pak Kasat suka dipanggil Ricky?” Justru Yusman yang bertanya meski matanya tak beralih dari ponsel.

Yemima mengangkat bahu. “Aku denger sendiri tunangannya manggil dia Ricky.”

Yusman manggut-manggut. “Ooo.”

Yemima mengerjap-ngerjap. “Ooo ... kenapa, Mas Yus? Kok Mas Yus mencurigakan gini?” tanyanya penasaran.

Yusman menggeleng. “Enggak pa-pa. Cuma ... Pak Kasat Bayu belum bertunangan dan Ricky itu nama yang dia pakai kalau sedang mendekati perempuan tanpa keinginan untuk serius. Apa pun yang dia omong ke kamu, sudah pasti karena dia iseng,” katanya dengan nada tak acuh.



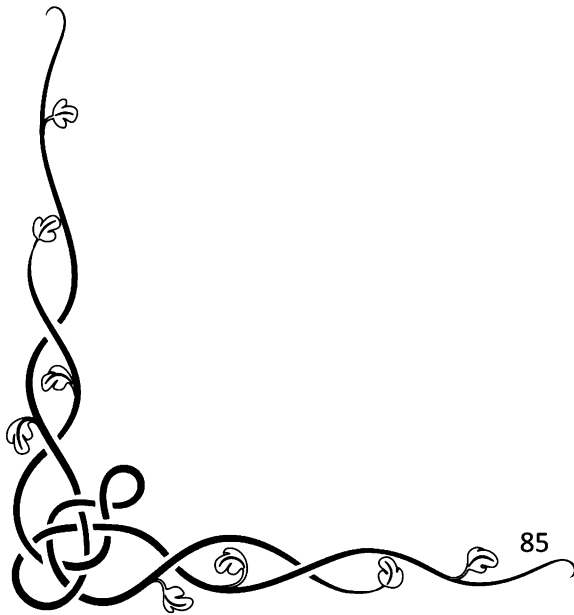
Yemima melongo. “Kok Mas Yusman tahu?”

“Karena dia masih omku.”

“Oh, sodara, toh? Terus ... cewek yang katanya putus sama dia?”

Barulah Yusman mengangkat kepala dan menatap Yemima. “Paling-paling cuma cem-ceman dan dia berniat menjadikan kamu berikutnya.”

Yemima menelan ludah. Dih! Dasar Pak Kasat pleiboi!





Ngisengin Kapotyek Pleihoi

“Mbak Mima, ada yang cari.” Lintang, salah satu teknisi labfor memberi tahu.

Yemima mengangkat wajahnya dari preparat yang sedang diteliti, dan mulutnya mengerucut saat melihat siapa yang ada di belakang Lintang.

“Makasih, Mas Lintang,” ucapnya pada Lintang yang tersenyum dan langsung berlalu.

Kemudian, dia menatap pria berwajah tampan dengan mata hijau serupa

miliknya yang tersenyum lebar sambil berjalan menghampiri.



“Halo, Monkey,” sapa Anthony Smith, ayah Yemima yang masih terlihat luar biasa memesonanya di usia 40-an itu.

Yemima merengut. *“I am not a monkey, Papah,”* protesnya. Lalu dengan cepat dia mendorong ayahnya menjauh. “Papah diem di situ dulu. Nanti kalau ada rambut atau serat jatuh, aku repot milahnya.”

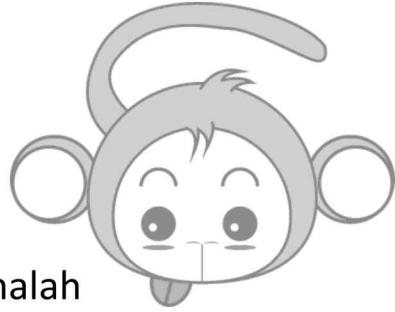
Anthony mengerutkan kening. “Lah, ini kan bukan TKP, Monkey?”

Yemima termangu. “Oh, iya, ya? Aku lupa,” katanya sambil menyengir.

Anthony merengut. Sangat mirip dengan Yemima.

“Papah ngapain ke sini? Baru juga kemarin aku pulang. Hari gini udah kangen aja.” Yemima berkata sambil melepas sarung tangan, lalu memeluk sang ayah yang balas memeluknya erat.

“Iya, kamu baru pulang kemarin, tapi kan udah malem, Monkey. Kamu malah lebih memilih nongkrong di stasiun Pocin sampai siang. Ngapain coba? Belum hilang, nih, kangennya Papah,” keluhnya sambil mengguncang tubuh Yemima.

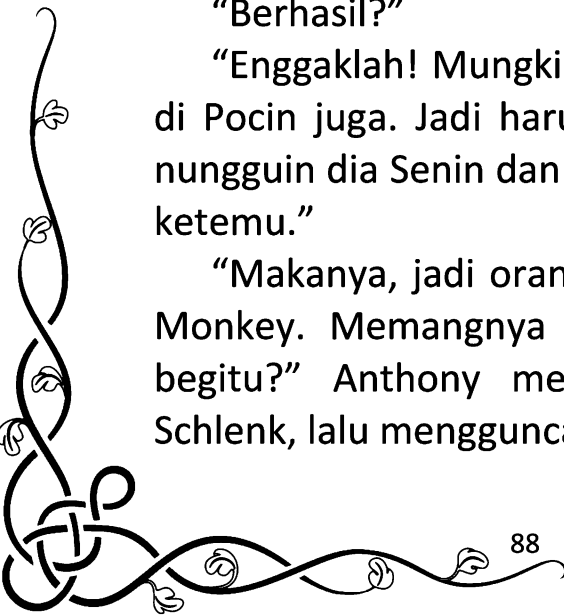


Yemima menyengir. Dia melepaskan diri sebelum tubuhnya remuk karena pelukan Anthony. “Kan aku udah bilang, Papah. Aku tuh kemarin lagi dalam misi nyari cowok yang bajunya ketempel lipstik aku” Dia melepas baju labnya dan menggantungnya di dalam lemari.

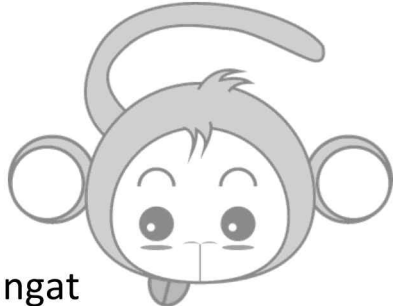
“Berhasil?”

“Enggaklah! Mungkin dia enggak turun di Pocin juga. Jadi harus usaha lagi, deh, nungguin dia Senin dan Sabtu nanti sampe ketemu.”

“Makanya, jadi orang jangan jail dong, Monkey. Memangnya enak kalau sudah begitu?” Anthony meraih sebuah labu Schlenk, lalu mengguncang isinya.



Dengan cepat, Yemima merebut labu itu dan meletakkannya dengan sangat hati-hati. *"Look who's talking!"* sindirnya.



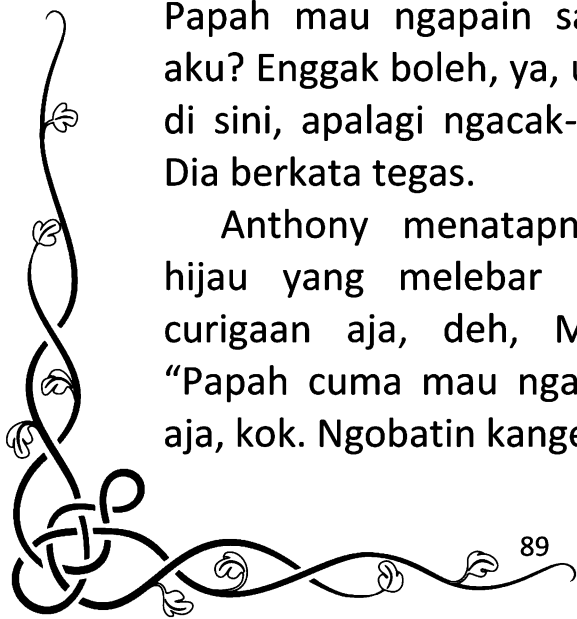
Anthony menyengir. "Enggak usah ngebalikin. Papah enggak jail, tapi iseng."

Yemima mencibir. "Apa bedanya? Udah, deh. Sekarang Papah mau ngapain di sini? Ini masih hari kerja aku, lho."

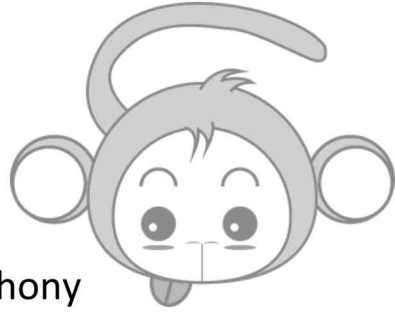
Anthony melihat sekeliling. "Memangnya enggak boleh Papah ngunjungin kamu? Tempat kamu asyik, Monkey."

Yemima langsung waspada. "Hayo! Papah mau ngapain sama tempat kerja aku? Enggak boleh, ya, utak-atik komputer di sini, apalagi ngacak-acak ruangan ini." Dia berkata tegas.

Anthony menatapnya dengan mata hijau yang melebar polos. "Ih, kamu curigaan aja, deh, Monkey," katanya. "Papah cuma mau ngajak makan bareng aja, kok. Ngobatin kangen Papah."



Yemima mengangkat alisnya tak percaya, tetapi kemudian meraih lengan Anthony dan mengelanya keluar.



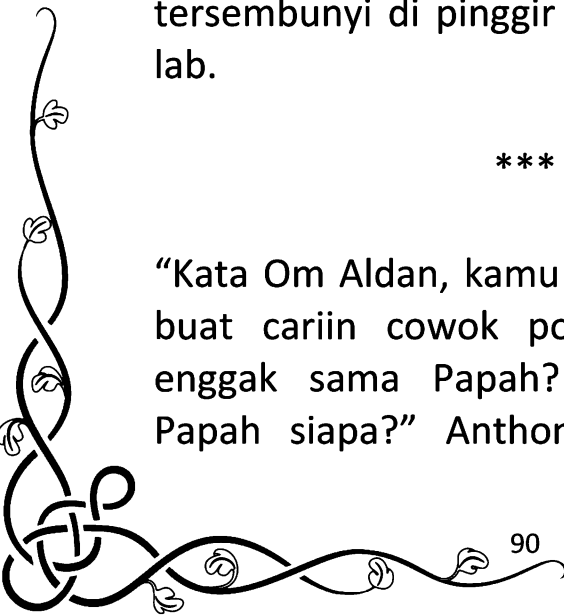
“Ya udah, lagian udah jam istirahat juga. Papah traktir aku, ya?” katanya.

“Sekali-sekali, dong, Monkey, kamu yang traktir Papah.”

“Papah lupa, aku kan cuma pegawai pemerintah. Mana sanggup bayar makanan Papah?”

Anthony tertawa. Tak diketahui Yemima, tangannya bergerak tak kentara meletakkan sesuatu di sebuah sudut tersembunyi di pinggir kusen pintu ruang lab.

“Kata Om Aldan, kamu minta bantuannya buat cariin cowok ponsel itu? Kenapa enggak sama Papah? Kamu kan tahu Papah siapa?” Anthony bertanya sebal



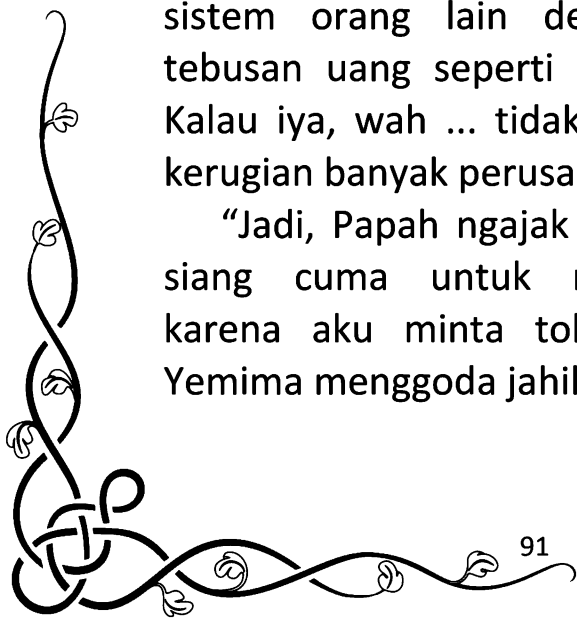
sambil memotong *steak medium rare*-nya dengan anggun.

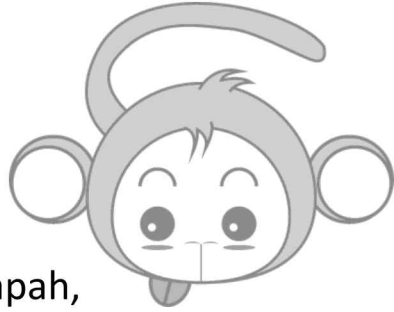


Saat itu, mereka sudah duduk berhadapan di sebuah restoran di daerah Semanggi. Masing-masing menghadapi porsi makanan yang tidak sedikit. Yups, ayah dan anak itu memang hobi makan.

Yemima nyengir. Tentu saja dia tahu siapa ayahnya, peretas jenius yang sempat menjadi momok di dunia maya saking isengnya mengganggu jaringan orang. Untung Anthony tidak pernah berpikir untuk menciptakan virus yang menyerang sistem orang lain demi mendapatkan tebusan uang seperti ransomware dulu. Kalau iya, wah ... tidak bisa dibayangkan kerugian banyak perusahaan nanti.

“Jadi, Papah ngajak aku keluar makan siang cuma untuk ngambek? Protes karena aku minta tolong Om Aldan?” Yemima menggoda jahil.



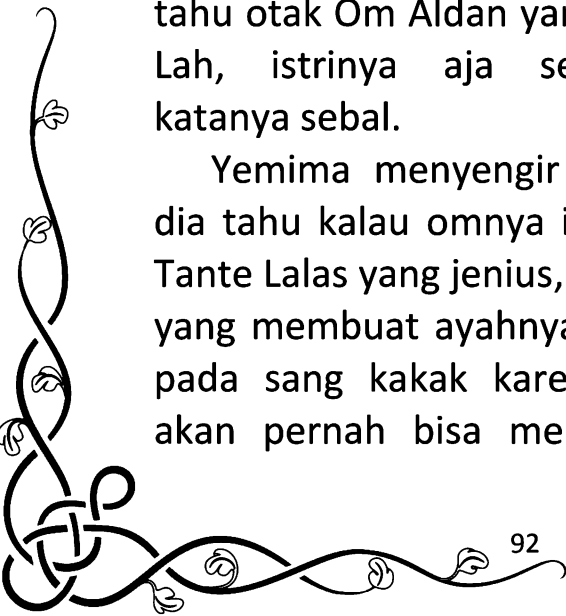


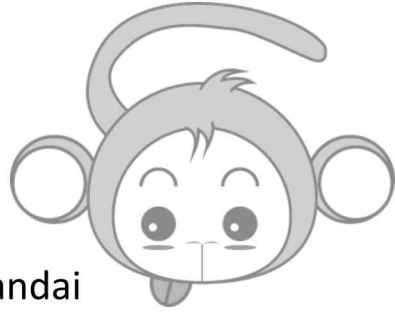
Anthony cemberut. “Ya, iyalah! Kamu tuh enggak menghargai Papah, Monkey. Itu kan ranahnya Papah. Kok kamu mintanya ke Om Aldan?” omelnya.

Yemima cekikikan. “Justru aku enggak mau minta tolong Papah supaya Papah jangan jailin jaringan orang. Kalo Om Aldan kan bisa tetep pake prosedur atau seenggaknya masih pake jalan yang normal,” jawabnya santai.

Anthony merengut. “Memangnya kamu yakin Om Aldan enggak akan melanggar aturan? Kamu aja yang enggak tahu otak Om Aldan yang kayak mafia itu! Lah, istrinya aja sering diboongin!” katanya sebal.

Yemima menyengir lebar. Tentu saja dia tahu kalau omnya itu suka mengakali Tante Lelas yang jenius, tapi polos. Itu juga yang membuat ayahnya iri setengah mati pada sang kakak karena Anthony tidak akan pernah bisa mengakali Anita, ibu





Yemima, yang cerdas, anggun, terkendali dan luar biasa tajam itu! Ugh, andai Yemima bisa setengah saja memiliki keanggunan sang ibu!

“Om Aldan mungkin kayak mafia, tapi paling enggak dia tuh gak sejail Papah.” Dia menyobek daging ayam, dan memasukkannya ke mulut.

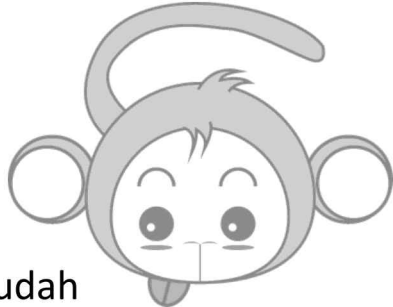
Anthony mengerutkan kening. “Kenapa kamu kedengerannya kayak anak Om Aldan dibanding anak Papah, sih, Monkey?” protesnya.

Yemima tertawa. Dasar tukang iri!

“Ya enggaklah, Papahku tersayang. Papah tetep yang *paling* deh buat aku,” katanya kalem.

Anthony malah merengut. “Paling apa? Kamu aja lebih banyak ngabisin waktu sama Om Aldan, Tante Lelas, *Daddy* Eden sama Incess Monik. Belum lagi, kamu juga malah minta tolong sama manusia batu itu!”

Yemima menatap ayahnya yang tampak makin tampan dan imut kalau sudah merajuk begitu. Papah, kenapa sih gemesin banget kalau cemberut gitu? Bikin pengen jita, tapi bikin takut juga karena kalau si Papah kelamaan merajuk, bisa enggak turun uang saku. Hehehe. Walaupun gaji PNS sekarang sudah memadai, tetap saja Yemima butuh dana tak terbatas untuk membiayai semua eksperimennya, kan?



"Itu kan karena aku kerja di Jakarta dan mereka juga tinggal di kota yang sama, Papah. Ih, Papah sensi, deh. Jangan-jangan, Mamah lagi enggak boleh ditowel, yah, makanya Papah jadi uring-uringan?" Dengan cerdas agar Anthony mati langkah, dia pun menebak. Melemparkan bola kepada ayahnya. Benar saja, wajah Anthony langsung mendung.

"Iya. Mamah lagi PMS. Galaknya nambah 200 persen, Monkey," keluhnya.

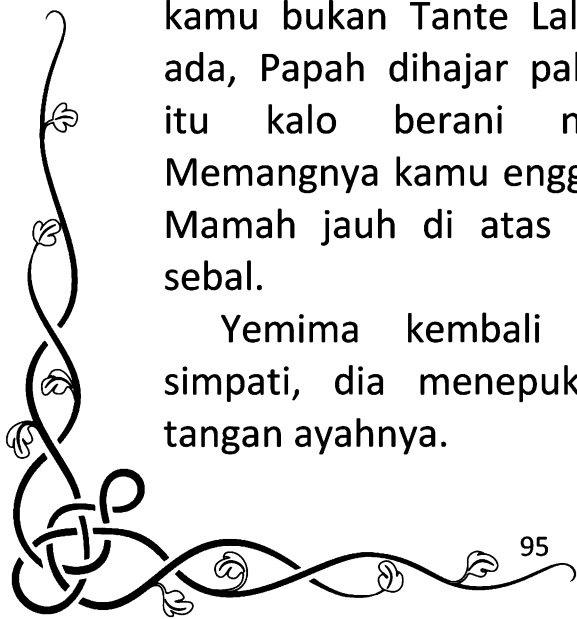
Bicara tentang hubungan suami istri dengan putrinya sendiri bukan masalah tabu untuk Anthony. Yemima malah sampai hafal kebiasaan ayahnya yang suka cari perhatian saat ibunya sedang mengalami periode bulanan. Itu karena Anthony sendiri yang tidak tahu malu bilang ke semua orang.



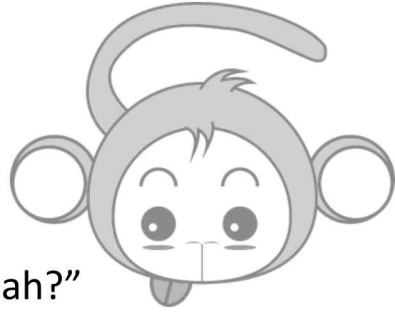
Yemima nyengir. “Kenapa Papah enggak ikutin aja, sih, triknya Om Aldan kalo lagi ngakalin Tante Lalas? Coba, deh, nyontek cara Om Aldan ngerayu.”

Anthony berdecih. “Karena Mamah kamu bukan Tante Lalas, Monkey. Yang ada, Papah dihajar pake taekwondo-nya itu kalo berani ngakalin Mamah. Memangnya kamu enggak ngeh kalo level Mamah jauh di atas Papah?” sahutnya sebal.

Yemima kembali terkekeh. Penuh simpati, dia menepuk-nepuk punggung tangan ayahnya.



“Sabar yah, Pah. Salah Papah sendiri kan jatuh cintanya sama Mamah?” hiburanya.



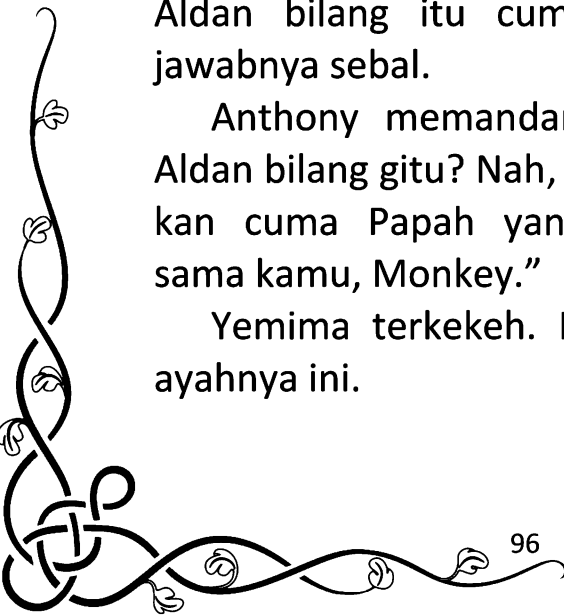
Anthony manggut-manggut. Ia memasang ekspresi pasrah dan sedih yang malah mirip bocah setengah waras, membuat Yemima makin gemas dan kepingin sekali menjitak kepalanya kalau saja tidak takut kualat. Hah!

“So, Monkey. Om Aldan mau bantu kamu?” Anthony memasukkan makanannya ke mulut.

Yemima mencebik. “Enggak mau. Om Aldan bilang itu cuma buang waktu,” jawabnya sebal.

Anthony memandangnya. “Oya? Om Aldan bilang gitu? Nah, sekarang ketahuan kan cuma Papah yang beneran peduli sama kamu, Monkey.”

Yemima terkekeh. Haduh, masih saja ayahnya ini.





“Papah bantuin, ya?”
Kalimat Anthony langsung menyulut kewaspadaan Yemima.

“Eh, enggak, ah. Papah itu enggak mungkin cuma nyadap CCTV stasiun. Pasti sambil ngerjain itu, Papah bakalan utak-atik sistem orang juga.”

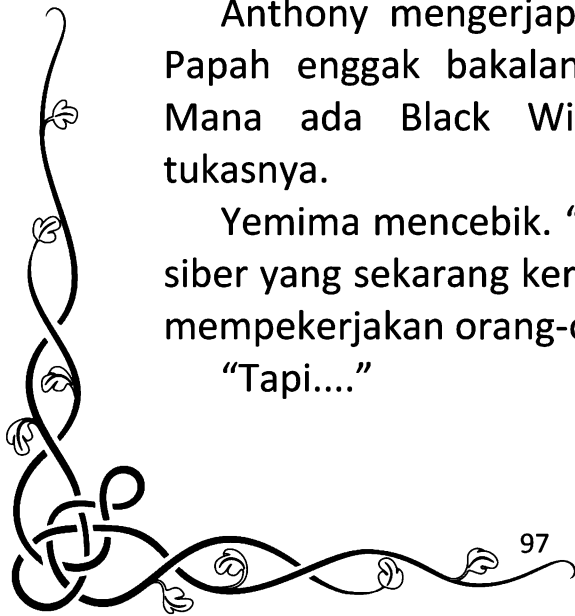
Anthony membelalak. “Ya ampun, Monkey. Segitunya kamu curigaan sama Papah?”

Yemima ikut membelalak. “Iyalah. Aku enggak mau Mamah sedih seandainya Papah sampe ditangkap polisi kejahatan siber kalo ngerjain hal-hal yang aneh.”

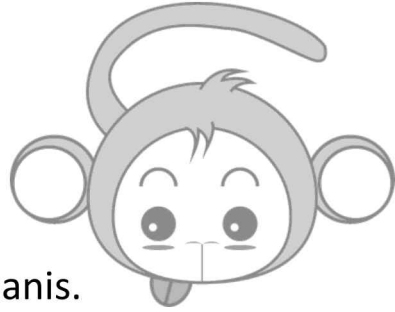
Anthony mengerjap tersinggung. “Eh, Papah enggak bakalan ketangkap, yah? Mana ada Black Widow ketangkap?” tukasnya.

Yemima mencebik. “Itu kan dulu. Polisi siber yang sekarang keren, Papah. Mereka mempekerjakan orang-orang hebat.”

“Tapi....”



“Tuh, kan? Niat, kan?
Mau jailin sistem?”



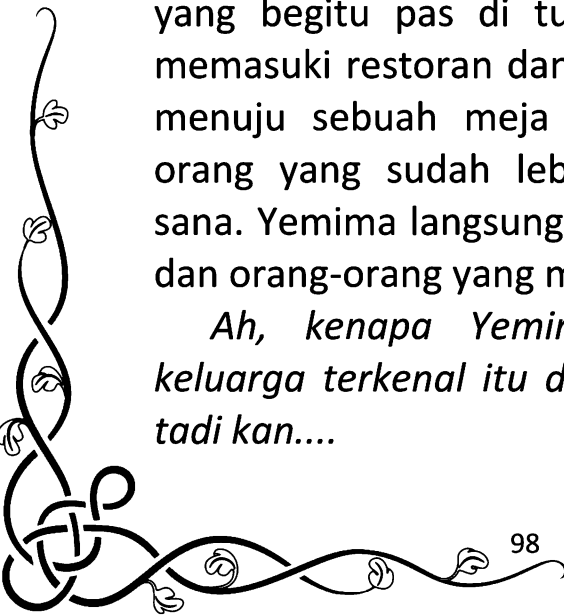
Anthony tersenyum manis.
“Kan udah lama banget Papah enggak iseng, Monkey. Makanya Papah kangen kepingin....”

“Papah! Aku tuh alat negara. Masa Papah malah jadi pelanggar hukum? Apa enggak kontradiktif, tuh?” putus Yemima telak.

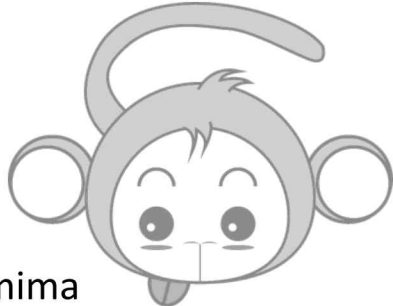
Anthony langsung terdiam. Waduh! Kalau sisi profesionalnya sudah muncul, anaknya ini jadi galak banget, ya?

Seorang pria gagah dengan seragam yang begitu pas di tubuhnya yang liat, memasuki restoran dan berjalan langsung menuju sebuah meja dengan beberapa orang yang sudah lebih dulu duduk di sana. Yemima langsung mengenali pria itu dan orang-orang yang menunggunya.

Ah, kenapa Yemima baru melihat keluarga terkenal itu di sana? Kalau dari tadi kan....



“Kenapa muka kamu gitu, Monkey?” tanya Anthony tiba-tiba. Ayah Yemima itu mengikuti arah pandangan putrinya dengan curiga.

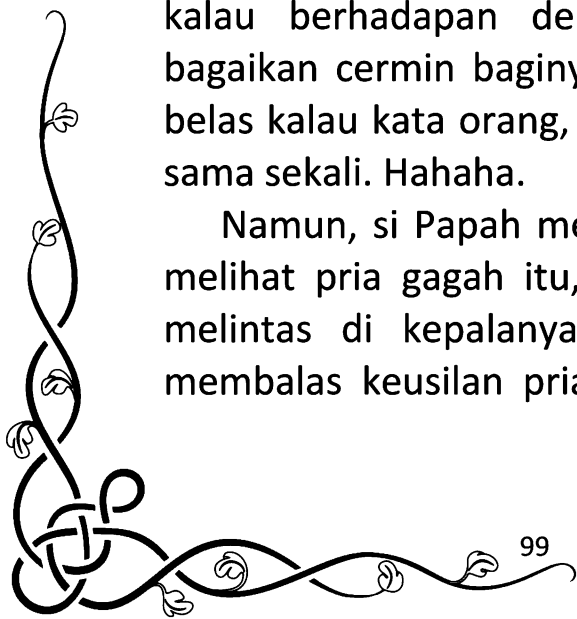


Yemima menyeringai. “Gitu gimana, Pah?”

Anthony mendengkus. “Ya itu. Kelihatan banget kepingin ngejailin seseorang,” sahutnya. “Bisa-bisanya ngelarang Papah, tapi otak kamu juga isinya jail semua. Kebaca tahu!” sambungnya sebal.

Yemima cengengesan. Susah memang kalau berhadapan dengan sosok yang bagaikan cermin baginya ini. Sebelas dua belas kalau kata orang, tidak ada bedanya sama sekali. Hahaha.

Namun, si Papah memang benar. Saat melihat pria gagah itu, ide usil langsung melintas di kepalanya. Lumayan untuk membalas keusilan pria itu yang sempat



membuat dia merasa bersalah selama beberapa saat lalu.

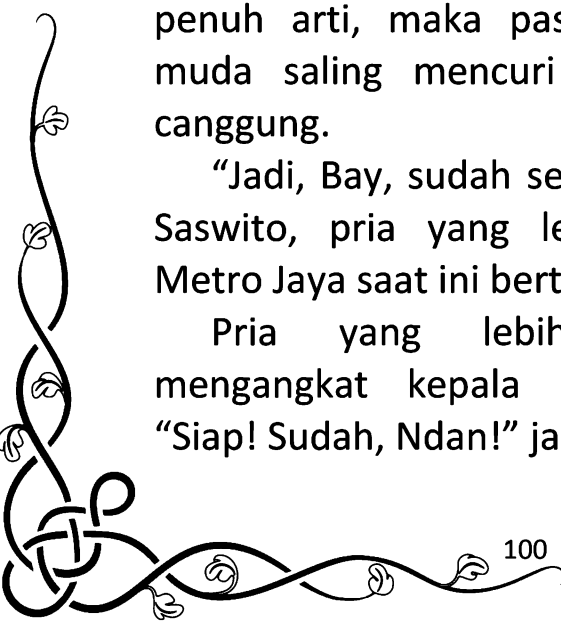


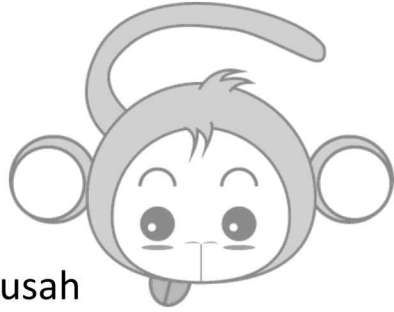
Yemima kan paling benci kalau merasa bersalah.

Dua pria gagah dari generasi berbeda dan dua wanita cantik nan anggun—juga dari generasi berbeda—duduk menghadapi piring masing-masing dengan sikap sopan dan menahan diri. Jika pasangan yang lebih tua saling melirik dengan tatapan penuh arti, maka pasangan yang lebih muda saling mencuri pandang dengan canggung.

“Jadi, Bay, sudah serah terima?” Bram Saswito, pria yang lebih tua, Kapolda Metro Jaya saat ini bertanya.

Pria yang lebih muda, Bayu, mengangkat kepala dan mengangguk. “Siap! Sudah, Ndan!” jawabnya tegas.





Bram terkekeh. “Biasa saja, Bay. Kita sedang makan siang, lho, ini. tidak usah pakai sikap siaga begitulah,” katanya akrab.

Bayu tersenyum tipis. “Siap, Pak.”

“Siapa penggantinya, Bay?”

“Sebelumnya Kanit di Polrestabes Bogor, AKP Pandu, kenal?”

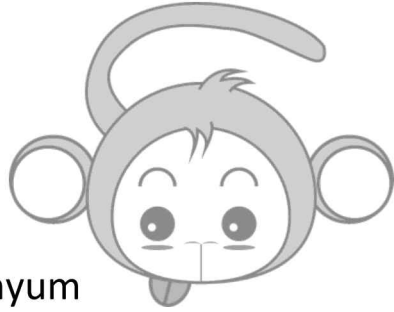
“Wah, AKP Pandu Kasat Reskrim Depok sekarang?” tanya Bram sambil melirik putrinya yang sedang menghela napas.

“Benar.” Bayu ikut melihat ke arah yang sama, yang dibalas sang putri cantik Pak Kapolda dengan berani.

Hm! Arini makin cantik setelah sekian lama.

“Wah! Beneran Pak Kasat ternyata! Waduh, matakmu masih bagus biarpun udah sering main sama uap bahan kimia, ya?”

Suara riang dan cenderung bandel membuat semua yang ada di meja itu



langsung melihat ke arah pemiliknya. Gadis secantik boneka, tetapi memiliki senyum paling usil yang pernah ada.

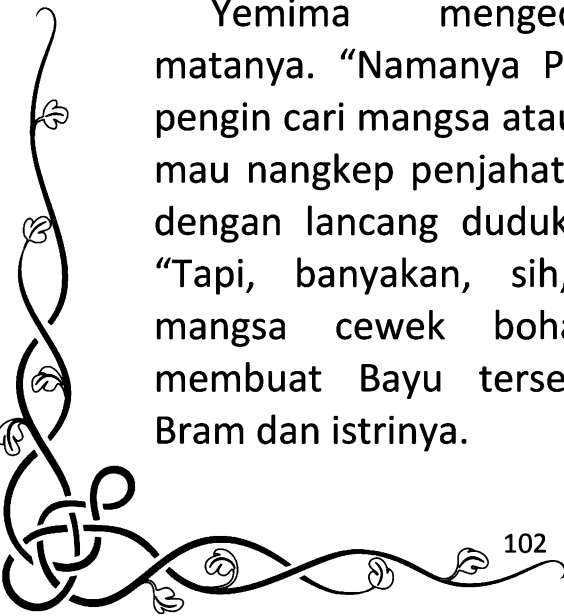
“Yemima?” Bayu bergumam.

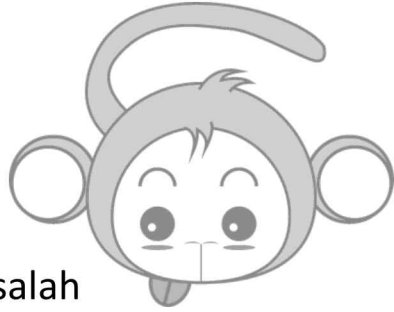
“Hai, apa kabar, Kak Ricky?” sapa Yemima riang. “Halo, Pak Kapolda, Ibu, Mbak Arini yang cantik banget.”

Luwes dan akrab seperti sudah mengenal semua orang sejak lama, Yemima menyalami yang ada di situ satu per satu, tak peduli kebingungan di wajah mereka.

“Kak Ricky?” Arini berlihir.

Yemima mengedipkan sebelah matanya. “Namanya Pak Kasat kalo lagi pengen cari mangsa atau kalau lagi nyamar mau nangkap penjahat,” sahutnya sambil dengan lancang duduk di sebelah Arini. “Tapi, banyak, sih, untuk nangkap mangsa cewek bohay,” sambungnya membuat Bayu tersedak, begitu pula Bram dan istrinya.





Arini yang cantik dan lemah lembut menatap Yemima lama. “Apa kamu salah satu yang pernah jadi mangsanya?” tanyanya tenang.

“Eaaa, enggak mungkinlah!” Yemima tergelak. “Aku terlalu cantik dan muda untuk Pak Kasat yang sepuh.”

Sejenak hening. Semua yang ada di situ ternganga karena kejahilan gadis itu yang bisa dibilang cukup lancang, mengingat kehadiran seorang petinggi polisi dan perwira menengah yang cukup senior.

“Kamu siapa, *Nduk?*” Suara lembut Nyonya Bram terdengar. Meski lembut, tetapi ada teguran di situ.

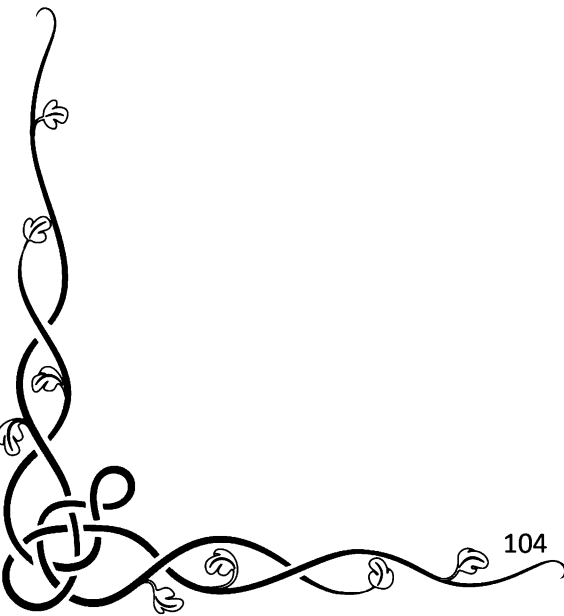
Yemima memberikan cengiran andalannya. “Oh iya, aku Yemima Smith, teknisi utama puslabfor, di lab bidkimbiofor. Salam kenal semua,” katanya manis tanpa rasa bersalah dan anehnya membuat semua seolah

kehilangan rasa marah,
kecuali Bayu yang
menatapnya tajam.



Namun, Yemima menatapnya balik
dengan mata berkilat.

*Ngisengin aku, Pak Kasat pleiboi? Aku
jauh lebih iseng, tahu!*





Problema Toby

“Kenapa kamu isengin saya? Salah saya apa, Yemima?” Bayu bertanya sambil berkacak pinggang.

Yemima menatapnya sambil memiringkan kepala. “Pak Kasat ngerjain aku, bikin aku merasa bersalah, padahal Pak Kasat kan enggak putus sama tunangannya. Lah, Pak Kasat aja belom tunangan?” jawabnya sambil mencibir.

Bayu tertegun. Waduh!

“Aku itu paling enggak suka merasa bersalah. Makanya, aku bales aja Pak

Kasat di sini. Siapa suruh masuk ke restoran yang sama?”



Bayu berdecak. “Itu atas undangan Pak Kapolda. Kamu sudah tahu berhadapan dengan keluarga Pak Kapolda, tapi masih saja diteruskan isengnya.”

“Tapi, kan mereka enggak marah? Siapa yang bisa marah sama aku? Enggak ada, Pak Kasat. Aku tuh terlalu *adorable*.”

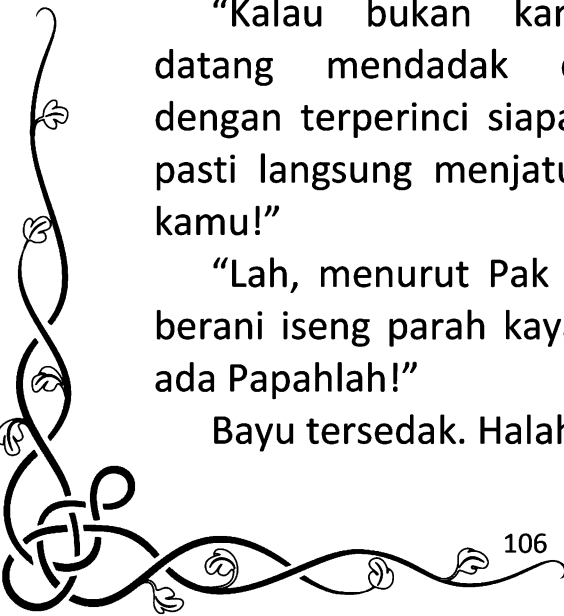
“Astaga, saya baru tahu kamu itu keterlaluan narsisnya!”

“Dih, itu bukan narsis, tapi realistis Pak Kasat.”

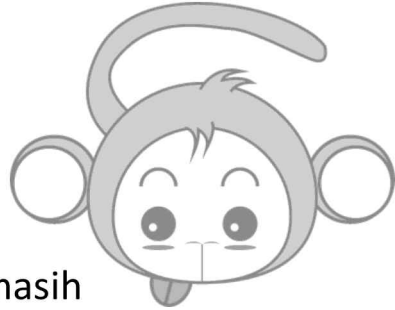
“Kalau bukan karena papa kamu datang mendadak dan menjelaskan dengan terperinci siapa dia, Pak Kapolda pasti langsung menjatuhkan sanksi pada kamu!”

“Lah, menurut Pak Kasat, kenapa aku berani iseng parah kayak tadi? Ya karena ada Papahlah!”

Bayu tersedak. Halah!



“Sudah, Mas. Yemima kan cuma bercanda.”



Kedua orang yang masih berdebat menoleh dan mendapati Arini yang melangkah anggun mendekati mereka.

Bayu berdeham. “Arini.”

“Ecie ... cie ... *desse tersapu-sapu milu*. Pak Kasat ngarep, tuh, Mbak Arini,” goda Yemima.

Arini hanya tersenyum manis menanggapi. “Tersipu malu, Mim. Tetap harus pakai bahasa yang ada dalam KBBI, dong, meskipun bentuknya tidak baku.”

Yemima cekikikan. “KBBI terlalu *mainstream*, Mbak.”

Arini berdecak. “Papa kamu cari-cari, Yemima. Sebaiknya kamu masuk sebelum beliau pusing melayani bapak dan ibu saya yang terus saja memaksa untuk *selfie*.”

Yemima cekikikan. “Papah aku terlalu ganteng sih, ya, Mbak?”

“Ya. Baik hati, sopan, dan sangat ramah. Mbak sampai bingung kok anaknya jail begini?”



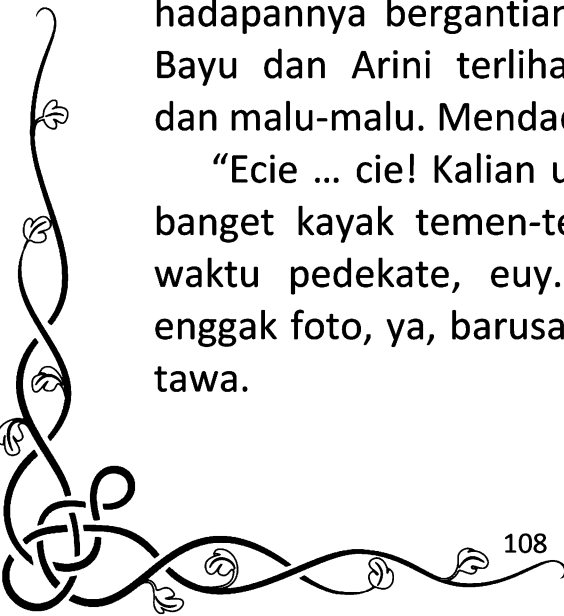
Yemima mencibir. Arini tidak tahu aslinya si Papah, kan?

“Mas Bayu, masih mau di sini?” Arini bertanya.

Bayu menggeleng. “Tidak, Mas mau langsung ke pos. Sebentar lagi Mas pamit,” jawabnya dengan nada yang sepenuhnya berbeda dengan yang digunakan saat bicara dengan Yemima.

Yemima melihat kedua orang di hadapannya bergantian, menyadari kalau Bayu dan Arini terlihat saling canggung dan malu-malu. Mendadak dia cekikikan.

“Ecie ... cie! Kalian unyu banget! Lucu banget kayak temen-temen esempe aku waktu pedekate, euy. Aduh, napa aku enggak foto, ya, barusan?” ujarinya di sela tawa.



Wajah ayu Arini langsung memerah dan dia berdecak lalu berbalik untuk kembali ke dalam restoran.



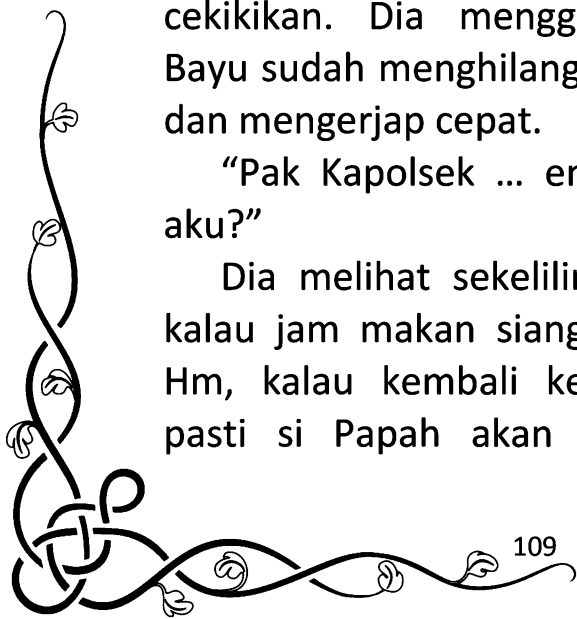
Bayu menyipitkan mata menatap Yemima yang masih kegelian.

“Jail! Awas nanti saya balas kamu.” Dia melangkah melewati Yemima yang masih cekikikan untuk menyusul Arini, tapi berhenti saat belum terlalu jauh. “Oh, saya sudah dipromosikan menjadi kapolsek di daerah tempat labfor kamu. Jadi, panggil saya Pak Kapolsek. Ngerti?”

Bukannya takut, Yemima malah makin cekikikan. Dia menggeleng-geleng saat Bayu sudah menghilang di dalam restoran dan mengerjap cepat.

“Pak Kapolsek ... emang ngaruh buat aku?”

Dia melihat sekeliling dan menyadari kalau jam makan siang hampir berakhir. Hm, kalau kembali ke dalam restoran, pasti si Papah akan mencari berbagai





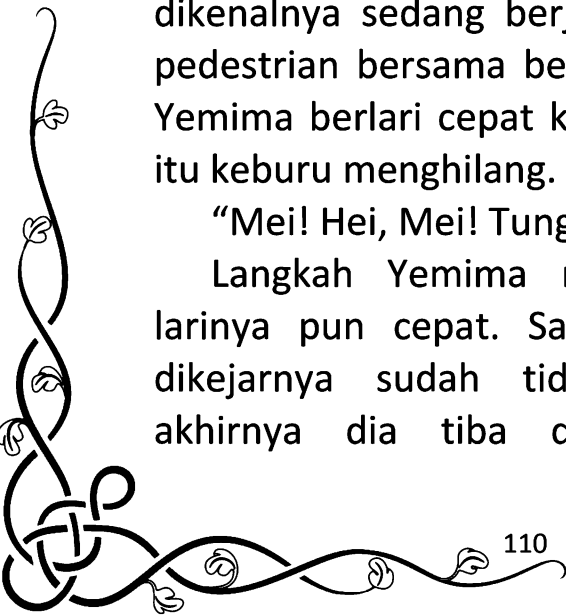
alasan untuk bisa tetap menahannya. Jadi, sebaiknya biarkan sajalah si Papah bernarsis ria dengan keluarga Pak Kapolda yang memang penggemarnya.

Sambil cengengesan iseng, Yemima mengetik dengan cepat di ponselnya sebuah pesan untuk si Papah, memberitahukan kalau dia akan langsung kembali ke kantor. Setelah itu, dia mematikan ponselnya agar si Papah tidak bisa protes dan memasukkannya ke tas.

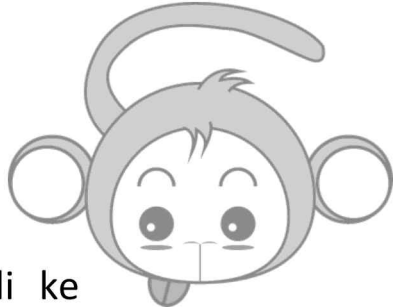
Saat mengangkat wajah, mata hijaunya yang tajam menangkap satu sosok yang dikenalnya sedang berjalan di sepanjang pedestrian bersama beberapa orang lain. Yemima berlari cepat ke situ, takut sosok itu keburu menghilang.

“Mei! Hei, Mei! Tunggu.”

Langkah Yemima memang panjang, larinya pun cepat. Sayang, sosok yang dikejanya sudah tidak tampak saat akhirnya dia tiba di pedestrian. Ia



menghilang dalam gelombang para pejalan kaki yang bergegas kembali ke kantor mereka usai jam istirahat.



Yemima menghela napas berat. Hm, barusan itu Mei, bukan? Atau....

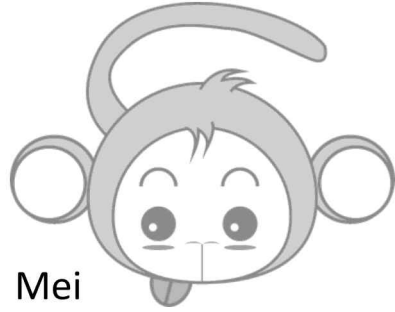
Dia menggeleng-geleng keras. Pasti itu! Dia sudah terlalu lama tidak mendengar kabar dari Toby sampai-sampai sering berhalusinasi tentang semua hal yang berhubungan dengan sahabatnya itu. Pasti barusan dia membayangkan melihat adik cowok itu, kan?

“Lo kok enggak ada kabar sampe sekarang, Toby? Udah zamannya medsos kali. Masa lo enggak punya medsos, sih? Kangen nih, gue,” lirihnya.

“Ko, ada Liana.”

Toby menoleh dan mendapati adiknya yang berdiri sambil cengar-cengir. Dia

berdecak. “Sudah pulang, Mei?” tanyanya tanpa merespons kalimat Mei sebelumnya.



Mei merengut. “Iya. *Ko*, Mei tadi bilang ada Liana, kan?”

“Memangnya kenapa?”

“Temuinlah.”

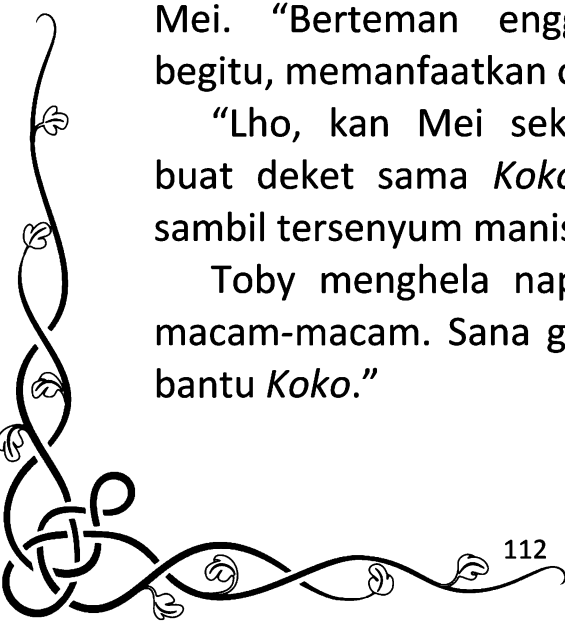
“Kamu enggak lihat berapa banyak yang udah pesen di luar? *Koko* enggak sempet.”

“Kalo gitu, Liana aja Mei suruh ke sini, ya? Lumayan, bisa bantuin cuci piring.”

“Mei!” Suara tegas Toby menghentikan Mei. “Berteman enggak boleh kayak begitu, memanfaatkan orang lain.”

“Lho, kan Mei sekalian bantu Liana buat deket sama *Koko*.” Mei menyahut sambil tersenyum manis.

Toby menghela napas. “Enggak usah macam-macam. Sana ganti dulu habis itu bantu *Koko*.”



“Liana mau ngelamar biar bisa kerja bareng Mei. Boleh, Ko?”



Toby menggeleng tegas. “Enggak. Orangtuanya enggak akan ngasih izin dan Koko enggak punya bujet buat bayar dia.”

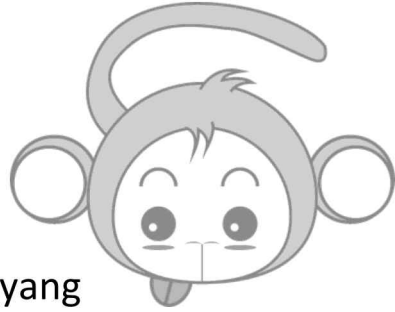
Mei kembali merengut, tetapi kemudian berlalu untuk melakukan yang disuruh Toby.

Toby tercenung selama beberapa waktu. Dia sangat mengerti kalau gadis bernama Liana, teman Mei, itu menyukainya. Namun, terlalu banyak tanggung jawab yang diembannya sehingga untuk memikirkan masalah pribadi sepertinya terlalu sulit.

Atau ... dia sulit berpikir tentang sebuah hubungan karena pikirannya tidak pernah beranjak dari sosok yang selalu menjadi teman terbaiknya itu?

“Ko.”

Suara itu membuat Toby menoleh dan bertemu pandang dengan ayahnya yang terlihat canggung.



“Kenapa, Pi?”

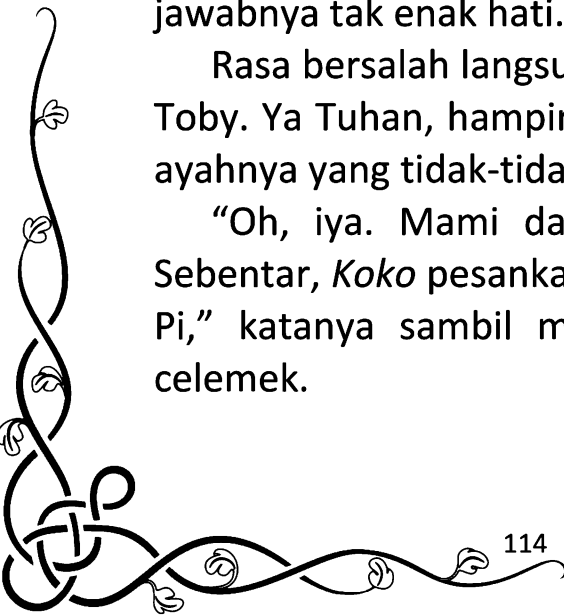
Johan menggaruk telinganya terlihat tidak enak hati. “Ehm, Papi mau minta uang, bisa?”

Toby langsung tersurut dan sikap tubuhnya berubah kaku. “Untuk apa?”

Johan meneguk ludah. “Papi mau jemput Mami di bandara, tapi kantor enggak kasih pinjem mobil. Mau buat bayar taksi, *Ko*, Papi belum gaji,” jawabnya tak enak hati.

Rasa bersalah langsung menggores hati Toby. Ya Tuhan, hampir saja dia menuduh ayahnya yang tidak-tidak.

“Oh, iya. Mami datang hari ini, ya? Sebentar, *Koko* pesankan taksi *online* dulu, Pi,” katanya sambil menyeka tangan di celemek.



“Tapi, kalau dari bandara enggak bisa pakai taksi *online*, Ko.”



“Iya. Nanti *Koko* kasih uang buat taksi dari bandara.”

Johan mengangguk. Wajahnya terlihat lega. “Maaf, Papi ngerepotin *Koko* terus. Nanti uangnya Papi ganti.”

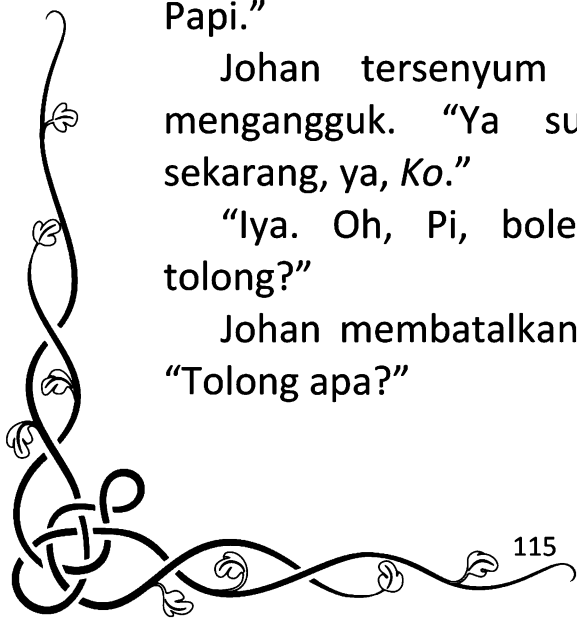
Toby hanya tersenyum pahit. Semakin merasa bersalah karena pikirannya tadi.

“Enggak pa-pa, Pi. *Koko* yang harusnya minta maaf karena lupa kalau Mami pulang hari ini. Tolong bilang Mami, *Koko* banyak pelanggan, jadi minta tolong Papi.”

Johan tersenyum canggung sambil mengangguk. “Ya sudah, Papi jalan sekarang, ya, Ko.”

“Iya. Oh, Pi, boleh sekalian minta tolong?”

Johan membatalkan niatnya beranjak. “Tolong apa?”



“Mampir ke Angke sebentar ambil pesanan *Koko* di tempat Mang Solikin. Ini uangnya. Taksinya suruh jalanin argo aja. Enggak lama, kok.”



Johan menerima uang yang disodorkan Toby dengan ekspresi haru. Tidak menyangka putranya masih memercayakannya untuk memegang uang yang cukup banyak meski untuk pekerjaan. Dia mengerjap berusaha mengusir air mata yang hampir bergulir saat Toby kembali menyambung.

“Oh, Papi bisa minta tolong Mami buat cek cumi dan udang yang *Koko* pesan. Mami kan tahu banget kalau soal makanan laut.”

Johan menggaruk lehernya. “Ehm, *Koko* yang ngomong ke Mami, bisa? Papi masih....”

Toby tertawa kecil. “Kan katanya mau baikan? Papi usaha, dong? Biar cepet pulih hubungannya.”



Johan terbatuk, membuat Toby berdecak.

“Papi masih merokok, ya?”

Johan langsung menggeleng. “Enggak. *Koko* bikin Papi grogi, makanya batuk.”

Tawa kecil kembali terlepas. “Gitu aja kok grogi? Kalau sudah ketemu bagaimana?” Sambil berkata begitu, Toby memasukkan sayuran yang sudah separuh matang ke dalam penggorengan dan mengaduknya bersama mi dengan cepat.

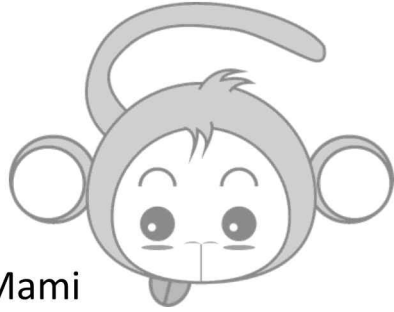
Wajah Johan memerah. Tangan keriputnya tanpa sengaja meremas kaus putih yang dia kenakan.

“*Ko*, Papi masih khawatir. Takut Mami sebetulnya pulang cuma karena *Koko* dan Mei. *Koko* enggak maksa Mami, kan?” tanyanya.

Toby menggeleng. “Mami yang mau pulang sendiri, Pi.”

Johan masih meremas kausnya.

Dengan penuh simpati, Toby menoleh kepadanya. “Mami mungkin masih sama

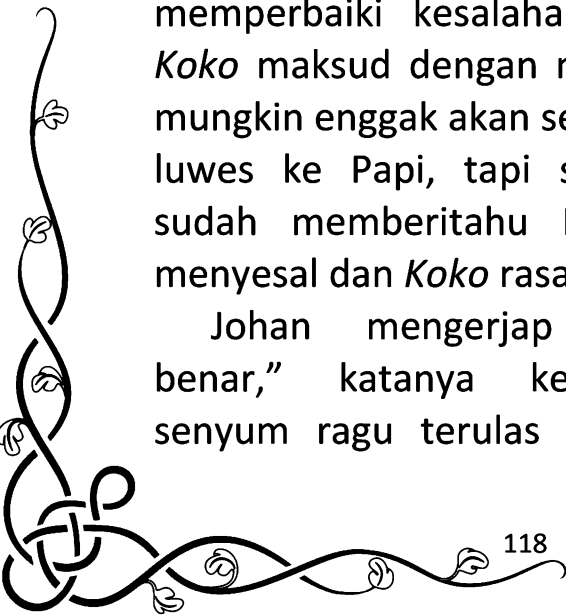


canggungnya dengan Papi berhubung kalian sudah berpisah terlalu lama. Tapi, Mami masih sayang Papi, kok. Papi yang harus lebih berusaha untuk memenangkan hati Mami, ya? Enggak semua inisiatif harus datang dari pihak Mami, kan?” katanya lembut tapi tegas.

Johan termangu, lalu menatap putranya dengan sorot sendu. “*Koko* kan tahu Papi takut untuk memulai karena semua salah Papi. Papi malu.”

Toby tersenyum. “*Koko* ngerti. Tapi, kalau Papi tahu salah berarti harus tahu memperbaiki kesalahan, kan? Itu yang *Koko* maksud dengan memulai, Pi. Mami mungkin enggak akan secepat itu langsung luwes ke Papi, tapi seenggaknya, Papi sudah memberitahu Mami kalau Papi menyesal dan *Koko* rasa itu cukup.”

Johan mengerjap lambat. “*Koko* benar,” katanya kemudian. Sebuah senyum ragu terulas di bibirnya. “Papi



berangkat, ya. Tolong doakan Papi supaya tidak salah bicara.”



Toby mengangkat ibu jarinya. “Siap, Pi.”

Sambil menuang masakannya ke piring, Toby mengamati ayahnya yang melewati jendela penghubung, lalu tersenyum sendiri.

Memangnya kalau salah bicara kenapa, Pi? Mami kan enggak segalak itu.

Sebuah bunyi berdenting dari ponsel yang ditaruh dalam saku jaket di gantungan baju, membuatnya menoleh. Dengan cepat, Toby menuntaskan pekerjaannya. Ia meletakkan piring pesanan di jendela.

“Mi Goreng Sosis dan Mi Kuah Pangsit!” teriaknya memberi tahu.

Kedua piring langsung diambil pelayan yang bertugas, sementara Toby melangkah menuju gantungan baju dan mengambil ponselnya. Ternyata bunyi

barusan adalah notifikasi dari instagram, tepatnya akun milik Yemima.



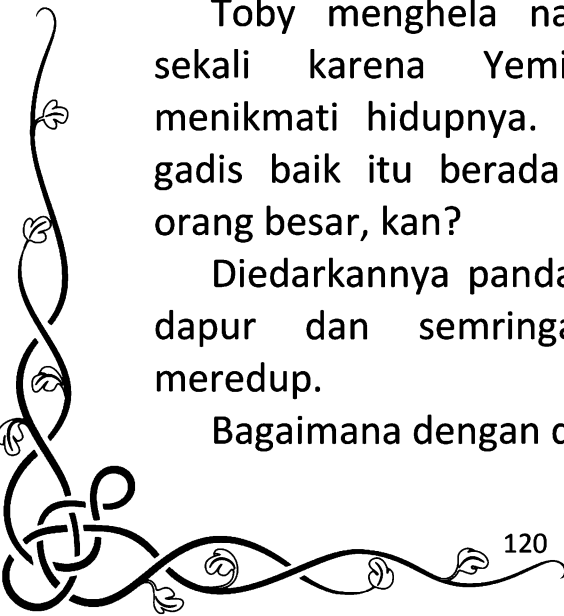
Seketika wajah Toby berubah cerah. Dibukanya akun tersebut dan langsung melihat wajah cantik Yemima yang semringah di antara orang-orang lain dengan *caption* ‘*Makan bareng keluarga Pak Kapolda dan mantan tiga besar Miss Universe. Cantik banget biarpun masih kalah sama akyuh!*’.

Toby tersenyum. Masih saja seperti dulu, narsis dan percaya diri luar biasa. Dasar Monkey Queen!

Toby menghela napas. Dia bahagia sekali karena Yemima benar-benar menikmati hidupnya. Sudah seharusnya gadis baik itu berada di antara orang-orang besar, kan?

Diedarkannya pandangan ke sekeliling dapur dan semringah di wajahnya meredup.

Bagaimana dengan dia?





Papah Pocecip

Yemima mendorong tubuh Anthony dengan gemas sambil terus mengomel. Ayahnya ini betul-betul keterlaluan, terus saja merecokinya. Berulang kali mendatangnya di tempat kerja, bahkan di jam aktif hanya untuk merongrongnya sampai Yemima tak tahan lagi dan memintanya pulang dengan jengkel.

“Ih, Monkey. Kamu jangan dorong-dorong Papah kayak gini, dong. Emangnya Papah bajaj?” Si Papah memprotes.

“Makanya Papah buruan pulang sana. Aku repot, Papah.”



“Emangnya Papah ganggu gimana, sih, Monkey? Padahal kamu bisa, lho, minta Papah bantuin, apalagi kalo urusannya komputer.”

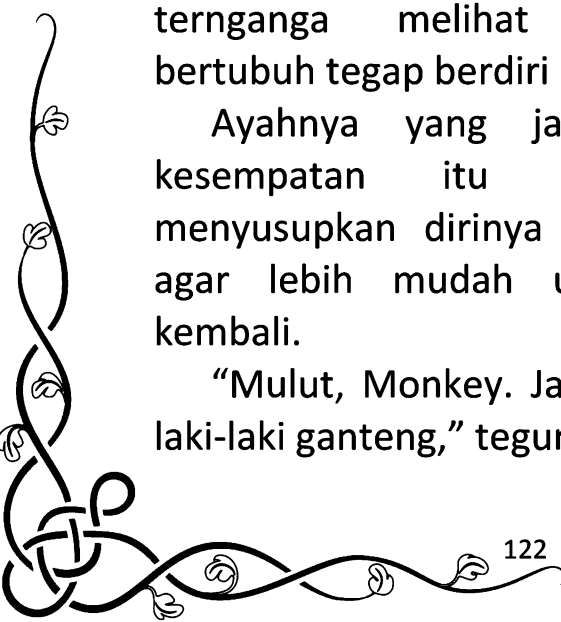
“Ogah! Yang ada komputer aku bakalan Papah tempelin bugs.”

“Kan ... kamu mulai nuduh Papah, deh, Monkey.”

“Emang kenyataannya. Jiah! Ada rombongan orang ganteng!” Yemima berhenti mendorong dan berdiri ternganga melihat beberapa pria bertubuh tegap berdiri di depannya.

Ayahnya yang jahil menggunakan kesempatan itu untuk langsung menyusupkan dirinya ke ambang pintu agar lebih mudah untuk masuk lab kembali.

“Mulut, Monkey. Jangan sebut semua laki-laki ganteng,” tegurnya sebal.



Yemima berdecak.
“Emang ganteng-ganteng,
kok.”



Dia menatap para pria itu dan mengangguk memberi hormat. “Siang, Bapak-Bapak,” sapanya ramah. “Ada yang bisa Mima bantu?”

Anthony berdecak. “Enggak usah genit, Monkey,” bisiknya.

Yemima ikut berdecak. “Apaan, sih, Papah?”

Salah satu pria berseragam dengan tubuh tinggi dan wajah tampan—meski ada sebuah bekas luka bakar mengerikan di pelipisnya sampai ke pipi—maju dan menatap Yemima tajam.

“Mbak Yemima? Saya Ajun Komisaris Pandu, Kasat Reskrim Depok yang baru. Ada waktu untuk berdiskusi?” tanyanya dengan nada dingin.

Yemima mengerjap. Wow, akhirnya ada juga laki-laki dengan kadar *cool*

mendekati pamannya,
Adrian. Aih, Yemima kan
jadi *emesh*!



“Eh, soal kasus Limo? Saya belum selesai, Pak Kasat. Enggak bisa nunggu saya kirim laporannya?” tanyanya balik.

Pria itu, AKP Pandu, menatap dingin. “Saya harap Anda punya waktu, karena saya dan tim sudah di sini. Tentunya kalau Anda sudah selesai berurusan dengan warga sipil di fasilitas negara ini,” katanya sambil melihat kepada Anthony.

Yemima langsung menoleh ke ayahnya. “Tuh kan, Pah. Enggak boleh keseringan ke sini,” omelnya. “Udah, Papah pulang sana!”

“Papah emang warga sipil, tapi kan papahmu, Monkey.” Anthony berujar sebal. Dia melemparkan tatapan jengkel kepada AKP Pandu sebelum meneruskan. “Pulang hari Sabtu. Awas kalau enggak bisa,” katanya tegas.



Yemima memutar mata.
“Papahku yang ganteng, kalo Papah enggak sibuk nempelin bugs di mana-mana dari tadi, pasti Papah *ngeh* waktu komandan aku ngasih ultimatum untuk nyelesein kasus yang udah ngaret. Jadi, jangan nyebut pulang di hari Sabtu, deh,” ujarnya jengkel. Lupa untuk menjaga intonasinya dan lupa kalau saat ini tim penyelidik dari Reskrim Depok sedang mengamati di situ.

“Eh, perjanjiannya kamu harus selalu pulang Sabtu, ya, Monkey, kalo mau dikasih ngekos di Jakarta.”

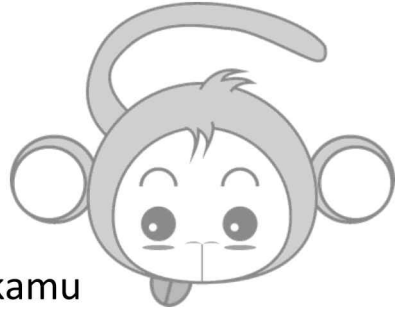
“Iya. Tapi, enggak pake bugs di mana-mana, ya, Pah. Inget, bugs itu batesin privasi aku!”

“Udah dibilang ... siapa, sih, yang taruh bugs, Monkey?”

“Elah, Papah. Aku bisa bikin anti-bugs, tahuuuu! Jadi, gak usah ngeles kaliii.”

“Lah, Papah emang gak taro bugs, kok, tapi flies. Ada bedanya.”

“Auk, ah! Pokoknya aku enggak janji.”



“Kalau enggak bisa janji, kamu enggak akan Papah belain setiap Mamah nyuruh kamu keluar dari sini dan tinggal di rumah!”

Yemima langsung terdiam.

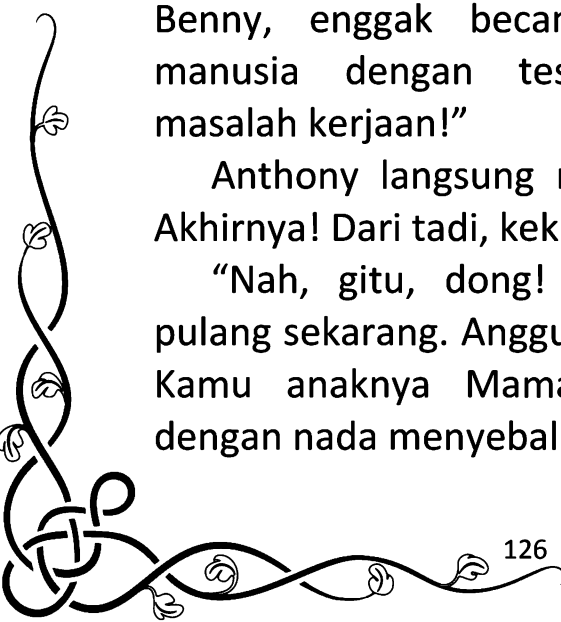
“Ya sudah, aku janji!” katanya kemudian sambil cemberut.

Anthony mengangkat alisnya. “Janji yang lain?”

Bibir Yemima makin maju. “Oya, aku janji itu juga. Enggak deket-deket Pak Kapolsek, enggak becanda sama Ipda Benny, enggak becanda sama semua manusia dengan testosteron, kecuali masalah kerjaan!”

Anthony langsung mengangguk puas! Akhirnya! Dari tadi, kek!

“Nah, gitu, dong! Ya sudah, Papah pulang sekarang. Anggun sedikit, Monkey! Kamu anaknya Mamah, lho,” katanya dengan nada menyebalkan.



“Ish! Yang bikin aku enggak anggun kan Papah!”
Yemima menyahut sebal.



Anthony hanya mengangkat bahu, lalu melangkah anggun meninggalkan tempat itu. Dia mengangguk kecil kepada para petugas yang menonton perdebatannya dengan sang putri dan hanya melemparkan tatapan dingin kepada AKP Pandu yang bergeming.

Yemima berdeham malu. “Ehem! Pertunjukannya udah selesai. Ayo, Bapak-Bapak, silakan masuk dan sebutin keperluan kalian.”

Terdengar gumaman para petugas saat mereka melangkah mengikutinya ke dalam laboratorium dan Yemima membeku saat suara dingin AKP Pandu menembus pendengarannya.

“Masih anak ayah, hm?”

Yemima menoleh dan matanya berserobok dengan mata sekelam malam milik sang petugas tampan.

*Alamak, Pak Kasat.
Kenapa ganteng banget?*



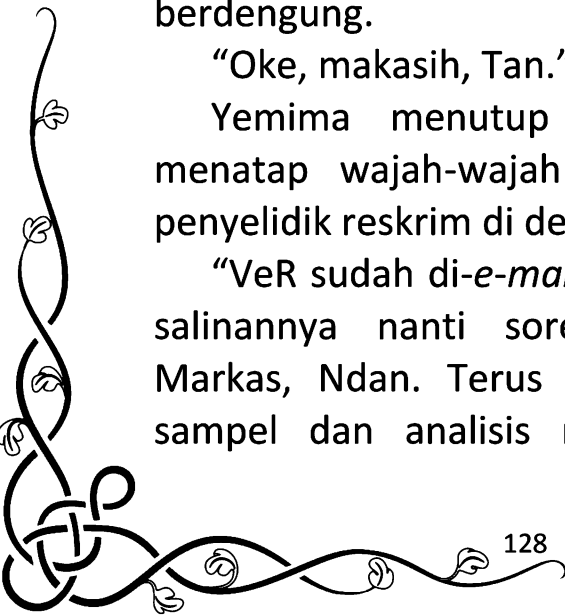
“Jadi, tim penyidik Reskrim Depok sudah bisa mendapatkan VeR per sore ini, Tan?” Yemima bertanya pada Laras di seberang sana.

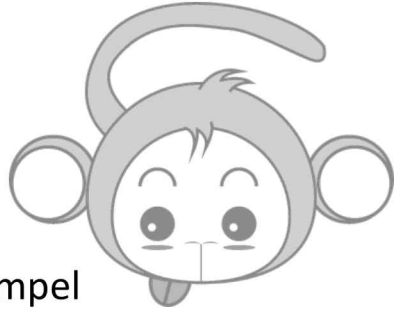
“He’eh. Mayat sudah selesai divisum dan sudah siap dikembalikan kepada keluarga tadi pagi. VeR sudah dikirim via e-mail, tapi salinan sampai per sore ini, confirmed,” jawab Laras dengan suara berdengung.

“Oke, makasih, Tan.”

Yemima menutup teleponnya, lalu menatap wajah-wajah serius milik tim penyelidik reskrim di depannya.

“VeR sudah di-e-mail Dokter Laras dan salinannya nanti sore sudah ada di Markas, Ndan. Terus laporan untuk uji sampel dan analisis materi yang saya





ambil paling minggu depan. Bank data masih mencocokkan beberapa sampel mikro dan itu butuh waktu lebih lama,” katanya sambil menyerahkan satu amplop besar dan tebal. “Tapi, ini salinan foto-foto TKP yang sudah bisa dipakai.”

Iptu Asep, ketua tim penyidik menerima amplop itu mewakili AKP Pandu dan meneruskan amplop itu kepada sang atasan yang menerima dengan ekspresi seolah-olah baru sadar dari lamunan.

“Terima kasih,” ucap Pandu sambil membuka amplop.

Diambilnya lembar foto yang dibuat Yemima dan diperhatikannya selama beberapa saat. Benaknya bergumam kagum. Memang benar apa kata rekan-rekannya, teknisi labfor cantik satu ini memang paling rinci dan teliti. Foto yang dibuatnya, diambil dari berbagai sudut yang mungkin tidak terpikirkan oleh teknisi lain. Padahal, dia sempat

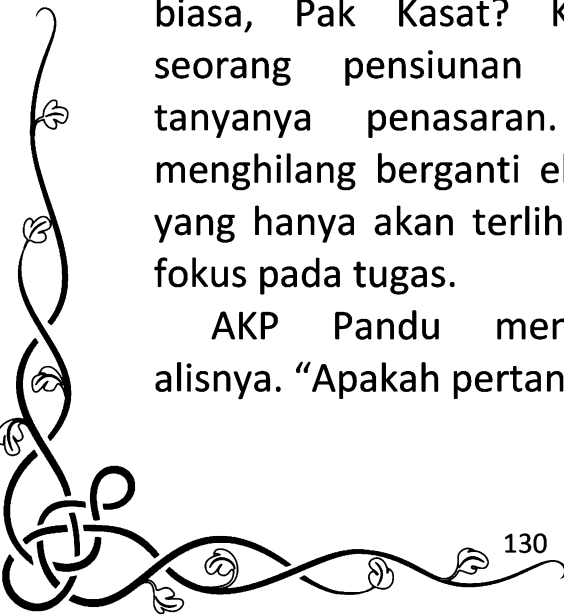
meragukan kecerdasan Yemima saat melihat tampilannya yang seperti boneka dan caranya berinteraksi dengan sang ayah yang begitu kekanakan.

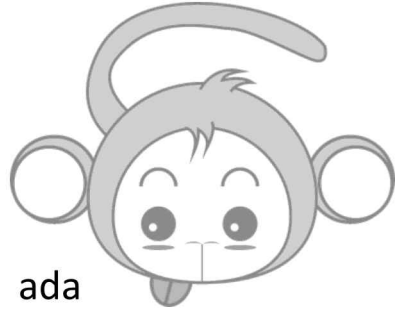


“Foto yang bagus. Pastinya akan sangat membantu tim penyidik untuk rekonstruksi kejadian perkara. Ini akan kami bawa sekarang untuk melengkapi beberapa petunjuk yang kami punya,” katanya.

Yemima menatapnya sambil memiringkan kepala. “Kenapa kayaknya tim penyelidik bergerak lebih cepat dari biasa, Pak Kasat? Karena korbannya seorang pensiunan jenderal polisi?” tanyanya penasaran. Wajah usilnya menghilang berganti ekspresi profesional yang hanya akan terlihat saat dia sedang fokus pada tugas.

AKP Pandu mengangkat sebelah alisnya. “Apakah pertanyaan itu perlu?”





Yemima tersenyum. “Perlu gak perlu, sih. Saya kan penasaran. Soalnya ada beberapa kasus yang sudah masuk lebih dulu, tapi akhirnya saya kerjain ini duluan karena Pak Brigjen ngerengek dan ngancem gangguin kerjaan saya yang lain.”

Pandu menatapnya tajam. “Idealis, hm?”

Yemima balik menatap tanpa gentar. “Yups.”

Iptu Asep dan anggota tim Reskrim lainnya tersenyum. “Memangnya Mbak Mima enggak ditekan?” tanyanya.

Yemima balas tersenyum. Diambilnya sebuah preparat, lalu dipasangnya di bawah lensa mikroskop.

“Ditekan enggak ditekan mah enggak ngaruh ke saya, Pak Iptu. Yemima gitu, loh. Ngomong-ngomong, apa kalian semua juga sama dengan saya, enggak

percaya kalau almarhum bunuh diri?” tanyanya sambil mengintip mikroskop.



“Kami belum bisa menyimpulkan itu tentunya. Meskipun indikasi ke sana kuat sekali, tapi tetap saja kami harus menunggu laporan Mbak Yemima sampai di tangan kami untuk membuat kesimpulan,” jawab Iptu Asep hati-hati.

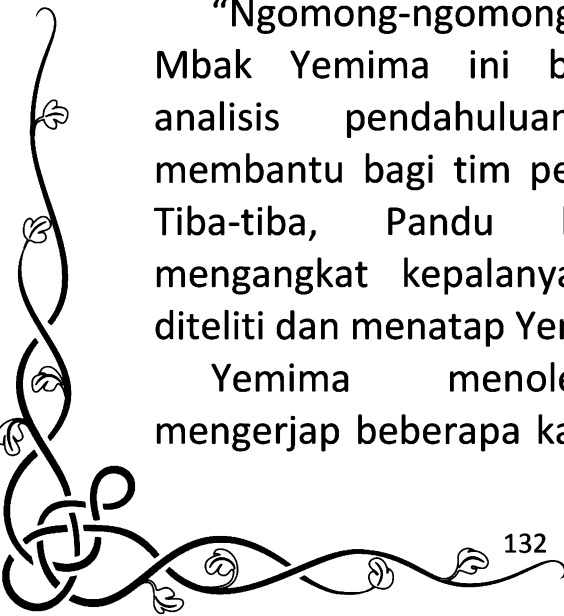
Yemima mengangkat wajahnya, lalu tersenyum manis. “By SOP, ya, Pak Iptu?”

Iptu Asep balas tersenyum. “Begitulah.”

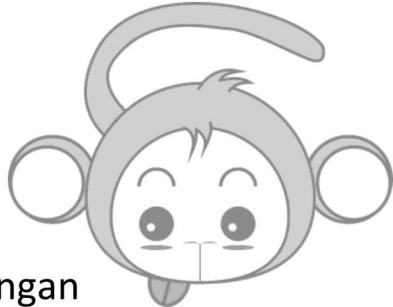
“Oke.”

“Ngomong-ngomong, saya dengar Mbak Yemima ini biasa memberikan analisis pendahuluan yang sangat membantu bagi tim penyidik. Betulkah?” Tiba-tiba, Pandu bertanya sambil mengangkat kepalanya dari foto yang diteliti dan menatap Yemima tajam.

Yemima menoleh kepadanya, mengerjap beberapa kali. Ia mengulurkan



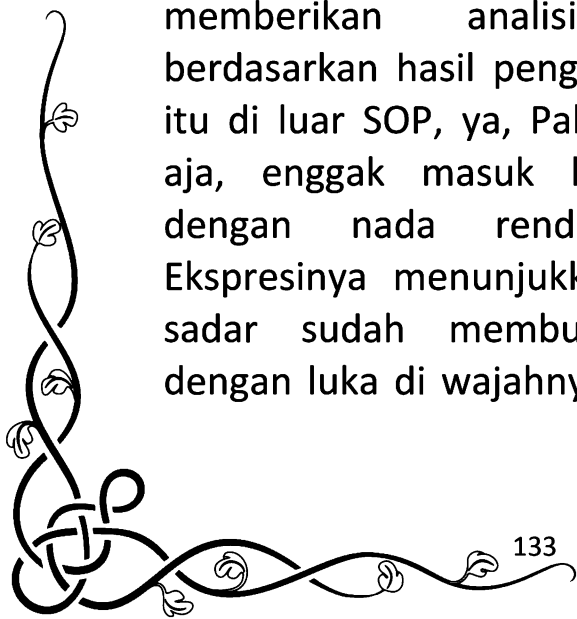
tangan dan mengetuk punggung tangan Pandu yang langsung tertegun dengan telunjuknya.



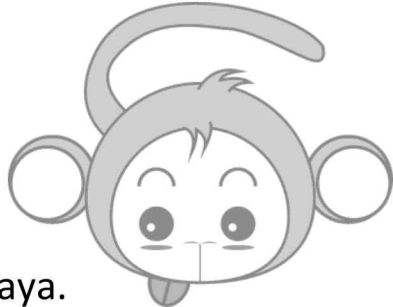
“Pak Kasat, Bapak merasa enggak kalo Bapak tuh ganteng banget?” tanyanya balik dengan nada serius.

Pandu mengerjap kaget, sementara anggota timnya melongo keheranan. Beberapa saat hening sampai kemudian Yemima menarik tangannya dan melambai dengan gaya sok.

“Betul banget, Pak Kasat! Biasanya saya membantu tim penyidik dengan memberikan analisis pendahuluan berdasarkan hasil pengamatan TKP. Tapi, itu di luar SOP, ya, Pak. Sekadar *sharing* aja, enggak masuk laporan,” katanya dengan nada rendah hati palsu. Ekspresinya menunjukkan kalau dia tak sadar sudah membuat pria tampan dengan luka di wajahnya itu membeku di



tempat karena kalimat
sebelumnya. Anggota
timnya pun melongo tak percaya.



“Nah, Pak Kasat mau saya bantu?”

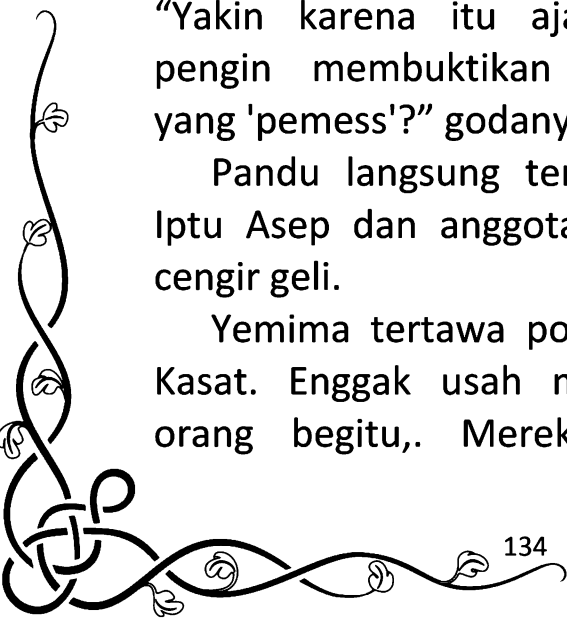
Pandu menelan ludah sebelum membersihkan tenggorokannya dengan berdeham.

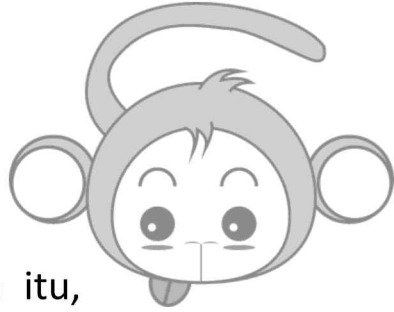
“Ehm, ya. Untuk itu kami datang dan mengajak Mbak diskusi, kan? Saya ... ehm, berharap Mbak sungguhan bisa membantu tim bekerja lebih cepat dengan analisis awal yang disebut ... ehm ... teori deduksi?”

Yemima mengedip-ngedip cepat. “Yakin karena itu aja? Bukan karena pengen membuktikan kecantikan saya yang 'pemess'?” godanya.

Pandu langsung terbatuk, sementara Iptu Asep dan anggota tim lain cengar-cengir geli.

Yemima tertawa pongah. “Halah, Pak Kasat. Enggak usah malu-malu. Semua orang begitu,. Mereka kepingin tahu



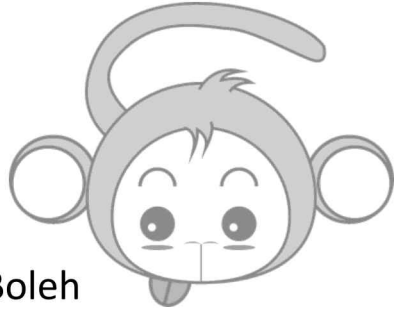


secantik apa, sih, teknisi cewek yang namanya Yemima Smith? Udah biasa itu, Pak,” katanya sambil mengedipkan sebelah mata, lalu menjawab dagu Iptu Asep. “Iya enggak, Pak Iptu?”

Iptu Asep ikut terbatuk seperti atasannya dan wajahnya memerah seketika. Itu membuat Yemima tertawa kegirangan.

Pandu kembali berdeham. “Ehem, mencolek dagu Iptu Asep itu bisa dikategorikan sebagai pelecehan terhadap lawan jenis sekaligus rekan kerja, Mbak. Bisa juga disebut tindakan tidak menyenangkan kalau Iptu Asep tidak berkenan. Seandainya, Iptu Asep sudah punya istri, malah Anda bisa dibilang sangat tidak sopan,” katanya dingin.

Yemima melebarkan mata hijaunya. “Hihihi. Iptu Asep belum nikah, Pak. Saya kan sempat cek profil kalian barusan. Yang sudah nikah cuma Aipda Burhan. Pak Iptu



dan Pak Kasat masih *single*. Jadi, barusan itu bukan pelecehan, tapi *flirting*. Boleh juga disebut sebagai keakraban rekan kerja. Enggak masalah. Iya, kan, Pak Iptu?” ujanya sambil mengedip-ngedip genit, membuat Iptu Asep salah tingkah.

“Eh ... ehm, iya, Mbak Yemima.”

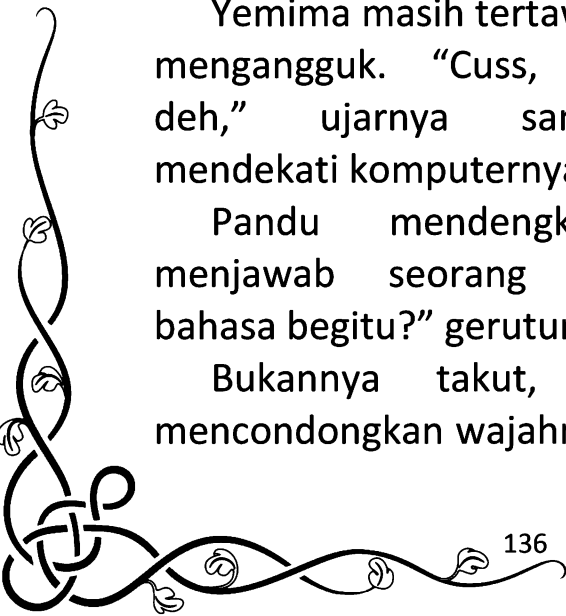
Pandu melemparkan tatapan menegur kepada bawahannya itu yang seketika membuang pandangan ke mana pun asal tidak kepadanya.

“Bisa saya minta Anda profesional, Mbak Yemima?” tegur Pandu tegas.

Yemima masih tertawa-tawa, tetapi dia mengangguk. “Cuss, kita profesional, deh,” ujanya sambil melangkah mendekati komputernya.

Pandu mendengkus. “Apa-apaan menjawab seorang perwira dengan bahasa begitu?” gerutunya.

Bukannya takut, Yemima malah mencondongkan wajahnya ke dekat wajah



Pandu. “Itu namanya gahol. Ih, Pak Kasat gak gahol banget.”



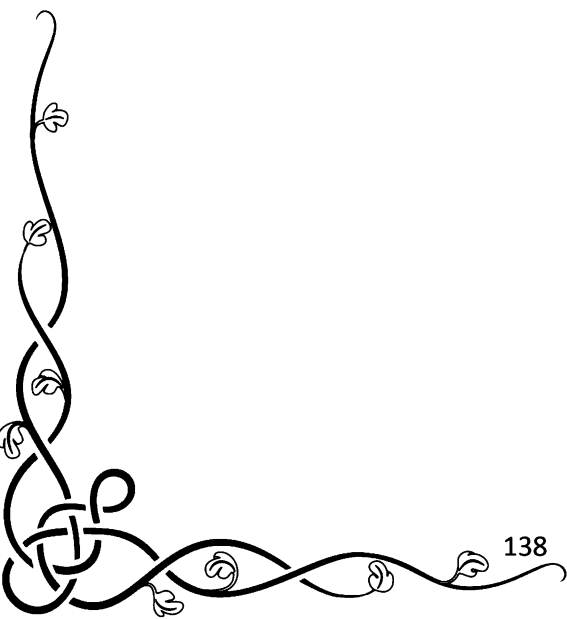
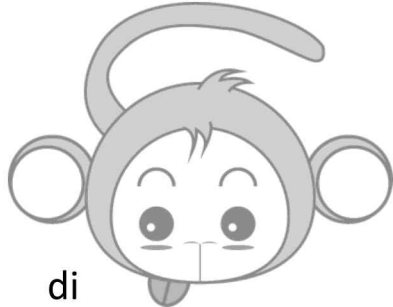
Tawa tertahan keluar dari mulut anak buahnya, membuat wajah Pandu memerah. Namun, setelah beberapa saat bicara dengan gadis badung ini, Pandu sadar kalau di titik tertentu dia harus segera berhenti mendebat karena hanya akan membuang waktu saja.

“Baiklah, terserah Anda, Mbak Yemima. Asal kita bisa langsung diskusi. Saya perlu masukan dari berbagai pihak dan saya ingin meminta masukan dari Anda pertama kali,” katanya, menelan rasa jengkel.

Bukannya menjawab, Yemima malah memperhatikan wajah Pandu dengan saksama, membuat pria itu langsung merasa risi.

“Sumpah, Pak Kasat ganteng banget,” bisik gadis itu, seperti kepada dirinya sendiri.

Pandu langsung
membeku. Apakah gadis ini
sedang menyindir cacat di
wajahnya?





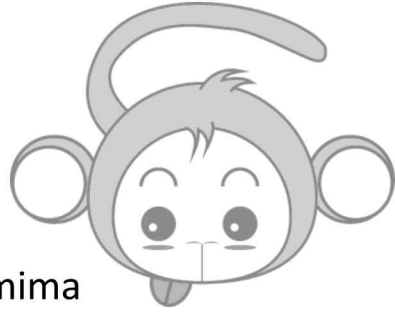
Membantu Tim Reskrim

“Oke, Pak Kasat mau mulai diskusi dari mana?” tanyanya.

Pandu tercenung sebentar, lalu ikut duduk di kursi dekat meja komputer Yemima.

“Mulai dari 'kenapa Mbak Yemima menganggap korban tidak bunuh diri?' Kami tahu indikasi ke sana kuat, tapi saya mau tahu pendapat Mbak dari penarikan kesimpulan berdasarkan teori *Deduksi* yang sering saya dengar itu.” Otaknya

memerintahkannya dengan tegas agar tidak terbawa perasaan oleh kelakuan Yemima barusan.



Jangan baper, Pan. Gadis kecil ini cuma jahil, tidak bermaksud lain.

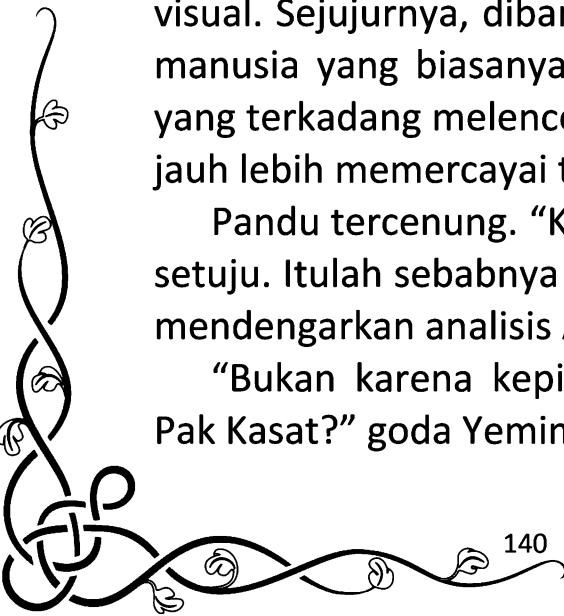
“Teori Deduksi itu bukan teori saya, Pak Kasat. Itu teori lama di buku Sir Arthur Conan Doyle. Tahu, kan, buku yang mana?”

“Sherlock Holmes. A Study in Scarlet.”

“Yups! Itu. Kita akan mengambil kesimpulan berdasarkan pengamatan lapangan dan hasil penyaringan bukti visual. Sejujurnya, dibandingkan kesaksian manusia yang biasanya dipengaruhi opini yang terkadang melenceng dari fakta, saya jauh lebih memercayai teori deduksi ini.”

Pandu tercenung. “Kalau untuk itu saya setuju. Itulah sebabnya kami datang untuk mendengarkan analisis Anda.”

“Bukan karena kepingin ketemu saya, Pak Kasat?” goda Yemima lagi.





Pandu menghela napas jengkel, membuat Yemima tertawa kecil. Ya ampun, Pak Kasat ini beneran mirip Om Aldan!

“Maaf, Pak Kasat. Abis Pak Kasat bikin saya gemes, sih. Udah ganteng, *cool* pula!”

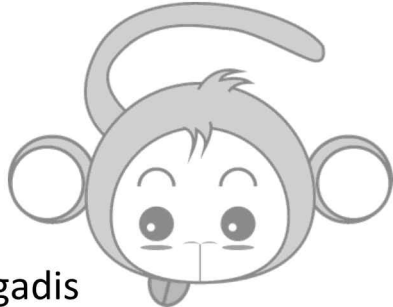
Pandu memijat kerut di antara alisnya. “Saya tidak mengerti maksud Anda berulang kali mengatakan itu. Tapi, sungguh, itu sangat membuat tidak nyaman, Mbak Yemima. Jadi, tolong hentikan!”

Yemima menatapnya dan mengerutkan kening melihat wajah Pandu yang memerah dan mendadak dia mengerti. Pandu bukan merasa malu atau jengah karena dia ganggu sejak tadi, tapi memang betul-betul tidak nyaman.

Ih, tapi kenapa?

“Kenapa Pak Kasat enggak nyaman? Karena saya terlalu cantik atau karena saya bilang Pak Kasat ganteng?” tanyanya penasaran.

Napas tertahan terdengar dari anggota tim Reskrim. Mereka tahu kalau gadis setengah bule itu sudah menyinggung sesuatu yang sangat sensitif bagi atasan mereka.



Pandu mengernyit. “Saya sudah bilang, hentikan,” desisnya. “Ayo, fokus pada masalah yang sedang kita bahas. Jangan buang waktu.”

Yemima berdecak. “Tapi, Pak Kasat udah telanjur mancing kekepoan saya. Jadi, tolong jelaskan kenapa saya bikin Pak Kasat enggak nyaman? Enggak ada orang enggak nyaman sama Yemima Smith, Pak. Pak Kasat yang pertama.”

Pandu mengerjap. “Anda narsis sekali.”

“Itu bukan narsis, tapi realistis. Coba Pak Kasat kasih pencerahan, bagian mana Yemima Smith bikin Pak Kasat enggak nyaman? Karena ngomong Bapak ganteng? Atau Bapak enggak nyaman karena merasa enggak ganteng? Kenapa?



Apa karena codet seksi bekas luka bakar tingkat tiga yang bikin Bapak kelihatan cowok banget itu? Yang kesannya bikin Bapak jadi nambah garang? Ggrrrrrrhhhh.”

Sambil mengatakan kalimat tanpa jeda itu, Yemima membuat gerakan mencakar pada bagian mengaumnya.

Semua anggota tim Reskrim Depok melongo melihat ekspresi serius Yemima yang lucu, sementara Pandu terpana dengan mulut yang menganga.

What the....

“Anda sedang apa, Mbak Yemima?” Pandu bertanya waspada. Sikap tubuhnya langsung tegak.

Yemima mengerjap, lalu menyengir. “Lagi meragain Pak Kasat,” jawabnya kocak. “Soalnya lihat Pak Kasat tuh kayak lihat Khal Drogo. Ganteng-Ganteng Seksi, alias GGS. Itu, tuh, film jadul yang tokohnya sangar gimana gitu karena ada

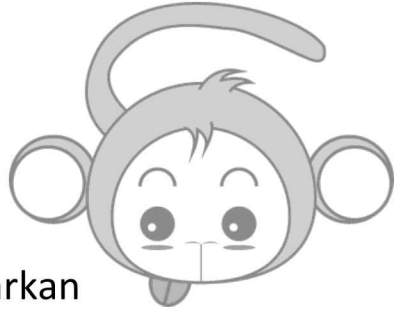
codet di jidatnya. Udah ganteng, tinggi, gede pulak. Bikin....”



Pandu terpana sejenak, lalu berdecak galak. “Ini betul-betul buang waktu, Mbak Yemima. Saya dan tim tidak sedang main-main. Bisa kita lanjut diskusi?” Dia memberi penekanan pada setiap kata.

Yemima ikut berdecak tanpa gentar. “Ih, kenapa mancing keponya aku? Gini, lho, Pak Kasat, Yemima Smith adalah cewek paling cantik, *adorable*, menyenangkan, dan manis di seantero Mabes Polri, sekaligus teknisi jenius yang paling enggak bisa terima opini tanpa bukti.

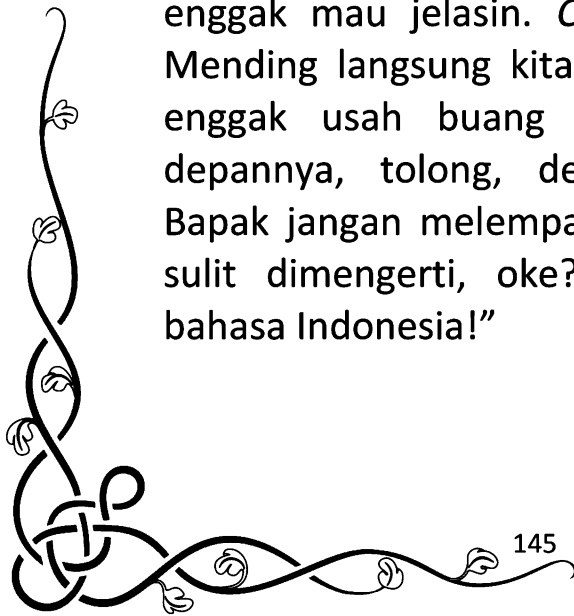
“Nah, kalo Pak Kasat enggak nyaman sama aku, *which is* itu sesuatu yang sangat tidak berdasar pada logika yang nyata, kan aku jadi kepo? *Hellooo ... that's really weird* banget enggak, sih? Aku tuh *curious* banget sama alasan Pak Kasat *and that is something* banget. Iya khaaaan?”



Pandu mengerjap cepat. Gadis cantik ini bicara apa, sih? Bingung dia melemparkan tatapan penuh tanya kepada anak buahnya yang justru ikut memandang Yemima dengan sama bingung.

Beberapa saat seolah ada jangkrik mengerik di ruangan itu, dan setiap orang yang berada di situ seolah-olah tersirap kalimat rancu yang diucapkan Yemima. Sampai kemudian, gadis itu melemparkan tangannya dengan gaya menyerah sambil memutar bola mata.

“Ya udah, deh. Terserah Pak Kasat kalo enggak mau jelasin. *Confused* aku, tuh. Mending langsung kita mulai diskusi aja, enggak usah buang waktu. Cuma ke depannya, tolong, deh, kalian Bapak-Bapak jangan melemparkan kalimat yang sulit dimengerti, oke? Bicaralah dalam bahasa Indonesia!”





Pandu dan kedua anak buahnya hampir tersedak. Walah, siapa yang bicara kalimat aneh sedari tadi?

Yemima duduk lagi di depan komputernya dan sambil menggerutu dalam bahasa yang sangat asing di telinga para petugas itu, dia mulai mengetik dengan cepat.

"Senem durum dicere quid est? Quomodo tam facile offendi?"⁴

Pandu mengerutkan kening. Gadis ini bicara bahasa apa lagi? Kenapa dia seperti pernah mendengarnya? Apakah itu bahasa ... latin?

"Quaenam sunt committitur?"⁵

Pandu tergagap. Sial! Gadis ini bicara dengannya, ya? Lihat mata hijaunya itu yang memandangnya dengan serius. Masalahnya, dia bicara apa?

⁴ Susah banget dah ngomong sama orang tua. Gampang banget tersinggung.

⁵ Kita mulai dari mana, nih?

“Anda bicara dengan saya?” tanya Pandu sedikit jengkel. Sumpah, dia tidak mengerti maksud Yemima.



Yemima mengerjap cepat. “Lah, dari tadi juga kita ngomong, kan, Pak Kasat?” Anehnya, ada nada jengkel dalam suaranya.

Pandu jauh lebih jengkel. “Anda bicara sendiri, Mbak Yemima. Entah dalam bahasa apa dan bagaimana mungkin Anda berharap kami mengerti?”

Yemima menatapnya lama. “Bahasa apa, sih, Pak Kasat? Haduh, aku tuh serba salah, deh, sama Pak Kasat. Aku bilang ganteng diomelin, bilang seksi diomelin. Gimana, dong, deh?”

Pandu membuka mulut hendak bicara, tetapi saat itu Yemima mengurut keningnya persis seperti dia tadi, lalu menggeleng-geleng sambil berdecak.

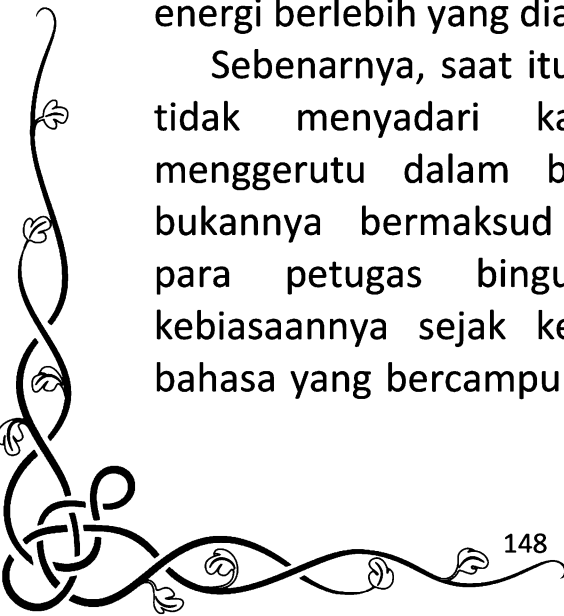
“Sekarang, aku ngajak mulai diskusi, Pak Kasat masih ngomel. Pak Kasat tuh



nempatin aku di posisi yang sulit tahu, enggak? Aku tuh *confused*. Dilema banget *which is* aku enggak tahu mesti ngomong gimana sama Pak Kasat yang enggak bikin diomelin?”

Pandu terpana dengan mulut membuka, bingung harus bicara apa. Gadis di hadapannya ini luar biasa cantik, lucu, memang benar menyenangkan, sekaligus jenius, dan sangat menguasai bidangnya, tetapi bicara dengannya jelas memerlukan energi berlebih. Pandu belum sempat makan siang! Dari mana energi berlebih yang dia butuhkan itu?

Sebenarnya, saat itu Yemima memang tidak menyadari kalau dia sudah menggerutu dalam bahasa asing dan bukannya bermaksud untuk membuat para petugas bingung. Itu adalah kebiasaannya sejak kecil, bicara dalam bahasa yang bercampur karena keisengan



sang ayah yang suka mencekokinya dengan berbagai bahasa.

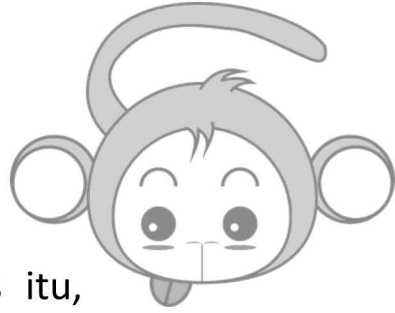


Meski sebagian kalimat *absurd*-nya yang berlebihan adalah karena dia sedang meniru gaya bahasa daerah tertentu Jakarta yang saat ini sedang viral itu.

“Ya sudah, kalau begitu kita mulai sekarang, Mbak Yemima. Bagaimana kalau Mbak jelaskan kenapa saat sedang menyisir TKP untuk pertama kali, Mbak langsung berkesimpulan korban dibunuh?” Iptu Asep berinisiatif mengambil alih percakapan saat melihat atasannya yang kehilangan kata.

Yemima menatapnya, lalu menggeleng sambil berdecak. “Aku tuh enggak bilang dia dibunuh, Pak Iptu. Aku cuma bilang dia enggak bunuh diri. Yang menentukan dia dibunuh, bunuh diri, atau mati dengan cara alamiah itu kalian dan Dokter Laras. Aku cuma menganalisis berdasarkan pengamatan tempat perkara.”

Iptu Asep nyengir. “Oh, iya, betul. Oke, bagaimana kalau mulai dengan analisis itu, Mbak Yemima?”

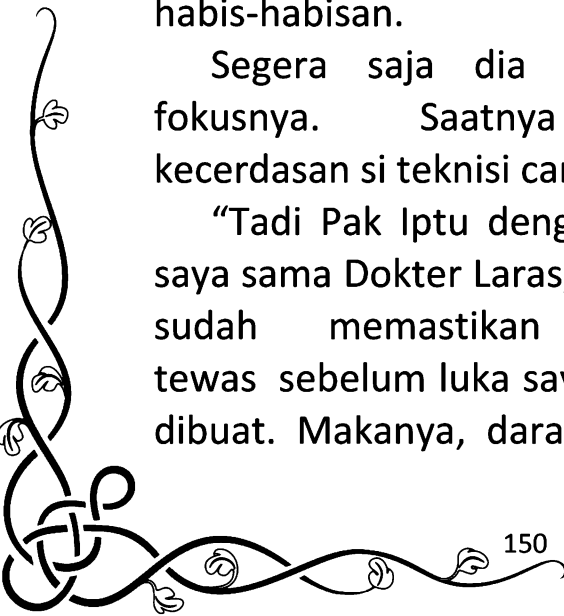


Yemima menjentikkan jarinya. “Oke, kita mulai dari situ!” Wajah cantiknya kembali fokus seperti sebelumnya. Kesan jahil sudah hilang sepenuhnya dari situ.

Mau tak mau, Pandu merasa terkesan. Ternyata bukan hal sulit bagi Yemima untuk bisa kembali fokus pada tugas. Termasuk mengubah ekspresinya langsung saat dia kembali berkonsentrasi meski sebelumnya dia sedang bercanda habis-habisan.

Segera saja dia ikut memusatkan fokusnya. Saatnya membuktikan kecerdasan si teknisi cantik.

“Tadi Pak Iptu dengar sendiri obrolan saya sama Dokter Laras, kan? Dokter Laras sudah memastikan kalau korban tewas sebelum luka sayatan di tangannya dibuat. Makanya, darah yang ditemukan





cuma sedikit. Karena saat dilukai, darah dalam tubuhnya sudah hampir beku dan mengumpul di titik terendah. Kita bisa cek memar mayat untuk membuktikannya.

“Ada banyak cairan atau air di paru-parunya dan itulah yang mengakibatkan korban meninggal. Atau dengan kata lain, korban tewas karena tenggelam. Berikutnya, *rigor mortis*⁶ dan penurunan suhu tubuh juga sudah didapati pada korban, ini bisa dijelaskan. Saat ditemukan, korban ada di dalam air cukup lama sebelum dipindahkan. Itu yang membuat suhu tubuhnya turun lebih cepat dibanding jika dia tewas di tempat dengan suhu ruang.

“Nah, sekarang bagian pokoknya. Kenapa saya ngotot bilang dia dipindahkan saat sudah jadi mayat?

⁶ *Rigor mortis*: kaku mayat dalam bahasa latin, salah satu tanda fisik kematian.



Karena ada memor yang konsisten dengan apa yang saya akan peragakan. Peragaan ini akan membuktikan hipotesis saya kalau korban diseret menuju meja dan bukan jalan sendiri ke situ,” jelasnya dengan runtut. Panggilan terhadap dirinya sudah kembali berganti 'saya', menandakan keseriusannya.

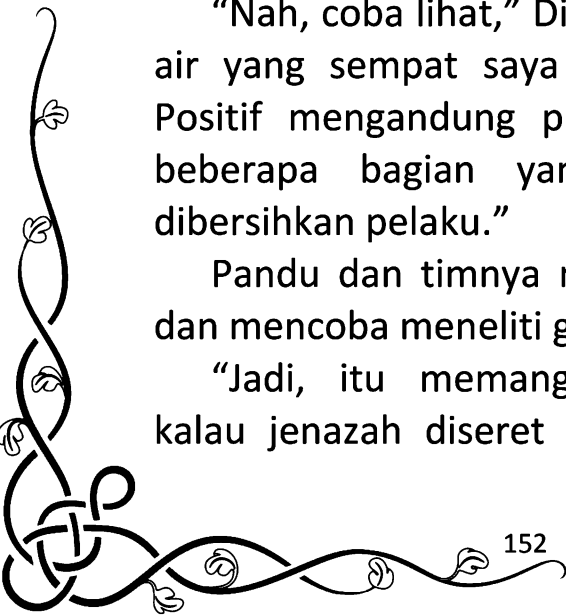
Iptu Asep mengangguk-angguk. “Lalu?”

Yemima ikut mengangguk. Jemarinya menari lincah di tuts kibor, lalu mulai menampilkan berbagai gambar di proyektor.

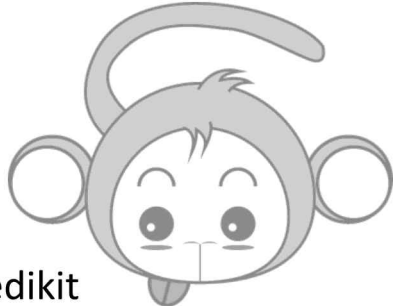
“Nah, coba lihat,” Dia menunjuk. “jejak air yang sempat saya semprot luminol. Positif mengandung plasma darah. Ada beberapa bagian yang tidak sempat dibersihkan pelaku.”

Pandu dan timnya memusatkan fokus dan mencoba meneliti gambar.

“Jadi, itu memang mengindikasikan kalau jenazah diseret dari dalam kamar



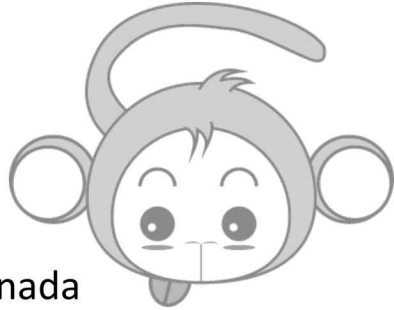
mandi?” tanya Pandu sambil mengerutkan kening. “Maaf kalau saya sedikit ragu, tapi bekas yang Anda tunjuk itu tadinya tidak memperlihatkan bercak darah, bukan?”



Yemima mengangguk. “Yups! Kalau kita lihat sekilas, memang enggak kelihatan. Tapi, darah yang sedikit di pergelangan tangannya itu bikin saya mencurigai kalau dia bukan tewas di meja itu. Karena badannya bau sabun banget dan suhu tubuhnya juga dingin. Makanya, saya membuat hipotesis kalau korban dibawa ke situ dari kamar mandi.”

Dengan sigap, Yemima bangkit, lalu dengan cepat mengatur beberapa kipas angin besar menghadap ke satu bagian lantai. Setelah selesai, dia memandang satu-satunya petugas yang bertubuh gempal di situ, yaitu Aipda Burhan, lalu kepada Pandu.

“Nah, boleh saya peragakan sekarang, Pak Kasat?” tanyanya dengan nada serius, tetapi entah kenapa, Pandu menangkap kilatan nakal di mata hijaunya.



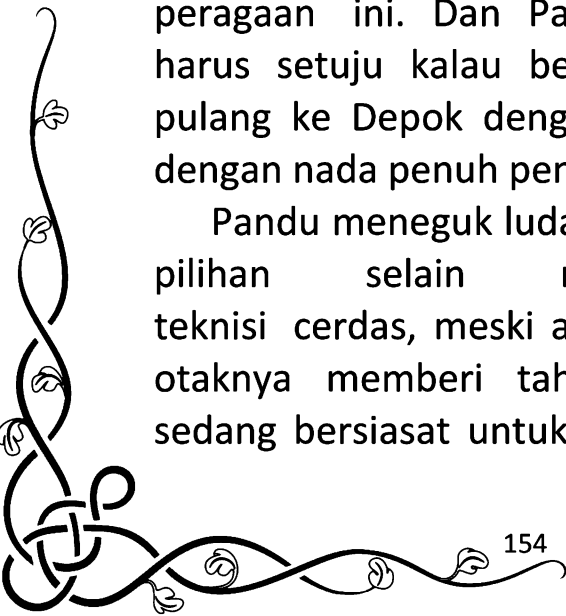
“Peragakan bagaimana?” Pandu balik bertanya. Benar-benar waspada.

Yemima tersenyum lebar dan Pandu tidak yakin apakah gadis itu memang sedang melakukan tugasnya atau ada siasat jahil di kepalanya yang cantik.

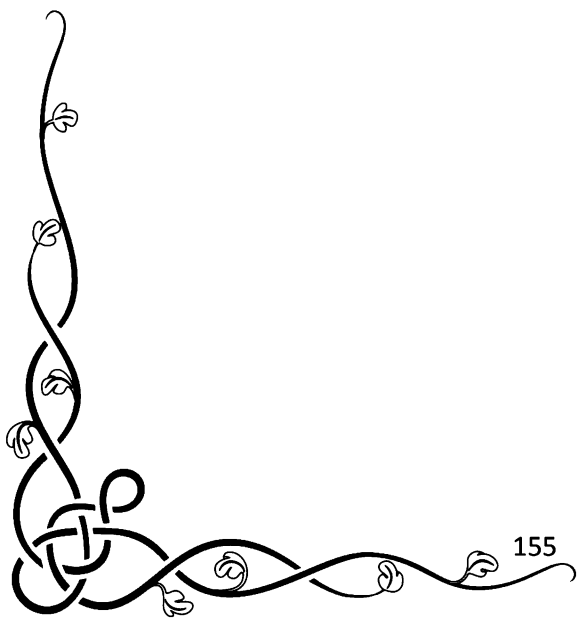
Sungguh, dia curiga. Apalagi saat Yemima berjalan mendekat.

“Saya butuh *volunteer* untuk peragaan ini. Dan Pak Kasat juga tim harus setuju kalau betul-betul kepingin pulang ke Depok dengan hasil,” katanya dengan nada penuh penekanan.

Pandu meneguk ludah. Dia tidak punya pilihan selain menuruti sang teknisi cerdas, meski ada satu sisi dalam otaknya memberi tahu kalau Yemima sedang bersiasat untuk berbuat kejahatan



yang lain. Dia yakin sekali.
Namun, apa yang bisa dia
lakukan untuk memastikan itu?



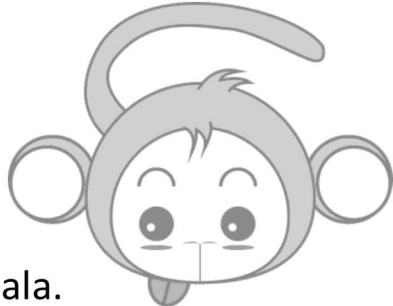


Ternyata Dikerjai

“Pak Aipda Burhan bisa bantu peragain jadi korban? Saya akan tunjukkan kenapa saya yakin kalau korban diseret dari dalam kamar mandi. Berat Bapak kurang lebih hampir sama dengan korban.”

Tak sengaja, Pandu dan Iptu Asep langsung mengembuskan napas lega karena Yemima tidak menyebut nama mereka. Lalu, dengan perasaan sedikit bersalah karena seperti mengumpankan rekan sendiri, Pandu menoleh kepada

Aipda Burhan yang mengerjap dan dengan gamang menganggukkan kepala.



“Cuma peragaan, kan, Mbak Yemima?” tanya Aipda Burhan untuk memastikan.

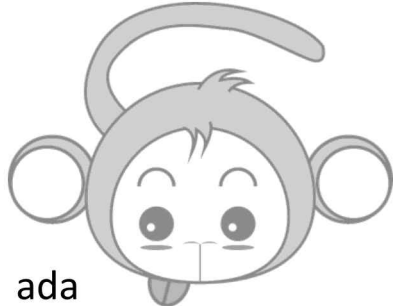
Yemima tersenyum manis. “Iya, Pak Aipda, cuma peragaan. Tapi, Pak Aipda harus mengikuti tepat seperti yang saya minta.”

Aipda Burhan mengangguk-angguk pasrah. Dengan diikuti tatapan simpati dari Pandu dan Iptu Asep, dia bangkit. Namun, alisnya berkerut saat melihat Yemima mengambil sebuah mangkuk berisi cairan kental dari dalam pendingin, lalu mencampurnya sambil berjalan mendekat.

“Itu ... itu apa, Mbak?” tanyanya cemas.

Yemima tersenyum sebelum menjawab, “Ini darah tiruan, Pak Aipda. Sesuai keterangan Dokter Laras, jenazah mengalami pecah pembuluh darah otak

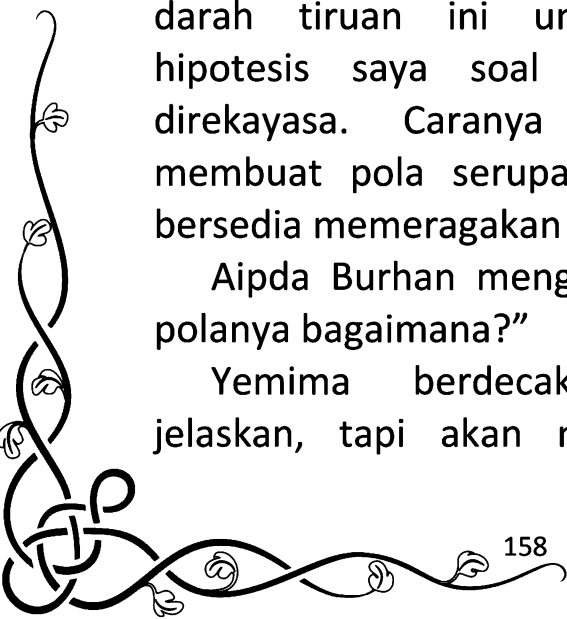
dan juga paru-paru. Sekalipun korban sempat terendam dalam air, ada kemungkinan plasma darah tertinggal di bagian mulut, hidung, dan juga telinga korban karena dari situ darah keluar. Darah itu bercampur dengan air. Jadi, sedikit sulit melihat jejaknya dengan mata telanjang, terutama setelah bekas korban diseret langsung dibersihkan pelaku rekayasa tempat kejadian.



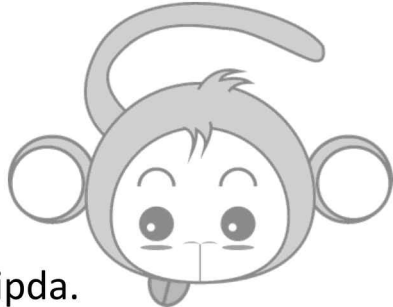
“Nah, darah bercampur air inilah yang polanya ingin saya perlihatkan kepada kalian semua, dengan menggunakan darah tiruan ini untuk menguatkan hipotesis saya soal tempat kejadian direkayasa. Caranya adalah dengan membuat pola serupa. Gimana? Bapak bersedia memeragakan korban, enggak?”

Aipda Burhan mengernyit. “Membuat polanya bagaimana?”

Yemima berdecak. “Nanti saya jelaskan, tapi akan membuang waktu



kalau tidak langsung ditunjukkan. Makanya, saya butuh kerelaan Pak Aipda. Gimana?”



Aipda Burhan menoleh kepada Pandu yang hanya bisa mengangkat bahu, lalu kembali memandang Yemima. Dia menghela napas sebentar, lalu mengangguk. “Baiklah. Tunjukkan apa yang harus saya kerjakan.”

“Sip! Tapi, Pak Aipda jangan pakai seragam ini, ya? Ganti dulu karena saya butuh Bapak dalam keadaan basah kuyup.”

Aipda Burhan menggaruk lehernya. “Oke.”

Yemima mengangguk. “Bapak bisa pakai dulu mantel yang saya taruh di kamar mandi. Tapi, basahi seluruh tubuh kayak kalau habis berendam di bak mandi terus teriak kasih tahu saya kalau sudah selesai. Saya nanti masuk ke situ untuk persiapan peragaan. Inget, jangan sampe

belum selesai pake mantelnya, yah. Nanti saya anggap pelecehan, lho.”

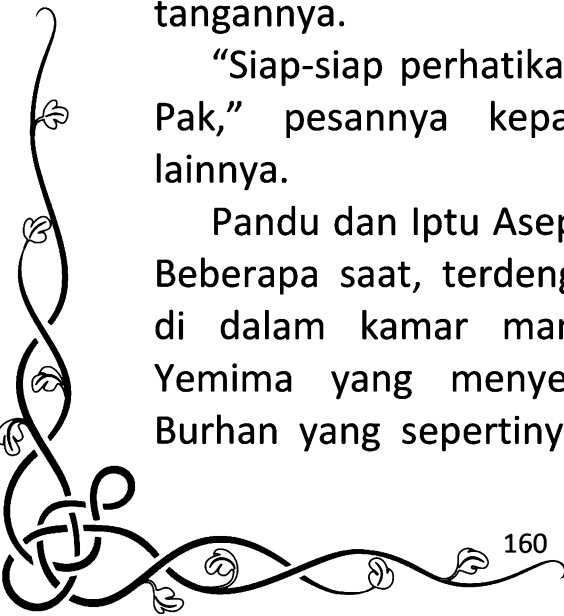


Ketiga petugas langsung berdecak berbarengan. Dasar teknisi tukang membanyol! Tanpa rasa bersalah, Yemima mengulas senyum lebar.

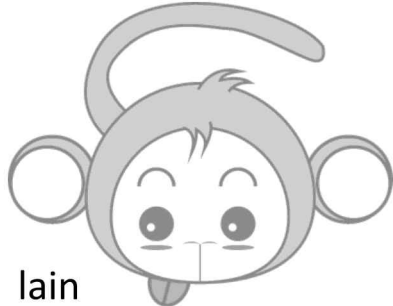
Petugas yang akan menjalani misi mulia itu pun masuk ke kamar mandi lab. Tak lama kemudian, terdengar teriaknya dari dalam situ, memberitahukan kalau dia sudah selesai ganti. Yemima berjalan cepat ke situ sambil membawa cairan kental tadi di tangannya.

“Siap-siap perhatikan dengan baik, ya, Pak,” pesannya kepada dua petugas lainnya.

Pandu dan Iptu Asep langsung bersiap. Beberapa saat, terdengar suara kegiatan di dalam kamar mandi. Lalu, terlihat Yemima yang menyeret tubuh Aipda Burhan yang sepertinya dia paksa untuk

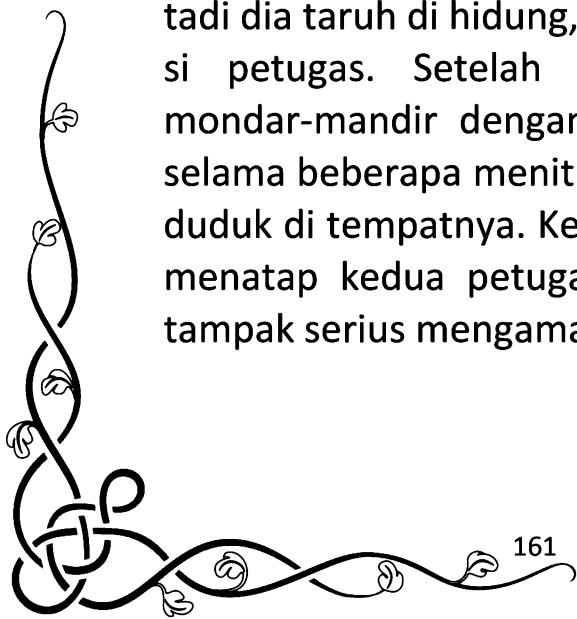


tak bergerak dan pasrah saja untuk diseret-seret.



Kedua petugas yang lain spontan bangkit hendak membantu Yemima yang terlihat kesulitan menarik tubuh yang sudah pasti jauh lebih berat darinya itu, tapi si bandel cepat menggeleng. Dengan susah payah, dia menyeret Aipda Burhan, lalu mendudukkan pria basah kuyup itu di meja.

Dengan teliti, Yemima mengatur posisi Aipda Burhan hingga mirip dengan korban, lalu menyeka darah palsu yang tadi dia taruh di hidung, mulut, dan telinga si petugas. Setelah itu, dia berjalan mondar-mandir dengan pola tak teratur selama beberapa menit kemudian kembali duduk di tempatnya. Kedua mata hijaunya menatap kedua petugas yang lain, yang tampak serius mengamatinya.



“Itu barusan yang dilakukan si pelaku saat mengatur posisi korban, Pak,” katanya dengan nada riang.

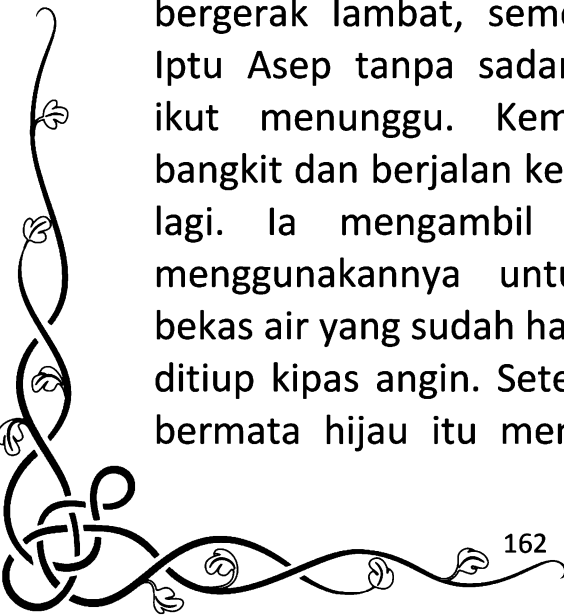


Iptu Asep mengerjap. “Tapi, kok enggak ada adegan menyayat tangan?” tanyanya.

Yemima tersenyum jahil. “Belum. Karena di titik ini si pelaku rekayasa kemungkinan masih stres, belum tahu mau apa lagi.”

Kedua petugas langsung ber-oh ria.

Yemima mengetukkan jemarinya di meja sambil mengamati jarum jam yang bergerak lambat, sementara Pandu dan Iptu Asep tanpa sadar menahan napas, ikut menunggu. Kemudian, gadis itu bangkit dan berjalan ke arah kamar mandi lagi. Ia mengambil keset kaki, dan menggunakannya untuk membersihkan bekas air yang sudah hampir kering karena ditiup kipas angin. Setelahnya, gadis bule bermata hijau itu mengambil pisau dan





pura-pura menggores pergelangan tangan Aipda Burhan yang masih setia duduk dalam posisi seperti korban. Ia meletakkan pisau tepat seperti posisi senjata yang ditemukan waktu itu.

“Sebetulnya, proses dari dia nyeret korban, lalu dudukin di kursi itu cukup lama. Tapi, ini saya cepetin karena takut Aipda Burhan masuk angin. Hehehe. Nah, sekarang bekas jejak air tadi saya semprot luminol, yah.”

Dengan gesit, Yemima melakukan proses olah TKP ulang, termasuk memotret. Dimasukkannya gambar hasil jepretannya ke komputer dan kedua petugas langsung terpana. Pola yang ada di foto terbaru bisa dibilang mirip dengan yang diambil dari TKP!

“Mbak Yemima, saya sudah bisa bergerak belum, nih?” tanya Aipda Burhan. Dia kelihatan penasaran dengan hasil rekonstruksi barusan.

“Oh, sebentar, Pak. Ada yang harus dilihat Pak Kasat.”



Pandu menatapnya waspada. “Apa yang harus saya lihat?”

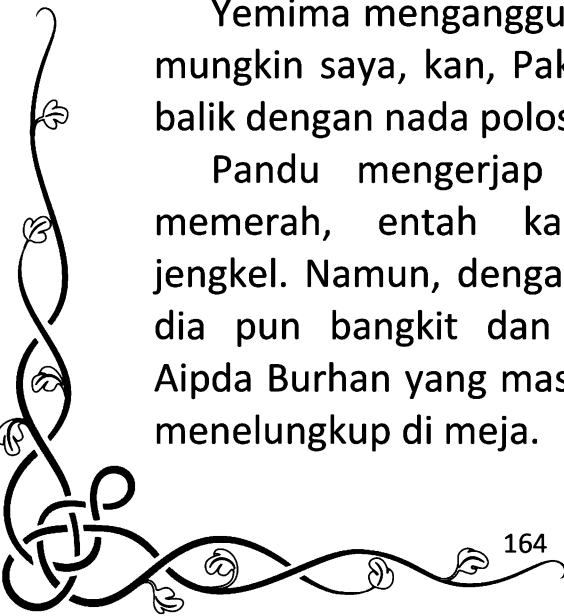
Yemima menggerakkan kepalanya ke arah Aipda Burhan. “Coba cek bokong Pak Aipda terus foto dengan ini.”

Pandu menatap kamera kecil yang disodorkan Yemima dengan tatapan horor. “Saya harus memfoto bokong Aipda Burhan?” tanyanya tak percaya.

Di tempatnya, Iptu Asep terbatuk dan Aipda Burhan sendiri terdengar tercekat.

Yemima mengangguk mantap. “Enggak mungkin saya, kan, Pak Kasat?” tanyanya balik dengan nada polos.

Pandu mengerjap cepat. Wajahnya memerah, entah karena malu atau jengkel. Namun, dengan rahang merapat, dia pun bangkit dan berjalan ke arah Aipda Burhan yang masih dalam posisinya menelungkup di meja.



“Aipda, anggap saja ini bagian dari tugas,” bisiknya.



Aipda Burhan hanya bisa menyengir.

Pandu menghela napas sejenak, lalu bicara dengan nada dingin kepada Yemima.

“Mbak Yemima bisa melihat ke arah lain, kan?”

Yemima berdecak. “Saya enggak bakalan ngintip, Pak Kasat,” serunya. Lalu, dia menyambung lirih. “Kalo Pak Kasat yang difoto bokongnya, tuh, baru....”

Pandu memelotot. Dasar gadis bandel! Tak urung, wajahnya memerah tersipu. Sial!

“Itu termasuk pelecehan seksual, Mbak Yemima,” tegurnya galak. Lebih untuk menyembunyikan rasa malu sendiri.

Yemima terkikik. “Maaf, Pak Kasat. *Eta mah seponatan, euy!*”

Pandu berdecak, lalu kembali fokus. Disingkapnya jubah mandi Aipda Burhan,



lalu dengan agak risi, diregangkannya sedikit karet bokser sang bawahan agar bisa memotret bagian bokongnya.

“Foto bagian yang tadi paling keseret, ya, Pak Kasat.”

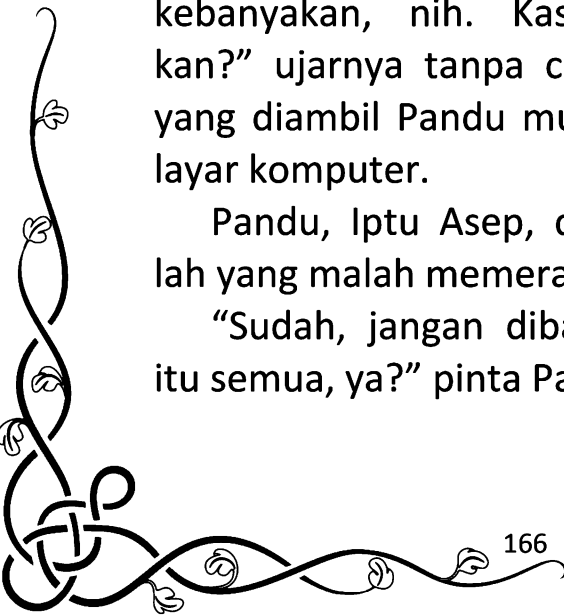
Pandu mendengkus mendengar peringatan Yemima. Difotonya bagian yang dimaksud, lalu dia kembali menghampiri Yemima. “Ini.”

Yemima menerima kamera yang disodorkan, lalu menghubungkannya ke komputer dengan kabel data.

“Waduh, Pak Kasat fotonya kebanyakan, nih. Kasihan mata saya, kan?” ujarinya tanpa canggung saat foto yang diambil Pandu mulai terpampang di layar komputer.

Pandu, Iptu Asep, dan Aipda Burhanlah yang malah memerah wajahnya.

“Sudah, jangan dibahas. Nanti buang itu semua, ya?” pinta Pandu.





“Ya iyalah, Pak Kasat.
Buat apa saya simpen?”
sahut Yemima sambil mencibir.

Pandu berdecak lagi.

“Saya sudah bisa lihat, belum?” Aipda
Burhan berseru dari tempatnya.

“Bentar, Pak Aipda.”

Jemari Yemima menari lincah di tuts
kibor. Sampai kemudian, dia mendapatkan
gambar yang tepat, lalu menyatukannya
dengan gambar lain yang serupa.

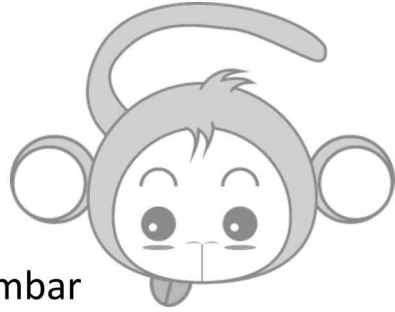
“Oke. Sekarang udah bisa, Pak Aipda.”

Dengan cepat, Aipda Burhan bangkit
dan berjalan mendekat.

“Wah,” komentarnya kagum saat
melihat kesamaan pola dan posisinya
sebagai model mayat. Namun,
kekagumannya terputus saat melihat
gambar dua bokong yang dibandingkan
terpampang juga bersama gambar yang
lain.

“Waduh, itu pantat saya lho,” katanya
canggung.

Tak memedulikan protesnya, Yemima malah menunjuk ke arah gambar sepasang bokong itu. “Perhatikan bekas merah di bokong Pak Aipda dan memar mayat korban. Hampir sama juga, kan?”

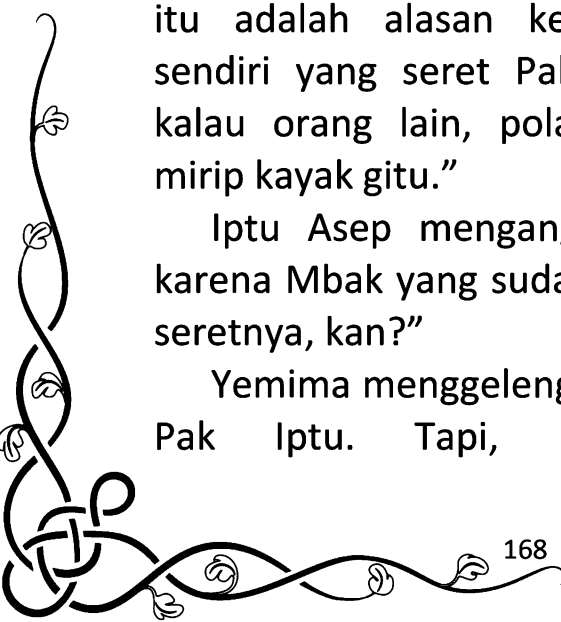


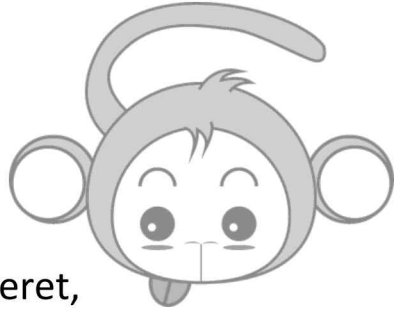
Ketiga petugas mau tak mau setuju dan bergumam kagum karena ketepatan analisis gadis itu. Meski wajah mereka sudah semerah tomat gara-gara metode yang dipakai untuk menunjukkan kesahihan hipotesisnya.

“Lihat jejak airnya! Sudah pasti korban diseret, bukan? Lalu polanya, nah ... pola itu adalah alasan kenapa harus saya sendiri yang seret Pak Petugas. Karena kalau orang lain, polanya enggak akan mirip kayak gitu.”

Iptu Asep mengangguk-angguk. “Oh, karena Mbak yang sudah lebih tahu posisi seretnya, kan?”

Yemima menggeleng. “Bukan cuma itu, Pak Iptu. Tapi, karena kekuatan





perempuan sama laki-laki itu beda. Kalau Pak Iptu atau Pak Kasat yang seret, polanya pasti enggak begitu.”

Iptu Asep mengerjap. “Maksud Mbak Yemima....”

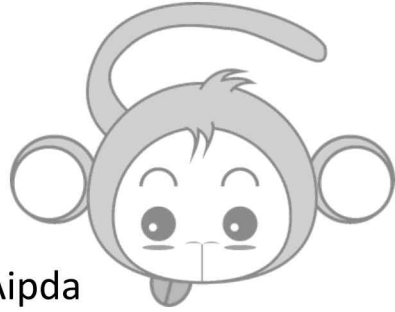
Yemima mengangguk. “Saya yakin pelaku rekayasa itu adalah perempuan.”

Ketiga petugas langsung termangu. Pelaku yang merekayasa TKP perempuan? Wow, bahkan Yemima bisa menerka sampai ke situ? Tidak diragukan, dia sungguh-sungguh cerdas!

Saat itulah, kepala puslabfor, Brigjen Mardani Sakti—si perwira tinggi galak yang sangat menyayangi Yemima—masuk ke ruang lab. Dengan keheranan, ia menatap Aipda Burhan yang sedang memakai mantel sedikit basah.

“Wah, lagi pada ngapain, nih?” tanyanya setelah membalas hormat para petugas yang lain. “Ada Mas Pandu juga.”

Pandu mengangguk sambil tersenyum tipis, sementara Iptu Asep dan Aipda Burhan langsung semringah.

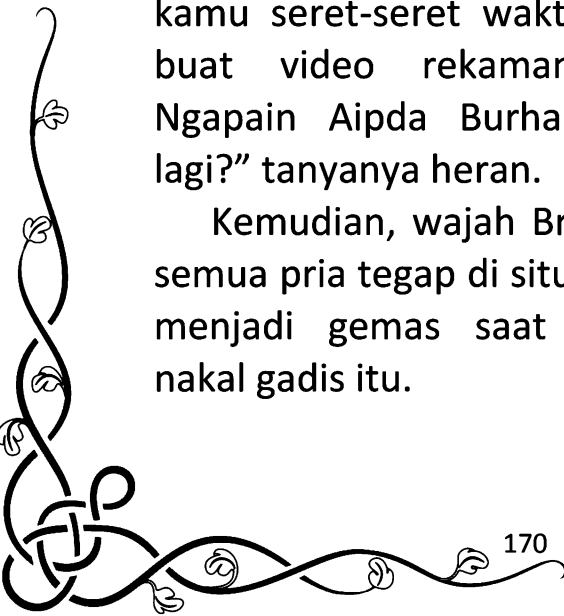


“Oh, ini, Ndan. Mbak Yemima baru melakukan rekonstruksi TKP kasus Limo,” jelas Pandu tenang, tapi menyiratkan kekaguman. “Dan kami sangat terkesan dengan hasil analisisnya “

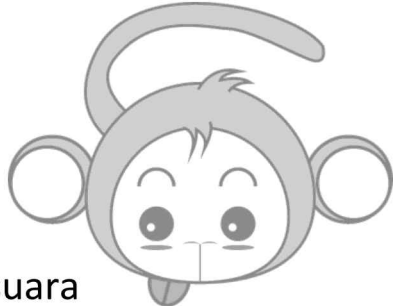
Brigjen Mardani mengangkat alisnya tinggi-tinggi, lalu menatap Yemima yang menyengir lebar.

“Bukannya kamu sudah buat rekonstruksi dengan Ipda Benny yang kamu seret-seret waktu itu, Mima? Kita buat video rekamannya juga, kan? Ngapain Aipda Burhan harus peragain lagi?” tanyanya heran.

Kemudian, wajah Brigjen Mardani dan semua pria tegap di situ langsung berubah menjadi gemas saat melihat cengiran nakal gadis itu.



“Kamu ngerjain Aipda Burhan, ya?” tanya Brigjen Mardani dengan suara menggeram.



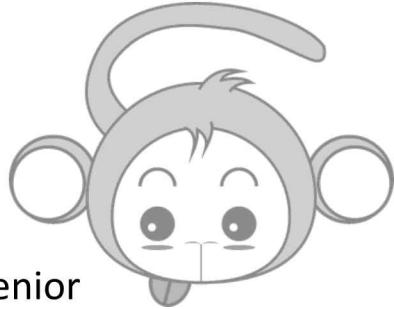
Yemima cengengesan. “Hihihi. Maaf, Ndan. Habisnya, aku gemes waktu lihat Aipda Burhan. Mirip banget Komandan, gempal-gempal gimana gitu. Kayaknya seru aja diisengin,” jawabnya, sama sekali tak berkilah.

Brigjen Mardani mengulurkan tangan menjitak Yemima di depan semua petugas tim Reskrim. “Kamu ngebayangin lagi nyeret saya?” tanyanya jengkel, yang dijawab dengan gelak tawa Yemima.

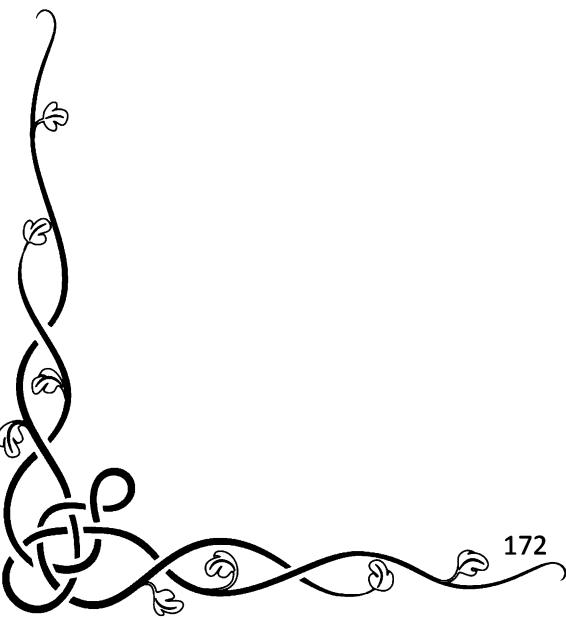
Ketiga petugas dari reskrim Depok hanya melongo. Lalu, untuk pertama kalinya, tawa pecah dari mulut bergaris sinis milik Pandu, membuat semua yang hadir melihat kepadanya.

Ya ampun, gadis cantik itu jahil sekaligus jenius banget, ya? Menyusun rencana untuk mengerjai petugas dengan

sempurna dalam waktu yang singkat begitu? Bahkan dirinya, seorang penyidik senior yang hampir tidak pernah bisa ditipu pun kena dikerjai?



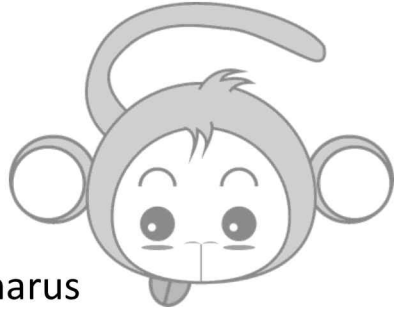
Ya, bukan cuma Aipda Burhan yang dikerjai, tapi ketiga anggota tim Reskrim, termasuk sang kepala puslab sendiri. Dasar!





Hobi Baru Pak Bayu

Hari telah cukup larut saat Yemima memutuskan untuk selesai dengan penyisiran TKP-nya. Dia menyelipkan kamera forensiknya ke sabuk pinggang, lalu memasukkan semua sampel yang berhasil dikumpulkan. Saat melangkah keluar dari lokasi penyisiran, pusat pertokoan di daerah Mangga Besar baru saja terbakar. Ledakan gas yang menjadi penyebab kebakaran, tetapi ada satu jejak aneh, yang masih harus dipastikannya soal



penyebab ledakan. Juga adanya bau residu tertentu dan Yemima merasa harus memastikannya lebih dulu.

“Mas Yusman!”

Yusman menoleh. Pria pendiam itu bersandar di dinding van, hanya mengangkat dagu ke arahnya untuk bertanya.

“Mencium sesuatu yang ganjil?”

Yusman mengangguk. “Keras banget,” jawabnya datar.

“Morfin?”

Kembali Yusman mengangguk. “Pak Kapolsek Bayu turun langsung, tuh.”

Mata Yemima membesar. “Pak Kapolsek Bayu?”

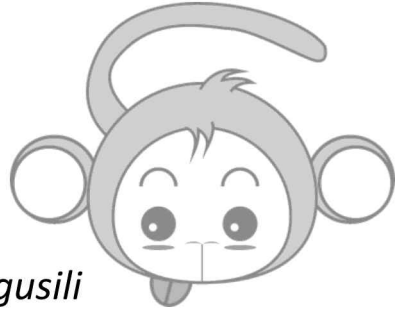
“A.k.a Ricky yang terkenal.”

Yemima menyengir. “Emangnya Pak Kompol Bayu kapolsek mana sekarang?”

“Taman Sari.”

“Ooo.”

*Kebetulan banget
Yemima masih menyimpan
keinginan untuk mengusili
perwira tampan itu.*



Yusman mengerutkan kening.
“Kayaknya kamu seneng banget tahu
kasus ini terjadi di yurisdiksinya Pak
Kompol Bayu?”

Yemima menyeringai lebar. “Dih, Mas
Yusman kepo.”

Yusman berdecak. “Jangan-jangan
kamu kepingin ngusilin dia, ya? Hati-hati,
dia bukan cowok sembarangan yang bisa
kamu jailin dengan gampang.”

“Mas Yusman, kok, nuduh?”

“Pak Bayu itu enggak sepolos yang
kamu pikir lho, Mim.”

“Astaga, masih suka jelekin Om, kamu,
Yus?”

Yusman dan Yemima langsung
menoleh ke arah suara dan mendapati
sosok Bayu yang memberikan tatapan
peringatan kepada kedua rekan kerja itu.

Yemima menyeringai lebar. “Halo, Pak Kapolsek!”



“Mas Yus itu ponakan Pak Kapolsek dari sisi mana?” tanya Yemima penasaran sambil terus membuntuti Bayu yang berjalan lebih dulu ke arah mobilnya.

Bayu melemparkan tas pinggangnya ke dalam mobil. “Dari sisi ibu. Dia putra dari kakak perempuan saya.”

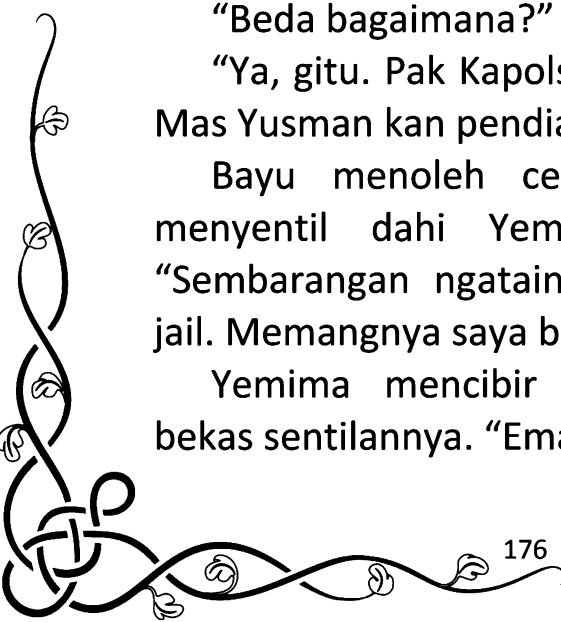
“Wah, berarti hubungan kalian lumayan dekat, ya? Kok beda banget?”

“Beda bagaimana?”

“Ya, gitu. Pak Kapolsek pleiboi dan jail. Mas Yusman kan pendiam.”

Bayu menoleh cepat dan spontan menyentil dahi Yemima yang lebar. “Sembarangan ngatain saya pleiboi dan jail. Memangnya saya begitu?”

Yemima mencibir sambil mengusap bekas sentilannya. “Emang!”





Bayu berdecak. “Ck!”

“Eh, bentar! Berarti bener, ya? banyak yang sodaraan di kepolisian?”

Bayu mengangguk. “Kasat baru pengganti saya juga masih kerabat. Paman Pak Pandu menikah dengan bibi saya.”

“Oh, jadi Pak Kasat ganteng masih kerabat sama Pak Kapolsek lewat perkawinan paman dan bibi?”

Bayu mengernyitkan dahi. “Pak Kasat apa?”

Yemima menyengir. “Pak Kasat ganteng. Kenapa, Pak Kapolsek Ganteng? Ngiri, ya, aku nyebut orang lain ganteng? Masalahnya, emang ganteng-ganteng, sih. Iptu Asep pun ganteng. Sebenarnya ... Mas Yusman juga ganteng. Widihi, akhir-akhir ini aku dikelilingi sama orang ganteng, ya? Jadi pengen....”

Bayu mengetuk dahinya gemas. “Pengen apa? Jadi anak gadis tuh jangan genit. Bikin malu puslabfor, tahu?”

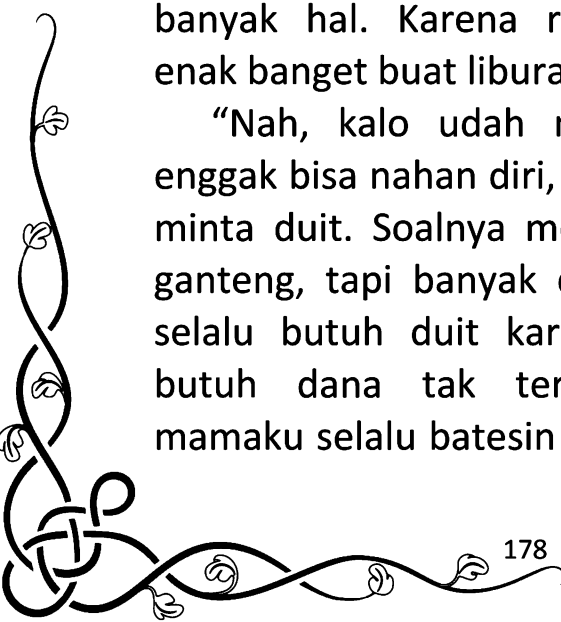
Yemima mengelus dahinya. “Ih, siapa yang genit, sih, Pak Kapolsek?”

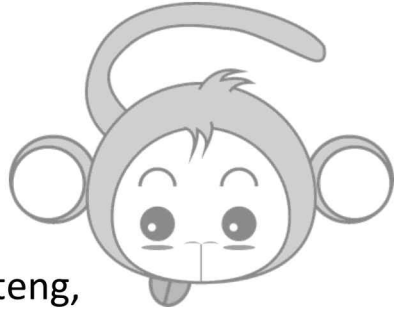


“Ya kamu! Semua dibilang ganteng terus kamu pengen. Apa namanya kalau bukan genit?”

“Lah, makanya dengerin sampe lengkap dulu, Pak Kapolsek. Kalo di sekelilingku ganteng semua kan berasa kayak lagi di rumah pas Natal. Soalnya Papah, Om Aldan, *Daddy* Eden, kadang-kadang Opa Sam, pamannya Incess Monik, Om Paris yang hakim itu, kan suka ngumpul di rumah Mamah, ngomongin banyak hal. Karena rumah Mamah itu enak banget buat liburan dan gede.

“Nah, kalo udah ngumpul, aku tuh enggak bisa nahan diri, bawaannya pengen minta duit. Soalnya mereka bukan cuma ganteng, tapi banyak duit juga. Aku tuh selalu butuh duit karena eksperimenku butuh dana tak terbatas, sedangkan mamaku selalu batesin Papah ngasih uang





sakuku. Enggak mau aku boros. Nah ... Pak Kapolsek kan ganteng, Pak Kasat ganteng, Pak Iptu ganteng, Mas Yusman ganteng. Wajar, dong, kalo aku kayak dejavu gitu berasa kayak di tengah mereka dan spontan pengen minta duit?”

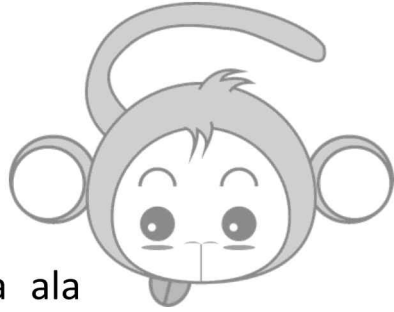
Bayu mengernyit ngeri. “Kamu lihat orang ganteng lantas kepingin minta uang?”

Yemima tersenyum lebar.

Bayu berdecak gemas. “Itu, sih, mengerikan, Yemima. Kamu itu anak orang kaya, lho. Kalau keluarga kamu saja tidak bisa mencukupi kebutuhan dana kamu, bagaimana dengan orang-orang seperti kami? Bagaimana kami membiayai kebutuhan kamu?”

Yemima mengedip cepat, lalu menangkap tangan di depan dadanya.

“Oh, ya ampun. Aku baru tahu Pak Kapolsek ternyata punya niat membiayai kebutuhan aku. Aduh, aku jadi terharu,



Iho, Pak. Pak Kapolsek beneran cinta sama aku, ya?" tanyanya dengan nada ala anak-anak *alay*.

Bayu mengerjap cepat. "Astaga, anak satu ini," ujarnya sambil memijit pangkal hidungnya yang mancung.

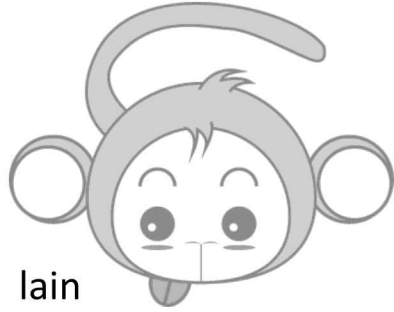
"Sikap kamu ini bisa membuat laki-laki salah sangka, Iho, Yemima. Dikiranya kamu suka."

"Aku emang suka sama Pak Kapolsek, kok!" tukas Yemima cepat, lalu menyeringai. "Sama Pak Kasat, Mas Yusman, Pak Brigjen...."

Bayu berdecak. "Tidak boleh sembarangan bilang suka, Yemima. Kalau ada laki-laki baper dengan kelakuan kamu ini, bisa saja kamu menyakiti hatinya."

Yemima termangu. "Memangnya Pak Kapolsek baper?" tanyanya lugu.

Bayu menatapnya. "Bisa saja," jawabnya tenang. "Atau bisa saja Pak Kasat baru yang juga kamu sebut ganteng



dan mungkin kamu bilang suka juga. Atau Iptu Asep, atau Yusman, atau laki-laki lain yang dengan ringannya kamu bilang suka.”

Yemima melongo. “Ih, tapi aku suka sama banyak orang, Pak Kapolsek. Enggak pernah ada yang baper, tuh.”

“Belum ada atau mungkin kamu yang tidak sensitif.”

“Emangnya aku *test pack* harus sensitif?”

Bayu berdecak gemas. Spontan dia mengulurkan tangan, lalu mencubit hidung Yemima yang tertawa geli.

“Serius sedikit, Cantik. Jangan jail terus. Kamu belum menyelesaikan kasus lipstick kamu waktu itu, kan? Mau nambahi lagi?”

Tawa Yemima terhenti. “Ih, kenapa Pak Kapolsek pake ngomongin itu, sih?”

Bayu mengangkat sebelah alisnya yang langsung membuat Yemima terpana pada ketampanan sang Kapolsek. *Cool!*



“Saya cuma mengingatkan supaya kamu tidak harus selalu pontang-panting memperbaiki kesalahan akibat kejailan kamu,” ujarnya dengan nada manis dan senyum tipis yang memesona.

Yemima merengut. “Pak Kapolsek ganteng jangan ngingetin itu melulu, napa?”

“Saya memang terlahir ganteng, Yemima. Terima kasih.” Mata tajamnya menghunjam ke manik hitam di tengah iris hijau Yemima. “Sekadar mengingatkan, kamu juga punya kesalahan pada saya, lho. Masalah Arini.”

Yemima melongo. “Ih, emangnya aku bikin masalah apa yang ada hubungannya sama Mbak Arini?”

“Hm, sepertinya kamu tidak merasa bersalah.”

“Emang aku enggak salah!”

“Oh? Kamu membuat saya terkesan seperti mata keranjang di depan Arini dan



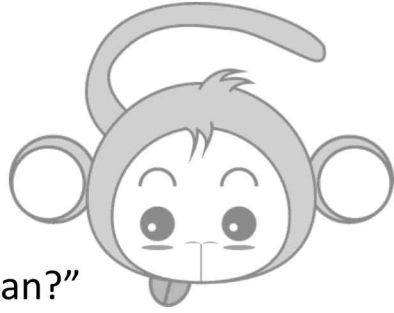
keluarganya. Kamu
membuat mereka
membatalkan perjodohan saya
dengan Arini. Menurut kamu, itu bukan
kesalahan?”

Yemima termangu.

“Padahal, sekalipun saya mungkin
dulunya *playboy*, ada waktunya saya ingin
serius. Dengan Arini, saya berharap bisa
membangun rumah tangga. Tapi,
kesempatan saya sudah hilang sekarang.”

Usai mengatakan itu, Bayu mengusap
kepalanya lembut, masuk ke mobil, lalu
menjalankannya perlahan untuk
meninggalkan lokasi.

Yemima termangu beberapa saat.
Kalimat terakhir Bayu membuatnya
berpikir keras. Arini tidak jadi dijodohkan
dengan Pak Kapolsek gara-gara dia?
Haduh, benar-benar bencana! Padahal dia
kan cuma iseng?



“Yemima, cepetan! Sudah malam ini, kita masih harus simpan sampel, kan?”
teriak Yusman dari dalam van Labfor.

Yemima tersentak. Gamang dia berjalan menuju kendaraan operasional Labfor itu, dan masuk ke dalamnya. Di kepala cantiknya terus terngiang ucapan Bayu.

Ya ampun, dia sudah berbuat dosa yang sangat besar!

Yang tidak diketahui Yemima, di dalam mobilnya Bayu tersenyum-senyum sendiri. Kenapa gemas sekali rasanya melihat gadis badung itu merasa bersalah? Yemima terlihat manis sekali kalau begitu. Sepertinya, mengusili Yemima akan menjadi hobi barunya.

Yemima mengetuk-ngetuk mejanya dengan pensil, lalu menghela napas. Baru



kali ini, dia merasa galau dan itu karena perkataan Bayu semalam.

Apa betul sikapnya membuat banyak laki-laki baper?

Yusman yang sedang meneliti satu sampel yang didapat dari lokasi kebakaran, lama-lama menyadari keanehan sikap gadis badung itu. Tanpa mengalihkan perhatian dari preparat yang sedang ditelitinya, dia pun bertanya, “Kenapa, Mim?”

Yemima mengerutkan bibir. “Kelihatan galau, ya, Mas Yus?”

“Yups.”

Yemima menghela napas berat. “Mas Yus pernah baper sama aku?”

Yusman mengangkat kepala dan menatap Yemima heran. “Sering. Kenapa?”

Yemima memelotot. “Dih, kok sering?”

Yusman mengangkat bahu. “Kamu kan jail. Wajar, deh.”



Yemima menyeringai.
“Bukan itu, Mas Yus.
Maksudku, baper karena aku suka
godain. Pernah suka sama aku?”

Yusman kembali meneliti preparatnya.
“Enggaklah. Aku kan waras.”

Yemima mengerjap cepat. “Eh,
maksudnya apa, tuh?” tanyanya dengan
waspada.

Yusman tidak mengangkat kepalanya.
“Kalau laki-laki waras, dia enggak akan
baper cuma karena kamu ganjen gak
jelas,” jawabnya tenang.

Yemima tercenung. *Jadi begitu? Pak
Kapolsek bilang....*

“Kenapa tanya begitu?”

Yemima menggeleng cepat. “Enggak
pa-pa. Eh, Mas Yus, nanti sore makan di
warung mi yang kita lewatin kemaren,
yah? Yang rame itu, tuh,” katanya
mengalihkan pembicaraan.

“Yang di Mangga Besar?”

“Iya. Kayaknya enak banget, tuh!”



“Ck! Jauh banget.
Ogah!”

“Ayo, dong, Mas Yus. Aku
traktir, deh. Dua porsi!”

“Dua plus bawa pulang satu?”

“Dih!”

“Ya sudah.”

“Pemerasan!”

Yusman meneruskan kerjanya sambil menahan senyum. Dia tahu kalau gadis setengah bule ini tidak pernah bisa menahan penasaran pada apa pun, termasuk kuliner. Cukup tunggu sebentar, Yemima pasti menyerah.

“Ya udah, dua porsi plus bawa pulang.
Mas Yusman licik!”

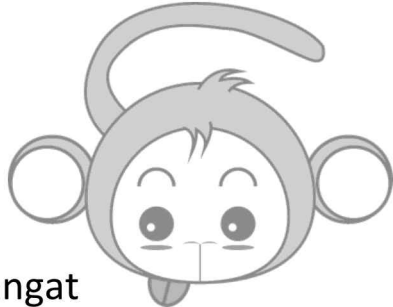
“*I love you too*, Yemima. Lagian, kamu
kan orang kaya?”

“Papah mamah aku yang kaya, Mas
Yus!”

“Sama aja.”

“Jiah!”

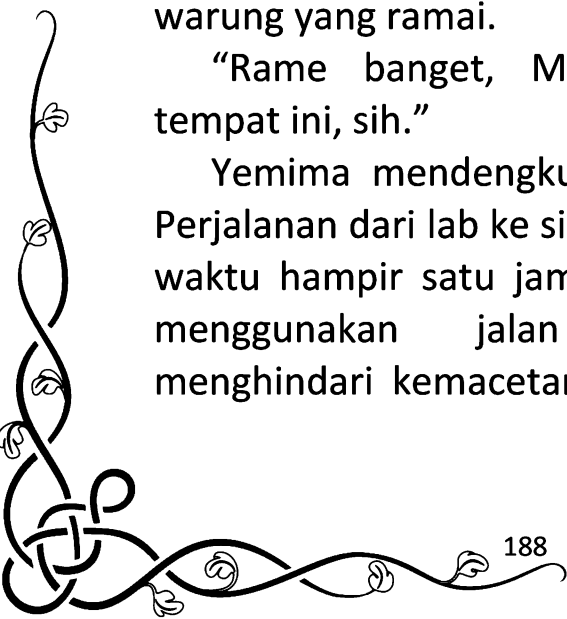
Tak urung, tawa berderai juga dari mulut Yemima. Rekannya satu ini memang sangat mengenalnya dan ya Yemima menyayanginya.



Yusman memarkir motornya dengan hati-hati di pekarangan parkir sempit warung bakmi yang dituju. Dahinya berkerut. Dengan sangsi, dia menoleh kepada Yemima yang berdiri dengan dua tangan di pinggang sambil melihat ke arah warung yang ramai.

“Rame banget, Mim. Susah dapet tempat ini, sih.”

Yemima mendengarkan. Yusman benar. Perjalanan dari lab ke sini sudah memakan waktu hampir satu jam. Itu pun Yusman menggunakan jalan tikus untuk menghindari kemacetan di waktu pulang





kerja. Setiba di sini, warungnya malah ramai. Haduh.

“Ya udah, mau gimana lagi, Mas Yus? Udah sampe sini juga, kan? Yuk, antre.”

Yusman menganggu dan mengikuti gadis itu. “Catetan, nih, Mim. Jangan ke sini pas jam makan siang aja. Pasti lebih rame.”

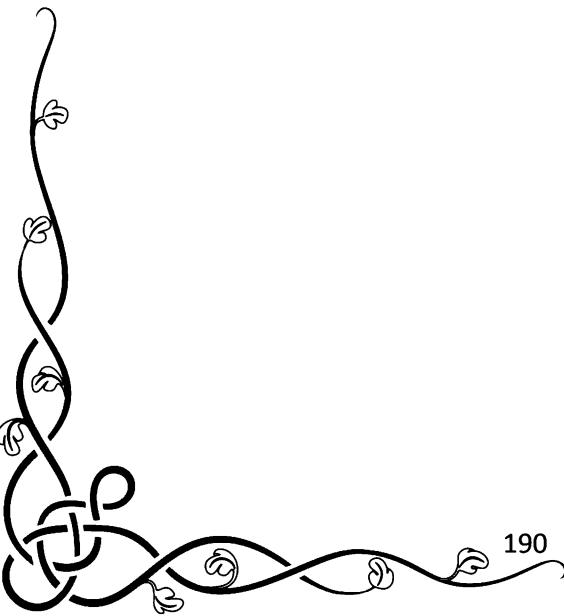
“Kecuali, kita memang lagi di sini, Mas. Kalo enak, kenapa enggak?”

Yusman terkekeh. Yemima dan hobinya makan.

Seorang gadis remaja berambut panjang dikucir kuda menghampiri dan menyapa keduanya dengan ramah.

“Sore, Koko, Cece. Lagi cari meja, ya? Maaf banget, tapi lantai bawah sini sudah penuh, nih. Kalau mau, Mei bisa ajak kalian ke atas. Ada meja yang lagi dibersihin karena baru selesai dipakai. Mau?”

Yemima menoleh
kepadanya. “Mau, dong!”
Lalu matanya menyipit saat
mengenal si gadis remaja. “Meilani?”





Di Kedai Toby

Gadis yang dipanggil Meilani itu menatapnya, dan wajahnya langsung semringah. “Kak Mima? Ih, beneran Kak Mima?”

Yemima mengangguk penuh semangat. “Iya, bener. Lho, Mei ngapain di sini?”

“Kerjalah, Kak. Kakak ngapain?”

“Mau makan. Mei kerja di sini? Enggak sekolah?”

“Sekolah, tapi kalau sudah pulang Mei langsung kerja. Uhm, kalau Kakak mau

makan, kayak yang Mei bilang tadi, yuk, ke atas. Ada tempat yang baru banget kosong.”



“Oh, ayo, deh!”

Dengan bersemangat, Yemima mengikuti langkah Meilani. Tak lupa dia menggamit Yusman yang semula hanya diam mengamati komunikasinya dengan gadis berwajah oriental itu.

“Mei, kenalin ... Mas Yusman. Temen kantorku.”

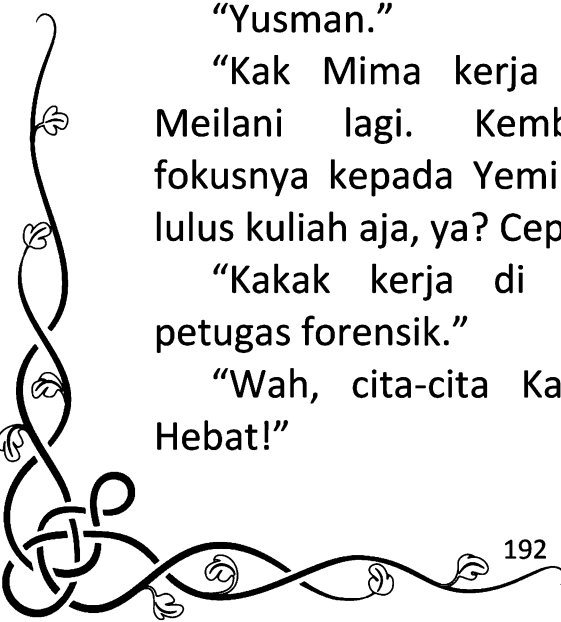
Meilani menjabat tangan Yusman. “Hai, Mas Yusman. Aku Meilani.”

“Yusman.”

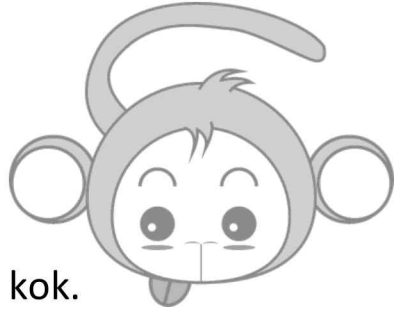
“Kak Mima kerja di mana?” tanya Meilani lagi. Kembali mengalihkan fokusnya kepada Yemima. “Widih, sudah lulus kuliah aja, ya? Cepet banget!”

“Kakak kerja di labfor, Mei, jadi petugas forensik.”

“Wah, cita-cita Kakak tercapai, ya? Hebat!”



“Yah, salah satunya, Mei.”



“Hihihi. Mei enggak lupa, kok. Kakak kan kepingin jadi ahli biokimia juga, yah?”

“Iya.”

“Pasti tercapai. Kakak kan jenius.”

“Amin!”

Langkah ketiganya tiba di lantai dua yang sedikit sempit dan dipadati banyak pengunjung juga. Di sebuah meja yang baru dibersihkan, Meilani berhenti.

“Nah, di sini, Kak. Kurang nyaman, sih, soalnya Kakak sama Mas bakalan kegerahan. Tapi, cuma meja ini yang sisa. Enggak pa-pa, kan?”

“Enggak pa-pa, Mei. Daripada enggak ada, udah jauh juga Kakak dateng.”

Dengan penuh pengertian, Yusman mendahului duduk sedikit ke pojok karena dia tahu Yemima masih senang bicara dengan Meilani. Meski karena itu, dia sedikit kesusahan. Penuh semangat,

Meilani langsung menyodorkan lembaran menu kepadanya.



“Ini, Mas, menunya. Ngomong-ngomong, kalian beneran rekan kerja, ya?”

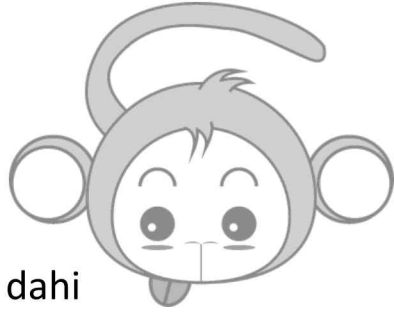
Yusman menerima buku menunya dan hanya tersenyum tipis. Di sebelahnya, Yemim menyengir lebar.

“Walah, Mei, kok, kepo? Hayo, naksir Mas Yus, ya? Boleh, Mas Yus masih jompo, kok,” godanya sambil mencolek lengan Yusman.

Wajah Yusman tetap datar seperti biasa, sementara pipi Meilani terlihat merah padam.

“Ih, Kakak ini! Kok jompo? Jomlo, Kakaaaak. Lagian, Kakak masih saja sejail dulu. Jangan jail, Kakak. Aku kan cuma....”

“Hehehe. mukanya Mei merah banget. Jangan-jangan beneran naksir Mas Yus, nih. Wah, Mas Yus tanggung jawab, lho.”



Dengan gerakan santai, Yusman menggerakkan tangannya, lalu menyentil dahi Yemima yang langsung meringis.

“Maaf, ya, Dek,” ucap Yusman kepada Meilani.

Meilani langsung mengangguk lega. “Iya, Mas. Enggak pa-pa. Mei sudah tahu, kok, Kak Yemima kan memang jail dari dulu.”

“Ih, Mei mah kayaknya salah inget, deh.”

Meilani tertawa. “Masih suka ngeles juga,” timpalnya. “Ya udah, sih. Kakak sama Mas mau apa? Kalau Mei boleh kasih saran, bakmi *seafood* spesial dan pangsit isi kuah tongcai yang paling banyak dipesen. Soalnya enak banget.”

“Mas Yus mau itu?” Yemima menatap Yusman.

Yusman mengangguk, tetapi tidak menjawab.

“Oke, bakmi *seafood*-nya empat porsi, pangsit kuahnya dua.”



“Tunggu, memangnya berapa orang yang mau makan?”

Yemima menatap Meilani dengan cengiran lebar di wajahnya.

“Ya Kakak sama Mas Yus.”

“Tapi, kenapa pesannya banyak banget? Porsinya besar, lho, Kak.”

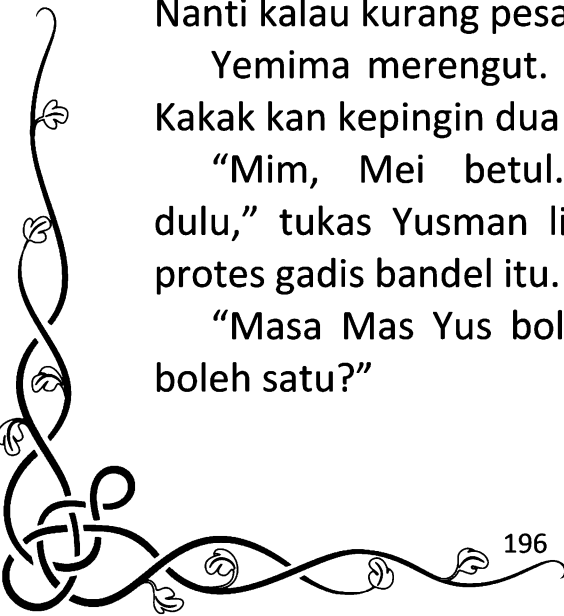
“Enggak pa-pa, Mei. Kakak udah kelaperan dari tadi soalnya.”

“Nanti enggak habis. Kakak pesan satu porsi buat Kakak dan dua buat Mas Yus. Nanti kalau kurang pesan lagi. Yah?”

Yemima merengut. “Gimana, sih, Mei. Kakak kan kepingin dua porsi.”

“Mim, Mei betul. Jangan serakah dulu,” tukas Yusman lirik, menghentikan protes gadis bandel itu.

“Masa Mas Yus boleh dua, aku cuma boleh satu?”





“Nanti *share* aja. Kayak kata Mei, kalau tidak habis kan sayang?”

Yemima mengerjap dan memutuskan mengalah.

“Oh, ya sudah. Minumnya es jeruk anget, ya, Mei. Kalo Mas Yus kasih teh panas pake es ajah.”

Mei melongo sampai kemudian bibirnya mengerucut melihat Yemima yang menyengir jahil. Dasar!

“Ih, Kakak!” seru Mei jengkel. “Jadinya es jeruk sama teh anget?”

“Es teh,” Yusman mengoreksi.

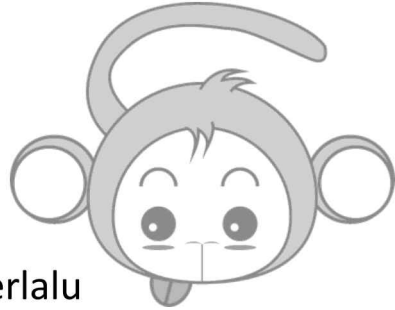
“Oke!”

“Mei.” Kalimat Yemima terhenti dan dia memandang ragu.

Namun, Meilani maklum dengan apa yang ingin ditanyakan gadis jahil, tetapi baik hati itu. “Nanti aku kasih nomor hape aku, jadi kita bisa ngobrol nanti malem,” kata gadis remaja itu dengan riang.

“Oh, oke.”

“Makanannya ditunggu, yah, Kak. Mas.”



Dengan gesit Meilani berlalu menuju tempat pemesanan. Kepergiannya diikuti pandangan Yemima yang menarik perhatian Yusman.

“Kenapa, Mim?”

Yemima menoleh dan menatap Yusman dengan ragu. “Uhm, itu ... kenapa Mei kerja di sini, ya? Dia itu kan....”

“Kenapa?”

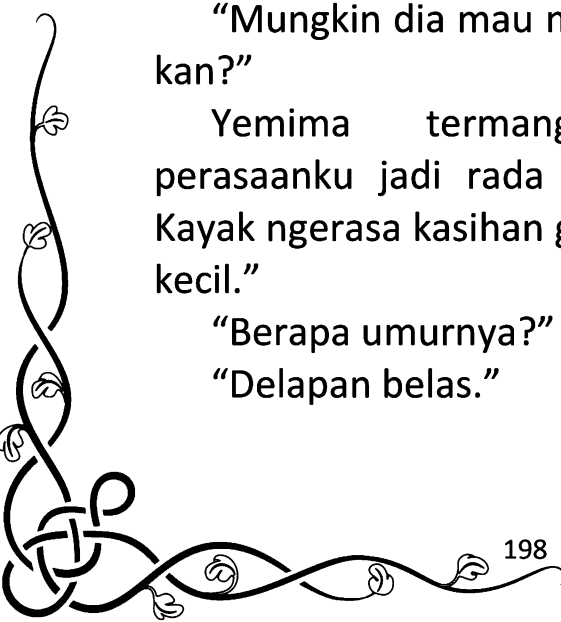
“Dia itu anak orang kaya, Mas Yus. Kalau mau kerja juga kan bisa di kantor bapaknya?”

“Mungkin dia mau mandiri. Kamu juga, kan?”

Yemima termangu. “Uh, kok perasaanku jadi rada enggak enak, ya? Kayak ngerasa kasihan gitu. Mei kan masih kecil.”

“Berapa umurnya?”

“Delapan belas.”



“Delapan belas kamu sudah diangkat jadi petugas sipil di labfor.”

“Ish, lain, Mas Yus.”

“Sama aja, Mim.”



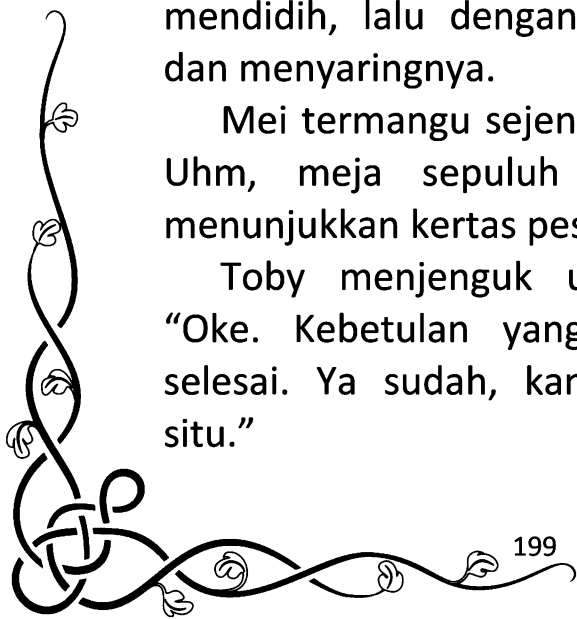
“Ko!”

Toby menoleh dan mendapati Mei yang memasuki dapur dengan grasah-grusuh.

“Kenapa, sih, Mei?” tanyanya tenang sambil memasukkan gulungan mi ke air mendidih, lalu dengan cepat mengaduk dan menyaringnya.

Mei termangu sejenak. “Enggak pa-pa. Uhm, meja sepuluh minta ini.” Dia menunjukkan kertas pesanan.

Toby menjenguk untuk melihatnya. “Oke. Kebetulan yang ini sudah mau selesai. Ya sudah, kamu tempel aja di situ.”





“Tapi, *Ko*....”

“Apa?”

Mei misah-misuh sendiri, membuat Toby keheranan. Dia menoleh dan memperhatikan adiknya yang terlihat aneh.

“Kamu kenapa, sih, Mei?” tanyanya.

Mei menatapnya lama, lalu cengengesan. “Uhm, meja sepuluh orangnya resek. Dia itu....”

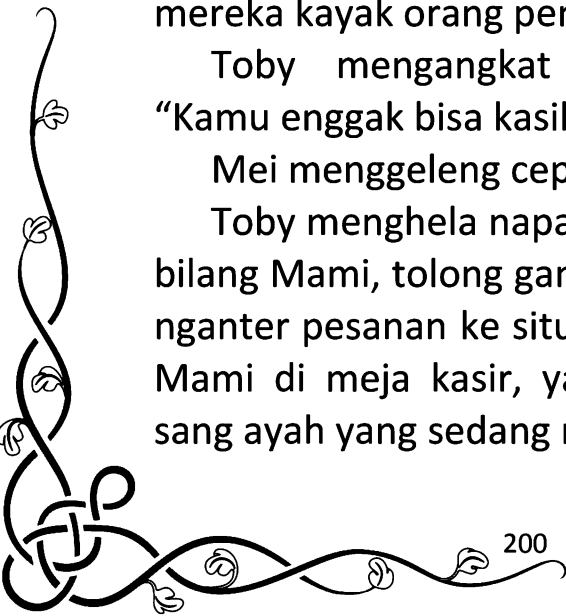
“Kenapa?”

“Dia minta *Koko* sendiri yang bawa makanannya. Mereka mau ketemu sama kokinya, gitu! Uhm, Mei takut soalnya mereka kayak orang penting gitu, *Ko*.”

Toby mengangkat sebelah alisnya. “Kamu enggak bisa kasih pengertian?”

Mei menggeleng cepat.

Toby menghela napas. “Ya sudah, nanti bilang Mami, tolong gantiin *Koko* pas *Koko* nganter pesanan ke situ. Pi, tolong gantiin Mami di meja kasir, ya?” pintanya pada sang ayah yang sedang mencuci sayuran.





Johan terlihat ragu. “Mei saja di meja kasir, *Ko*. Papi gantiin Mei layani pelanggan saja.”

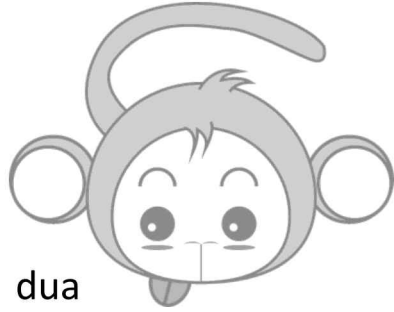
Toby dan Mei saling berpandangan. Dengan penuh pengertian, Toby tersenyum. “Pi, Papi enggak secantik dan seimut Mei yang bisa bikin pelanggan suka. Papi juga enggak pintar masak kayak Mami, kan? Mendingan Papi di meja kasir, ya?”

Johan masih terlihat ragu, lalu mengangguk. “Ya sudah.”

Johan mengeringkan tangannya dengan cepat di celemek dan berlalu untuk melakukan tugas yang dipercayakan Toby.

Saat sudah yakin beliau tidak akan mendengar, Mei menatap kakaknya. “*Koko* yakin taruh Papi di dekat uang?”

Toby memberikan tatapan menegur dan menyorongkan piring berisi mi yang sudah selesai dimasaknya. “Jangan



berpikiran buruk. Meski sulit, cobalah untuk percaya. Ini, kasih ke meja dua dan buatin minuman meja sepuluh. Antar duluan.”

Mei terdiam dan mengangguk. “Oke, *Ko*.” Diterimanya piring mi itu dan keluar dari dapur.

Sambil menghela napas, Toby mulai menyiapkan masakan untuk meja sepuluh yang menurut Mei merupakan pelanggan yang menyebalkan. Tak berapa lama, terdengar suara langkah di belakangnya.

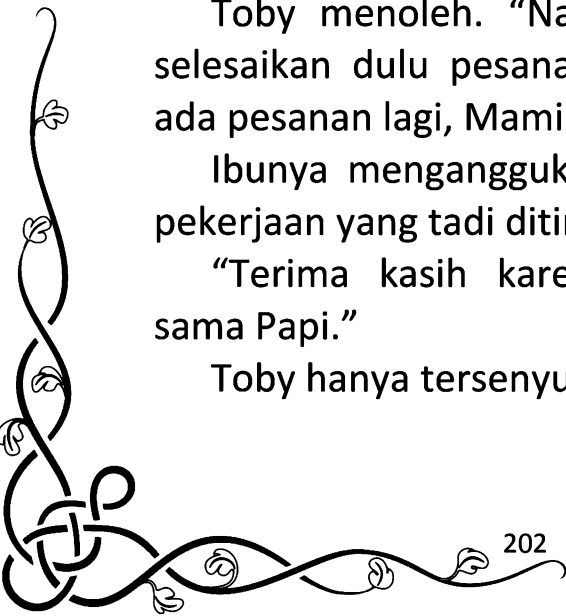
“Mami bisa bantu apa, *Ko*?”

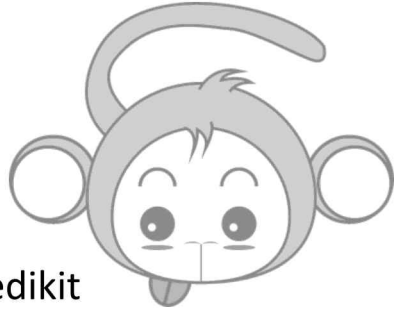
Toby menoleh. “Nanti aja, Mi. *Koko* selesaikan dulu pesanan ini. Nanti kalau ada pesanan lagi, Mami yang buat, ya?”

Ibunya mengangguk, lalu meneruskan pekerjaan yang tadi ditinggal Johan.

“Terima kasih karena *Koko* percaya sama Papi.”

Toby hanya tersenyum.





Setelah beberapa saat, Toby pun selesai dengan masakannya. Dengan sedikit lebih hati-hati dibanding biasanya, dia menaruhnya ke piring saji. Setelah menghiasnya dengan selada dan tomat, Toby pun membawa makanan itu dengan nampan.

Karena meja sepuluh ada di lantai dua, Toby pun terpaksa menaiki tangga dengan nampan di tangannya. Untunglah, meski tidak sampai tamat, menempuh pendidikan di Le Cordon Bleu telah memberikan banyak keterampilan kepadanya. Termasuk membawa nampan makanan yang cukup besar dengan sikap yang tetap anggun.

Meja sepuluh berisi sepasang pria dan wanita yang kelihatannya sedang berdebat. Sedikit mengantisipasi apa yang akan dihadapinya, Toby mendekat.

Tapi, tunggu! Kenapa dia merasa mengenal si wanita? Rambut kecokelatan,

tubuh yang tetap kelihatan jangkung meski sedang duduk, dan suara yang terdengar penuh percaya diri itu.



Ah, tapi tidak mungkin, kan? Dihirupnya udara banyak-banyak hingga memenuhi paru-paru sebelum berdeham dan membuat kedua orang di meja itu menoleh.

“Permisi. Ini pesanannya. Tiga mi goreng *seafood* dan dua pangsit isi kuah tongcai....”

Kalimat Toby terputus saat wanita yang semula membelakanginya langsung menoleh. Matanya bertemu sepasang iris hijau yang tidak akan pernah dia lupakan. Beberapa saat, mulut Toby masih membuka sebelum kemudian dia kembali mendapatkan pengendalian dirinya dan meneruskan bicara sambil tersenyum ramah.

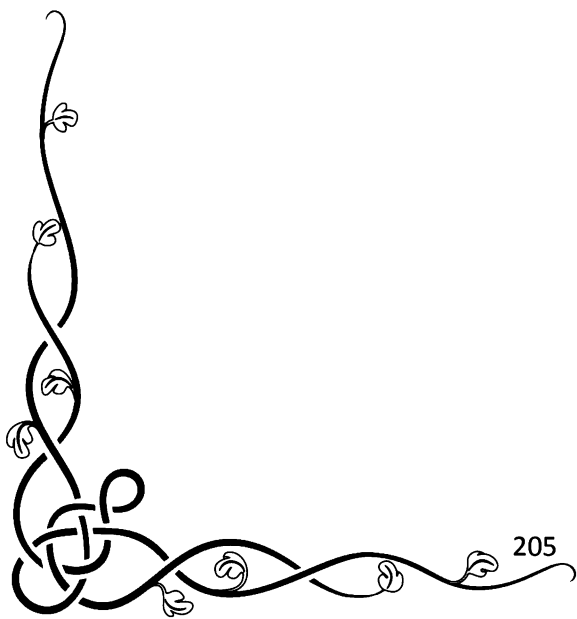
“Karyawan kami bilang kalau kalian ingin ketemu langsung dengan kokinya?

Saya Tobias, saya yang memasak di sini. Ada lagi yang bisa dibantu?”



Sepasang mata hijau berpendar itu masih terus menatapnya tak percaya, sementara bibir mungil berwarna merah jambunya ternganga sebelum berucap ragu. “Toby?”

Toby tersenyum dan dengan cekatan meletakkan nampan di atas meja, lalu membuat gerakan menghormat dengan dua jari. “Hai, Mim.”



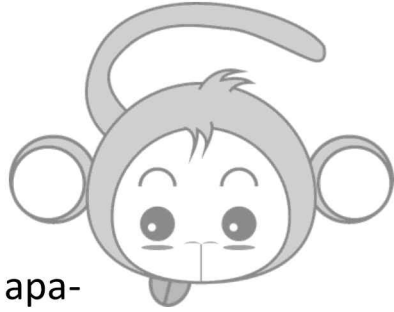


Toby Yang Enggak Gendut Lagi

“Kamu yakin enggak perlu ditungguin?”
tanya Yusman ragu.

Yemima mengangguk. “Yakin, Mas Yus.
Aku bisa minta anterin Toby.”

Yusman termangu sejenak. “Tapi, kos
kamu lumayan jauh, lho. Nanti
kemalaman kalau nunggu dia selesai,
kan?”



“Santai aja, Mas Yus. Ini kan masih di Jakarta. Enggak bakalan kejadian apa-apa, kok. Pulang, gih. Sampe besok, ya?”

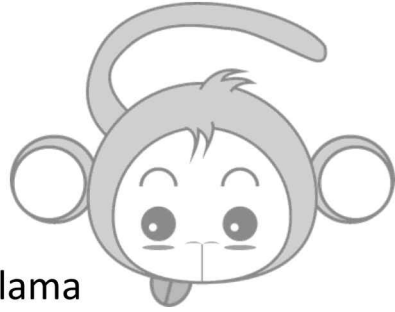
Mas Yus enggak tahu kan kalau aku punya pengawal di mana-mana karena Papah orangnya paranoid?

Yusman menatap Yemima beberapa saat. “Ya sudah. Kalau perlu apa-apa, telepon aja, ya?”

“Oke.”

Dengan sayang, Yusman mengusap kepala Yemima kemudian berlalu dengan motornya.

Untuk beberapa saat, Yemima menunggu sampai rekannya itu menghilang dalam arus kendaraan di jalan, lalu menghela napas dan berbalik. Dengan langkah mantap, dia kembali masuk ke warung yang masih cukup ramai meski jam makan malam sudah berlalu.



“Cie ... cie ... *Koko!* Yang baru ketemu sama sahabat lama kayaknya hepi banget deh. Masih injak lantai, *Ko?*” Mei menggoda sambil mengatur pesanan bakmi di atas baki.

Toby tersenyum. Dia menarik hidung Mei yang memekik geli dengan sayang.

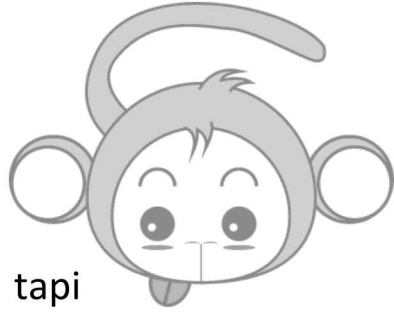
“Kamu jail, ya, Mei? Kenapa bilang mereka resek segala?”

Mei tertawa. “Kejutan aja buat *Koko*. Ya sudah, Mei bawa ini dulu, ya?”

Toby mengangguk. Matanya yang tajam mengawasi sang adik yang keluar dari dapur dengan baki di tangannya sebelum memusatkan perhatian pada perkakas yang sudah ditaruhnya di wastafel untuk dicuci.

“Lo udah di Jakarta dari kapan, Toby?”

Terkejut, Toby menoleh dan melihat Yemima yang berdiri di ambang pintu dapur. Meski wajah gadis itu terlihat lelah dan sedikit kusam karena debu yang



mungkin menempel saat dia kemari bersama temannya dengan motor, tapi kecantikannya masih sempurna, tak berkurang sedikit pun. Toby pun langsung merasakan getaran di hatinya seperti dulu waktu SMA. Menutupi canggungnya, dia terkekeh.

“Lo ngagetin gue. Sumpah!”

Yemima cengengesan. “Lebay lo!”

Toby tersenyum. Dengan tangannya, dia menyuruh Yemima masuk dan menunjuk sebuah kursi.

“Duduk situ sebentar. Gue cuci peralatan dulu.”

“Oke!”

Toby mengikuti gerakan Yemima dengan ekor matanya. Senyum tidak meninggalkan bibirnya sedikit pun.

“Kok lo udah cuci semua? Memangnya enggak ada yang mau order lagi?” tanya Yemima sambil meraih tomat merah yang

sudah diiris di atas piring, lalu memakannya.



Toby tersenyum melihat itu.

Rupanya, gadis satu ini masih seunik dulu, bahkan hobinya makan tomat pun masih sama.

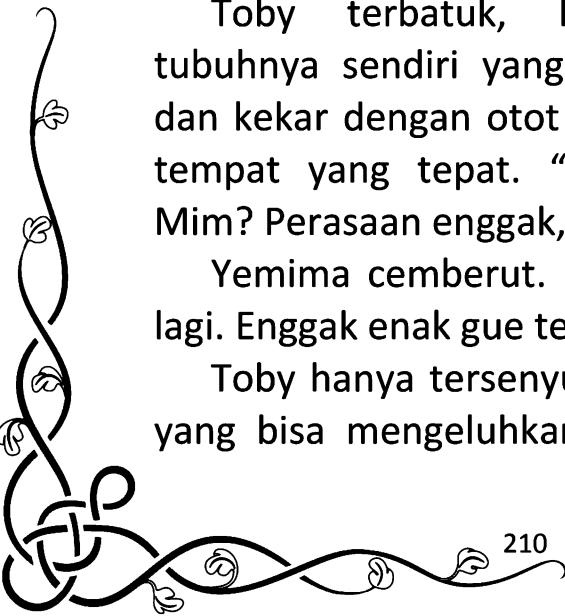
“Mau tutup lebih cepet, Mim. Ini hari Senin. Jarang juga orang mampir lebih malam dari ini,” jawab Toby sambil menggosok penggorengan hingga bersih.

Otot lengannya yang bertonjolan saat melakukan itu, menarik perhatian Yemima. “Lo kok kurus, Toby?” Gadis itu mengernyitkan dahinya.

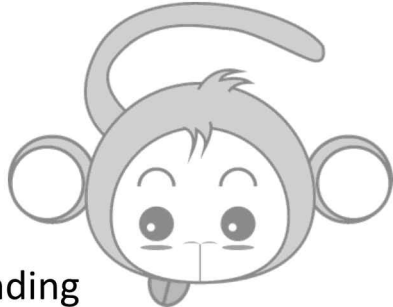
Toby terbatuk, lalu melihat ke tubuhnya sendiri yang sebetulnya tinggi dan kekar dengan otot menghias tempat-tempat yang tepat. “Kurus dari mana, Mim? Perasaan enggak, ah.”

Yemima cemberut. “Lo enggak empuk lagi. Enggak enak gue tepuk-tepuk, dong!”

Toby hanya tersenyum. Cuma Yemima yang bisa mengeluhkan transformasinya.



Dasar cewek aneh! Masa dia lebih memilih Toby gemuk dan culun dibanding kekar dan normal?



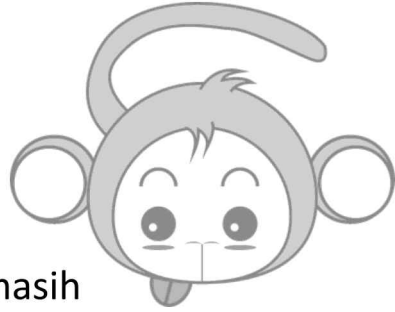
Sebuah cubitan keras di pipinya membuat Toby mengaduh. Mata sipitnya bertemu mata hijau yang membulat sempurna dan Toby hanya bisa berdecak melihat Yemima sudah berdiri di sebelahnya. Mana mungkin menyuruh gadis hiperaktif itu duduk diam?

“Tuh, kan. Enggak empuk lagi.”

Toby hanya menggeleng-geleng. Apalagi saat Yemima memaksa wajahnya untuk menghadap gadis itu. Dengan pasrah, dia membiarkan Yemima mencubit kedua pipinya seperti dulu saat mereka sekolah bersama.

“Ah, enggak tembem lagi. Bete!”

Toby tertawa kecil, tetapi membiarkan saja saat Yemima mencubit-cubit lengan dan perutnya dengan wajah penasaran. Rasanya seperti kembali ke masa lalu saat



si mungil setengah bule yang polos dan tak sengaja sering membuat onar itu masih suka mengganggunya.

“Amam lo bilang, lo ke Paris nyusulin nyokap sama kangkung lo?” tanya Yemima setelah berhenti mencubiti Toby dan tidak mendapatkan efek memantul seperti agar-agar yang dia harapkan.

Badan Toby betul-betul keras! Gak asyik!

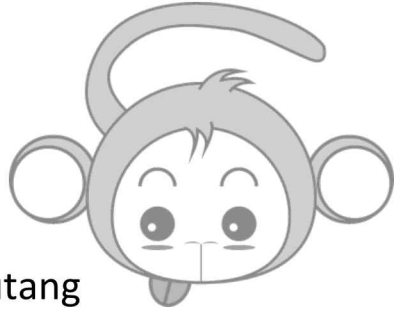
“Kangkung? Memangnya sayuran? *Kungkung*, Mim. Dan gue manggil nenek yang di Jakarta itu *Amah*⁷, bukan Amam.”

“Iya! *Kungkung* sama *Amah*. Elah, salah dikit doang, Tob!”

Toby tersenyum tipis. “Iya. *Kungkung* nyuruh sekolah di sana. Katanya, gue mendingan masuk Le Cordon Bleu. Sempet, sih, dua tahunlah.”

“Terus?”

⁷ *Amah*: panggilan untuk nenek dalam keluarga Tionghoa.



“Bokap bangkrut dan gue harus pulang buat nyelesein semua utang piutangnya. Dan lo lihat sekarang, gue jadi jadi tukang masak di warung mi ini.”

Yemima mengerjap. “Udah dari kapan lo kerja di sini?”

“Uhm, belum lama, sih. Dua bulan kali. Gue beli warung ini dari pemilik sebelumnya yang bangkrut.”

Wajah Yemima langsung terlihat lega. “Oh, jadi lo bukan kerja sama orang? Warung ini punya lo sendiri?”

Toby mengangguk. “Yups. Hasil jual rumah di Paris.”

Yemima menatapnya. “Uhm, kenapa bokap lo....”

“Nanti gue cerita, ya, Mim. Sekarang gue boleh bebersih dulu, kan?” potong Toby cepat.

Yemima menyeringai. “Oh, iya. Oke, gue tungguin.”

“Makasih, Mim.”

Sambil menahan senyum, Toby mengawasi gadis jahil itu duduk di bangku yang tadi ditunjuk. Dalam hati, dia mulai menghitung. Satu ... dua....

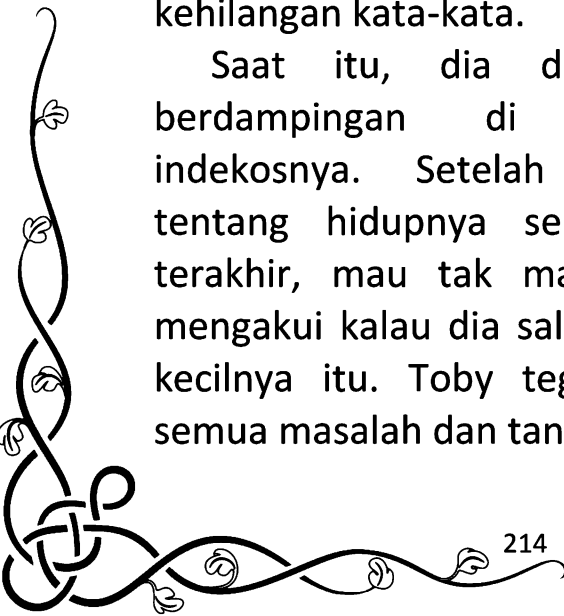


“Jangan lama, Tob. Gue kepo, nih! Lagian lo, sih, pake ilang ga bilang-bilang.”

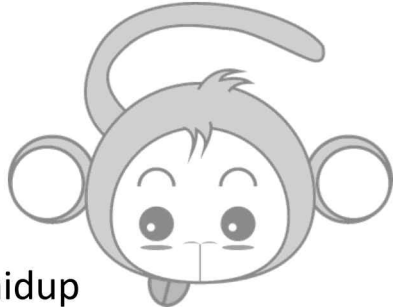
Betul, kan? Mana tahan si bandel itu diam lebih dari tiga detik?

Yemima memandangi Toby dan untuk pertama kali dalam hidupnya dia kehilangan kata-kata.

Saat itu, dia dan Toby duduk berdampingan di depan rumah indekosnya. Setelah Toby bercerita tentang hidupnya selama lima tahun terakhir, mau tak mau Yemima harus mengakui kalau dia salut kepada sahabat kecilnya itu. Toby tegar sekali dengan semua masalah dan tanggung jawabnya.

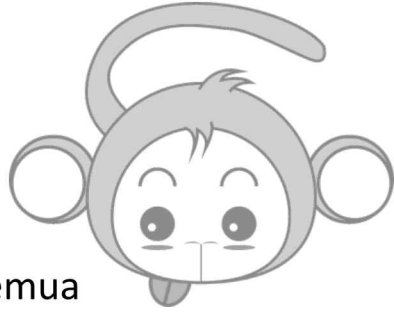


“Berarti lo enggak sempet lulus kuliah, ya, Tob? Heum, emang jalan hidup itu enggak selalu sesuai dengan yang kita harapkan, ya?”



Toby tersenyum tipis. “Betul. Enggak selalu, Mim. Gue memang enggak lulus kuliah dan mungkin dalam waktu dekat juga enggak akan bisa kuliah. Utang Bokap terlalu banyak. Jadi, gue harus kerja keras. Tapi, gue enggak akan menyerah. Gue yakin, kami akan berhasil melewati ini semua. Tuhan itu baik, Mim. Kita enggak akan dibiarkan melangkah sendiri. Meski Bokap udah bikin salah, tapi Tuhan enggak akan lepas tangan dari kami. Coba lo lihat, untuk situasi yang begitu sulit, gue masih bisa berusaha bahkan mengembangkan hobi gue masak, kan?”

Yemima mengangguk penuh semangat. “Iya. Gue dukung lo, Tob. Gue senang lo dan Mei jadi anak yang berbakti banget sama orangtua. Kalian hebat!”



Senyum tipis di bibir Toby masih terulas. “Lo jauh lebih hebat, Mim. Dengan semua kekayaan ortu lo yang bisa dibilang enggak bakalan habis biarpun lo berfoya-foya setiap hari, tapi lo milih jadi petugas forensik yang kerja buat negara. Enggak banyak orang mau susah begitu kalo hidup mereka gampang, Mim.”

Yemima tersenyum manis. “Motivasi gue enggak semulia itu, Toby. Gue jadi petugas forensik juga karena bidang ini mengakomodir kekepoan gue yang enggak pernah abis. Lo kan tahu gimana gue kalo udah kepo?”

Toby tertawa kecil. “Lo terlalu memandang kecil arti motivasi lo itu, Mim,” katanya lembut. “Lo aja yang enggak pernah nyadar betapa baik lo sebetulnya.”

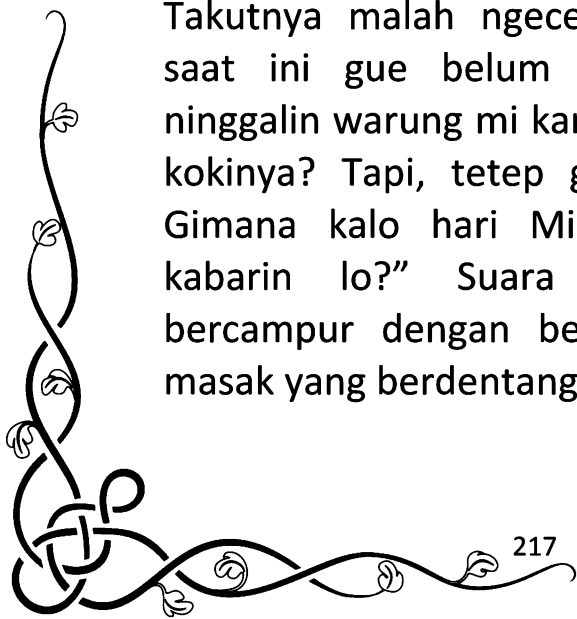
Yemima tertegun mendengar kalimat terakhir yang disebutkan Toby dengan nada lembut dan penuh ketulusan. Dia

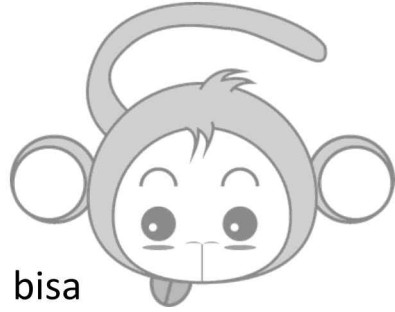
menatap sahabat kecilnya yang sudah tidak empuk lagi itu dan benaknya berujar, *Toby, lo kok lembut banget kayak Daddy Eden, sih?*



“Tapi, lo janji, kan, kalo suatu saat nanti mau nemenin gue. Gue pengen kayak dulu, Tob, pas kita suka naik genteng sekolah buat lihat *sunrise*. Apalagi kalo lihat dari kereta. Lebih asyik, lho, Tob.”

“Gue belum bisa janji, ya, Mim. Takutnya malah ngecewain lo. Soalnya, saat ini gue belum tahu kapan bisa ninggalin warung mi karena kan cuma gue kokinya? Tapi, tetep gue usahain, deh. Gimana kalo hari Minggu malem gue kabarin lo?” Suara Toby terdengar bercampur dengan berbagai bunyi alat masak yang berdentang.





Meski kecewa dengan jawaban Toby, tapi Yemima sadar, dia memang tidak bisa memaksa sahabatnya itu. Toby adalah tulang punggung keluarga sekarang. Jadi, dia tidak bisa sembarangan mengajak keluar hanya untuk kesenangan pribadi.

“Ya udah. Gue nyalain hape, deh, semaleman. Beneran, ya, kabarin gue?”

“Iya.”

“Ya udah, Tob. Gue mau turun kereta, nih. Sampe nanti, ya?”

“Oke, Mim. Bye.”

“Bye.”

Yemima memandangi layar ponselnya, lalu mengerjap. Rasanya aneh bicara dengan Toby sekarang karena seperti bicara dengan orang yang berbeda. Apakah karena Toby tidak gemuk lagi? Atau karena dia sudah berubah jadi tampan dan keren mirip *oppa-oppa* Korea, tapi dengan badan kekar macam pemain film Thailand yang jago Muay Thai itu?

Atau ... karena Toby terlihat begitu dewasa dan matang?



Dibanding semua laki-laki tampan di sekitarnya, baik itu yang merupakan kerabat atau rekan kerjanya, Toby memang paling beda. Untuk usia 21 tahun, wajahnya terlihat sangat dewasa, apalagi kalau dibandingkan dengan sepupu-sepupu Yemima yang kebanyakan masih imut. Bahkan dibanding *Daddy Eden* saja, Toby masih terlihat jauh lebih dewasa dan tenang. Padahal, *Daddy Eden* kan juga dewasa sebelum waktunya.

Haduh, Yemima jadi pusing. Kalau Toby bersikap dewasa, bagaimana dia bisa tetap bersikap seperti dulu? Bagaimana dia bisa tetap jahil tanpa merasa kalau dirinya masih kekanakan? Kan tidak asyik!

“Mau turun, Mbak?”

Pertanyaan salah satu penumpang membuat Yemima tersentak dari pikirannya.

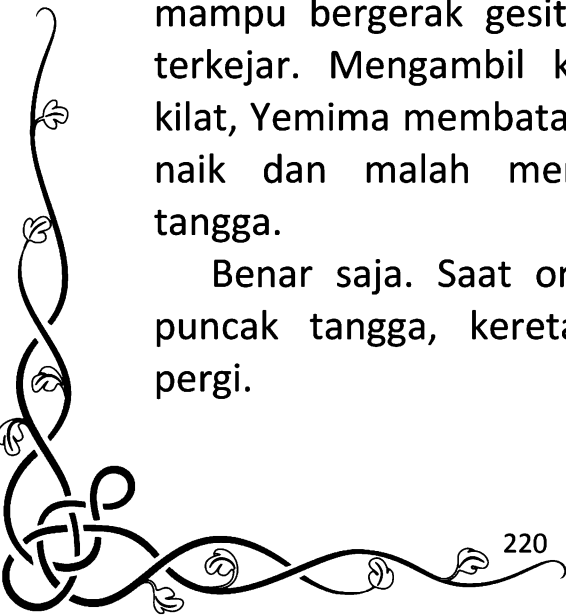


“Eh, iya, Mbak.”

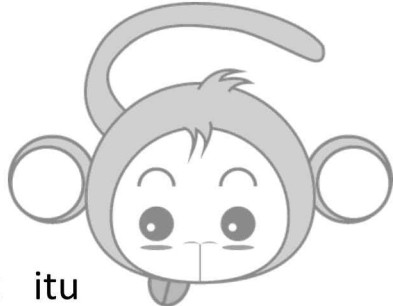
Bergegas dia turun dari kereta dan tersadar. Kenapa turun di Depok? Haduh, bikin capek saja!

Namun, baru berniat naik kembali ke kereta, mata tajamnya melihat satu sosok yang dia kenal sedang berjuang melawan arus penumpang untuk menaiki tangga stasiun. Sepertinya, orang itu ingin menaiki kereta yang sama dengannya. Namun, pintu terlihat akan menutup dan arah orang itu berlawanan dengan penumpang yang baru keluar kereta, jadi kecepatannya terhambat. Sekalipun dia mampu bergerak gesit, pasti tidak akan terkejar. Mengambil keputusan secepat kilat, Yemima membatalkan niatnya untuk naik dan malah menunggu di dekat tangga.

Benar saja. Saat orang itu mencapai puncak tangga, kereta sudah melintas pergi.



Dengan berat, dia bernapas mengatasi sengalnya dan tepat saat itu matanya bertemu tatapan Yemima yang sudah siap dengan senyum jahilnya.

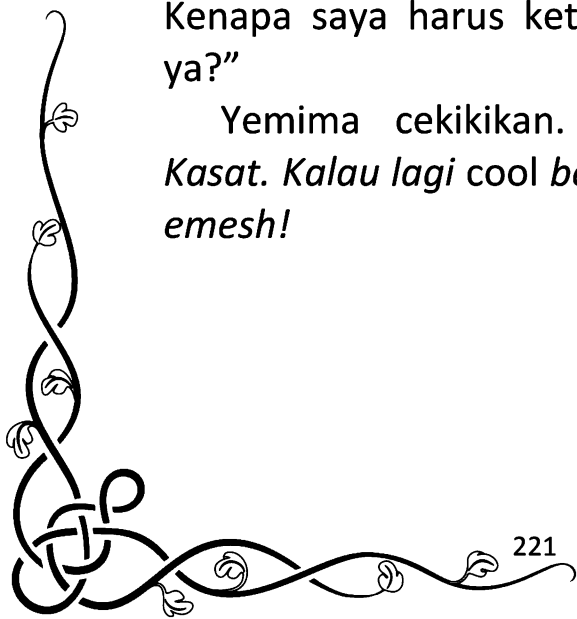


“Selamat malam, Pak Kasat. Pasti kaget sekaligus hepi kan ketemu aku?” Yemima menyapa ceria.

Orang itu, AKP Pandu, mengembuskan napas keras-keras. Ekspresinya terlihat menderita. Sementara, Yemima langsung mendekatinya dan berdiri dengan sikap riang.

“Selamat malam, Mbak Yemima. Kenapa saya harus ketemu Anda di sini, ya?”

Yemima cekikikan. *Ya ampun, Pak Kasat. Kalau lagi cool begitu kan akuh jadi emesh!*



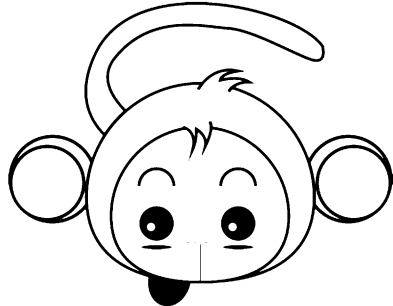


Pak Kasat Ganteng

“Jadi, kalian sudah mengerucutkan jumlah calon tersangka?” Yemima bertanya antusias meski menjaga suaranya tetap rendah.

Pandu mengangguk. “Berdasarkan paparan Mbak Yemima waktu peragaan teori deduksi...,” ia berhenti sebentar dengan wajah bersemu merah. “pelaku pembunuhan kemungkinan besar adalah wanita. Kami mengerucutkan opsi tersangka pada perawat karena dia adalah

perempuan terakhir yang diketahui memiliki komunikasi dengan korban.”



Yemima menyengir girang. Dia yakin Pandu sedang membayangkan bokong yang difoto waktu itu. Hehehe.

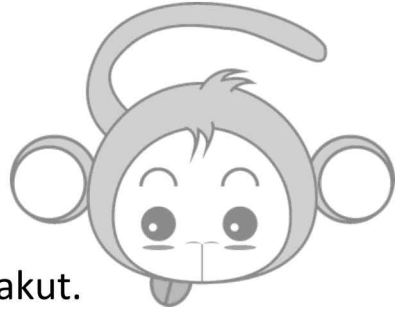
Saat itu, mereka sudah berada di dalam kereta yang mulai lengang sejak stasiun Depok dan bercakap-cakap dengan suara pelan. Kebetulan, keduanya berdiri di dekat pintu pada sisi tertutup, jadi lebih nyaman untuk berbicara.

“Pelaku rekayasa TKP, perempuan,” koreksi Yemima. “Belum tentu dia yang merekayasa kematian.”

“Benar. Tetapi, berdasarkan *visum et repertum*⁸ dari Dokter Laras, korban

⁸ *Visum et repertum* (VeR): keterangan tertulis yang dibuat dokter dalam ilmu kedokteran forensik atas permintaan penyidik yang berwenang mengenai hasil pemeriksaan medik terhadap manusia, baik hidup maupun mati, ataupun bagian atau diduga bagian tubuh manusia, berdasarkan keilmuannya dan di bawah sumpah, untuk kepentingan pro yustisia. VeR digunakan untuk bukti sah secara hukum mengenai keadaan terakhir korban penganiyaan, pemeriksaan, maupun korban yang berakibat kematian dan dinyatakan oleh dokter setelah memeriksa korban.

mengalami cedera neurologis yang *irreversible* karena hipokalemia⁹ akut.

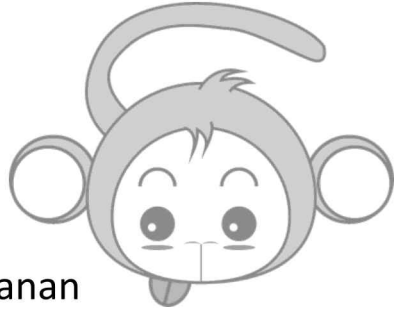


Dari hasil uji toksikologi serum insulin serta C-peptida, kadar C-peptida yang rendah menunjukkan kalau insulin diinjeksi dari luar dengan dosis letal. VeR juga mencantumkan kalau ada beberapa lubang injeksi dengan durasi yang tidak terlalu lama di perut dan lengan. Padahal, setelah kami konfirmasi kepada calon tersangka, korban tidak mengidap diabetes. Itulah sebabnya kami mengaitkan kematian korban dengan si perawat.”

Yemima mengangguk-angguk. “Gitu?”

Dengan serius, Pandu kembali meneruskan, “Suhu tubuhnya, seperti Mbak Yemima laporkan, sangat dingin dan koroner memastikan kondisi itu karena hipokalemia akut akibat overdosis insulin tersebut. Ditambah suhu air di mana dia

⁹ Hipokalemia: kondisi rendahnya potasium (K+) di dalam serum darah.



berendam. Darah yang keluar melalui hidung dan telinga adalah karena tekanan saat korban tenggelam. Penyebabnya, saat itu dia berada dalam kondisi koma akibat overdosis. Saling berhubungan, kan?”

Yemima mengangguk. “Yups. Hanya ... saat menyisir TKP, saya tidak mendapati alat injeksi apa pun dan itu yang mengindikasikan kalau ada usaha penyingkiran barang bukti. Si Perawat mungkin pelaku rekayasa TKP, tapi untuk mengaitkan dia dengan kematian korban, Pak Kasat dan tim masih harus kerja keras.”

“Betul. Saat ini, tim penyidik sedang mencarinya. Mengingat hanya si perawat yang mengetahui kondisi medis korban, membuktikan kalau dia punya akses ke semua alat penunjang ataupun rekam medis korban selain dokternya. Meski itu



belum menjadi bukti kuat soal keterlibatannya dalam kematian korban.”

“Apakah status tersangka sudah diproses?”

Pandu menghela napas. “Belum. Kami akan berkoordinasi untuk surat pemanggilan kembali. Kalau keterangan perawat itu sesuai dengan MO¹⁰ yang kita analisis ini, maka akan dilakukan penahanan. Masalahnya, kami tidak bisa menetapkan motif dari pembunuhan itu.”

“Sudah coba tanyakan ke perawat itu? Dokter apa yang menangani kesehatan si korban sebelum meninggal?”

“Sudah. Anehnya, si korban bisa dibilang sehat dan tidak memerlukan dokter, tetapi belakangan dia memang menemui psikiater dan dokter estetika.”

“Psikiater dan dokter estetika?”
Yemima tercenung. “Padahal, insulin

¹⁰ Modus Operandi

biasanya diresepkan dokter spesialis penyakit dalam atau....”



Sebuah ingatan melintas dan dia menatap Pandu yang tampak terkesiap.

“Pak Kasat udah ambil sampel DNA si Mbak Perawat? Biar aku bisa bantu cek. Mumpung beberapa bukti mikro masih diproses bank data.”

Pandu menggeleng. “Belum. Tapi, kenapa kita perlu sampel DNA-nya?”

Yemima tersenyum manis. “Karena jaringan asing yang aku dapat di kuku korban adalah jaringan kulit manusia. Mungkin aja, kan?”

Pandu tercenung. “Apa....”

“Dan aku ngerti kenapa korban menggunakan insulin, padahal dia enggak mengidap diabetes, juga kenapa dia perlu psikiater dan dokter estetika.”

“Kenapa?”

Senyum di bibir Yemima melebar, menunjukkan betapa puasnya gadis itu.

“Kalau aku kasih tahu, Pak Kasat berani bayar?”



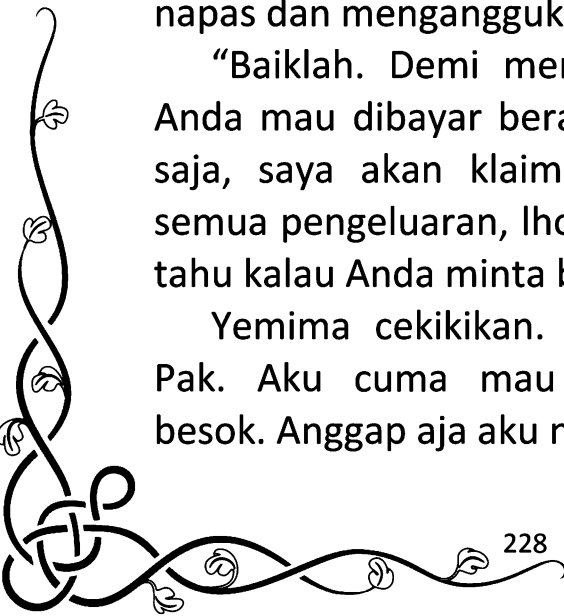
Pandu menatapnya dengan kening berkerut. “Eh, kita itu alat negara, lho. Saya tidak berutang apa-apa kalau Anda membantu penyelidikan karena itu tugas Anda.”

“Beuh! Ngerti, Pak Kasat. Tapi, bisa aja aku suruh Pak Kasat tunggu laporanku, kan? Jadi, Pak Kasat enggak bisa lebih cepet kerja?”

Pandu berkedip dan mendapati ekspresi jahil, tetapi penuh tekad di hadapannya. Akhirnya, dia menghela napas dan mengangguk.

“Baiklah. Demi mempercepat proses, Anda mau dibayar berapa? Oh, asal tahu saja, saya akan klaim ke kantor untuk semua pengeluaran, lho. Jadi, kantor akan tahu kalau Anda minta bayaran.”

Yemima cekikikan. “Bukan bayar itu, Pak. Aku cuma mau minta ditemenin besok. Anggap aja aku ngajak kencan.”



Beberapa saat Pandu melongo. “Minta ditemani?”



Yemima mengangguk cepat. “Iya. Aku lagi dalam misi dan aku minta Pak Kasat temenin aku cari seseorang besok. Kita ketemu di Pondok Cina. Bisa?”

Pandu menghela napas berat. “Baiklah.”

“Bagus! Oke, coba Pak Kasat cari tahu dari si perawat, apakah korban sedang menjalani diet dengan menggunakan insulin dan apakah dia juga sedang mengalami stres karena berat badan atau hal lain?”

“Diet dengan menggunakan insulin dan kemungkinan korban stres?” Pandu tercenung. Dia dan timnya sama sekali tidak berpikir ke sana. Gadis ini betul-betul....

“Besok jam setengah tujuh pagi, ya, Pak Kasat.” Yemima tersenyum manis,

yang malah membuat
Pandu menghela napas
berat.

“Oke.”



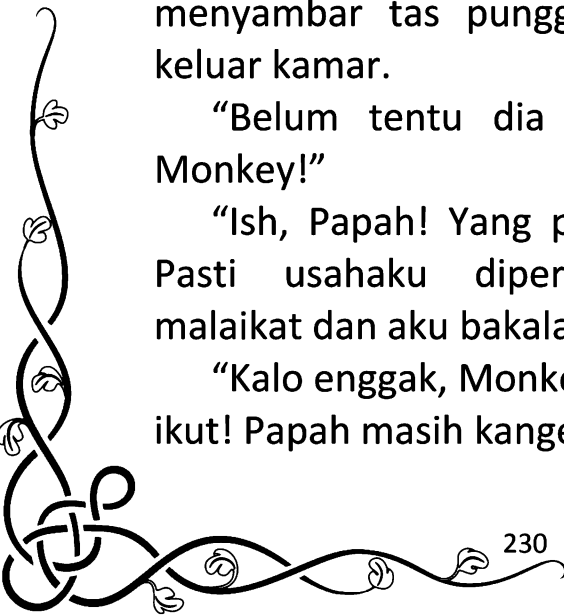
“Ngapain kamu pagi-pagi nongkrong di stasiun?” Anthony mengomel.

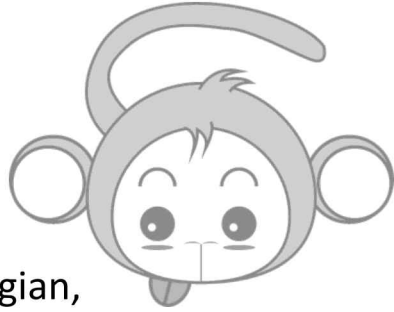
“Mau nungguin cowok yang waktu itu, Papah. Kan aku udah bilang,” sahut Yemima sambil mengenakan topi rajutan buatan sang ibu. Si cantik itu mematut dirinya sebentar di cermin, lalu menyambar tas punggung kecilnya dan keluar kamar.

“Belum tentu dia kerja hari Sabtu, Monkey!”

“Ish, Papah! Yang penting aku usaha. Pasti usahaku dipertimbangkan para malaikat dan aku bakalan berhasil.”

“Kalo enggak, Monkey? Ya udah, Papah ikut! Papah masih kangen, tahu?”





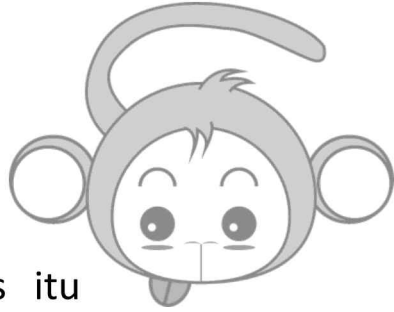
“Astaga, Papah! Ngapain pake ikut? Lah, aku udah punya kencan, kok. Lagian, aku cuma sampe jam sepuluh di situ. Abis itu pulang, kok.”

“Justru karena kamu punya kencan, makanya Papah mau ikut. Ngapain pake kencan segala, sih?”

“Anthony.”

Teguran lembut dari arah sofa menghentikan langkah Anthony. Ayah Yemima yang menyebalkan itu langsung menyengir salah tingkah saat melihat istrinya yang sedang duduk dengan anggunnya di situ dan tampak menatapnya tenang, tetapi mengancam.

“Aku ikut si Monkey, ya, Anita. Kasihan anak kita yang lugu ini kalau sampai dia dibohongi laki-laki kurang ajar,” katanya sambil mencengkeram lengan Yemima agar anak gadisnya itu tidak ke mana-mana.



Anita menggerakkan jarinya anggun, menyuruh sang suami yang hiperbolis itu untuk mendekat. “Sini, Ganteng, dan lepasin tangan kamu dari anak perempuanmu yang sudah dewasa itu,” katanya lembut tapi tak terbantah.

“Tapi, Anita....”

“Sini, Ganteng.”

Tidak rela, Anthony melepaskan cengkeramannya, lalu berjalan ke arah istrinya.

Dengan sayang, Anita meraih tangannya, membuatnya duduk dengan wajah cemberut dan mengecup pipi si tampan yang mewariskan mata hijaunya kepada Yemima itu. Ia berkata lembut, “Anak kamu sudah dewasa. Jadi, jangan ikut campur, oke?”

“Tapi, dia mau kencan, lho, Nita.”

“He’eh. Dan itu wajar karena dia sudah dua puluh satu, oke?”

“Tapi....”

“Kalau Yemima kencan, Noel juga sedang belajar di rumah temannya, kita bisa pacaran lagi, kan?”



Anthony mengerjap-ngerjap dan ekspresinya langsung berubah fokus. “Eh?”

Dengan lirikan penuh persekongkolan, Anita memberikan tanda kepada Yemima yang langsung menyeringai dan kabur secepat yang dia bisa.

Akhirnya ... si Papah mah memang paling enggak berkutik kalau urusannya sama Mamah. Hahaha.

“Anda menyita hari Sabtu saya yang berharga cuma untuk menunggu seorang laki-laki yang tidak Anda kenal?” tanya Pandu tak percaya.

Yemima mengangguk. “Iya. Pak Kasat jagain aku supaya aku enggak digodain

sama orang-orang enggak bertanggung-jawab,” sahutnya santai.

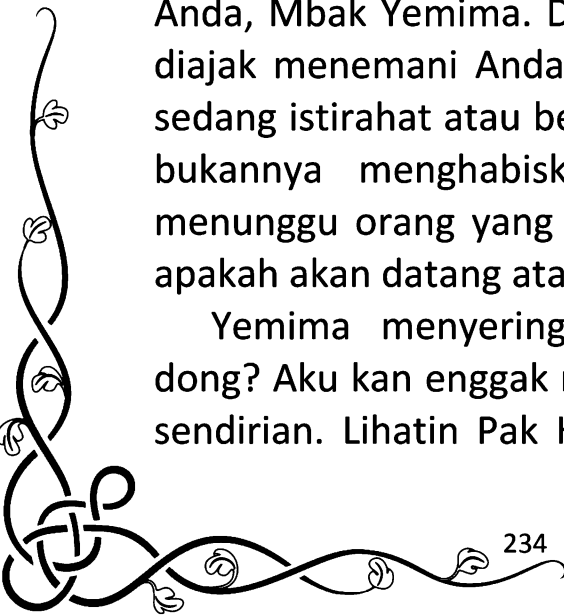


Pandu terpana. Beberapa saat, dia terdiam, lalu menggeleng-geleng kesal. Nasib ... hari Sabtu yang indah, kini tinggal sejarah.

“Enggak usah geleng-gelenglah, Pak Kasat. Aku ngerti Pak Kasat hepi kan bisa nemenin cewek secantik aku? Jarang, lho, aku mau diajak kencan sama cowok di hari Sabtu.”

Pandu menatap Yemima lama sebelum bicara, “Koreksi, yang mengajak kencan itu Anda, Mbak Yemima. Dan saya tidak hepi diajak menemani Anda. Seharusnya, saya sedang istirahat atau berolah raga di *gym*, bukannya menghabiskan waktu sia-sia menunggu orang yang bahkan tidak tahu apakah akan datang atau tidak.”

Yemima menyeringai. “Abis gimana, dong? Aku kan enggak mau bosan nunggu sendirian. Lihatin Pak Kasat kan lumayan



ngilangin bete. Secara ...
Pak Kasat kan ganteng.”



Pandu berdecak. “Anda biasa
memuji laki-laki dengan cara blak-blakan
begitu?”

Yemima mengangguk penuh semangat.
“He’eh!”

“Pada semua laki-laki?”

“Yoi, Kakak!”

Pandu kembali berdecak. “Pernah ada
laki-laki yang terlalu serius menanggapi
pujian itu dan akhirnya patah hati karena
ternyata Anda yang tidak serius?”

Yemima terdiam, lalu menatap Pandu.

“Pak Kasat orang kedua yang ngomong
gitu ke aku,” lirihnya. “Kok harus ngomong
gitu, sih? Kenapa, sih, zaman sekarang
justru cowok yang suka baperan, dipuji
dikit aja langsung main hati? Harusnya
cewek, lho, yang kayak gitu.”

Pandu balas menatapnya dan entah
kenapa cara Yemima menatap langsung
mengingatkan dia kepada seseorang yang



begitu berarti di masa lalunya. Tak sadar, Pandu menyentuh bekas luka di wajahnya.

Gerakannya itu tak luput dari pengamatan Yemima yang terbiasa memperhatikan hal-hal kecil. Dia memiringkan kepala dan mengerutkan keningnya. “Pak Kasat kenapa?”

Pandu berpaling. Tidak membiarkan Yemima membaca perubahan ekspresinya yang melembut. Dasar Yemima! Si Jahil itu malah makin penasaran dan justru salah sangka karena mengira Pandu memang betul-betul baper pada sikapnya seperti yang barusan dia bilang.

“Pak Kasat? Lah, Pak Kasat baper juga. Ih, Pak Kasat jangan gitu, dong. Kalo Pak Kasat baperan juga, gimana aku bisa bebas temenan sama Pak Kasat?”

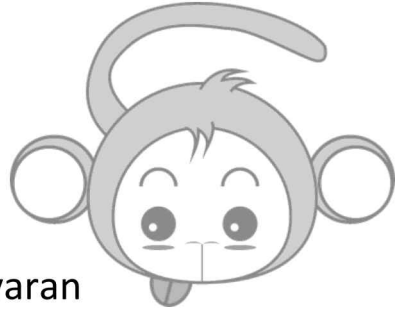
Pandu menatapnya datar. “Saya tidak baper, Mbak Yemima.”



“Nah, terus? Kok kayaknya Pak Kasat langsung *mellow* gitu? Ih, Pak Kasat jangan ikut-ikutan kayak Pak Kapolsek, deh. Kalian bikin aku ngerasa bersalah, tahu! Aku tuh enggak pehape. Aku cuma *being adorable and sweet*. Sama sekali enggak niat pehape. Kalo aku bilang Pak Kasat ganteng, itu karena menurut aku Pak Kasat emang ganteng. Orang dibilang ganteng dan cantik itu udah haknya kalo emang mereka ganteng dan cantik. Kalo aku bilang Pak Kasat ganteng, padahal Pak Kasat jelek, nah ... itu berarti antara aku lagi mau manfaatin Pak Kasat atau aku emang modus.”

“Memangnya Anda tidak sedang modus dan memanfaatkan saya, Mbak Yemima?”

Yemima langsung cengengesan. “Hehehe. Sedikit, sih, Pak Kasat. Tapi, bukan buat pehape. Masa enggak boleh manfaatin tawaran Pak Kasat semalem?”



Pandu mengangguk.
“Bukan saya menawari,
Anda yang meminta bayaran
untuk jasa yang seharusnya sudah dibayar
negara, Mbak Yemima.”

“Dih, kenapa Pak Kasat mau?”

“Memangnya saya punya pilihan?”

Yemima menyengir. “Enggak.” Dia
terdiam sejenak. “Pak Kasat ... Pak Kasat
jangan baper, yah, sama aku?”

“Jangan khawatir, tidak akan.”

“Janji? Tapi, kenapa mukanya *mellow*
gitu?”

Pandu memberikan ekspresi datar.
“Tidak apa-apa.”

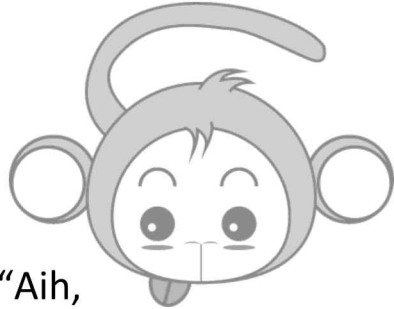
“Pak Kasat enggak suka dibilang
ganteng?”

“Tidak.”

“Terima kasih untuk kejujurannya.”

Tawa kecil terlepas juga dari bibir
Pandu membuat Yemima langsung
tersenyum lebar.

“Mbak Yemima ini sudah begini sejak kecil?”



Yemima cengengesan. “Aih, Pak Kasat terpikat juga sama aku sampe nanya masa kecil aku,” ujarnya narsis.

Pandu berdecak. “Bukan begitu, tapi Mbak Yemima ini mengingatkan saya pada adik saya Pancali. Dia bandel juga seperti Mbak Yemima.”

Mata hijau Yemima berkedip. “Dia secantik aku, enggak?”

Pandu mengangguk. “Ya.”

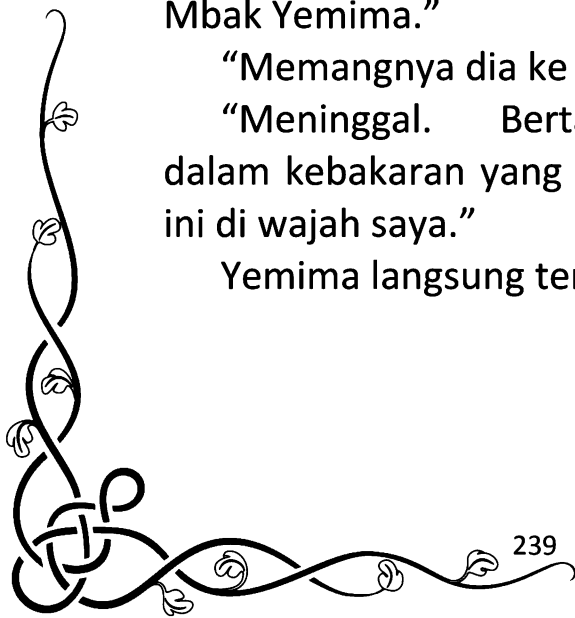
“Wah, umur berapa?”

“Kalau masih ada, mungkin seumur Mbak Yemima.”

“Memangnya dia ke mana?”

“Meninggal. Bertahun-tahun lalu dalam kebakaran yang meninggalkan luka ini di wajah saya.”

Yemima langsung terdiam.





Pak Kasat dan Toby

Setelah kereta yang entah ke berapa lewat, Pandu menarik napas berat dan menatap Yemima.

“Anda yakin tidak sedang membuang-buang waktu?”

Yemima cemberut. “Ih, Pak Kasat. Menurut Tante Lalas yang jenius, tapi oon, ini satu-satunya cara. Apalagi Om Aldan, suami Tante Lalas yang *cool*-nya mirip sama Pak Kasat itu, berubah jadi pelit

sama aku. Mau enggak mau, aku nurutin idenya, dong?”



Pandu mengerutkan kening mendengar nama-nama yang disebutkan Yemima, tetapi memutuskan untuk tidak ambil pusing. Saat sebuah ide melintas, dia langsung menoleh kepada Yemima.

“Kenapa tidak minta bantuan pihak stasiun dengan melihat CCTV rekaman hari kejadian? Siapa tahu mereka mau bantu meski ini bukan hal penting.”

Ekspresi jahil yang mendadak muncul di wajah Yemima membuat Pandu langsung waspada. Hhh ... kenapa dia harus terpikir ide itu? Dengan otak jenius yang dimilikinya, Yemima pasti sudah berpikir ke situ duluan, kan?

“Aku udah meretas sistem mereka, Pak Kasat. Cowok itu beberapa kali kelihatan di CCTV. Artinya, dia rutin turun kereta di sini. Tapi, enggak mungkin dicek identitasnya, kan? Makanya, aku putusin



untuk nurut Tante Lelas ajah,” ujar Yemima sambil cengengesan.

Pandu mendengarkan. “Anda ini petugas kok bisa meretas sistem milik pemerintah?”

Yemima masih cengengesan. “Habisnya, aku merasa bersalah banget, Pak Kasat. Gara-gara lipstick doang, lho, takutnya keburu ada hal buruk terjadi. Makanya, mau enggak mau aku....”

“Lain kali, pikirkan dulu sebelum menjaili orang.”

Si Badung langsung cemberut. Dengan sebal, dia menggerutu, “Iya. Itu juga kan dia duluan yang salah. Heran, deh, mau tanggung jawab aja masih dimarahin melulu.”

Pandu menggeleng-geleng. Dia menumpangkan satu kakinya dan sedikit mencondongkan tubuh ke belakang. Sudah telanjur di sini, pikirnya, bersabar saja sedikit lagi.



“Pak Kasat.”

Pandu mengangkat satu alisnya. “Ya?”

Beberapa saat, Yemima berpikir sebelum kembali bicara, “Aku minta maaf karena bikin Pak Kasat ingat sama adiknya.”

Pandu tersenyum dan menggeleng. “Tidak apa-apa. Sudah lama berlalu, kok.”

Tetap saja, Yemima merasa tidak enak. Dia mungkin jahil dan biang kerok, tetapi hatinya terlalu halus dan dia tahu kalau tadi Pandu sempat sedikit terhanyut.

Pikirannya pun berputar dan sebuah ide muncul. Wah, bagus juga kalau mentraktir Pak Kasat di tempat Toby. Bawa rezeki buat Toby sekalian menghibur Pak Kasat. Uhuy!

Meski sebetulnya, asyik juga punya alasan ketemu Toby lagi.

Saat KRL jurusan Jakarta memasuki stasiun, dengan cepat Yemima bangkit dan menarik tangan Pandu.



“Ayo, Pak Kasat!”
“Eh, ayo apa, nih?”
“Ck! Ikut aja!”
“Tapi....”

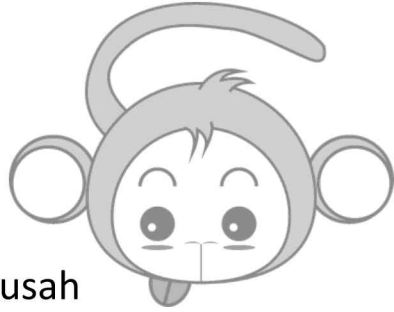
“Ih, si *Koko* mah senyum-senyum terus sejak ketemu sama temennya yang bandel banget itu.”

Toby yang memang sedang senyum-senyum sendiri menoleh dan mendapati Mei yang menggodanya dengan menaikkan sebelah alis.

“Ah, bisa aja kamu, Mei.”

Dengan cekatan, dia memasukkan potongan cumi ke bumbu yang ditumis dan menggoyangkan wajan agar bahan di dalamnya tercampur dengan sempurna.

Mei tertawa. “Alah, *Koko* mah ngeles aja. Eh, Ko, Kak Mima sekarang makin cantik, ya? Cuma ... badannya masih kerempeng aja, enggak nambah-nambah.”



Toby berdecak. “Mima kan petugas. Ya kalau bisa dia jangan gemuk, Mei. Susah bergerak cepat kalau gemuk.”

“Iya, sih.”

Toby memasukkan gulungan mi ke wajan, lalu mengaduknya dengan cepat. Setelah beberapa saat, masakannya yang matang pun dituangnya ke piring saji yang sudah tersedia.

“Nih, antar ke meja tiga, ya, Mei. Minumannya sudah, kan?”

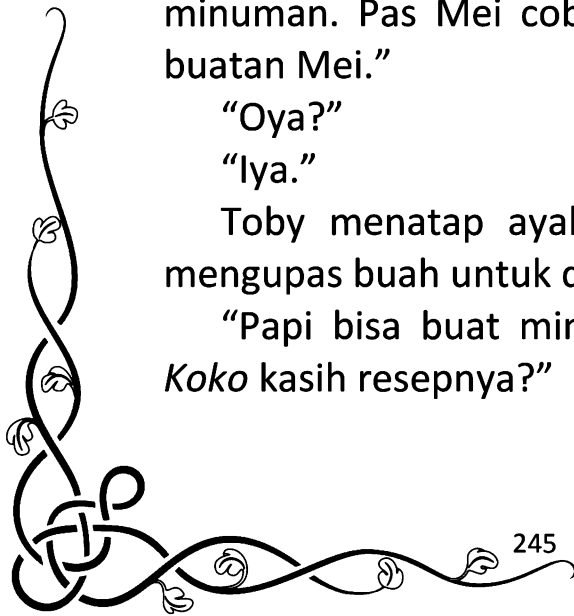
“Sudah. Tadi Papi bantu buat. Eh, *Ko*, ternyata Papi pintar banget, lho, buat minuman. Pas Mei coba, lebih enak dari buatan Mei.”

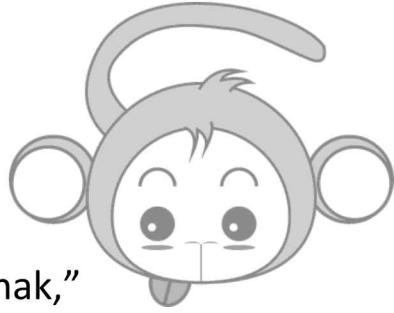
“Oya?”

“Iya.”

Toby menatap ayahnya yang sedang mengupas buah untuk dibuat jus.

“Papi bisa buat minuman selain yang *Koko* kasih resepnya?”





Johan mengangguk.
“Bisa. Kemarin Papi coba-coba buat dan kata Mei enak,” jawabnya ragu.

“Buat dari apa?”

“Ehm, cincau, selasih, rumput laut. *Koko* ingat minuman kesehatan yang dulu banget pernah Papi buat waktu *Koko* masih kecil?”

Tentu Toby ingat. Saat itu, Johan belum terlalu sibuk dengan pekerjaan dan hobinya berjudi. Itu adalah salah satu dari sedikit kenangan indahnyanya dengan sang ayah.

“Iya.”

“Nah, minuman itu Papi modifikasi.”

Toby mengerjap. “Coba Papi tolong buat untuk *Koko*. Nanti kalau bisa kita jual kan lumayan.”

Wajah Johan langsung berubah cerah. “Oh, oke. Sebentar Papi buat, ya?” Bergegas pria baya itu menyelesaikan



pekerjaannya untuk
melakukan permintaan
Toby.



Dari tempatnya berdiri, Mei melemparkan senyum manis kepada kakaknya, yang dibalas Toby dengan isyarat agar dia segera melakukan tugasnya. Mei langsung cemberut, tetapi melakukan juga perintahnya.

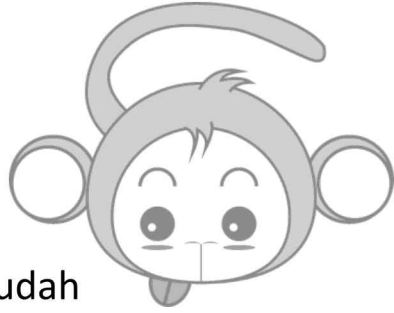
Baru beberapa saat Toby kembali sibuk dengan masakannya yang lain, tiba-tiba terdengar langkah berderap disusul kemunculan Mei kembali.

“Cie, *Koko*. Kak Mima datang lagi, tuh. Kangen banget kayaknya?” godanya.

Toby tertegun dan tak sengaja wajahnya memerah.

Yemima datang lagi?

“Euhm, *Ko*, tapi jangan terlalu ngarep, ya? Soalnya, Kak Mima datang sama cowok lain lagi dan dia cakep banget.”



Toby mengerjap lambat. Yemima dan laki-laki tampan bukan hal aneh. Sudah dari dulu dia populer, kan?

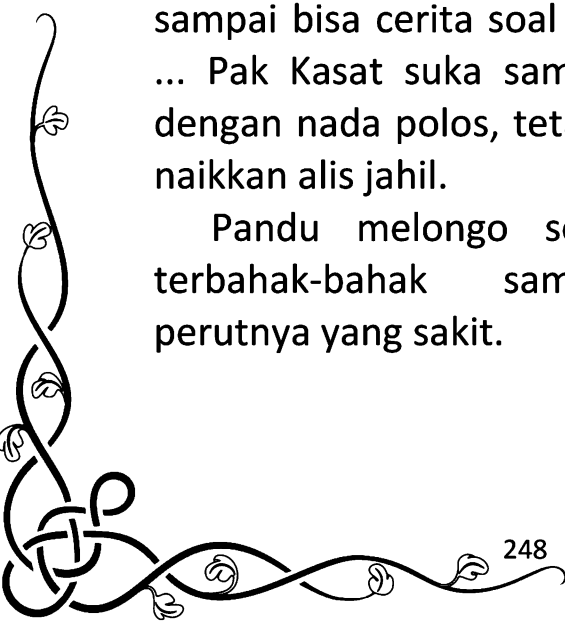
Tapi, kenapa dia jadi langsung muram?

“Maaf, ya, Pak Kasat.”

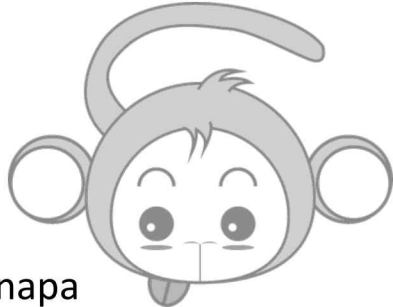
“Dimaafkan. Lagi pula, akhirnya saya bisa juga bercerita. Lumayan mengurangi sedikit beban di hati saya.”

Yemima memandangnya lama. “Pak Kasat merasa nyaman sama aku, ya, sampai bisa cerita soal ini? Jangan-jangan ... Pak Kasat suka sama aku?” tanyanya dengan nada polos, tetapi sambil menaikkan alis jahil.

Pandu melongo sebentar, lalu dia terbahak-bahak sampai memegang perutnya yang sakit.



Pura-pura merajuk, Yemima mengerucutkan bibir. “Ih, Pak Kasat kenapa ketawa?”



“Haduh.” Pandu mengusap kepala Yemima dengan sayang setelah menyeka air mata yang keluar karena tawa. “Anda ini benar-benar narsis, lho.”

Yemima mengerjap. Lalu menyengir lebar. “Hehehe. Untung Pak Kasat enggak naksir aku. Aku masih pengen bebas soalnya.”

“Iya. Saya janji untuk enggak naksir kamu.”

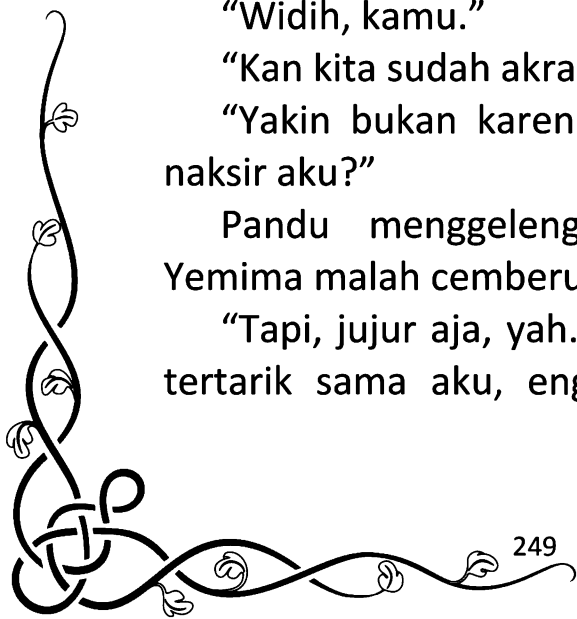
“Widih, kamu.”

“Kan kita sudah akrab?”

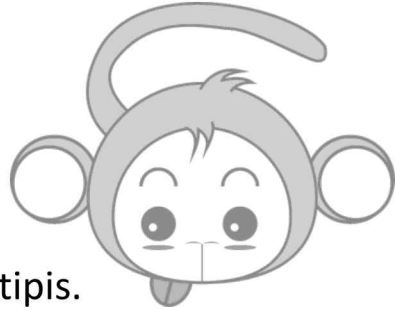
“Yakin bukan karena Pak Kasat mulai naksir aku?”

Pandu menggeleng mantap, tetapi Yemima malah cemberut.

“Tapi, jujur aja, yah. Pak Kasat sempet tertarik sama aku, enggak? Secara, aku



kan cantik, menarik, penuh dedikasi, dan....”



Pandu hanya tersenyum tipis.

“Tidak. Kenapa? Memangnya aneh kalau ada yang tidak tertarik sama kamu sejak awal?”

“Anehlah.” Tiba-tiba, kesan jahil muncul di matanya. “Pak Kasat, kalo aku yang naksir, Pak Kasat mau?”

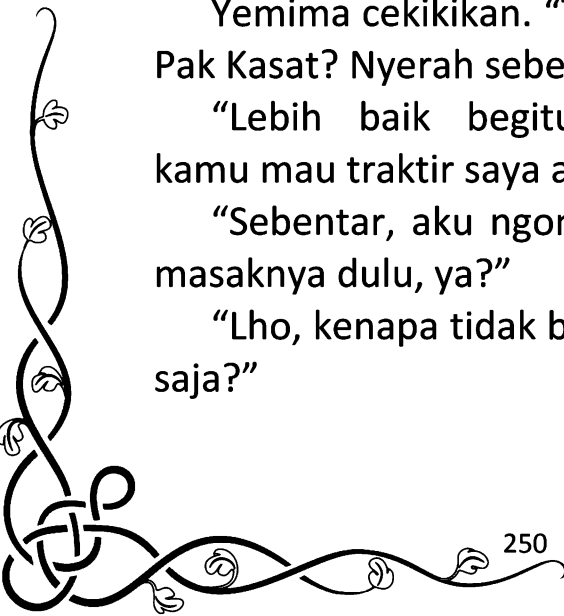
Pandu menepuk topinya keras. “Saya *ndak* suka bocah bandel yang bikin saya deg-degan tiap hari. Siapa yang tahu laki-laki mana lagi yang kamu goda terus baper sama kamu?”

Yemima cekikikan. “Takut cemburu, ya, Pak Kasat? Nyerah sebelum bertanding?”

“Lebih baik begitu. Nah, sekarang kamu mau traktir saya apa?”

“Sebentar, aku ngomong sama tukang masaknya dulu, ya?”

“Lho, kenapa tidak bicara pada pelayan saja?”





Yemima menggeleng,
lalu bangkit dan beranjak.

“Mei, Toby ada, kan?”

“Ada, Kak. Langsung aja ke dapur,”
sahut gadis yang dipanggil Mei.

“Oke!”

Meski heran, Pandu diam saja saat Yemima berjalan memasuki dapur yang seharusnya hanya boleh dimasuki staf kedai. Namun, keheranannya bertambah saat bertemu pandang dengan gadis yang tadi diajak bicara oleh Yemima. Ada pandangan ingin tahu yang dia dapati, begitu juga saat tatapannya bertemu dengan pria baya yang sedang melintas dan juga wanita baya di belakang meja kasir.

Hm, apa ini ada hubungannya dengan kesan akrab yang ditunjukkan Yemima kepada mereka?

Toby mengangkat kepalanya saat mendengar suara yang dia kenal dan mendapati wajah Yemima yang tersenyum lebar kepadanya. Dengan lembut, Toby tersenyum balik.



“Pagi amat, Mim?”tanyanya sambil memasukkan mi berbentuk gepeng ke wajan dan langsung mulai mengaduk dengan cekatan.

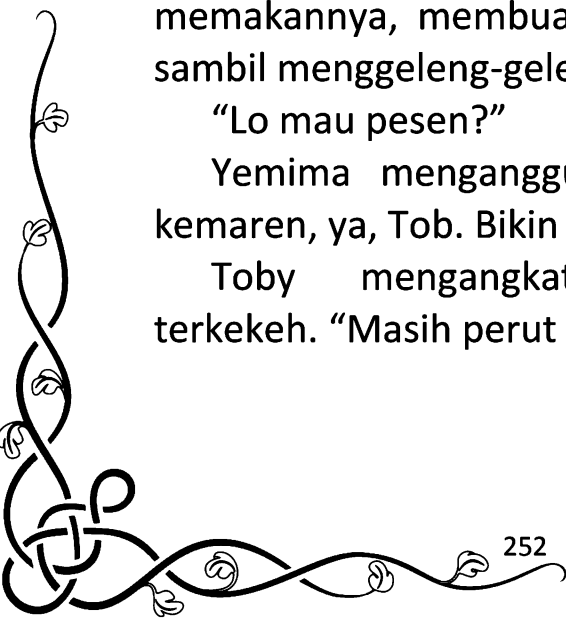
“Dih, pagi dari mana, Tob? Ini hampir setengah dua belas, loh”

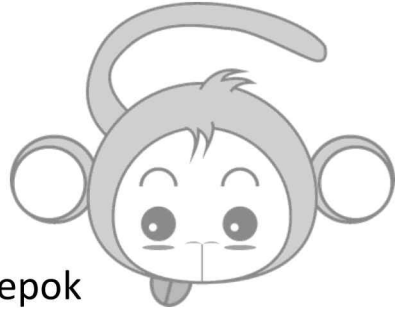
Dia mendekat dan meraih sepotong ketimun dari dalam baskom, lalu langsung memakannya, membuat Toby tersenyum sambil menggeleng-geleng.

“Lo mau pesen?”

Yemima mengangguk. “Bakmi kayak kemaren, ya, Tob. Bikin tiga.”

Toby mengangkat alisnya, lalu terkekeh. “Masih perut karet, Mim?”





Yemima merengut.
“Enak aja! Berdua, tuh, sama Pak Kasat Reskrim Depok yang lagi kencan sama gue,” sahutnya sebal.

Toby tertegun sejenak, lalu terkekeh.
“Lo kencan sama temen kerja?”

“He’eh! Ganteng orangnya, Tob.”

“Percaya. Lo mana mau sama yang enggak ganteng?”

Yemima cengengesan. “Pokoke tiga porsi. Tambahin cuminya, yah?”

“Tambah bayar, ya?”

“Dih! Apa gunanya nepotisme kalo begitu?”

Toby makin terkekeh. Dia menggerakkan tangannya mengusir Yemima. “Ya sudah, lo tunggu aja di sana. Nanti gue sendiri yang anter.”

“Oke!”

Dengan gesit, gadis cantik itu berbalik dan melangkah ke luar, masih sambil memakan ketimunnya. Di tempatnya,



untuk beberapa saat, Toby tercenung, lalu menghela napas. Dia menggeleng-geleng untuk mengusir rasa tidak nyaman dari kepalanya dan kembali fokus bekerja.

Selang lima belas menit kemudian, Toby membawa tiga porsi bakmi yang diminta Yemima ke meja tempat gadis itu sedang bicara dengan serius bersama seorang pria yang memiliki bekas luka bakar di wajahnya. Pria itu berpakaian sipil, tetapi Toby tahu bahwa dia polisi hanya dengan menilik fisiknya yang prima.

Yemima benar. Meski dengan bekas luka yang sedikit menyeramkan, wajah laki-laki itu bisa dibilang sangat tampan.

Sekilas rasa nyeri menggores di benak Toby yang ditepisnya dengan segera. Sebuah senyum ramah diulasnya tulus dan dia meletakkan nampan berisi bakmi di atas meja kedua orang itu.

“Bakmi goreng *seafood* dan ekstra cumi buat si bandel yang enggak pernah

tobat,” katanya, seriang yang bisa dibuat suara baritonnya nan lembut.



Yemima langsung bertepuk tangan gembira. “Ekstra cumi! Ah, Toby, lo masih inget, ya, kesukaan gue?”

Toby langsung memandang Yemima datar, sedangkan pria yang bersama Yemima malah memandang kepadanya.

“Lo yang minta ekstra cumi tadi, Mim. Dan lo enggak mau bayar lebih.”

Dia balik memandang kepada pria yang mengerjap melihat interaksinya dengan Yemima dan tersenyum. Seakan-akan mengatakan tanpa lisan, ‘Maaf, Yemima memang suka bercanda, tapi kami cuma teman, kok. Jangan cemburu, ya?’

Anehnya, pria itu malah tersenyum tipis, yang membuat Toby berpikir. Kalau dia adalah pacar Yemima, maka pilihan sahabatnya itu sangat tepat. Pria ini matang sekali dan pasti bisa mengemong Yemima yang bandelnya tak terkira. Di

tempatnyanya,
langsung
mendengar penyangkalan Toby.

Yemima
cemberut



“Elah, Toby. Ngomong kayak di drakor-drakor, kek. 'Yes, hunny tini wini biti, *I will give you anything as long as you're happy*'. Enggak usah pake bongkar rahasia, ngapa? Iya, gue yang minta ekstra cumi, terus? Lo pengen, ya, bikin gue kelihatan kayak cewek yang enggak punya pacar di depan Pak Kasat?”

Toby menatapnya. “Oh, jadi lo lagi pengen pamer ... atau bikin cemburu orang? Ya, maaf, deh. Gue kan enggak tahu. Lain kali ngomong dulu, dong. Kan gue bisa kompakan,” katanya merasa bersalah.

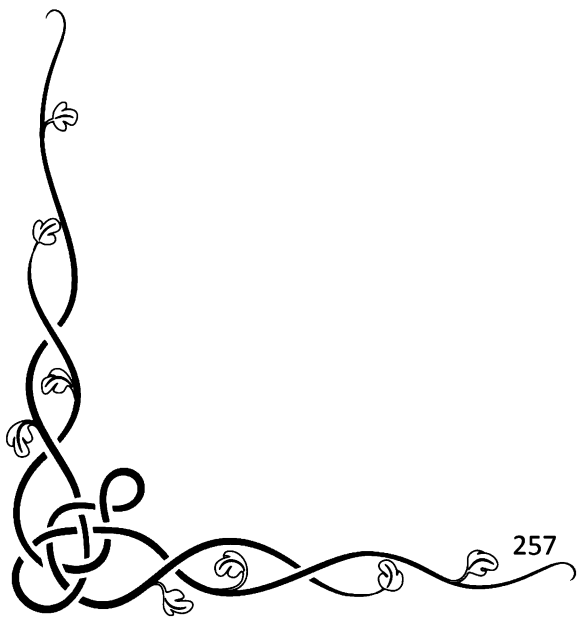
Di tempatnya, pria tampan dengan luka di wajah tertawa kecil, membuat Toby bingung. Kenapa pria itu tidak terlihat cemburu sama sekali?

Saat itu, Yemima berpikir sejenak, lalu menyengir. “Elah, gue lupa. Enggak ada

yang perlu gue bikin
cemburu, ya? Lo sama Pak
Kasat bukan pacar gue juga.
Hihihi.”



Toby melongo. Halah, jadi pria ini
bukan pacarnya Yemima?





Mengusili Mas Yus

Toby melongo sebentar, lalu menggeleng-geleng. Sementara, pria yang disebut Pak Kasat tampak sudah terkekeh.

“Baydewae, eniwae, baswae, Toby, ini Pak Kasat Pandu, calon pacar enggak jadi gue gegara cuma nganggep gue mirip adeknya. Beuh, baru kali ini, broh ... ada yang kebal sama gue selain lo.”

Pandu mengangkat alisnya sebelah, lalu menyalami Toby.



“Pandu.”

“Tobias.”

“Toby ini sahabat aku dari TK, Pak Kasat. Dulu dia gendut banget, loh.”

“Terus, Mim. Bongkar aja aib gue,” lirik Toby.

Yemima cengengesan. “Membongkar aib adalah sebuah kesenangan, *Dude*,” katanya dengan gaya sok bijak sambil menepuk–nepuk bahu Toby.

“Iya. Buat lo, dasar cewek yang telat ngomong *r*.”

“Ih, Toby!”

Toby terkekeh, membuat matanya yang sipit menjadi tinggal segaris. Namun, Yemima malah melihat ke situ dengan mulut menganga.

Ih, Toby kok jadi ganteng kayak Joe Taslim, sih?

Pandu menatap Toby lama. “Sepertinya, kamu orang hebat karena bisa bersahabat dengan gadis sebandel Yemima tanpa menjadi cepat tua.”



Yemima memelotot. “Dih, Pak Kasat! Toby malah hepi sahabatan sama aku. Aku kan manis, menyenangkan, *adorable*, *so much fun*....”

“Plus narsis,” potong Pandu.

Toby tertawa. “Kayaknya Pak Pandu juga hebat karena enggak baper gara-gara Yemima. Dia kan jago bikin orang baper.”

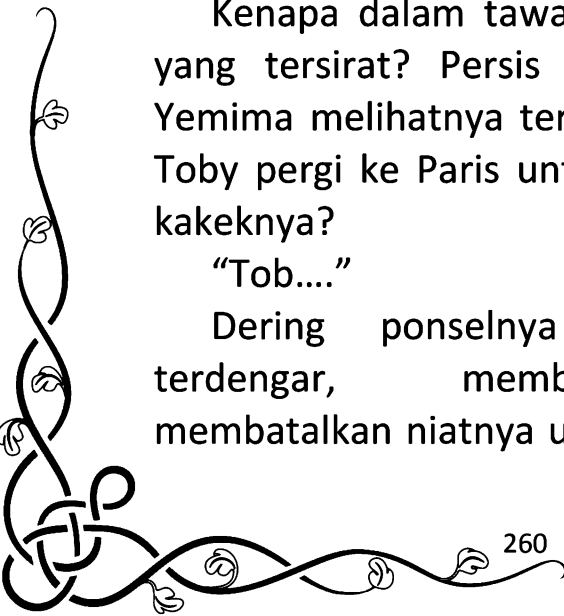
“Orang waras tidak akan mau baper pada Yemima,” ujar Pandu datar.

Tawa Toby berderai meski tetap selembut biasa. Justru saat itu Yemima yang kembali terpana melihat tawanya.

Kenapa dalam tawanya ada kegetiran yang tersirat? Persis seperti dulu saat Yemima melihatnya terakhir kali sebelum Toby pergi ke Paris untuk tinggal dengan kakeknya?

“Tob....”

Dering ponselnya yang tiba-tiba terdengar, membuat Yemima membatalkan niatnya untuk bertanya dan



dengan cepat gadis itu
mengeluarkan alat
komunikasinya itu.



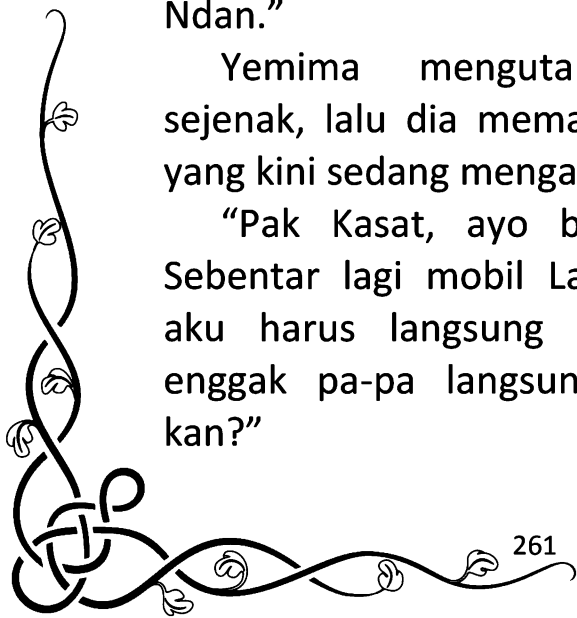
“Dih, ngapain kantor telepon di hari libur akoooh?” keluhnya kesal. Dengan sedikit merengut, dia pun mengangkat teleponnya. “Halo?”

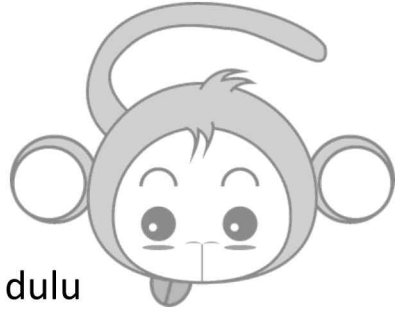
Beberapa saat, Yemima mendengarkan orang yang bicara di seberang sana, lalu ekspresinya yang semula jahil seperti biasa berubah menjadi fokus.

“Siap, Ndan. Langsung saya *share-loc* biar jemput saya di sini karena saya kebetulan sedang di Jakarta. Baik, segera, Ndan.”

Yemima mengutak-atik ponselnya sejenak, lalu dia memandang kedua pria yang kini sedang mengawasinya.

“Pak Kasat, ayo buruan makannya. Sebentar lagi mobil Labfor lewat. Uhm, aku harus langsung tugas. Pak Kasat enggak pa-pa langsung pulang sendiri, kan?”





Pandu mengangguk.
“Tidak masalah. Kamu yang harus hati-hati. Habiskan dulu makannya. Biar ada tenaga.”

Yemima mengangguk dan menatap Toby.

“Toby, gue mau langsung ngacir, nih, bentar lagi. Sorean gue telepon lo, ya?”

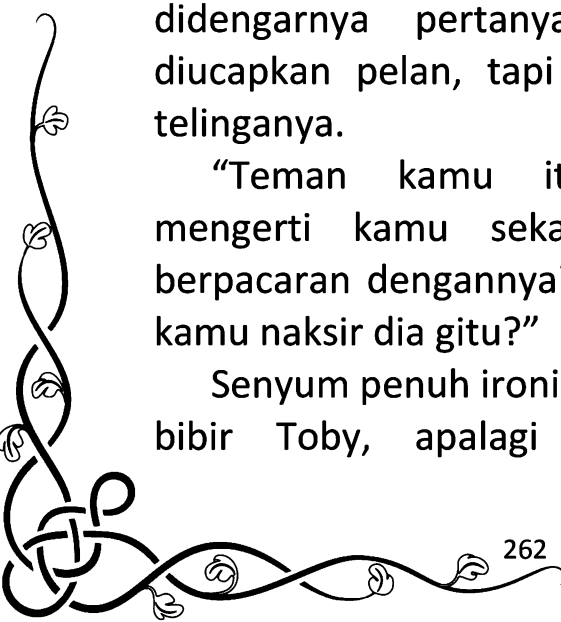
Toby mengangguk. “Ya sudah. Lo hati-hati.”

“Iya. Lo masak aja, deh, sana.”

Toby tersenyum. Dia mengangguk kepada Pandu untuk pamit. Saat akan meninggalkan meja Yemima, sempat didengarnya pertanyaan Pandu yang diucapkan pelan, tapi masih tertangkap telinganya.

“Teman kamu itu ganteng dan mengerti kamu sekali. Kenapa tidak berpacaran dengannya? Apalagi kelihatan kamu naksir dia gitu?”

Senyum penuh ironi langsung terulas di bibir Toby, apalagi saat mendengar



jawaban Yemima yang tidak merasa harus merendahkan suaranya.



“Dih, aku mah enggak pernah naksir siapa-siapa, Pak Kasat. Soalnya, aku lebih suka punya pacar banyak.”

Yups. Yemima tetap Yemima. Entah kapan dia akan ketemu batunya ... maksudnya, entah kapan dia akan bertemu orang yang bisa membuatnya jatuh cinta.

Yang jelas ... Toby tidak akan termasuk dalam daftar calon potensialnya.

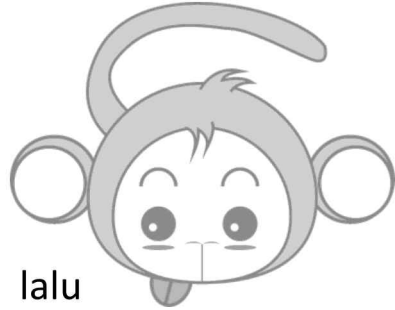
“Mirip, ya, Mas Yus?” tanya Yemima sambil menyerahkan satu sampel kepada Yusman.

Yusman menerima sampel itu dan membauinya. “Yups.”

“Disengaja, kan?”

“Sepertinya.”

“Mas Yus sudah selesai?”



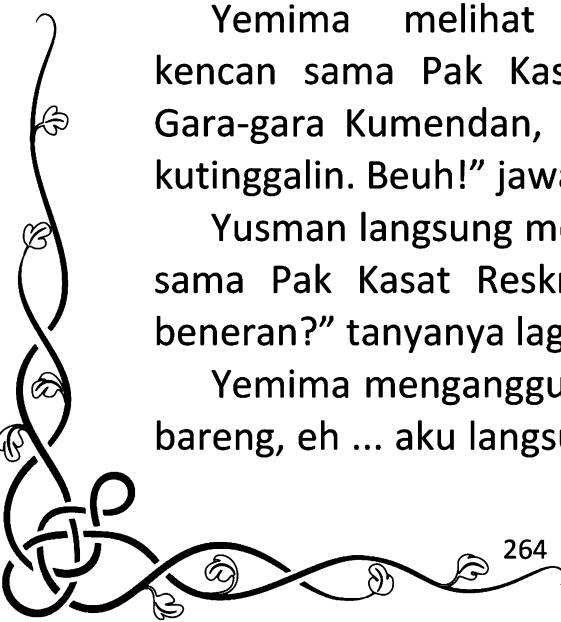
Yusman mengangguk, lalu menyerahkan sampel milik Yemima yang langsung dimasukkan gadis itu ke koper logamnya sendiri. Saat itu, mereka memang sedang ditugaskan mendadak ke sebuah lokasi kebakaran yang terjadi di daerah Cengkareng.

“Kamu enggak pulang ke Bogor, Mim? Kok tahu-tahu ada di warung bakmi itu?” tanya Yusman sambil berjongkok dan memasukkan sampel yang dia punya ke koper logam miliknya.

Yemima melihat sekeliling. “Lagi kencan sama Pak Kasat Pandu di situ. Gara-gara Kumendan, Pak Kasat ganteng kutinggalin. Beuh!” jawabnya sebal.

Yusman langsung mendongak. “Kencan sama Pak Kasat Reskrim Depok? Kamu beneran?” tanyanya lagi, tak percaya.

Yemima mengangguk. “Kita lagi makan bareng, eh ... aku langsung disuruh ke sini.





Nyebelin banget! Bikin aku kehilangan kesempatan ajah.”

Dia merasakan ponselnya kembali bergetar dan sekali lagi diabaikannya. Paling si Papah.

“Kamu keren juga bisa ajak Pak Kasat Pandu keluar bareng.”

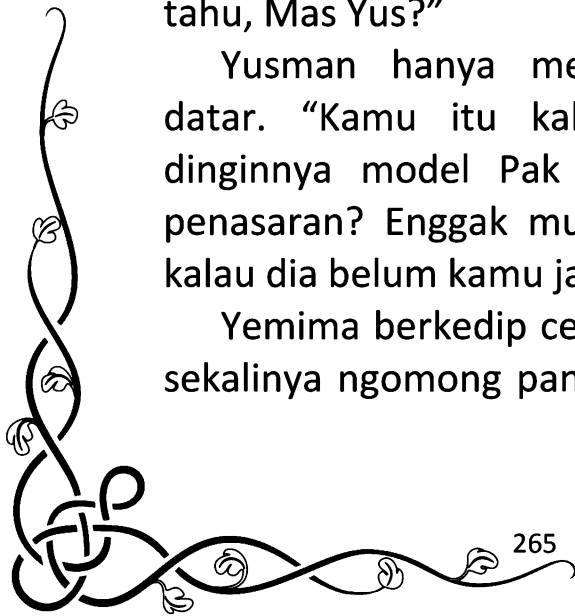
“Eits, Yemima gitu, loh!”

Yusman berdecak. “Paling kamu jebak. Iya, kan?”

Yemima membelalakkan mata hijaunya. “Dih, sembarangan.” Lalu, senyum melebar di wajah cantiknya. “Kok tahu, Mas Yus?”

Yusman hanya menunjukkan wajah datar. “Kamu itu kalau ketemu yang dinginnya model Pak Kasat kan paling penasaran? Enggak mungkin kamu lepas kalau dia belum kamu jailin.”

Yemima berkedip cepat. “Dih, Mas Yus sekalnya ngomong panjang malah jelekin



aku. Kesannya aku tuh jail banget orangnya.”



Yusman menatapnya datar, membuat Yemima langsung terpingkal-pingkal.

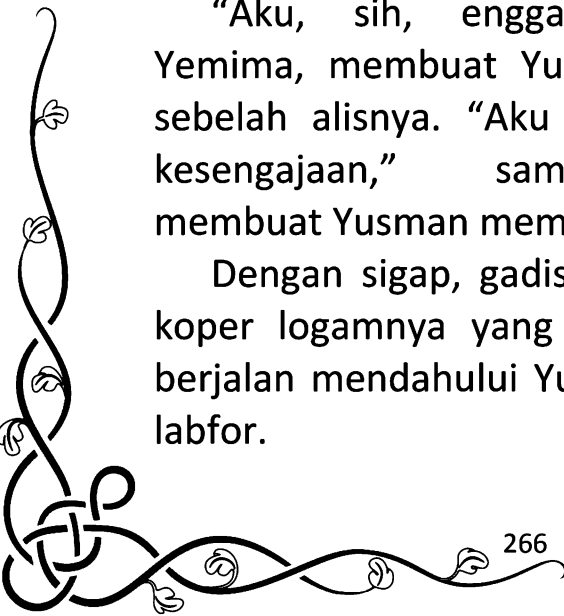
“Hadeh! Kalian cowok-cowok zaman sekarang kenapa pada gampang baper, ya?” komentarnya usil.

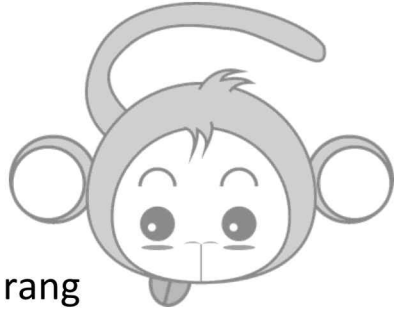
Yusman hanya menggeleng-geleng. Dirapikannya semua peralatan untuk menyisir TKP, lalu dia menatap sekeliling.

“Dua kejadian dan mirip luar biasa. Aku yakin ini kesengajaan,” katanya sambil menerawang.

“Aku, sih, enggak yakin,” sahut Yemima, membuat Yusman mengangkat sebelah alisnya. “Aku tahu ini memang kesengajaan,” sambungnya yang membuat Yusman memutar mata. Dasar!

Dengan sigap, gadis cantik itu meraih koper logamnya yang cukup berat, lalu berjalan mendahului Yusman menuju van labfor.





Yusman mengikuti tak jauh darinya. Tugas menyisir sudah selesai, sekarang waktunya memproses sampel-sampel yang mereka ambil. Haduh, bakalan pulang malam ini!

“Mim,” panggil Yusman saat sudah berdiri di dekat van.

“Ya?”

Yusman terlihat ragu sejenak. “Adik teman kamu....”

Yemima menoleh kepadanya. “Siapa?”

Yusman terdiam beberapa saat. “Enggak jadi,” ujarinya, lalu masuk ke van.

Yemima termangu. “Dih, Mas Yus biasa, nih, bikin kepo!” gerutunya kemudian.

Yusman tidak mendengarkan dan duduk dengan sikap tenang. Mulai tenggelam dalam pikirannya sendiri. Yemima yang hafal dengan kelakuan rekannya yang memang sangat pendiam itu tahu akan sangat sulit baginya untuk mengorek keterangan Yusman.



Masalahnya, dia sudah telanjur penasaran karena kalimat terputus Yusman barusan.

Bukan Yemima namanya kalau menyerah sebelum mendapatkan jawaban. Jadi, dia pun duduk, lalu mulai membentur-benturkan tubuhnya ke Yusman, membuat teknisi senior itu mengerutkan kening.

“Apa, sih, Mim?”

Yemima memberikan wajah datar yang aneh, tetapi tidak menjawab.

Yusman berdecak. Ia kembali tenggelam dalam diamnya.

Tidak putus asa, Yemima membentur-benturkan tubuhnya lagi.

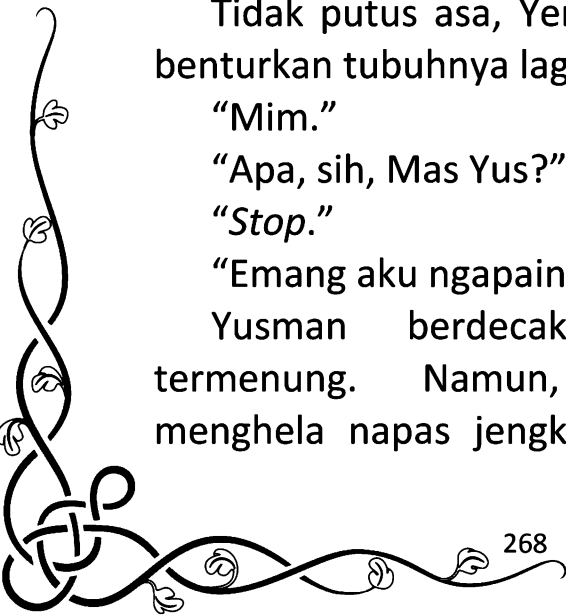
“Mim.”

“Apa, sih, Mas Yus?”

“Stop.”

“Emang aku ngapain?”

Yusman berdecak, lalu kembali termenung. Namun, dia langsung menghela napas jengkel saat si badung





kembali membentur tubuhnya. Yemima memang langsing dan tidak berat-berat amat, tetapi gadis setengah bule itu cukup kuat karena sejak kecil sudah dilatih Taekwondo oleh ibunya. Jadi, kalau niat Yemima adalah mengganggunya, maka gadis itu jelas berhasil karena sekarang Yusman merasakan sisi tubuhnya lumayan sakit akibat benturan si bandel.

“Mim, aku salah apa?” tanya Yusman kemudian. Tidak tahan juga.

Yemima memberikan tatapan usil. “Ngomong kagak jadi itu hukumnya dosa, Mas Yus. Bikin orang kepo, tahu?” jawabnya sambil mengerjap cepat.

Yusman menghela napas. “Ya ampun.”

“Kalo Mas Yus enggak terusin ngomong yang tadi, aku tubruk terus, nih.”

Kembali Yusman menghela napas. “Kamu betulan kepo, tahu enggak?”

“Tahulah!”

Beberapa saat, Yusman menatapnya datar, lalu berdeham. “Aku cuma tanya soal adik temanmu, si Tobias.”

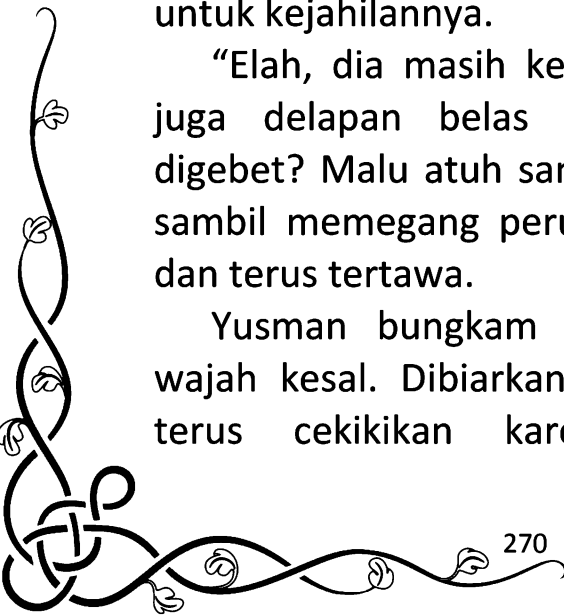


“Kenapa dengan Mei?” sambar Yemima, lalu ekspresinya berubah dan matanya langsung membesar. “Jiah! Mas Yus naksir sama Mei, yah?”

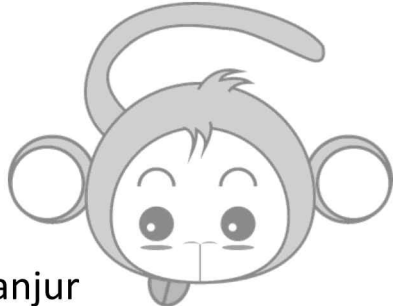
Yusman memejamkan mata menahan malu karena sekarang semua yang ada di dalam van melihat kepadanya gara-gara seruan Yemima. Di sebelahnya, si biang onar malah tertawa cekikikan karena girang, mendapatkan satu topik baru untuk kejahilannya.

“Elah, dia masih kecil, Mas Yus. Baru juga delapan belas gitu. Masa udah digebet? Malu atuh sama umur,” ejeknya sambil memegang perut karena kegelian dan terus tertawa.

Yusman bungkam dan memalingkan wajah kesal. Dibiarkannya Yemima yang terus cekikikan karena tahu kalau



percuma saja membuat gadis itu diam. Sayangnya, rekan yang lain sudah telanjur mendengar perkataan Yemima dan ikut-ikutan memandang Yusman dengan menggoda.

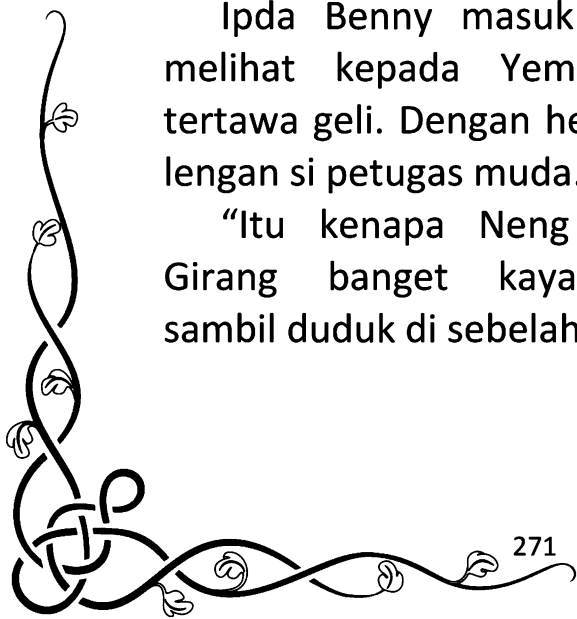


“Ya ampun, Mas Yus. Ternyata penyuka anak kecil?” goda petugas belia yang ada dalam van juga.

Yusman hanya memelotot kepada petugas yang kebetulan masih seusia Yemima itu. Si Petugas pun cengar-cengir, tetapi tetap menunjukkan ekspresi iseng serupa Yemima.

Ipda Benny masuk ke van dan dia melihat kepada Yemima yang masih tertawa geli. Dengan heran, dia mencolek lengan si petugas muda.

“Itu kenapa Neng Yemima Cantik? Girang banget kayaknya?” tanyanya sambil duduk di sebelah anak buahnya itu.





Si petugas malah terus cengar-cengir, sementara Yusman mulai pura-pura sibuk dengan ponselnya.

“Mas Yus ... eaaa ... Mas Yus salting, euy!” goda Yemima lagi.

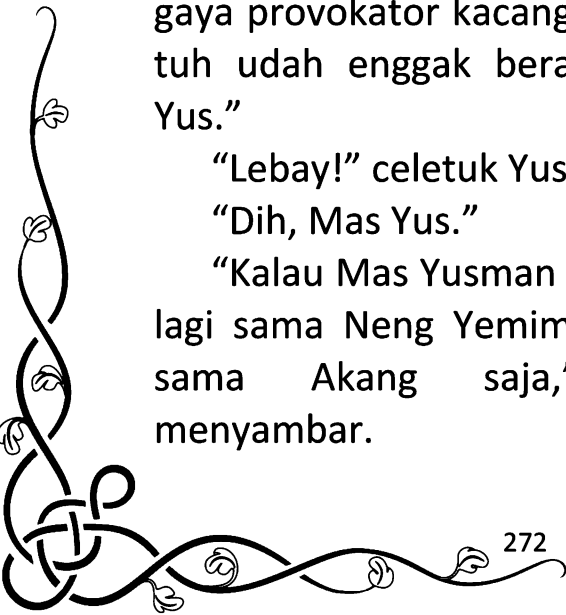
Ipda Benny menatapnya. “Memangnya Neng Yemima apakah Mas Yus sampai salting begitu?” tanyanya penasaran.

Yemima cengengesan. “Aku enggak apa-apa, Pak Ipda. Justru dia yang ngapa-ngapain aku. Aku tuh disingkirin, dilupain gitu aja gara-gara dia suka sama cewek yang lebih kecil,” jawabnya dengan gaya provokator kacangan. “Kayaknya aku tuh udah enggak berarti lagi buat Mas Yus.”

“Lebay!” celetuk Yusman.

“Dih, Mas Yus.”

“Kalau Mas Yusman sudah enggak suka lagi sama Neng Yemima, ya sudah Neng sama Akang saja,” Ipda Benny menyambar.





Mata hijau Yemima langsung menyipit. “Pak Ipda, inget istri!” omelnya spontan.

Ipda Benny langsung cengar-cengir. “Alah Neng Yemima mah suka gitu,” ujarnya. “Usaha dikit kan enggak apa-apa.”

“Pak Ipda, nih, ya. Jadi suami tuh yang setia. Jangan suka gangguin cewek lain. Papahku aja yang ganteng banget enggak pernah godain cewek lain, kok. Pak Ipda mau Teh Maya aku ajarin Taekwondo biar bisa hajar Pak Ipda kalo mulai genit?”

“Walah, Neng Mima. Kejamnya hatimu.”

Segera saja perhatian Yemima teralihkan karena pertengkarnya dengan Ipda Benny yang masih saja nekat ingin menggodanya.

Yusman yang beruntung karena sementara terbebas dari gangguan

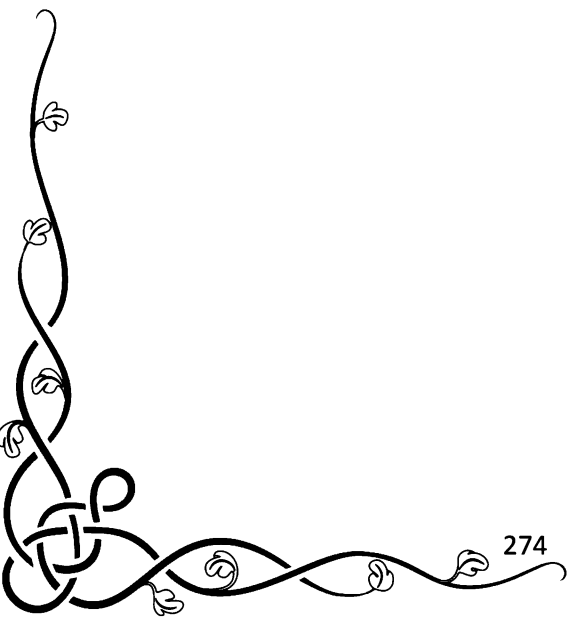
Yemima pun mulai kembali tenggelam dalam lamunannya.



Meilani ... nama yang cantik untuk wajah yang manis. Yusman tersenyum sendiri. Ya ampun, dia betulan jatuh cinta, ya? Ini pasti efek melihat gadis itu sedang melayani pelanggan tadi waktu menjemput Yemima di kedai bakmi.

“Jiah! Mas Yus senyum sendiri! Ecie ... cie ... Mas Yus. Tuwiwiwiw!”

Seruan Yemima membuat Yusman kembali menghela napas berat. Hadeh, mulai lagi.



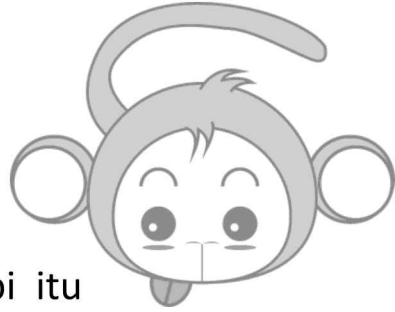


Yemima Yang Terlalu Baik

Yemima tahu dia dalam kesulitan saat melihat ayah dan ibunya berdiri di depan pagar besar rumah ketika turun dari motor ojek *online*. Usai membayar, Yemima pun mendekati mereka sambil cengar-cengir.

“Papah marah, Monkey!” Anthony langsung menyembur, lalu berbalik dan meninggalkan anak gadisnya itu tanpa menoleh lagi.

Yemima menyengir dan menggaruk kepalanya. Papahnya kesal sekali, tetapi itu tidak terlalu menakutkan karena yang lebih menakutkan adalah....

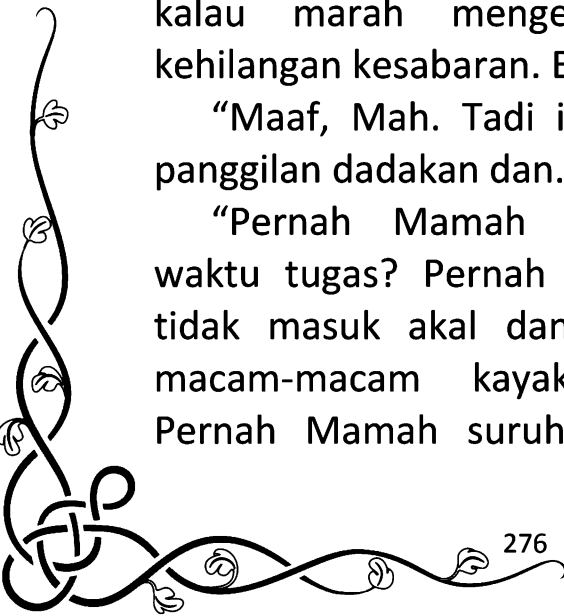


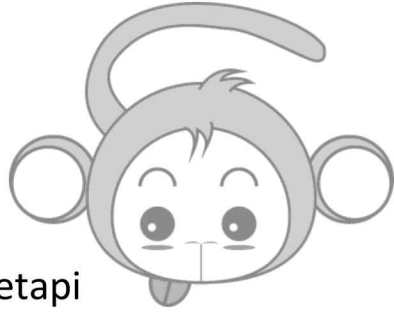
“Ponsel itu diciptakan agar orang bisa berkomunikasi dengan mudah. Dengan komunikasi, kamu akan menghilangkan kecemasan dan pikiran yang tidak-tidak dari benak orangtuamu. Kamu mengerti itu, kan, Yemima Faith Smith?”

Waduh! Sudah nama lengkap yang disebut. Ini, sih gawat. Mamah marah besar! Mamah yang super sabar, tetapi kalau marah mengerikan ini sudah kehilangan kesabaran. Bagaimana ini?

“Maaf, Mah. Tadi itu aku sibuk. Ada panggilan dadakan dan....”

“Pernah Mamah ngerecokin kamu waktu tugas? Pernah Mamah bertindak tidak masuk akal dan menuntut kamu macam-macam kayak Papah kamu? Pernah Mamah suruh kamu pulang di





tengah tugas padahal Sabtu atau Minggu? Pernah?" Suara ibunya tetap tenang, tetapi dinginnya membuat Yemima menggigil.

"Enggak, Mah. Tapi, aku...."

Anita mengangkat tangannya menyuruh diam, lalu mulai menekan layar ponselnya. Tak lama, ponsel Yemima berbunyi dan dengan wajah kecut dia mengangkat panggilan dari ibunya yang berdiri dengan anggun di hadapannya.

"Halo, Mah?"

"Halo. Kamu lagi apa, Nak?" Suara Anita tenang.

"Tugas dadakan, Mah. Maaf...."

"Oh, ya sudah. Kalau sudah selesai, telepon ya biar dijemput."

"Iya, Mah."

Anita menutup panggilannya dan menatap putrinya yang makin mengerut. "Kurang dari sepuluh detik, Yemima." Nada tenangnya makin mengerikan.

Yemima tertunduk.

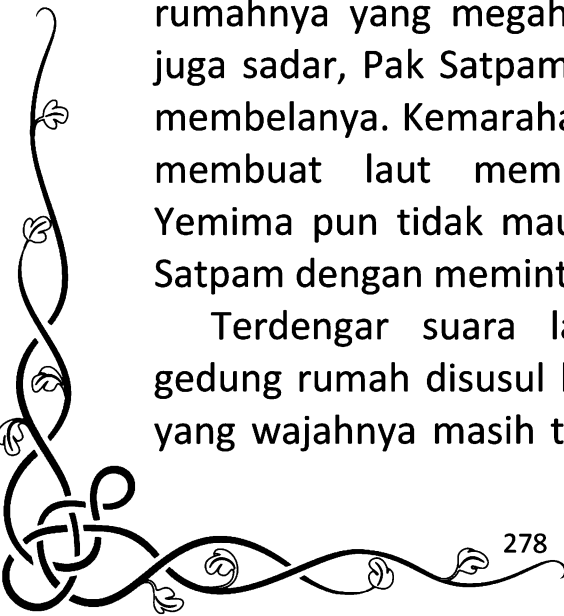
Ibunya mundur, lalu masuk dan menutup pintu pagar di hadapan gadis itu meski tidak menguncinya.



Yemima pun hanya bisa berdiri lemas. Haduh, padahal dia sudah lelah sekali setelah kerja keras memproses hasil temuannya di lokasi kebakaran bersama Yusman tadi. Kalau dia pulang ke indekos pasti ibunya akan jauh lebih murka. Sekarang harus bagaimana?

Detik demi detik berlalu dan Yemima bisa merasakan pandangan iba dari Pak Satpam yang berjaga di pos, depan pagar rumahnya yang megah. Namun, Yemima juga sadar, Pak Satpam tidak akan berani membelanya. Kemarahan Anita Smith bisa membuat laut membeku, euy! Jadi, Yemima pun tidak mau mempersulit Pak Satpam dengan memintanya membantu.

Terdengar suara langkah dari arah gedung rumah disusul kehadiran Anthony yang wajahnya masih terlihat galak. Ayah





Yemima itu membukakan pagar untuknya kemudian berlalu tanpa bicara. Tertunduk takut, Yemima mengikuti di belakangnya.

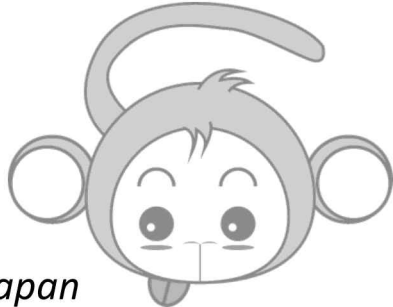
Saat sudah memasuki rumah, Anthony berhenti. Ia menatap putrinya. “Papah masih belum selesai marah. Ngerti, Monkey?” katanya, lalu masuk ke kamar.

Yemima menghela napas berat. Haduh, gara-gara terlalu asyik dengan pekerjaannya dan juga dengan kegiatan baru merundung Yusman, sekarang dia kena batunya. Nasib.

“Nyokap ngamuk,” kata Yemima sambil membaringkan diri di ranjang. “Tapi, emang gue yang salah, Tob. Teleponnya gue cuekin soalnya lagi sibuk banget.”

“*Kerjaan banget?*” tanya Toby dari seberang sana.

“Yoi, sekalian nge-bully Mas Yusman. Hihihi!”



Toby ikut tertawa. *“Lo kapan tobat, sih, Mim?”*

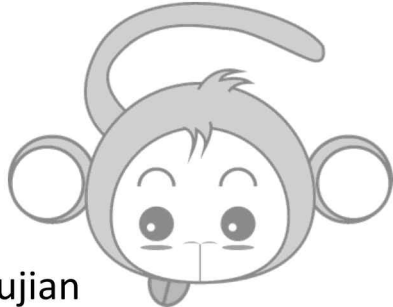
“Dih, Toby jangan gitu, dong. Emang gue kenapa harus tobat?”

“Enggak pa-pa, sih, Mim. Cuma, lo enggak takut disalah mengerti sama orang?”

“Disalah mengerti ... eaaa ... Toby bahasanya ketinggian! Emang maksudnya gimana?” tanya Yemima dengan nada jahil.

“Yah, lo itu kan sebenarnya baik banget, tinggi empati, dan enggak pernah lihat-lihat orang. Lo juga enggak sombong dan ramah banget. Tapi, semua itu ketutupan karena lo jailnya kebangetan, Mim. Kalo ada cowok yang suka betulan sama lo, gimana? Yang dia lihat cuma Yemima cantik yang ramah, tapi jail. Kebaikan hati lo dan juga tenggang rasa lo yang tinggi, enggak kelihatan.”

Yemima tertegun. Dia baik dan punya empati yang tinggi? Selama ini, pujian yang dia dapat dari orang-orang disekitarnya hanyalah dia cantik dan cerdas luar biasa. Jarang ada yang bilang Yemima itu baik, kecuali Mamah dan juga *Daddy Eden*. Papah saja bilang Yemima itu *monkey-like girl* atau kalau diterjemahkan berarti tidak bisa diam, bandel, dan sedikit *tricky*.

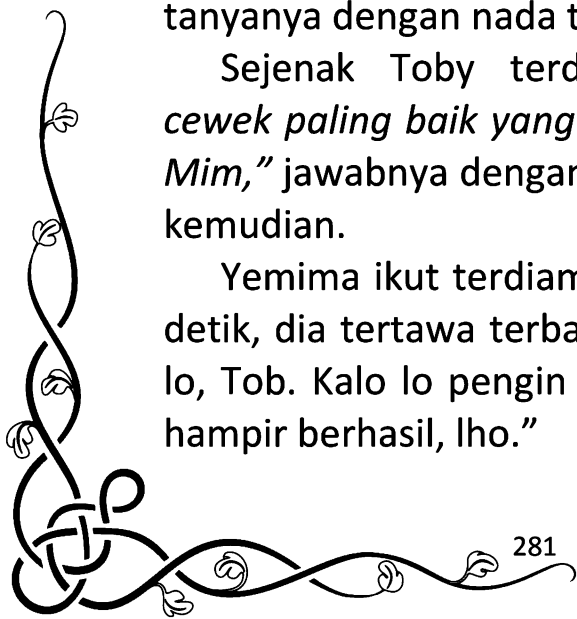


Sekarang Toby bilang dia baik. Sudah dua kali pula!

“Lo serius kan bilang gue baik, Tob?” tanya dengan nada tak percaya.

Sejenak Toby terdiam. “*Lo adalah cewek paling baik yang pernah gue kenal, Mim,*” jawabnya dengan sungguh-sungguh kemudian.

Yemima ikut terdiam. Selang beberapa detik, dia tertawa terbahak-bahak. “Parah lo, Tob. Kalo lo pengen bikin gue ge-er, lo hampir berhasil, lho.”





Terdengar Toby berdeham. *"Enggak inget? Gue kan terlalu serius untuk ngusilin lo atau orang lain, Mim. Dulu siapa, ya, yang suka ngomong 'Toby, seneng-senang dikit, kek. Jangan terlalu serius, nanti muka lo angka semua'?"* katanya dengan nada lembut yang malah membuat Yemima terdiam.

"Uhm."

"By the way, gue kan harus bangun pagi-pagi besok. Kita sambung ngobrol besok aja, yah? Mudah-mudahan gue bisa jemput lo Senin pagi di Bogor buat lihat matahari terbit."

"Oh, oke. Nite ... nite, Tob," gumam Yemima setengah sadar.

"Nite ... nite, Mim."

Telepon pun dimatikan, tetapi Yemima masih menempelkan benda pipih itu di telinganya selama beberapa saat sebelum kemudian menghela napas. Gila! Bagaimana mungkin Yemima The Monkey

Princess bisa merasa
tergetar hanya karena
dibilang baik?



Ada yang tidak beres! Ya, tidak beres. Yemima itu terlalu sering dipuji sampai dia kenyang dengan semua pujian itu. Lantas, kenapa kali ini rasanya lain? Padahal ini Toby, lho. Toby yang dikenalnya sejak masih di kelompok bermain. Yang selalu jadi korban kejahilannya, tetapi tidak pernah membalas.

Haduh, apakah ini efek karena Toby berubah jadi ganteng dengan otot sandaran-*able* banget? Masalahnya, Yemima sering ketemu yang begitu, kok.

Halah! Bikin pusing!

“Toby nyebelin!” teriaknya jengkel, lalu dia kaget sendiri.

Haduh! Gawat ini. Kenapa dia harus teriak, sih? Kan dia ada di rumah dengan isi rumah yang....

Bunyi gedebukan yang disusul pintu terbuka dan sosok bule si Papah yang



tampak waspada dan si Mamah yang tenang seperti biasa, muncul sesuai dugaannya. Haduh!

“Ada apa, Monkey? Kamu kenapa?” tanya si Papah sambil melihat sekeliling. Tangannya mengepal seperti bersiap akan memukul seseorang.

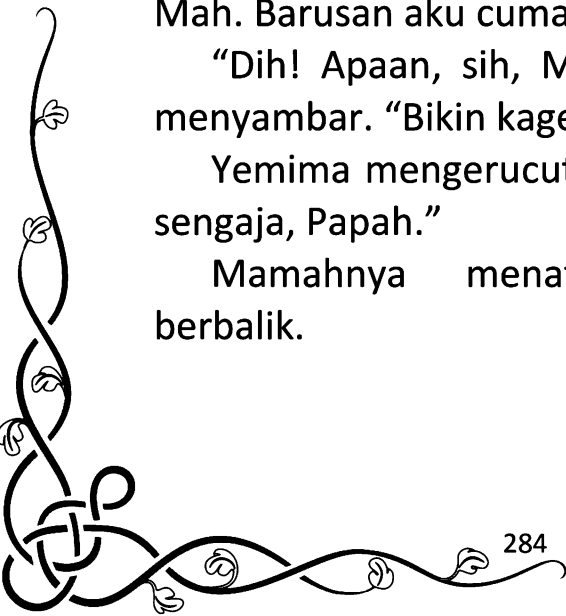
dengan tenang, si Mamah menggeser tubuh jangkungnya dan mendekati Yemima lalu menatapnya lurus. “Ada apa, Yemima?”

Yemima menyengir sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Enggak pa-pa, Mah. Barusan aku cuma....”

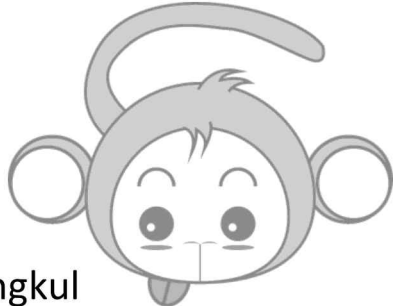
“Dih! Apaan, sih, Monkey?” Si Papah menyambar. “Bikin kaget aja, tahu?”

Yemima mengerucutkan bibir. “Enggak sengaja, Papah.”

Mamahnya menatap lama, lalu berbalik.



Sebuah pemikiran melintas cepat. Yemima langsung bangkit dan merangkul sang ibu dari belakang.



“Mamah, marahnya jangan lama-lama. Aku nyesel. Enggak ngulang lagi, deh! Suer!” katanya mengiba.

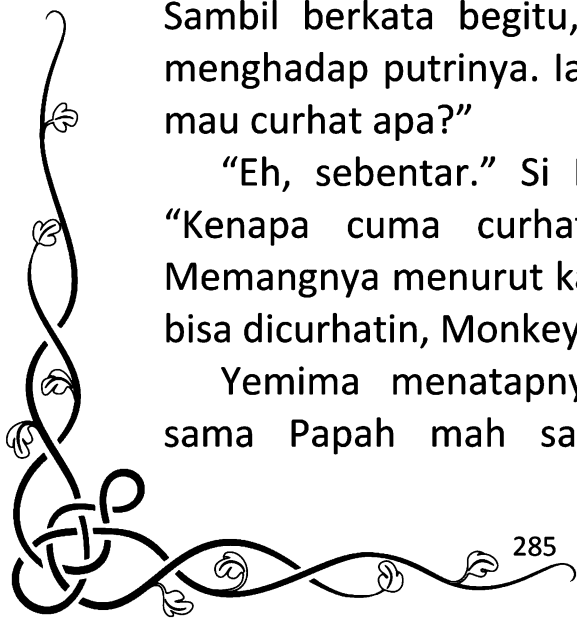
Si Mamah berhenti, lalu tersenyum. “Pasti kamu kepingin curhat, kan? Makanya minta damai?” tebaknya tepat.

Yemima cengengesan. “Mamah emang paling ngerti aku, deh.”

Si Mamah berdecak. “Kamu kan mirip papahmu, Sayang. Ya Mamah ngertilah.” Sambil berkata begitu, dia berbalik dan menghadap putrinya. Ia tersenyum. “Oke, mau curhat apa?”

“Eh, sebentar.” Si Papah memotong. “Kenapa cuma curhat sama Mamah? Memangnya menurut kamu Papah enggak bisa dicurhatin, Monkey?”

Yemima menatapnya datar. “Curhat sama Papah mah sama aja aku lagi





ngomong sendiri. Lah, kite
kan sama, Papah!”

Si Papah langsung
menyeringai. “Iya juga, ya?”

“Dih!”

Si Mamah berdecak. “Sudah, enggak
usah berantem. Mima duduk!”
perintahnya tegas yang langsung dituruti
sang putri. Dengan senyum manis, dia
menoleh kepada suaminya. “Kamu juga
duduk kalau betulan kepo, Ganteng.”

Si Papah ikut duduk di sebelah
Yemima.

Si Mamah mengerutkan kening
sebentar, lalu menyodorkan tangan.
“Pinjam ponsel kamu, Mim.”

Tak curiga, Yemima menyerahkan
ponselnya.

Dengan serius, si Mamah mencari di
layar ponsel sebentar, lalu tahu-tahu
memotret ayah dan anak yang memang
mirip luar biasa itu. Spontan, kedua orang
yang difoto melongo



“Ish, Mamah apaan, sih? Aku darurat curhat ini!” gerutu Yemima.

Si Mamah tertawa. “Maaf, Mamah enggak tahan. Habis kalian mirip banget, sih.” Dikembalikannya ponsel kepada Yemima. Dia duduk di depan kedua orang terkasihnya itu. “So, mau curhat apa?”

Yemima tercenung sejenak, lalu menatap ibunya. “Sebenarnya, aku bukan mau curhat, Mah. Tapi, mau nanya.”

Si Mamah mengangguk. “Ya tanya.”

Yemima menatapnya sebentar dan beralih kepada si Papah. “Uhm, Mah, Papah kan modelnya begini, nih. Kok Mamah bisa naksir Papah dan bukannya Om Aldan?”

Si Mamah tertegun sejenak, sementara si Papah menyentil telinga Yemima.

“Kamu sebetulnya anak siapa, sih, Monkey?” gerutu si Papah.

Yemima memandang ayahnya dengan mata membesar. “Dih, Papah! Aku kan



cuma mau tahu. Kepo soalnya dari sisi mana juga Om Aldan lebih unggul!” sahutnya, yang membuat dia menuai sentilan lain.

Si Mamah tertawa kecil melihat pertengkaran ayah dan anak itu. Saat si Papah benar-benar gemas dan berniat mencubit pipi Yemima, dia pun menahan tangannya.

“Sudah, Ganteng. Anakmu lagi serius itu,” lerainya.

“Tapi, Nita, Si Monkey....”

“Sst!”

Spontan si Papah cemberut. Ia menyilangkan lengan di dada. Ngambek, tetapi tidak berani membantah si Mamah lagi.

“Mima, kamu cuma mau tanya itu aja?” Si Mamah menatap putrinya.

Yemima mengangguk. “Iya.”

Si Mamah berpikir sejenak. “Ehm, apa, ya?”

“Nita, Enggak usah ditutupi. Kamu kan suka karena aku ganteng, kaya, jenius....”

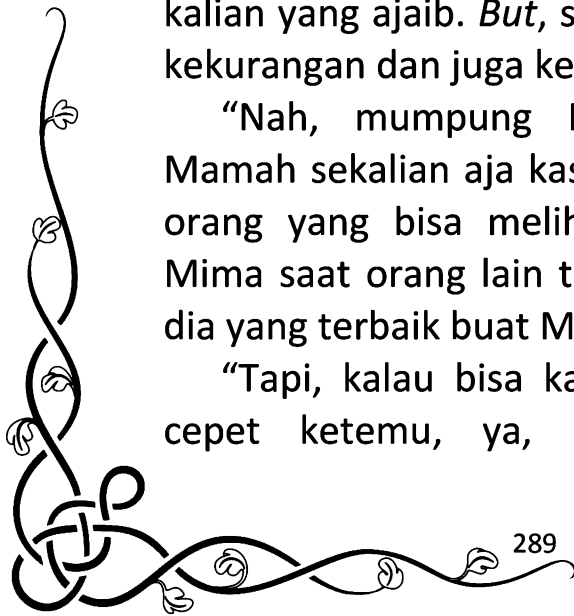


Si Mamah memberikan tatapan maut yang membuat si Papah terdiam. Ia kembali menatap putrinya dan bicara dengan lembut.

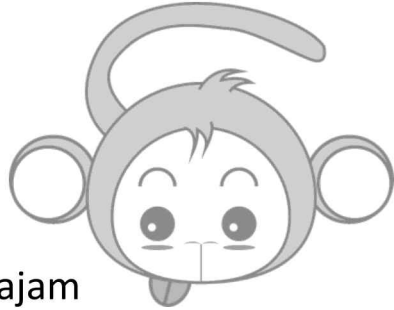
“Yang Mamah lihat dari Papah selain gantengnya adalah apa yang Mamah lihat juga di Mima. Hatinya,” katanya sambil tersenyum. “Kalian berdua punya hati yang baik dan tenggang rasa yang tinggi meski itu semua ketutupan sama kelakuan kalian yang ajaib. *But*, semua orang punya kekurangan dan juga kelebihan.

“Nah, mumpung Mima lagi tanya, Mamah sekalian aja kasih tahu. Kalau ada orang yang bisa melihat bagian terbaik Mima saat orang lain tidak bisa, mungkin dia yang terbaik buat Mima.”

“Tapi, kalau bisa kamu jangan cepet-cepet ketemu, ya, Monkey? Soalnya



Papah belum rela,” imbuh si Papah cepat yang direspons si Mamah dengan tatapan tajam yang membuatnya bungkam.

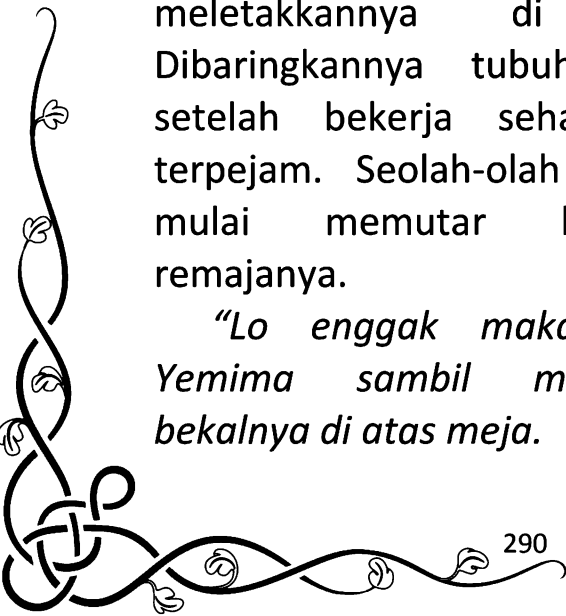


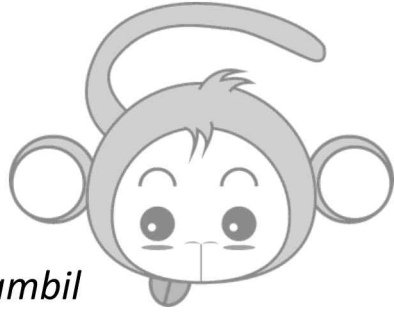
Yemima tercenung. “Kalo ada orang yang begitu, tapi aku belum suka, gimana?”

Si Mamah tersenyum lembut. “Jangan dipaksa. Nanti kalau waktunya sudah tepat, kamu pasti tahu.”

Toby mematikan ponsel, lalu meletakkannya di atas meja. Dibaringkannya tubuhnya yang lelah setelah bekerja seharian dan mulai terpejam. Seolah-olah sugesti, otaknya mulai memutar kenangan masa remajanya.

“Lo enggak makan, Tob?” tanya Yemima sambil meletakkan kotak bekalnya di atas meja.





Toby menggeleng. “Enggak. Gue lagi diet, Mim,” jawabnya sambil menyilangkan dua jari di belakang punggung. Yups, dia berbohong. Makanannya sudah dihabiskan gerombolan Reno, si tukang palak, dan dia tidak mau Yemima tahu lalu merasa cemas kepadanya.

Yemima masih terus menatapnya. Kemudian mendengkus. “Ah, ngapain pake diet, sih, Tob? Nanti siapa yang habisin masakannya Papah yang enggak enak ini. Padahal, gue udah ngiler ngelihat batagor Mang Oding tadi. Sebel, ah, sama Toby!”

Toby mengerjap. “Emang lo enggak mau makan itu?”

Yemima menggeleng. “Gue pengen batagor.”

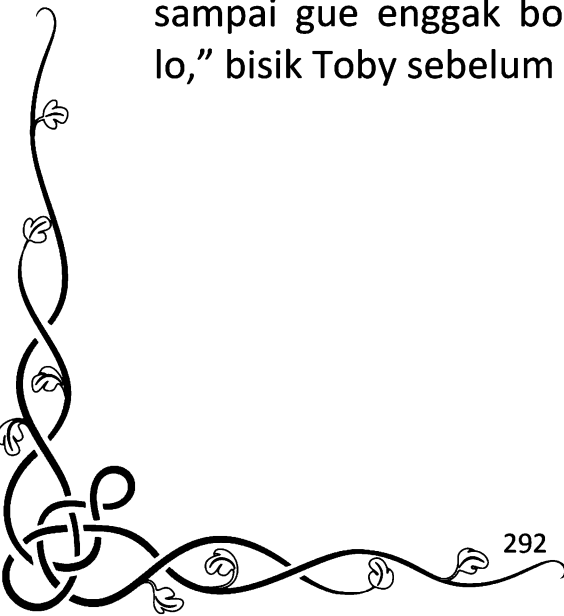
Toby ragu sejenak, lalu mengangguk. “Ya udah. Sini gue abisin. Sayang.”

Yemima tersenyum lebar. Ia menyerahkan kotak bekalnya dan berbalik menuju tukang batagor.



Lama setelah itu, Toby tahu kalau Yemima sering kali memberikan makanan kepadanya dengan cara yang tidak menyinggung. Yemima tahu kalau makanan dan uang Toby sering dirampas, tetapi tidak pernah menyinggung sedikit pun tentang itu agar Toby tidak perlu merasa dikasihani.

“Ya, lo adalah orang paling baik yang pernah gue kenal, Mim. Terlalu baik sampai gue enggak boleh mengharapkan lo,” bisik Toby sebelum terlelap.





Bersama Toby

Karena mereka janji pagi sekali, Yemima tidak mengira Toby betul-betul sudah ada di stasiun Bogor sepagi itu, menunggu di dalam kereta. Kali ini, kereta masih dalam keadaan lumayan lengang meskipun tidak ada kursi tersisa.

Toby saja sudah berdiri.

“Toby!” Yemima bergegas menghampirinya. “Gila! Lo beneran dateng. Berangkat jam berapa, lo?”



Toby tersenyum manis.
“Semalem, gue nginep di rumah Yeye¹¹.”

Yemima membulatkan bibirnya. “Widih, gue jadi terhurah. Lo sampe nginep di rumah Yeiyei lo buat nemenin gue lihat matahari terbit. Itu sesuatu banget tahu gak, Tob?” katanya sambil meletakkan telapak tangan di dada.

Toby mengangkat sebelah alisnya. “Yeye, Mim, bukan Yeiyei. Dan kalo lo lupa, yang nagih gua harus datang sampe jam sepuluh semalem siapa, ya? Enggak pake tanya kan gue bisa atau enggak?” sahutnya santai.

Yemima langsung cemberut. “Jiah, Toby! Romantis dikit, kenapa?”

Toby tertawa. “Enggak, ah. Romantis sama lo mah bakalan makan hati. Kalau gue ngarep, gimana?” katanya sambil mengarahkan Yemima untuk berdiri di

¹¹ Yeye: panggilan untuk kakek dari pihak ayah dalam keluarga Tionghoa.

depannya agar aman dari desakan penumpang lain nantinya.



Yemima mencibir. “Lo enggak duduk, Tob? Udah penuh dari tadi?”

Toby menggaruk kepalanya dan menyengir. “Sebetulnya, tadi gue duduk. Maksudnya, sih, mau nempatin buat lo. Tapi, tadi ada ibu-ibu, jadi gue kasihin, deh. Lo enggak pa-pa, kan? Soalnya, gue pikir kita kan masih muda, jadi masih kuat berdiri sampe Kota mah.”

Yemima melihatnya melalui bahu dan tersenyum. “Enggak pa-palah. Kan ibu itu lebih perlu. Betewe, gue turun di Manggarai terus nanti nyambung kereta Bekasi turun di Klender, Tob. Lo yang lanjut ke Kota.”

Benaknya berujar, *Toby memang baik sekali dan juga mengerti prioritas. Dia tahu siapa yang lebih membutuhkan dan siapa yang tidak.*



Namun, saat itu sebuah pemikiran melintas dan membuat Yemima mengerutkan kening.

“Eh, Tob, gue mau tanya, deh.”

“Tanyalah.”

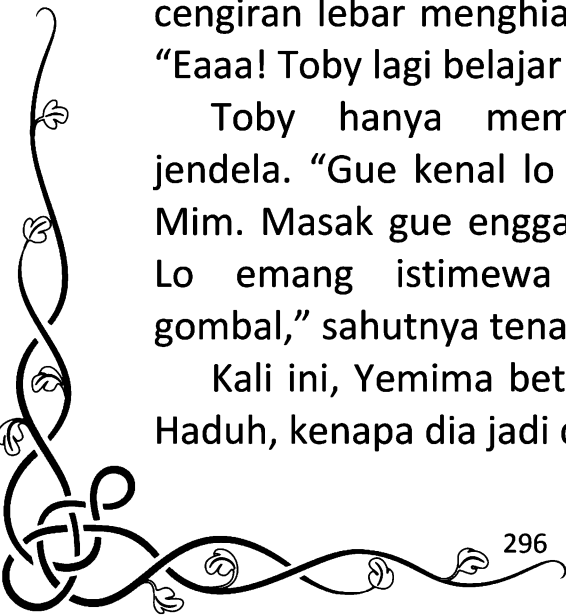
“Uhm, gue emang enggak pa-pa, sih, lo enggak tempatin duduk, tapi kok lo yakin gue enggak bakalan ngambek? Kan cewek itu baperan?”

Toby tertawa kecil dan melihat ke mata hijau Yemima. “Kan lo bukan cewek biasa. Lo istimewa.”

Beberapa saat Yemima termangu, lalu cengiran lebar menghias wajah cantiknya. “Eaaa! Toby lagi belajar ngegombal, ye?”

Toby hanya memandang ke luar jendela. “Gue kenal lo dari empat tahun, Mim. Masak gue enggak tahu lo gimana? Lo emang istimewa dan itu bukan gombal,” sahutnya tenang.

Kali ini, Yemima betul-betul termangu. Haduh, kenapa dia jadi deg-degan?





“Harusnya lo enggak usah nganterin gue segala, Toby,” sesal Yemima. “Nanti lo harus bolak-balik.”

Berjalan di sepanjang trotoar berdampingan dengan Toby yang sekarang rasanya aneh. Seperti berjalan dengan seorang ... cowok.

“Enggak pa-pa kali, Mim. Gue kan enggak harus buka pagi-pagi. Lagian, kita kan jadi lebih lama lihatin matahari terbit kalo jalan bareng gini,” sahut Toby sambil memasukkan tangan ke saku jinnya.

Yemima mengangguk-angguk. “Iya juga, sih.”

Beberapa saat, keduanya melangkah pelan dalam diam sampai kemudian Yemima mengeluarkan tangan dan menggandeng Toby.

Dengan mata membesar, Toby memandangnya.

“Udah lama kita enggak gandengan,” kata Yemima sambil tersenyum lebar.



Toby balas tersenyum dan mengayun tangannya. “Dan udah lama juga kita enggak balapan lari,” sahutnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Yemima mengerjap cepat, lalu tertawa. “Lo selalu kalah kalo balap lari sama gue, Toby!”

Toby masih tersenyum. “Dulu. Yakin lo masih bisa menang sekarang?”

“Wah! Lo nantangin gue, Toby?”

Toby mengangguk. “Yups!”

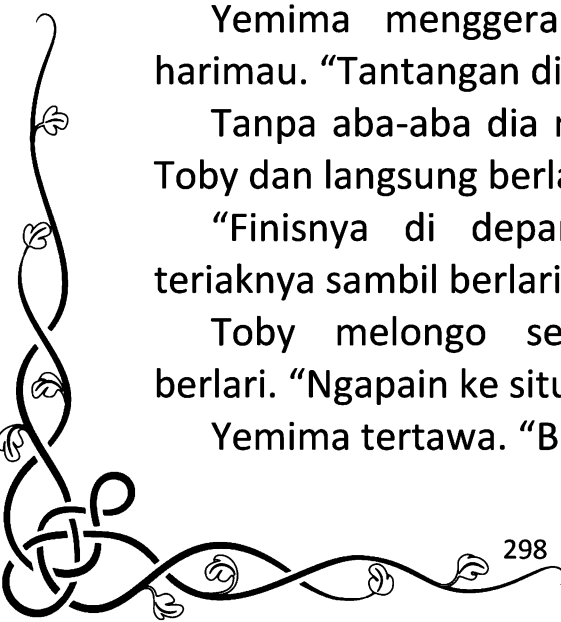
Yemima menggeram seperti seekor harimau. “Tantangan diterima.”

Tanpa aba-aba dia melepaskan tangan Toby dan langsung berlari mendahului.

“Finisnya di depan SMA 12, ya?” teriaknya sambil berlari.

Toby melongo sebentar, lalu ikut berlari. “Ngapain ke situ segala?”

Yemima tertawa. “Biarin aja!”





Toby berdecak, tetapi mengikuti juga. Akhirnya, mereka tiba di tempat tujuan dengan napas tersengal dan melewati beberapa pejalan kaki yang keheranan. Sesuai dugaan, Yemima-lah pemenangnya. Sambil tertawa-tawa, gadis itu memberikan tanda agar Toby mengikutinya duduk di emperan jalan.

“Nih.” Yemima menyerahkan sebotol air mineral yang dia ambil dari dalam ransel.

Toby menerimanya. “Punya lo mana?”

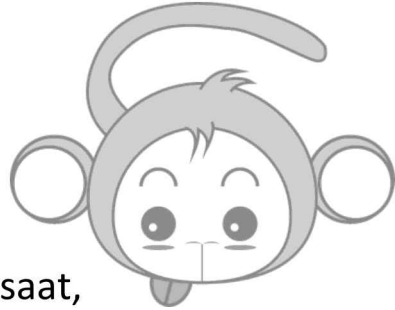
“Itu. Duluan aja. Gue kan sampe gak lama lagi, pake ojol ajah. Lo masih jauh.”

“Lo duluan. Gue enggak mau duluan.” Toby menyodorkan botolnya kembali.

Sambil mengerucutkan bibir, Yemima menerima dan meminumnya, lalu menyerahkan botol yang isinya tinggal setengah.

“Abisin!”

Toby menyengir. Ia menghabiskan isi botol itu.



Setelah beberapa saat, Yemima menghela napas. “Gue kangen sama lo, Tob. Lo tahu kalo gue nangis ampir seminggu pas lo pergi ke Paris?” Dia berkata sambil menoleh dan memandang Toby.

Toby tertegun dan balik memandangnya. Dia hanya bisa terdiam saat melihat sepasang iris hijau berpendar itu.

Gue juga kangen sama lo, Mim.

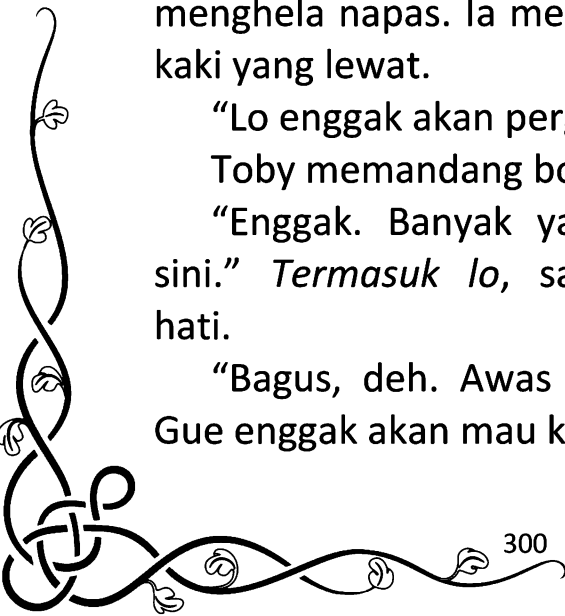
Tak mendapat sahutan, Yemima menghela napas. Ia menatap para pejalan kaki yang lewat.

“Lo enggak akan pergi lagi, kan?”

Toby memandang botol di tangannya.

“Enggak. Banyak yang nahan gue di sini.” *Termasuk lo*, sambungnya dalam hati.

“Bagus, deh. Awas kalo lo pergi lagi. Gue enggak akan mau kenal sama lo lagi!”





"DNA yang Pak Kasat kasih sesuai. Itu lapisan kulit ari dari si perawat," kata Yemima sambil mengetik di kibor. "Nah, laporan lengkap udah aku *e-mail*, ya?"

"Oke, terima kasih banyak, Yemima."
Pandu menyahut dari seberang sana. *"Ngomong-ngomong, begitu berkas lengkap, siap-siap untuk dipanggil menjadi saksi, ya?"*

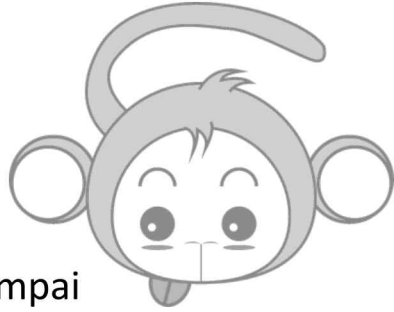
"Duh, itu tuh masalahnya, Pak Kasat. Kalo aku ada di ruang sidang, semua perhatian tertarik ke aku. Kan jadi enggak enak."

Terdengar decakan Pandu. *"Dasar kamu! Ya sudah, saya mau pelajari ulang supaya tidak ada celah sedikit pun."*

"Oke. Good luck, ya, Pak Kasat."

"Terima kasih."

Yemima meletakkan gagang telepon sambil perhatiannya tetap tercurah ke

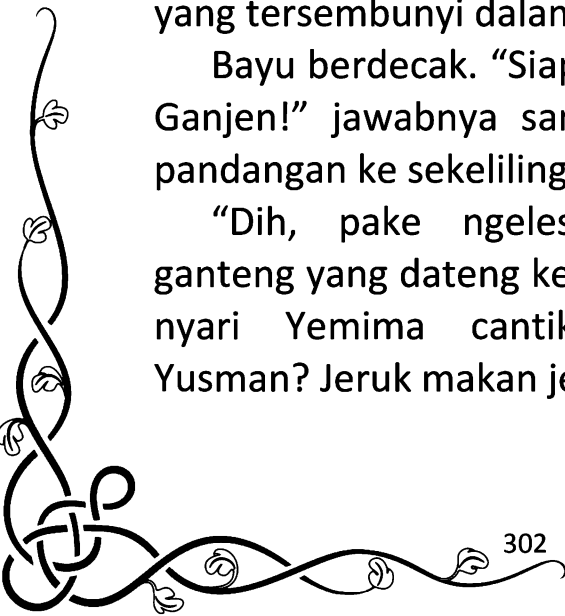


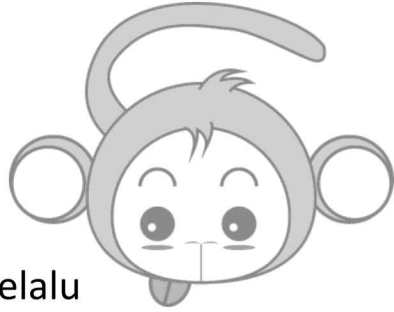
barisan data yang terpampang di layar monitor. Dia terus fokus sampai kemudian mendengar suara langkah memasuki ruangan, membuatnya mengangkat wajah untuk melihat siapa yang datang. Sebuah senyum yang familier dari wajah tampan yang dikenalnya membuatnya semringah.

“Eh, Pak Kapolsek ganteng, ngapain nyamperin aku?” Dia bertanya dengan nada genit, tidak peduli kalau saat itu tampannya terlihat aneh karena masih memakai kaca mata lab dengan rambut yang tersembunyi dalam *hair cap*.

Bayu berdecak. “Siapa yang cari kamu? Ganjen!” jawabnya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

“Dih, pake ngeles. Semua cowok ganteng yang datang ke labfor sudah pasti nyari Yemima cantiklah. Masa Mas Yusman? Jeruk makan jeruk, dong?”





Bayu terkekeh. “Pede-mu *tho yo*. Heran, deh.”

“Eits! Orang cantik selalu berhak pede, Pak Kapolsek. Wis, ngomong hayo ngapain cari aku?”

Bayu mengetuk dahinya. “Bukan cari kamu, Bocah Genit. Saya ke sini mau cari Yusman. Ada?”

Yemima cemberut. “Kenapa jadi Mas Yus? Sejak kapan Mas Yus lebih cantik dari aku?”

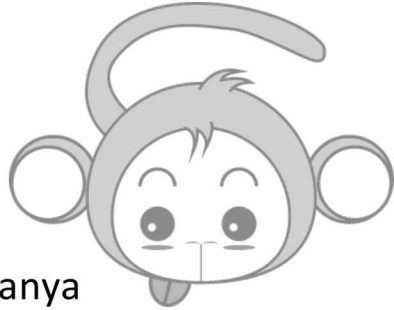
“Ealah, ini bocah.”

Yusman muncul dari bagian dalam lab. Matanya melebar melihat pamannya yang sedang menjewer Yemima.

“Om! Ya ampun. Ngapain, sih?”

Bayu menoleh. “Temanmu ini kurang ngerti rantai komando sepertinya. *Ndak* nyadar dia kalau sedang bicara dengan perwira,” sahutnya, tapi sudut bibirnya yang sedikit terangkat membuat Yusman tahu kalau pamannya itu senang menanggapi kejahilan Yemima.

Dia menghela napas berat. Yemima dan Bayu hampir tidak ada bedanya sebetulnya. Hanya faktor usia saja yang membuat Bayu terlihat lebih kalem dan serius, padahal....



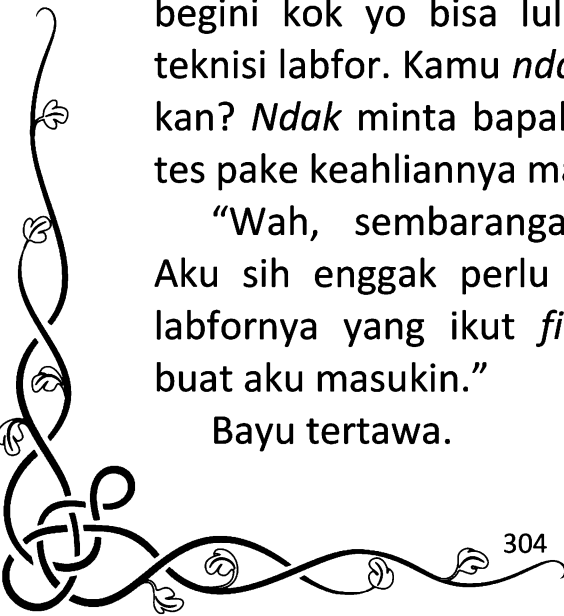
Meski keusilannya cuma terlihat jika berada di antara keluarganya saja.

“Aku ngerti, kok, rantai komando, Pak Kapolsek. Yang disebut juga piramida makanan, kan? Kalau itu aku ada di posisi tertinggi,” kata Yemima sambil tersenyum manis.

Bayu berdecak. “Heran. Bocah model begini kok yo bisa lulus tes masuk jadi teknisi labfor. Kamu *ndak* pake nepotisme, kan? *Ndak* minta bapakmu utak-atik hasil tes pake keahliannya main komputer?”

“Wah, sembarangan, Pak Kapolsek. Aku sih enggak perlu tes masuk. *Wong* labfornya yang ikut *fit and proper test* buat aku masukin.”

Bayu tertawa.





Yusman
menghampirinya dan
menatap serius. “Bawa *ndak*,
Ndan?” tanyanya dengan berbisik.

Bayu mengangkat alisnya. “Bawa,”
jawabnya sambil merogoh saku dan
mengeluarkan kotak dari dalamnya. “Nih,
cincin ibu kamu. Siapa, sih, yang mau
dilamar?”

Wajah Yusman seketika memucat dan
refleks dia menoleh kepada Yemima.
Benar saja, gadis itu langsung melebarkan
matanya dan bibirnya langsung
merekahkan senyum jahil tak kepalang
tanggung. Di sisi lain, tiba-tiba Bayu
tersadar dan ikut melihat ke arah Yemima.
Mulutnya menganga.

Astaga! Apakah keponakannya ini ingin
melamar Yemima si bandel yang
kebetulan juga menarik perhatiannya?

“Mas Yus mau ngelamar siapa? Eaaa!
Asyik .. asyik ... pasti si Meimei, kan?”
teriak Yemima.



Yusman merapatkan mulutnya, lalu meraih kotak dari tangan pamannya.

“Terima kasih,” ucapnya lirih kepada Bayu, lalu langsung kabur dari situ.

Yemima yang ingin mengejanya langsung ditahan Bayu dengan memegang lengannya.

“Eh, sebentar. Memangnya siapa yang mau dilamar Yusman?” tanyanya penasaran.

Yemima mengerutkan keningnya. “Dih, mana aku tahu, Pak Kapolsek? Makanya, ini aku mau ngorek dulu infonya dari Mas Yus. Nyoh, lepasin, nyoh.”

“Lho, barusan kalian lihat-lihatan. Saya kira kamu yang mau dilamar?”

“Jiah! Mas Yusman mah kurang pede mau deketin aku, Pak Kapolsek. Makanya, juga deketin cewek lain. Hihhi. Udah, ah. Llepasin aku, dong.”

“Ya sudah, kalau Yusman *ndak* pede, saya yang deketin kamu. Mau, Yemima?”



Yemima berhenti menepis tangan Bayu, lalu menatapnya lama. Mata hijaunya berpendar, membuat Bayu tidak sadar menahan napas. Apalagi saat gadis itu memosisikan dirinya menghadapi Bayu dan langsung memegang kedua pipinya.

“Hm, Pak Kapolsek, sih, ganteng. Tapi, kata mamah aku, aku harus sabar untuk nunggu yang terbaik. Gitu.”

Ia berbalik dan melangkah cepat ke arah Yusman pergi tadi. Suara teriakan jahilnya terdengar dari arah dia menghilang.

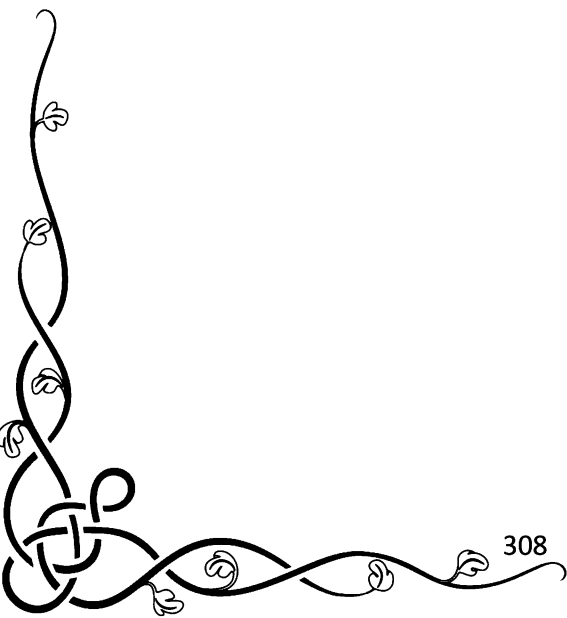
“Mas Yus! Oi! Siapa yang dilamar, Mas?”

Beberapa saat, Bayu tercenung. Kemudian, terkekeh sendiri.

Sial! Barusan itu, dia ingin menjahili Yemima. Namun, sepertinya malah dia yang hampir terjebak dalam keisengannya. Apalagi melihat mata hijau

yang berpendar itu. Hhh,
hampir dia terpesona!

Atau sudah?





Menemui Arini

“Jadi, menurut kamu Pak Kasat Pandu berhasil menyelesaikan kasus ini dalam waktu yang sangat singkat karena bantuanmu?” Bayu bertanya sambil membuka-buka .

“Iya, dong! Kalo aku enggak menemukan kaitan antara insulin dan kondisi mental korban, enggak mungkin Pak Kasat tahu. Memakai insulin untuk



diet kan belum lumrah di Indonesia, Pak Kapolsek,” jawab Yemima dengan pongah.

Bayu berdecak. “*Ndak* usah kamu bantu, Pak Pandu juga akan menemukan benang merahnya. Lha, *wong* beliau itu penyelidik terbaik kepolisian,” cibirnya. “*Ndak* usah sok, deh.”

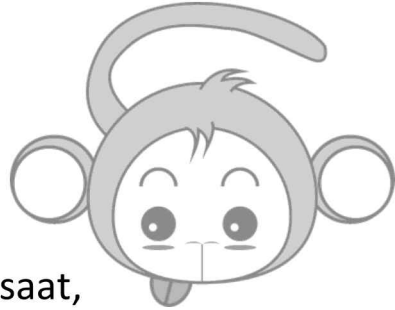
Yemima ikut berdecak. “Pak Kapolsek, di balik penyelidik terbaik, ada tim forensik terbaik,” balasnya tak mau kalah.

Bayu terkekeh. “*Sak karepmulah*¹², Mim,” ujarnya sambil mengamati dengan teliti data-data kasus kebakaran yang terjadi di daerahnya beberapa minggu lalu. Kali ini, ditangani Bareskrim Mabes karena ternyata terjadi di beberapa tempat lain dengan banyak kemiripan.

Yemima menggeser-geser tetikus dan berpikir selama beberapa waktu sebelum kemudian bicara lagi. “Pak Kapolsek

¹² Terserah kamu sajalah.

akhirnya beneran enggak jadi sama Mbak Arini?”



Bayu tertegun. Beberapa saat, dia terdiam sebelum menoleh kepada Yemima.

“Kenapa? Kamu merasa bersalah?”

Yemima termangu dan memainkan tetikusnya dengan ragu. “Mau aku omongin ke Mbak Arini kalo waktu itu aku cuma bercanda?”

Bayu terkekeh. “Untuk apa? Tidak akan mengubah apa pun.”

Yemima mengerucutkan bibirnya. “Terus aku harus gimana?”

Bayu kembali terdiam. “Hm, bagaimana kalau kamu bertanggung jawab dengan menggantikan posisi Arini? Kamu yang jadi jodoh saya?” tanyanya kemudian, antara iseng dan coba-coba.

Yemima langsung cemberut. “Pak Kapolsek kalo emang naksir aku *mbok* bilang. Nanti kan aku kasih nomor antrean,” sahutnya. “Aku mah enggak



keberatan kok kalo Pak Kapolsek mau. Beneran.”

Bayu berdecak. “Memangnya mau ketemu dokter pakai nomor antrean segala?”

Yemima cekikikan. “Aku kan emang dokter, Pak Kapolsek. Dokter cinta untuk kamyuh.”

“*Nggilani*¹³.”

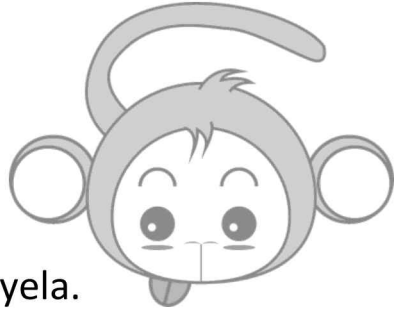
“Kenapa Om Bayu masih di sini? Memangnya di pos tidak ada kerjaan?” Yusman yang baru kembali ke mejanya bertanya.

Bayu berdecak. “Ini jam berapa? Om sudah bisa nyantai, kok. *Wong* ini sudah di luar jam kerja. Kalian saja yang *workaholic*.”

Yusman memberinya tatapan datar. “Sudah tahu kami banyak kerjaan, masih juga di sini,” lirihnya.

Bayu membulatkan matanya. “Eh.”

¹³ Menjijikkan.



“Biarin aja, sih, Mas Yus. Pak Kapolsek itu lagi nyoba deketin aku.” Yemima menyela.

“Itu kan udah naturalnya orang jompo deketin cewek biar enggak jompo lagi.”

“Kok jompo? Kamu ngatain saya jompo?” Bayu tidak terima.

Yusman menghela napas. “Maksudnya ‘jomlo’, Om.”

Yemima cengengesan. “Ah, KBBI-nya enggak ngasih *notif* ke aku kalo ada perubahan arti kata jompo, Mas Yus.”

Yusman tak menjawab. Justru Bayu yang berjengit.

“Dia lulus tes bahasa enggak, sih, Yus?” tanyanya sangsi.

Yusman hanya mengangkat bahu.

Bayu menggeleng-geleng. Dia bangkit dari duduknya, lalu mengacak rambut Yemima.

“Ingat, kamu punya dosa sama saya. Jangan songong,” ujarnya sebelum pergi.

Yusman menatap
Yemima yang langsung
cengengesan.



“Kamu bikin salah apa sama Om Bayu, Mim?” tanyanya saat Bayu sudah menghilang dari pandangan.

Cengiran Yemima melebar. “Aku batalin perjodohnya Pak Kapolsek sama Mbak Arini, anaknya Pak Kapolda,” jawabnya sambil meringis penuh rasa bersalah.

Yusman melongo. “Wadaw! Sadis kamu, Mim. Dia udah naksir Mbak Arini dari dulu, lho.”

Yemima termangu. “Masa?”

Yusman mengangguk. “Sejak masih di akpol, saingan sama Pak Pandu. Wah, kamu kelewatan, sih, kali ini, Mim.”

Yemima mengerjap cepat. Yah, gimana, nih?



“Kenapa, Mim?” Toby bertanya saat melihat sahabat kecilnya itu termangu sambil mengaduk-aduk nasi gorengnya.

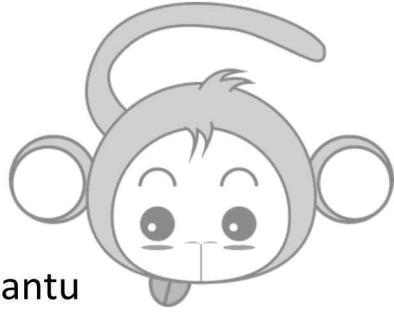
Yemima mengangkat kepala dan menatapnya. “Gue bikin salah, Tob. Gue bikin perjodohan orang batal gara-gara iseng.” Mata hijaunya berkaca-kaca.

Toby termangu. “Kok bisa?”

Yemima cemberut. “Gue bete sama orangnya karena dia ngisengin gue duluan. Bikin gue merasa bersalah karena ngira dia putus sama ceweknya gara-gara gue, padahal dia belum ada cewek. Eh, pas dia beneran mau dijodohin sama Pak Kapolda ke anaknya, gue lihat. Waktu itu, gue lagi makan sama Papah. Ya udah, gue samperin, deh. Dan ... walaaa ... perjodohannya batal.”

Toby termangu, membuat Yemima makin cemberut.

“Ya udah, ngomong aja, sih, Toby. Lo mau marahin gue, kan?”



Toby tersenyum dan menggeleng. “Daripada gue marahin lo, mendingan gue bantu supaya lo bisa nebus kesalahan lo. Kenapa lo enggak bilang sama ceweknya aja kalo lo iseng dan cowok itu enggak salah?”

Yemima menatapnya, lalu tanpa sadar memegang dadanya sendiri saat jantungnya berdetak lebih cepat melihat tatapan teduh Toby.

Astaga, Toby. Joe Taslim juga kalah ganteng, euy!

Toby mengerutkan kening melihat temannya yang malah melongo. Dia melambaikan tangan di depan wajah Yemima, membuat gadis itu mengerjap.

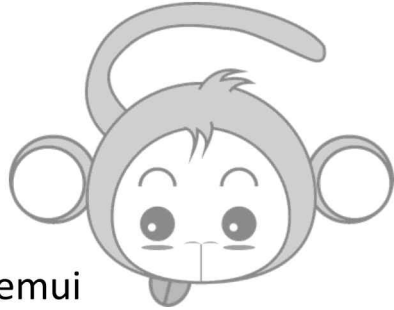
“Mim, lo kenapa?”

“Eh, enggak pa-pa, Tob. Gue cuma....”

“Lo denger gue barusan, kan?”

Yemima mengangguk cepat. “Denger. Uhm.”

“Lo kenal sama cewek yang mau dijodohin ke dia?”



“Enggak terlalu, sih. Tapi, bisa gue cari tahu.”

“Ya udah, lo cari tahu. Temui dia, terus jelasin. Yemima Faith Smith yang gue kenal kan selalu bertanggung jawab kalau melakukan kesalahan. Enggak lari atau tutup mata.”

Aahhh, Toby bikin gue meleleh, ih!

“Iya, sih.”

Toby mengusap kepalanya lembut. “Gitu, dong. Mau gue anterin?”

Yemima mengerjap. “Tapi, lo kan mesti masak?”

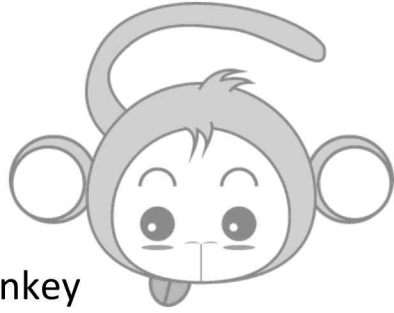
Toby mengangguk. “Kalo tempatnya enggak jauh, gue bisa tinggal sebentar. Kan ada Mami?”

“Beneran?”

“Iya.”

Senyum cerah langsung terulas di bibir Yemima. “Yes! Gitu dong, Toby. Lo kan ngutang waktu sama gue, jadi lo harus bayar!”

Toby ikut tersenyum. “Iya, Monkey.”



Yemima membelalak.
“Ih, Toby! Kenapa lo jadi
ikut-ikutan manggil Monkey
kayak Papah? Resek!”

Toby terkekeh.

Tiba-tiba, Mei memanggilnya. “Ko, ada
Liana.”

Wajah Toby langsung berubah. “Ehm,
Mim, gue ke dapur dulu, ya? Harus
masak.” Tanpa menunggu jawaban
Yemima dia, bangkit dan langsung berlalu
ke dapur.

Dengan keheranan, Yemima
mengawasi Toby yang menghilang di balik
pintu menuju dapur setelah sebelumnya
bicara dengan adiknya dalam suara lirih.
Mei langsung terlihat merajuk dan
memutar tubuhnya, lalu menghampiri
seorang gadis seusianya yang tampak
menunggu di meja.

Benak Yemima langsung bertanya-
tanya. Siapa gadis itu? Kenapa Toby

langsung bersikap aneh
setelah mendengar
namanya?



Ih, kenapa dia jadi merasa sebal?

Cepat-cepat karena merasa penasaran,
Yemima menghabiskan nasi gorengnya,
lalu membawa piring kosongnya ke dapur.
Dilihatnya Toby memang sudah mulai
memasak.

“Lo kenapa, Toby?” tanyanya
penasaran.

Toby melihat kepadanya melewati
bahu. “Kenapa apa?”

Yemima berjalan ke wastafel dan
mencuci piringnya sendiri, membuat Toby
tersenyum. “Itu ... kenapa mendadak lo
aneh waktu si Mei manggil dan kasih tahu
ada Liliana?” tanyanya sambil menyabuni
piring.

“Liana, bukan Liliana. Dan gue
bukannya aneh, tapi emang harus masak
lagi. Nih, udah ada pesanan dari tiga meja
dan Mami enggak bisa cepet.”



Yemima melirik Toby.
“Toby lagi boong,”
senandungnya.

Toby berdecak. “Jail, deh.”

“Idungnya panjang.”

“Biarin.”

“Matanya sipit.”

“Udah dari sananya.”

Tawa berderai dan Yemima mencipratkan air ke Toby yang menghindar.

“Mim. Eh, nanti masuk ke wajan, nih!”

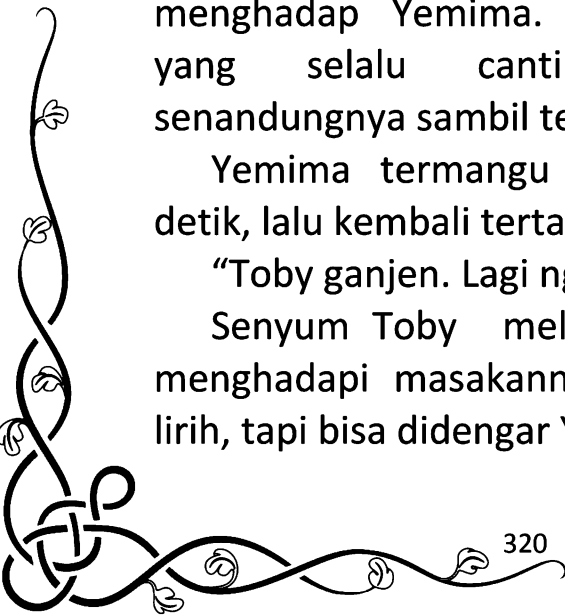
“Toby sipit yang enggak empuk lagi.”

Toby melepaskan sodetnya, lalu menghadap Yemima. “Yemima badung yang selalu cantik dari dulu,” senandungnya sambil tersenyum.

Yemima termangu selama beberapa detik, lalu kembali tertawa geli.

“Toby ganjen. Lagi ngegombal.”

Senyum Toby melebar. Dia kembali menghadapi masakannya dan bernyanyi lirih, tapi bisa didengar Yemima.



*“Five little monkeys
jumping in the bed. One fell
off and bumped her head.”*



“Toby!” Yemima berteriak kesal. *“I am not a monkey!”*

Tawa berderai dari mulut Toby.

Yemima mengentakkan kakinya, lalu keluar dari dapur sambil mengomel-ngomel.

Dasar Toby resek! kenapa harus ikut-ikutan Papah, sih?

“Lo yakin enggak usah gue temenin?”
Sekali lagi Toby bertanya.

Yemima mengangguk. “Gue yang bikin salah. Gue yang ngadepin,” jawabnya tegas.

“Oke, sukses.”

Yemima menghela napas sekali lagi dan mengembuskannya keras-keras. Dia menegakkan tubuhnya, lalu berjalan

meghampiri seorang wanita yang yang sudah lebih dulu duduk di situ.



Wanita itu langsung mengangkat wajah saat mendengar langkah mendekat.

“Hai, Mbak Arini,” sapa Yemima sambil tersenyum lebar.

“Hai, Yemima.” Arini balas tersenyum. “Sama siapa?”

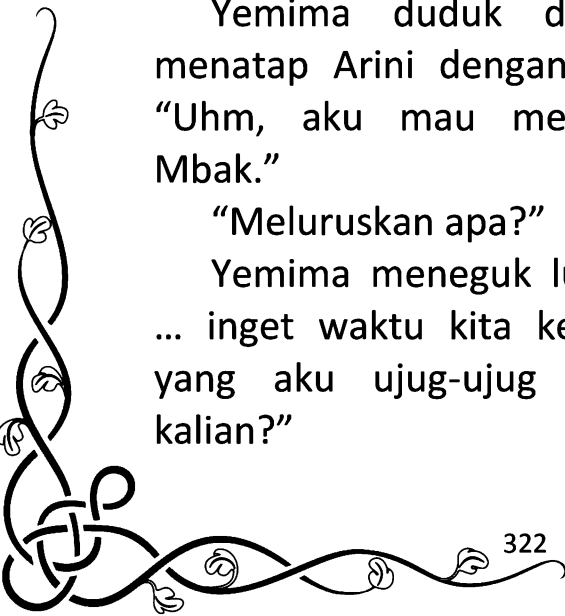
“Sama temen aku, tapi dia duduk di sana.”

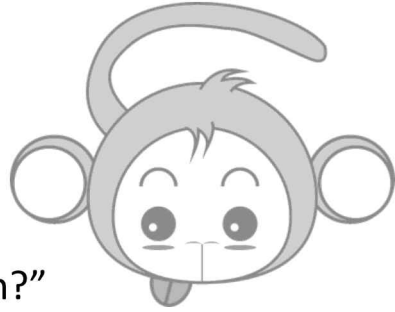
Arini menunjuk ke kursi di depannya. “So, ada apa, nih? Kayaknya penting banget?”

Yemima duduk di depannya dan menatap Arini dengan mata membulat. “Uhm, aku mau meluruskan sesuatu, Mbak.”

“Meluruskan apa?”

Yemima meneguk ludah. “Mbak Arini ... inget waktu kita ketemu di restoran yang aku ujug-ujug dateng ke meja kalian?”





Arini mengangguk.
“Ingat.”

“Aku songong banget, kan?”

Arini tertawa kecil. “Jawab aja sendiri.”

Yemima merengut, tetapi kembali bicara, “Aku minta maaf, ya? Aku pengen ngaku salah.”

“Ngaku salah?”

“Iya. Waktu itu, aku pengen ngejailin Pak Kapolsek karena bete dijailin duluan sama dia. Tapi, aku enggak duga kalo akibatnya separah ini.”

Arini mengerutkan kening.
“Maksudnya?”

“Mbak Arini ... jangan nolak, ya, dijodohin sama Pak Kapolsek. Pak Kapolsek Bayu enggak sejelek itu, kok. Aku aja yang iseng. Pliss.”

Arini melongo selama beberapa saat, lalu dia menutup mulutnya dengan anggun dan tertawa geli, membuat Yemima yang gantian melongo.

“Kamu ngomong apa, sih, Mim?” tanyanya saat berhasil menghentikan tawa.



Yemima menatapnya beberapa saat, lalu mendadak tersadar. Kemungkinan ... *hell!* Kemungkinan besar, dia sudah dijahili lagi oleh Bayu. Ish!

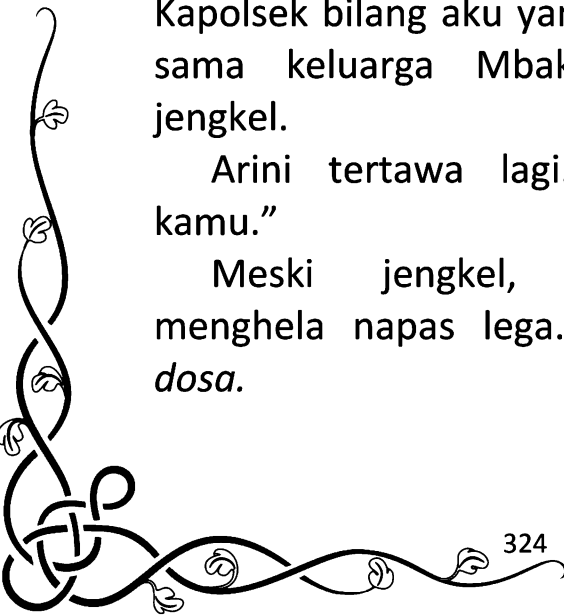
“Mbak Arini enggak dijodohin sama Pak Bayu?”

Arini menahan tawa. “Kami memang dicomblangi, tapi semua terserah pada kami. Cuma ... ngapain kamu ngurusin itu?”

Bibir Yemima mengerucut. “Pak Kapolsek bilang aku yang bikin dia ditolak sama keluarga Mbak Arini,” ujarnya jengkel.

Arini tertawa lagi. “Dikerjain, tuh, kamu.”

Meski jengkel, tetapi Yemima menghela napas lega. *Ah, enggak jadi dosa.*





“Jadi, enggak bener, ya, aku penyebab dia ditolak sama Mbak Arini?”

Arini menggeleng. “Enggak bener.”

Yemima menatapnya lama. “Aku boleh kepo gak, kenapa?”

Arini membesarkan matanya yang indah. “Enggak.”

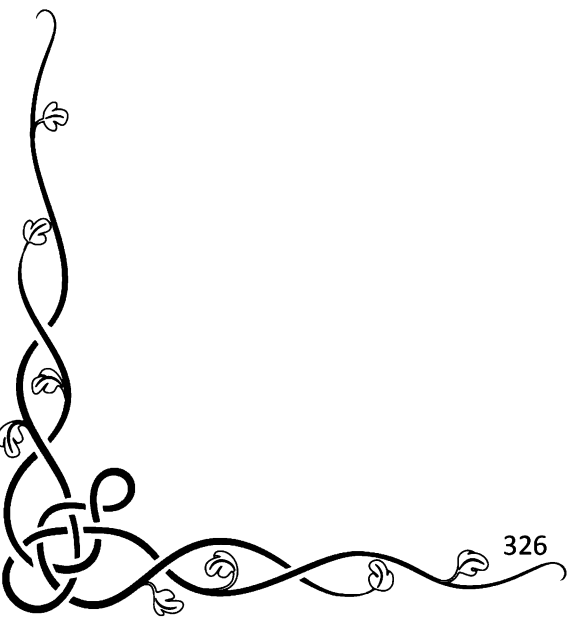
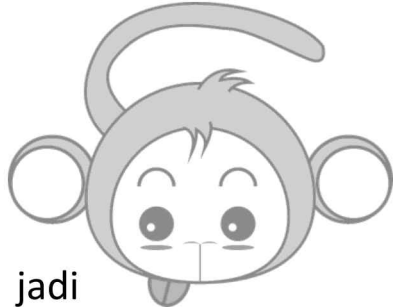
“Ish!”

Arini kembali tertawa, lalu meraih cangkir dan minum sedikit kopinya. Setelah meletakkan cangkirnya kembali, dia menatap Yemima lekat-lekat.

“Saya sangat mengenal Pak Kapolsek Bayu. Kami teman lama. Kalau saya menerima atau menolaknya, pasti alasannya jauh lebih kuat ketimbang gara-gara seorang gadis kecil bandel yang usilnya bikin puyeng,” katanya. “Jadi, enggak usah khawatir.”

Yemima menatap sikap anggunnya selama beberapa detik dan mendadak teringat pada sang ibu di rumah.

“Aaa, Mbak Arini,
kenapa mirip banget
Mamah aku, sih? Kan aku jadi
kangen.”

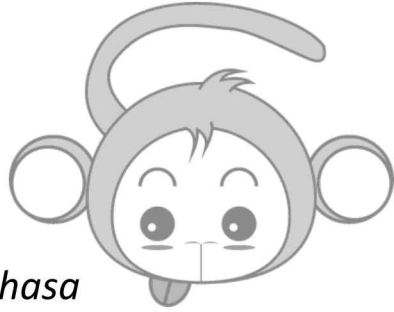




Saksi Ahli, Yemima

“Hati-hati ngomongnya. Jangan dibawa kebiasaan ngomong dalam berbagai bahasa tanpa lo sadarin. Jangan lupa, lo saksi penting dari pihak jaksa, Mim.” Toby berpesan dari seberang sana.

Yemima cengengesan. “Elah, Toby. Gue udah biasa kali ngomong di pengadilan. Kan tugas gue?”



"Iya. Tapi, gue pernah lihat di medsos Humas Polri, lo pernah ngomong pake bahasa latin yang terpaksa lo terjemahin belakangan. Kan capek kalo gitu, Mim?"

Kali ini, Yemima cekikikan. *"Soalnya gue telanjur nerangin beberapa istilah dalam bahasa latin, Tob."*

"Tahu gue. Dulu di SMP lo pernah ngomong pake bahasa Prancis juga, kan? Makanya gue ngerti kondisinya."

"Jiah, Toby! Kenapa itu yang mesti lo inget?"

Terdengar kekehan Toby. *"Ya sudah. Good luck, ya? Nanti gue mau lihat beritanya di tivi, ah."*

"Harus Toby. Bye."

"Bye."

Yemima mematikan ponselnya dan menghela napas dalam. Bicara dengan Toby selalu berhasil membuatnya ceria. Ah, Toby memang sahabat yang paling baik. Sekarang dia siap untuk bertugas.

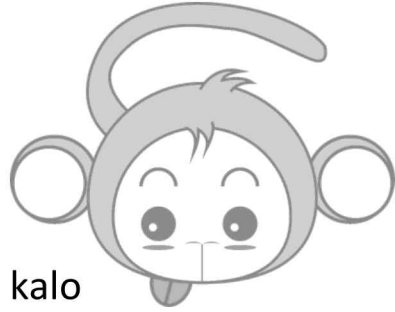


Penampilan Yemima tidak biasa. Ia mengenakan pakaian formal berupa blazer dan rok berwarna abu-abu yang dipadu blus *baby pink* berbahan lembut dengan pita cantik di lehernya serta sepasang *high heels* cantik berwarna *baby pink* juga. Sementara, ekspresi jahil Yemima tersembunyi dalam tampilan manis bak gadis tetangga sebelah. Sinar mata hijaunya yang biasa berkilat nakal, kali ini terlihat serius. Dia memang hadir dalam kapasitas yang sangat serius sebagai saksi dari pihak jaksa untuk kasus kematian pensiunan jenderal polisi di daerah Depok. Kasus yang menyelidikannya dimulai oleh tim Bayu dan diteruskan oleh Pandu.

“Wadaw, kamu kelihatan cakep, Mim,” komentar Yusman yang kali ini juga terlihat lebih rapi.

Yemima menyeringai. “Emang cakep kali, Mas Yus.”

Yusman mengangkat bahu. “Iya, sih. Cuma kadang enggak kelihatan kalo kamu mulai nyengir jail.”



Yemima cekikikan. “Aih, Mas Yusman pintar banget dah mujinya.”

Yusman hanya menghela napas. “Terserah.”

“Hehehe.”

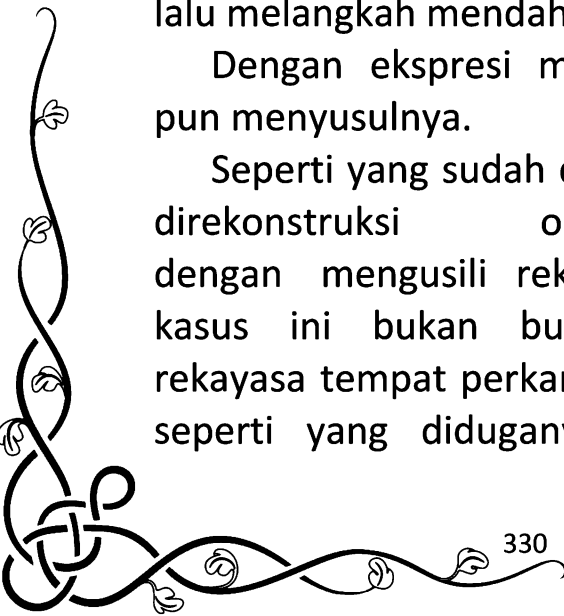
“Oh ya, Mim. Pengacara terdakwa Pak Renaldo, lho.”

Yemima langsung menghentikan langkah. “*What?*”

Yusman memberikan senyum puas, lalu melangkah mendahului.

Dengan ekspresi menderita, Yemima pun menyusulnya.

Seperti yang sudah diduga dan sempat direkonstruksi oleh Yemima dengan mengusili rekan petugas dulu, kasus ini bukan bunuh diri. Pelaku rekayasa tempat perkara juga perempuan seperti yang diduga, tetapi modus

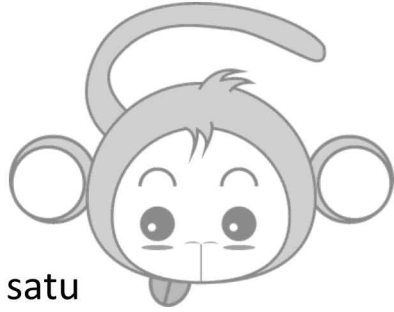


operandi tersangkalah yang sangat tidak terduga. Kelalaian.



Korban yang secara mental ternyata sedang dalam kondisi kurang stabil, diduga karena *post power syndrome*, mengidap semacam gangguan nafsu makan kompulsif yang parah. Dia juga terjangkit kecemasan berlebihan akan bertambah gemuk. Bukannya berolahraga atau mengurangi asupan makannya, korban malah menemui oknum dokter estetika yang memberi solusi kilat untuk mengatasi masalah tersebut. Ia menggunakan salah satu jenis insulin untuk menggagalkan tubuh mencerna nutrisi yang diasup, terutama glukosa.

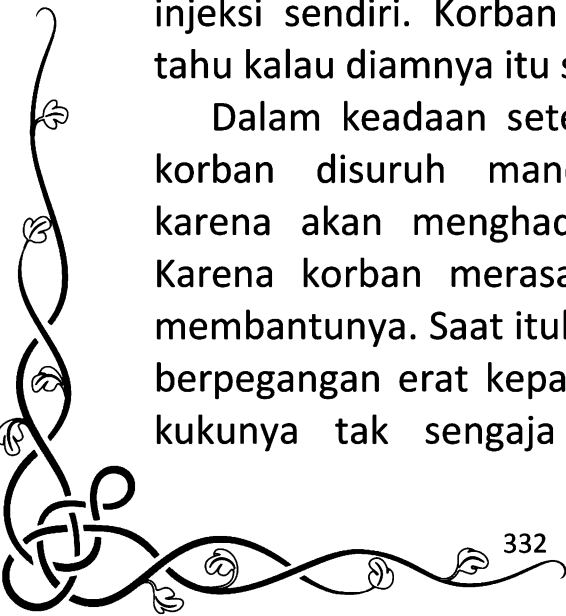
Korban kemudian menyewa seorang perawat yang ditunjuk langsung oleh sang dokter. Ia bertugas memastikan korban bisa tetap makan dengan nyaman, tanpa harus merasa takut gemuk lagi.



Namun, di siang yang naas itu, korban yang lagi-lagi merasa tertekan karena satu hal yang tidak diketahui siapa pun, melampiaskan rasa tertekannya pada makanan dengan jumlah yang sangat banyak. Setelahnya, dia langsung menyuntik dirinya sendiri karena ketakutan kalau makanannya telanjur diserap tubuh dan memberinya risiko menjadi lebih gemuk.

Tak berapa lama, si korban kembali diinjeksi oleh perawat. Ia tidak memberi tahu bahwa dirinya sudah melakukan injeksi sendiri. Korban sama sekali tidak tahu kalau diamnya itu sangat berbahaya.

Dalam keadaan setengah tidak sadar, korban disuruh mandi oleh perawat karena akan menghadiri sebuah acara. Karena korban merasa pusing, perawat membantunya. Saat itulah, korban sempat berpegangan erat kepada si perawat dan kukunya tak sengaja menggores kulit





wanita itu. Jaringan kulit itu yang ditemukan Yemima. Akhirnya, korban tewas karena kehilangan kesadaran sepenuhnya dan tenggelam dalam bak mandinya sendiri.

Saat korban terlalu lama keluar dari kamar mandi, sang perawat pun mulai cemas, mengingat sejarah korban yang pernah depresi dan berniat bunuh diri. Si perawat memutuskan untuk nekat memeriksa ke kamar mandi dan saat itulah dia menjadi panik.

Kondisi korban sudah kaku dengan tubuh membiru. Ketika si perawat memeriksa dengan teliti, dia menyadari adanya luka injeksi baru di perut korban yang bukan ditinggalkan olehnya.

Dalam keadaan kalut, si perawat pun mengambil kesimpulan soal injeksi yang dilakukan sendiri oleh korban dan menelepon dokter korban.

Sang dokter ikut panik dan memerintahkan sang perawat untuk

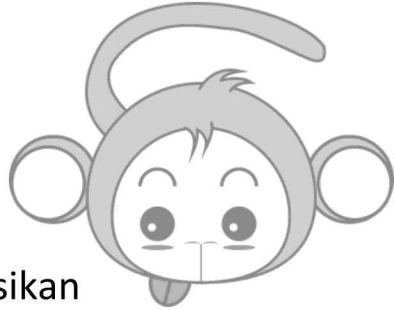
memusnahkan barang bukti insulin tersebut. Si perawat juga merusak rekaman CCTV dan merekayasa seluruh tempat kejadian. Ia membuatnya terlihat seperti kasus bunuh diri.



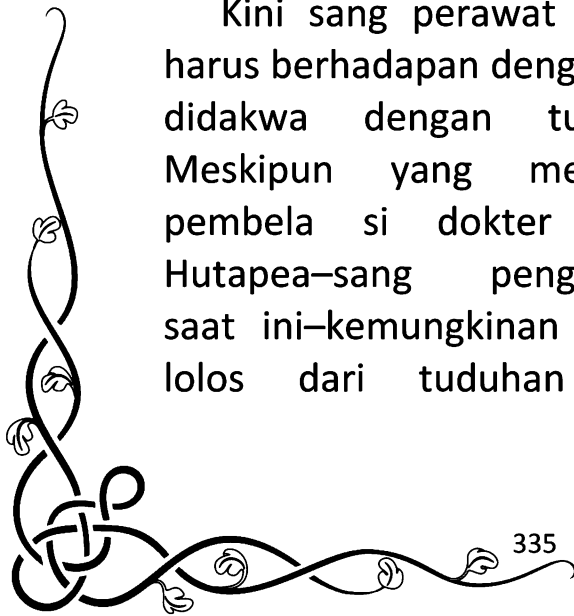
Seolah keberuntungan berada di pihaknya, si perawat melihat surat yang sedang ditulis korban di medsosnya, di komputer yang masih menyala. Surat yang belum selesai itu menyatakan rasa kesal korban yang merasa tidak lagi dihargai keluarga dan bekas anak buahnya. Si perawat bergegas menyelesaikan surat itu dan mengunggahnya untuk menguatkan kesan si korban bunuh diri.

Untuk sementara, semua terlihat tidak mencurigakan dan wajar. Namun, sial baginya dan juga dokter yang memberikan resep yang belum lumrah di Indonesia itu, Yemima-lah yang menjadi pemeriksa dan penguji tempat kejadian perkara.

Meskipun tidak ditemukan ampul atau alat suntik lain yang mengindikasikan adanya terapi insulin itu, Yemima langsung tahu kalau korban bukan bunuh diri. Matanya yang jeli memang tidak bisa dibohongi. Tambah sial lagi, tim hebat yang menyelidiki adalah tim Pandu, sang penyelidik terbaik Polri. Pemeriksa jenazah sendiri adalah dokter forensik jenius, Larasati Smith, bibi Yemima yang digadang-gadang kejeniusannya melebihi almarhum Dokter Mun'im Idris, sang legenda forensik Indonesia.



Kini sang perawat berikut dokternya harus berhadapan dengan hukum. Mereka didakwa dengan tuduhan berbeda. Meskipun yang menjadi pengacara pembela si dokter adalah Renaldo Hutapea—sang pengacara termahal saat ini—kemungkinan sang dokter untuk lolos dari tuduhan penyalahgunaan



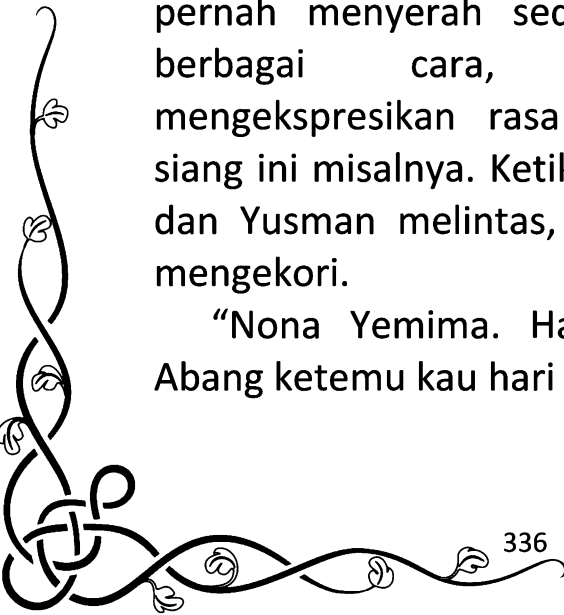
profesi dan penganjuran obat yang belum resmi tetap saja sangat kecil.



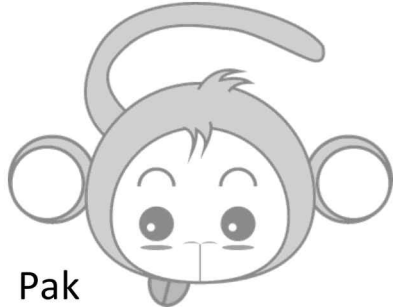
Bicara soal Renaldo Hutapea,—si pengacara *playboy* yang gemar sekali menghias jemarinya dengan barang *display* toko batu akik—ia benar-benar tertarik kepada Yemima sejak awal dia melihatnya di salah satu sidang. Namun, dari semua wanita yang pernah didekatinya, Yemima adalah yang paling sulit. Dia galak dan juga terlihat alergi jika didekati Renaldo.

Hebatnya, si pengacara ini tidak pernah menyerah sedikit pun. Dengan berbagai cara, ia mencoba mengekspresikan rasa sukanya, seperti siang ini misalnya. Ketika melihat Yemima dan Yusman melintas, bergegas dia pun mengekori.

“Nona Yemima. Hai. Beruntung kali Abang ketemu kau hari ini,” teriaknya.



Yemima memutar matanya. “Aku yang enggak beruntung ketemu sama Pak Renaldo.”



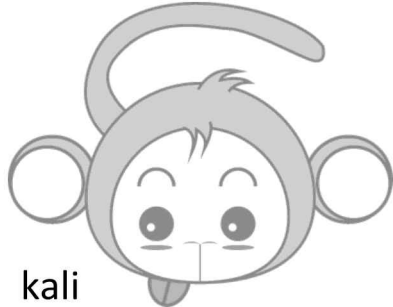
“Haduh, Nona janganlah begitu. Apa salah Abang? Kalau Nona Yemima tak suka Abang karena Abang hitam, Abang bisa apa?”

“Enggak ada. Cuma ... bisa enggak, Pak Renaldo jangan ngeribetin aku?”

Yusman hampir tersenyum mendengar kalimat Yemima dan dengan sengaja dia malah berhenti. Ia berpura-pura menelepon, membuat Yemima mau tak mau meneruskan langkah sendirian hanya agar bisa menjauh dari Renaldo.

“Ah, Nona. Memangnya bagaimana Abang meribetkan Nona? Abang kan cuma minta kesempatan untuk bicara dan mengagumi Nona yang cantik seperti bidadari,” kata Renaldo sambil terengah-engah karena kakinya yang pendek benar-benar kesulitan menyejajari langkah

Yemima yang jangkung untuk ukuran wanita.



“Dih, harus berapa kali dibilangin, sih? Aku enggak mau ngomong sama Pak Renaldo.”

Dia berbelok ke arah kelompok jaksa yang sedang bersiap masuk ke ruang sidang. Tak diduga, ada Pandu dan timnya di situ.

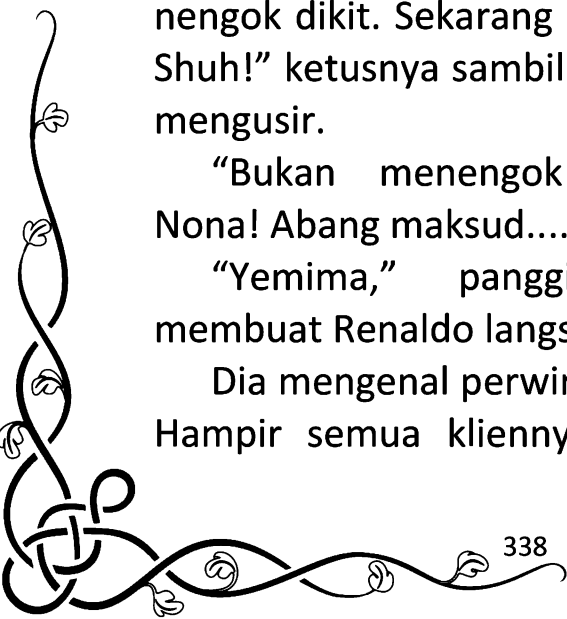
“Aduh, jangan begitulah, Nona Yemima. Abang bersedia memberikan apa pun buat Nona Yemima asal Nona mau menengok sedikit saja pada Abang.”

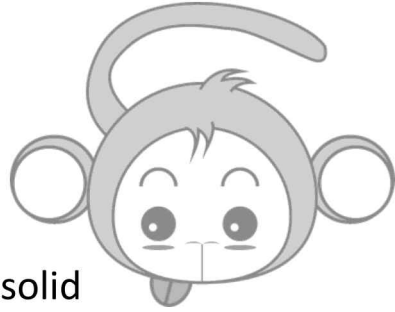
Yemima menoleh sedikit. “Tuh, udah nengok dikit. Sekarang bisa minggat, kan? Shuh!” ketusnya sambil membuat gerakan mengusir.

“Bukan menengok macam begitu, Nona! Abang maksud....”

“Yemima,” panggil Pandu yang membuat Renaldo langsung bungkam.

Dia mengenal perwira pendiam satu ini. Hampir semua kliennya yang ditangkap





Pandu bisa dipastikan tidak akan lolos. Pandu dan timnya yang dulu selalu solid serta sangat teliti sehingga bukti yang disediakannya bagi pengadilan tidak bisa terbantahkan dan pastinya di tim yang sekarang pun begitu. Renaldo tidak menyukai Pandu, begitu pula sebaliknya.

Rasa tidak suka Renaldo makin membengkak saat Pandu mendekati Yemima dan tanpa menyapanya langsung merangkul pundak gadis itu, membawanya mendekati tim jaksa.

Sial! Kalau lawannya setampam Pandu meski dengan bekas cacat yang malah membuatnya terlihat seksi begitu, mana bisa Renaldo menang? Dengan jengkel, pengacara Batak yang flamboyan itu pun mendengkus dan berbalik pergi.

Masih ada kesempatan lain, pikirnya.

Sementara itu, Yemima menoleh dan menatap Pandu dengan memuja. “Aih, aku padamu, Pak Kasat.”



Pandu terkekeh. “Kok bisa sampai pucat begitu? Berhadapan dengan komandanmu yang galak saja tidak begitu.”

Yemima cemberut. “Aku tuh paling gak bisa nahan emosi kalo ada laki-laki beristri yang masih cari-cari kesempatan. Benci aku tuh, Pak Kasat.”

“Oh ya? Sampai tidak bisa membalikkan godaannya?”

“Dih! Soalnya aku jijik, Pak Kasat. Jahat, ya, kedengerannya? Tapi, laki-laki beristri yang masih niat banget ngejar perempuan lain itu berengsek dan penting untuk dimusnahkan. Berhadapan aja udah bikin enek.”

“Astaga, saya tidak mengira bisa melihat Yemima yang usil bisa marah juga. Ternyata kamu cukup galak, ya?”

“Dia bisa lebih galak lagi kalau belum puas dengan hasil penyisiran TKP-nya.”

Sebuah suara dari arah belakang mereka menimpali.



Saat Yemima dan Pandu menoleh, mereka melihat sosok Bayu yang terlihat tampan dalam pakaian sipil berupa batik.

“Eaaaa! Ada Pak Kapolsek ganteng!” seru Yemima girang. “Pak Kapolsek jangan merusak nama aku. Aku enggak galak, ya?” sambungnya sambil mendekati Bayu.

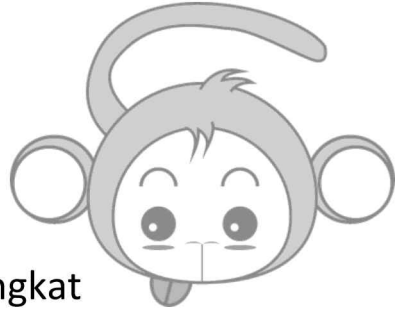
“Pak Kapolsek, jangan kira bisa lolos, ya? Aku udah tahu yang sebenarnya,” bisiknya tanpa kentara.

Bayu langsung mengerutkan kening. *Tahu yang sebenarnya? Tahu apa?*

Di tempatnya, Pandu tampak mengerutkan kening, tetapi dengan cepat mengendalikan diri dan memberikan hormat kepada sang kapolsek. “Pak Kapolsek.”

Bayu tersenyum tipis. “Biasa saja, Pan. Kayak orang lain saja. Maaf, karena meninggalkan kasus yang belum selesai.

Tidak apa, kan, aku melihat perkembangannya?”



Pandu hanya mengangkat sedikit ujung bibirnya. “Tidak masalah.”

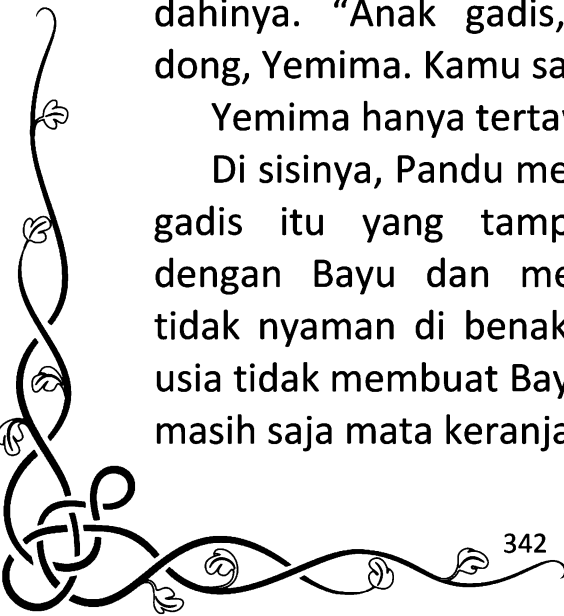
Meski suaranya terdengar tenang, tetapi sikap tubuhnya yang waspada menunjukkan bahwa dia tidak terlalu senang dengan adanya Bayu.

Yemima yang tidak peka, malah menggandeng kedua perwira tampan itu di kiri dan kanannya. “Haseeek, aku punya dua cem-ceman ganteng. Berasa kayak ratu minyak, dah,” ujarnya konyol.

Spontan Bayu langsung menyentil dahinya. “Anak gadis, kok, yo. Kalem, dong, Yemima. Kamu saksi ahli, lho.”

Yemima hanya tertawa renyah.

Di sisinya, Pandu melihat bahasa tubuh gadis itu yang tampak sangat akrab dengan Bayu dan mendadak ada rasa tidak nyaman di benaknya. Hm, ternyata usia tidak membuat Bayu berubah. Pria itu masih saja mata keranjang.





“Kamu dan Pak Kapolsek Bayu akrab, Mim?” tanya Pandu saat Yemima sedang mempelajari runtutan pertanyaan yang mungkin akan diajukan hakim.

Yemima mengangguk. “Aku kenal Pak Kapolsek di kasus ini dan akrab sama dia karena pas diangkat jadi kapolsek, lagi-lagi aku tanganin kasus di yurisdiksinya. Itu, loh, kebakaran gudang ekspedisi. Tapi, kasus itu belum selesai soalnya kayak berhubungan sama kasus kebakaran di daerah Tangerang dan Tambora. Jadi, diambil alih sama Mabes. Lintas yurisdiksi Polda, sih.”

“Oh.”

“Kok Pak Kasat nanya? Cemburu, ya?”

Pandu memberinya tatapan datar. “Lama-lama saya berpikir kamu itu betul-betul naksir saya, lho.”



Yemima cengengesan.
“Kayaknya iya. Lama-lama aku juga mikir gitu. Hehehe.”

“Makanya, serius sekali-sekali, jadi bisa saya pertimbangkan.”

Yemima menatapnya, lalu kembali cengengesan. “Enggak ah. Nanti kalo sama Pak Kasat berasa kayak pacaran sama Om Aldan. Aku kan bukan Tante Lalas. Aneh aja kesannya.”

Kali ini, Pandu tersenyum tipis.

“Ini serius, ya. Kenapa Pak Kasat nanya soal Pak Kapolsek sama aku?”

Pandu mengangkat bahu. “Hanya penasaran. Apakah kalian punya hubungan khusus?”

“Enggaklah! Yang bener aje. Pak Kapolsek kan pleiboi. Mana mau aku sama dia?”

Tawa kecil terlepas dari mulut Pandu.
“Oh, ya sudah. Saya lega kalau begitu.”

“Kok? Kenapa Pak Kasat *concern* banget?”

Pandu tersenyum manis. “Karena kamu sudah saya anggap adik.”



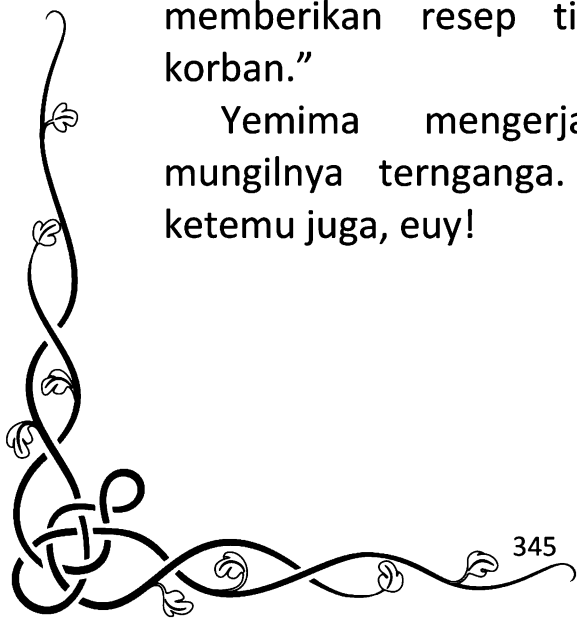
Mata hijau Yemima membulat. “Aw, to twit.”

Pandu mengusap kepalanya, membuat Yemima semringah. Tepat saat itu, sekelompok orang lewat. Yemima melebarkan matanya mengenali salah satu dari mereka.

“Pak Kasat, itu siapa?” tanyanya cepat.

Pandu mengikuti arah yang ditunjuk Yemima. “Oh, itu terdakwa untuk kasus penyalahgunaan profesi, dokter yang memberikan resep tidak lazim untuk korban.”

Yemima mengerjap dan mulut mungilnya ternganga. Walah, akhirnya ketemu juga, euy!





Sahabat Yemima

“Pak Renaldo, bisa bicara sebentar sama kliennya?”

Renaldo menoleh dan wajahnya langsung semringah melihat Yemima yang berdiri dengan mata melebar dan wajah serius. Sang pengacara pun langsung memasang tampang bahagia.

“Aih, Nona Yemima mau bicara dengan klien Abang? Apa tak sebaiknya bicara



dengan Abang saja? Kita kan perlu menghindari *conflict of interest* di kasus yang sedang berlangsung. Setuju?” ujarnya sambil cengengesan.

Yemima bergidik. “Orang mau ngomong sedikit doang, kok,” sahutnya, lalu menatap klien Renaldo, yang ternyata adalah orang yang selama ini dia cari. Si Mas Hape Nyebelin.

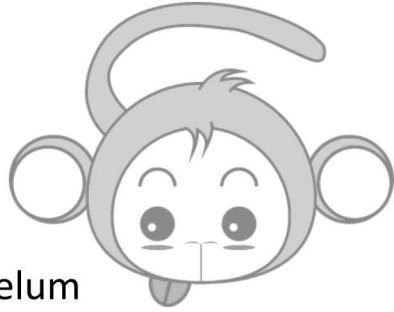
“Mas, masih inget saya?”

Pria itu, yang ternyata adalah dokter pribadi korban di kasus yang ditangani Pandu, menatap Yemima dengan mata memicing.

“Mbak siapa?” tanyanya, sama sekali tidak menunjukkan keramahan.

Namun, Yemima memaklumnya karena sang dokter memang sedang mengalami saat sulit.

“Saya yang waktu itu satu kereta sama si Mas, waktu Mas dengan egoisnya nyodok-nyodok pipi saya pake hape,”

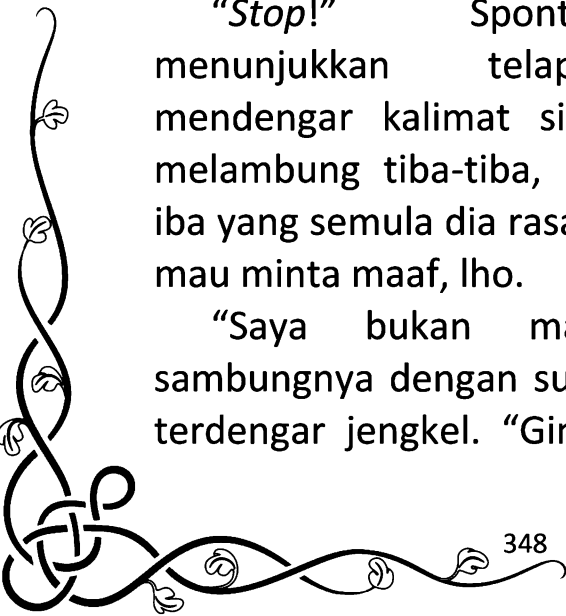


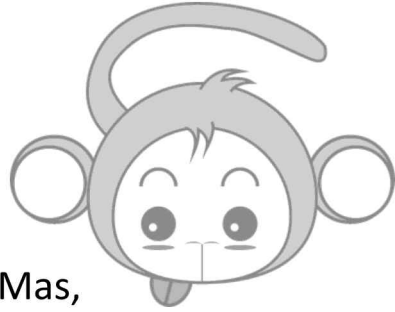
jawab Yemima dengan penekanan pada kata egois. Entah kenapa, dia masih belum bisa menghilangkan rasa jengkel meski di satu sisi juga iba kepada pria yang mungkin sedang depresi itu.

Mata pria itu melebar. “Oh, ya. Saya ingat.” Sudut bibirnya naik sebelah memperlihatkan kesan meremehkan. “Kamu perempuan resek yang sok enggak mau kesentuh itu, kan? Padahal di kereta itu mana mungkin enggak kesenggol, Neng? Kalau enggak bisa naik kereta, harusnya pakai taksi saja biar”

“Stop!” Spontan Yemima menunjukkan telapak tangannya mendengar kalimat sinis itu. Emosinya melambung tiba-tiba, memupuskan rasa iba yang semula dia rasa. Hhh, padahal dia mau minta maaf, lho.

“Saya bukan mau bahas itu,” sambungnya dengan suara yang sekarang terdengar jengkel. “Gini aja, deh. *To the*





point aja. Habis kejadian itu, Mas putus sama pacar Mas atau cerai sama istri Mas, enggak? Karena kemeja Mas kena lipstick saya, kan?”

Bodo amatlah. Kalau cowok ini pantas terima permintaan maafnya, dia minta maaf. Kalau tidak....

Pria itu mengerutkan kening curiga dan wajahnya berubah memerah. “Maksudnya apa, sih? Kamu mau nyukurin saya karena saya putus sama pacar saya, gitu?” tanyanya balik.

Mata hijau Yemima menyala. Jadi, orang ini tidak pantas terima permintaan maafnya, kan?

“Iya! Syukurin lo putus. Makanya jadi laki jangan sengak, egois, banci, narsistik, *nethink*, mulut sampah. Dasar psiko!” semburnya, lalu berbalik meninggalkan tempat itu.

Dia melangkah cepat ke arah Bayu yang tampak senyum-senyum dari



kejauhan dan Pandu yang ekspresinya datar seperti biasa. Tidak dipedulikannya si Cowok Hape yang berdiri ternganga dan pengacaranya yang tampak kebingungan, karena keinginan meminta maaf sudah lenyap tak bersisa.

Ternyata, di dunia ini ada, ya, laki-laki se ... ah, Yemima bahkan tidak bisa mendeskripsikan karakter orang itu. Yang jelas, Yemima sudah *ilfil* saja kepadanya. Ogah minta maaf lagi. Yang penting, tuh orang cuma putus dengan pacarnya, kan? Bukan bercerai? Jadi dosanya juga enggak besar-besar amat.

Saat sudah dekat dengan Bayu dan Pandu, Yemima memasang tampang merajuk.

“Kok Pak Kapolsek malah cengar-cengir? Suka, ya, lihat aku marah-marah?” sungutnya. “Yuk, balik. Aku enggak jadi minta maaf sama cowok itu. Enggak pantas juga dimintain maaf orangnya.

Mending balik ke markas.
Aku nebeng Pak Kapolsek
aja.”

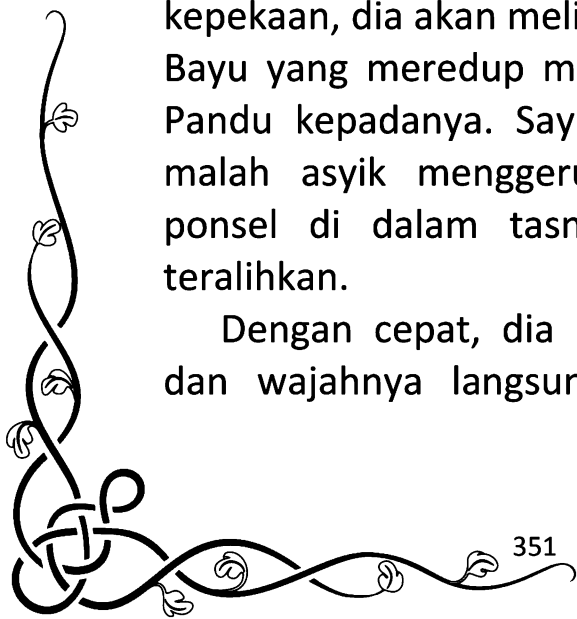


Bayu terkekeh, lalu menoleh kepada Pandu. “Sudah lihat kan, Pan, sisi galaknya yang lain?” tanyanya kepada Pandu tanpa menjawab Yemima.

Pandu hanya mengerjap dan menoleh sedikit kepada Bayu sebagai respons. “Saya pamit, Pak Kapolsek,” katanya kemudian. Dia menyentuh sedikit bahu Yemima dan beranjak meninggalkan tempat itu.

Kalau saja Yemima punya sedikit kepekaan, dia akan melihat ekspresi wajah Bayu yang meredup melihat sikap dingin Pandu kepadanya. Sayang, si Bandel itu malah asyik menggerutu sampai getar ponsel di dalam tasnya membuat dia teralihkan.

Dengan cepat, dia mengambil ponsel dan wajahnya langsung berubah cerah



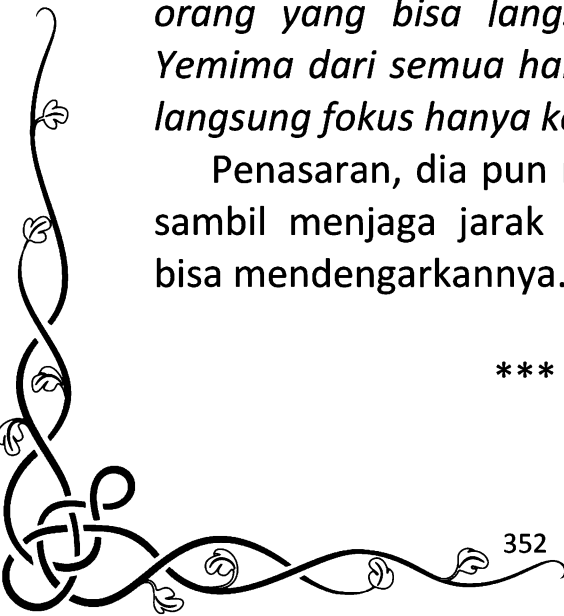
melihat nomor siapa yang ada di layar. “Ya, Toby?”

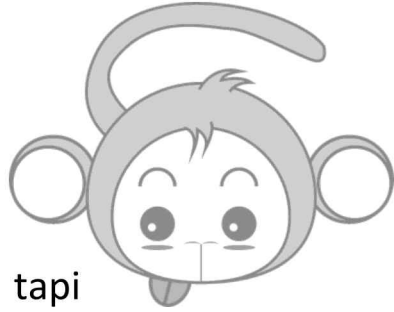


Bayu mengedip cepat melihat Yemima langsung mengabaikan dirinya saat menerima telepon. Apalagi saat si Cantik itu melangkah menjauh sambil menempelkan ponsel ke telinganya, melewati sekelompok orang yang sempat membuatnya sewot tadi tanpa peduli kepada mereka lagi. Yemima bahkan tidak mengacuhkan Cowok Hape yang sempat mengepalkan tangan seperti hendak memukul saat gadis itu melewatinya.

Benak Bayu langsung bertanya; *siapa orang yang bisa langsung mengalihkan Yemima dari semua hal dan membuatnya langsung fokus hanya kepadanya?*

Penasaran, dia pun mengikuti gadis itu sambil menjaga jarak yang cukup untuk bisa mendengarkannya.





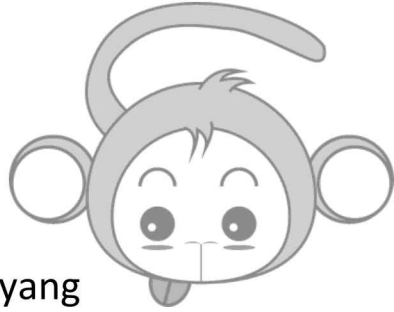
“Ah, tenang aja, Tob. Mas Yus bukan orang resek. Dia emang gitu, asal tembak aja, tapi baik banget, kok. Kalo dia pede dikit juga gue yang udah jadi pacarnya. Sayang....”

“Mim, dia lagi deketin Mei. Lo kok malah ngomong kayak gitu?” tegur Toby dari seberang.

Yemima terbahak-bahak. “Jiah, Toby! Biasa aja, kali. Iya, tenang aja. Mas Yus itu udah kayak abang gue. Gak termasuk cem-ceman gue, kok. Gue tuh udah kenal dia luar dalam. Baeknya tuh banget, tapi pendiemnya kelewatan. Si Mei cocok sama dia. Kan Mei mah centil.”

Terdengar tawa Toby. *“Iya, sih. Gue juga ngerasa orangnya baik gitu. Serius, langsung bawa cincin loh. Baru aja Mei bilang.”*

“Hehehe. Iya, gue lihat waktu omnya yang bawain kapan hari itu. Eh, busyet! Gue lupa kalo lagi ngomong sama omnya Mas Yus, Tob. Bentar gue bal ... huaaa!”



Refleks Yemima
menggerakkan tangannya
menggetok kepala Bayu yang
ternyata ada di belakangnya dengan
menggunakan ponsel yang dia pegang
saking kagetnya.

Bayu yang juga ikut kaget, spontan
berteriak kesakitan. “Astaga, Yemima!
Saya lebih tua dari kamu, lho!” ujarinya
sambil memegang dahinya yang langsung
memerah karena getokan Yemima.

Yemima ternganga. “Ya ampun, Pak
Kapolsek. Maaf, barusan aku tuh kaget
banget. Aku....”

Dengan impulsif, dia memegang kedua
pipi Bayu dan menarik wajahnya hingga
sedikit tertunduk. Lembut ditiupnya bekas
memerah itu, lalu mengusapnya dengan
ujung jari.

“Ya ampun. Aku tuh, ya, ceroboh
banget sampe Pak Kapolsek benjol kayak
gini. Maaf, ya, Pak Kapolsek. Gak niat jahat
aku, tuh,” lirihnya.



Bayu yang merasakan napas hangat Yemima yang mengembus wajahnya seketika tertegun. Apalagi karena wajah Yemima yang memang bertubuh jangkung untuk ukuran wanita, kini berada begitu dekat di hadapannya. Bayu bahkan bisa melihat pori-pori halus di kulitnya. Tak diinginiya, jantung Bayu pun berdetak lebih cepat.

Yemima cantik sekali meski *make-up* yang dipulasnya begitu tipis sampai hampir tidak terlihat.

“Yemima.”

“Ya, Pak Kapolsek?”

“Kamu mau nyium saya, ya?”

Yemima mengerjap dan mata hijaunya bertemu dengan mata tajam Sang Kapolsek. Dia mengerjap, dan bukannya tersipu karena pertanyaan spontan Bayu, malah cengiran jahil muncul di bibirnya.

“Cieeee, Pak Kapolsek ngarep, ya?” godanya sambil menaik-naikkan satu alis.

Sengaja dia malah
mencondongkan wajah
seperti hendak mencium.

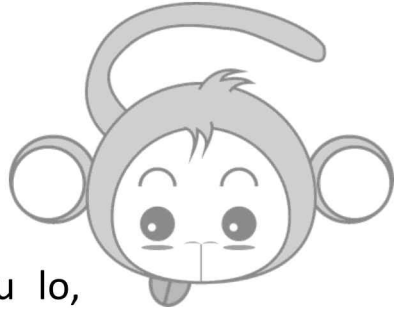


Bayu langsung memegang bahunya dan mendorong gadis itu sedikit. “Anak gadis *gendheng!* Mbok tersipu sedikit, kek! Heran, *ndak* ada malu-malunya kamu,” gerutunya, lalu melangkah lebih dulu melewati Yemima.

Sial! Apa si Bandel tidak tahu betapa cepat degup jantungnya saat ini? Halah, bagaimana bisa dia, seorang perwira menengah Polri dengan pengalaman segudang, mendadak salah tingkah karena baper oleh kelakuan seorang gadis kecil nan bandel?

“Pak Kapolsek, jiah! Kenapa jadi baper? Oi! Aku nebeng sampe Jakarta, dong.”

Dengan ketidakpekaannya yang biasa, Yemima berteriak dan berlari menyusul Bayu. Ia menggandeng lengannya sambil kembali menyambung percakapan dengan Toby di ponsel.



“Iya, Tob. Nih, gue mau ke Jakarta. Nanti sore gue mampir nyobain resep baru lo, ya? Siyah!”

“Siapa bilang saya mau kasih kamu tebenan?” Bayu bertanya ketus.

Yemima berdecak. “Pak Kapolsek harus nganterin aku. Karena kalo enggak, aku akan bales Pak Kapolsek. Udah aku bilang kan aku tahu yang sebenarnya soal perjodohan Pak Kapolsek yang gagal itu?”

Bayu mengerjap. Waduh!

“Pak Kapolsek juga harus traktir aku bakmi paling mahal di sana. Kalau enggak, aku akan bilang sama semua kalo Pak Kapolsek ngaku-ngaku dijodohin sama Mbak Arini padahal enggak biar Pak Kapolsek malu.”

“Wah, pemerasan, nih?”

“Iya!”

Bayu mendengkus sebal dan melangkah lebih cepat sehingga Yemima jadi terseret-seret karenanya.

“Ya sudah. Ayo! Saya traktir kamu sampai kenyang.”



Yang tidak diketahui Yemima, Bayu bukannya merasa jengkel, tetapi justru senang karena dengan mentraktir Yemima, berarti dia punya kesempatan lebih lama untuk bertengkar dengan gadis itu.

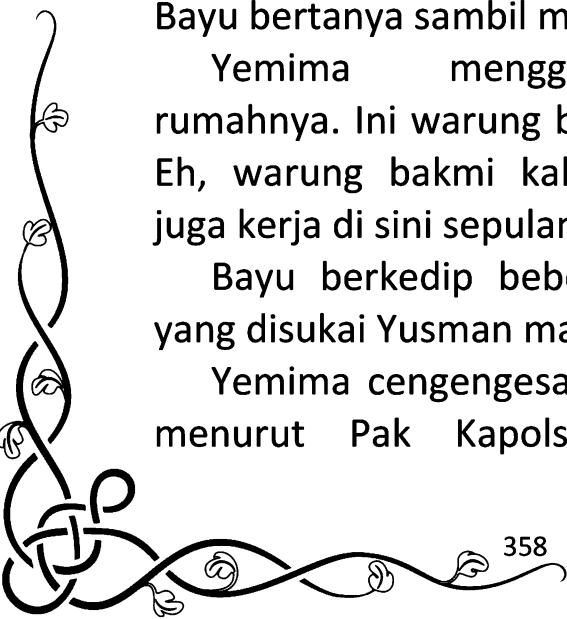
Yups, karena itu adalah hobi barunya.

“Ini tempat cewek yang disukai Yusman?” Bayu bertanya sambil melihat sekeliling.

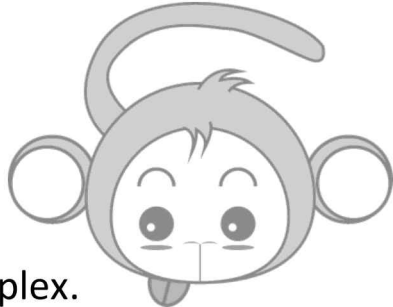
Yemima menggeleng. “Bukan rumahnya. Ini warung bakmi keluarganya. Eh, warung bakmi kakaknya, ding. Mei juga kerja di sini sepulang sekolah.”

Bayu berkedip beberapa kali. “Gadis yang disukai Yusman masih sekolah?”

Yemima cengengesan. “Iya. Emangnya menurut Pak Kapolsek, kenapa aku



ngeledekin Mas Yusman, coba? Karena Mas Yusman penderita Lolita Complex. Hihhi.”

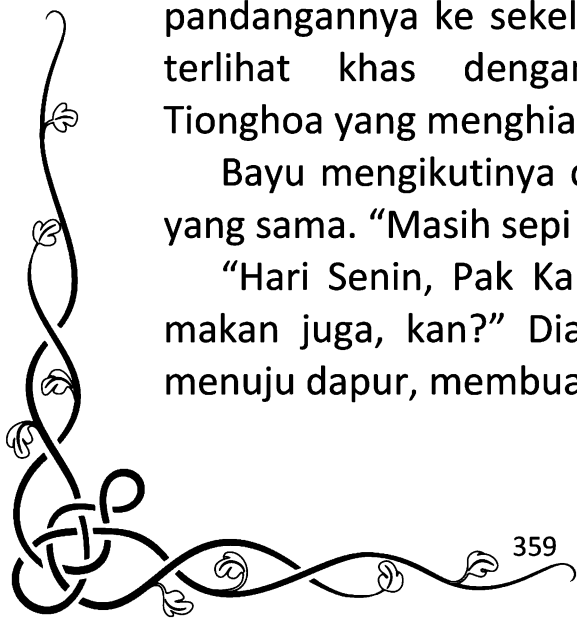


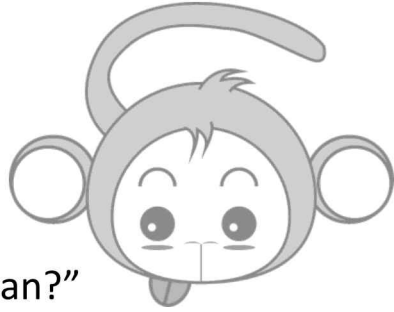
Bayu menyentil dahinya. “Kamu kenapa suka ngatain orang yang lebih tua, sih?”

Yemima mengibaskan tangannya, lalu melangkah mendahului memasuki kedai mi yang sore itu tidak terlalu ramai, mungkin karena hari itu adalah awal minggu. Ia menyapa wanita baya cantik yang sedang duduk di tempat kasir dengan hangat. Kemudian, mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan yang terlihat khas dengan segala pernik Tionghoa yang menghiasinya.

Bayu mengikutinya dan melakukan hal yang sama. “Masih sepi ya, Yemima?”

“Hari Senin, Pak Kapolsek. Bukan jam makan juga, kan?” Dia terus melangkah menuju dapur, membuat Bayu keheranan.





“Eh, kamu mau ke mana? Pelanggan tidak boleh masuk situ, bukan?” tanyanya, yang dijawab dengan lambaian tangan oleh Yemima yang langsung menghilang di balik pintu.

Wanita baya cantik yang tadi disapa Yemima, mendekati Bayu sambil membawa lembaran menu. Dia tertawa kecil melihat Bayu yang kebingungan.

“Biarkan saja, Pak. Khusus si Cantik mah tidak ada larangan buat masuk.”

Bayu membulatkan bibir. “Oh.”

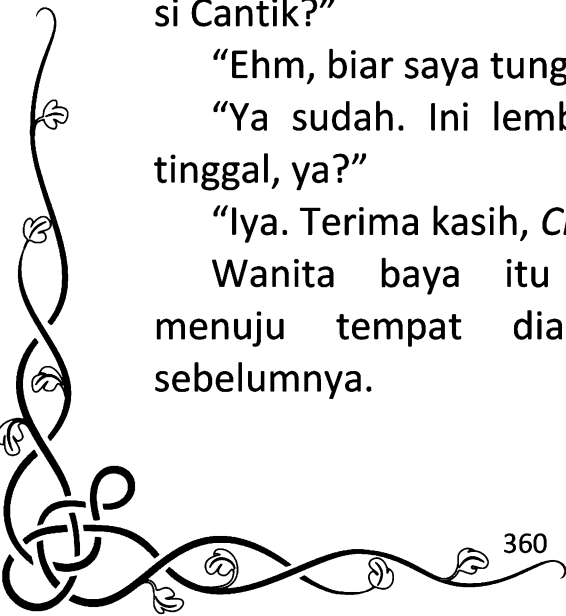
“Sudah mau pesan? Atau mau tunggu si Cantik?”

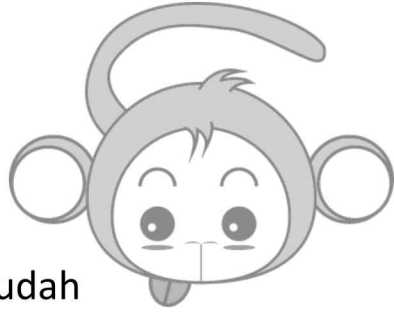
“Ehm, biar saya tunggu dia saja.”

“Ya sudah. Ini lembar menunya saya tinggal, ya?”

“Iya. Terima kasih, *Ci*.”

Wanita baya itu tersenyum, lalu menuju tempat dia sedang duduk sebelumnya.





Dengan canggung, Bayu menunggu. Tak lama kemudian, Yemima sudah kembali muncul. Kali ini, ada seorang pemuda seusianya yang berjalan dengan tatapan mata tak lepas dari gadis itu. Pemuda bertubuh kekar, yang Bayu sadari membuat Yemima terlihat begitu berbeda. Tidak ada kedip genit, tidak ada ekspresi usil, dan hanya ada tatapan intens Yemima yang menunjukkan rasa sayang kepada pemuda itu.

Tak sadar, Bayu tersenyum miris. Jadi, gadis badung itu tidak sepenuhnya tanpa perasaan, ya? Ternyata dia bisa juga menyukai seseorang? Hm.

“Pak Kapolsek, ini Toby, sahabat aku yang dulunya gemuk. Sekarang dia enggak gemuk lagi, jadi udah enggak enak dicubitin. Dia juga kakaknya Mei, cemenan Mas Yus. Nah, dia ini yang punya warung mi sekaligus juga kokinya. Masakan Toby enak banget, loh!” kata

Yemima dengan mata
hijaunya yang berkilau
bangga.



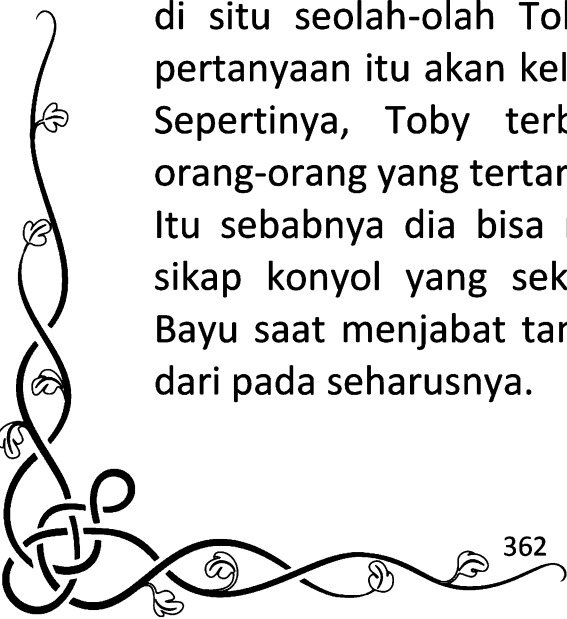
Pemuda bertubuh kekar itu tersenyum
ramah dan mengulurkan tangan.

“Hai, saya Tobias, Pak. Apa kabar?”

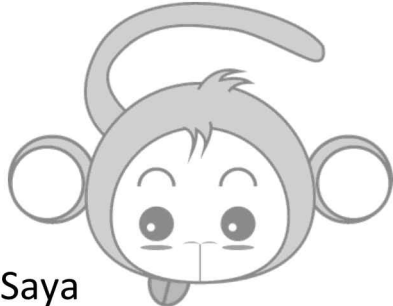
Bayu menjabat tangannya dengan
sedikit keras.

“Tobias atau Toby? Atau itu cuma
panggilan Yemima ke kamu? Saya Bayu.
Jadi, kamu sahabat Yemima?” tanya
dengan penekanan pada kata sahabat.

Mata sipit Toby mengerjap dan Bayu
bisa melihat ada pengertian yang muncul
di situ seolah-olah Toby sudah mengira
pertanyaan itu akan keluar dari mulutnya.
Sepertinya, Toby terbiasa menghadapi
orang-orang yang tertarik kepada Yemima.
Itu sebabnya dia bisa merespons tenang
sikap konyol yang sekarang ditunjukkan
Bayu saat menjabat tangannya lebih kuat
dari pada seharusnya.

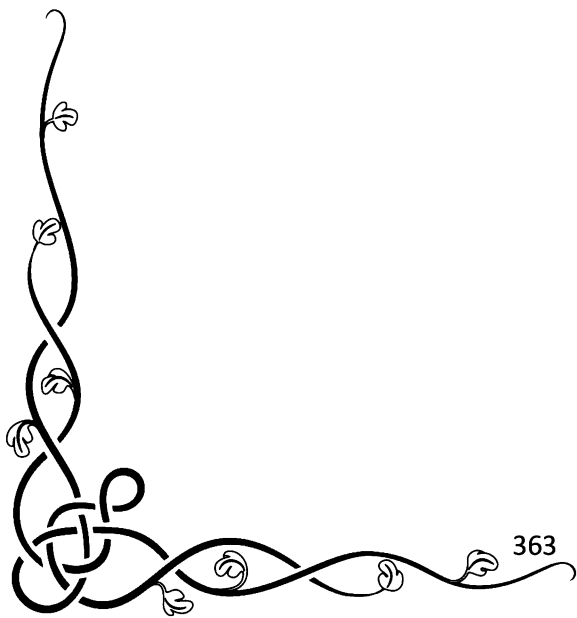


Senyum ramahnya tetap menghias bibir saat pemuda itu menjawab, “Ya. Saya rasa Yemima menganggap saya sahabatnya.”



Ekspresi teduh Toby seketika menyadarkan Bayu dari dorongan impulsif yang barusan muncul.

Astaga! Dengan cepat, Bayu melepaskan tangan Toby yang masih tersenyum. Apakah barusan dia sedang menunjukkan gelagat ingin bersaing dengan pemuda bermata teduh ini? Memalukan!

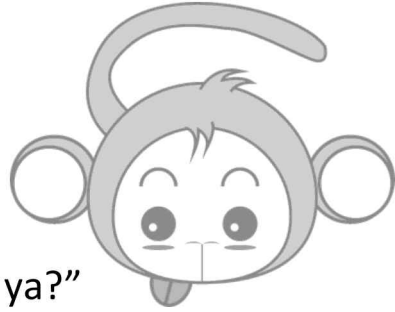




Masih Sahabat Yemima

“Sudah berapa lama kalian berteman?” Bayu bertanya sambil melirik Yemima yang duduk santai di kursi penumpang dengan sekotak pangsit goreng yang dibungkus Toby untuk dia bawa pulang.

“Sudah lama banget. Dari TK, Pak Kapolsek,” jawab gadis itu sambil mengunyah pangsit dengan asyik.



“Oh, jadi, kalian berteman sejak TK? Pantas, dia terlihat mengerti kamu, ya?” komentar Bayu sambil memutar kemudinya dengan hati-hati.

“Iya. Dari dia masih ngompol sama aku masih belum bisa ngomong *rrr*,” jawab Yemima sambil terus mengunyah.

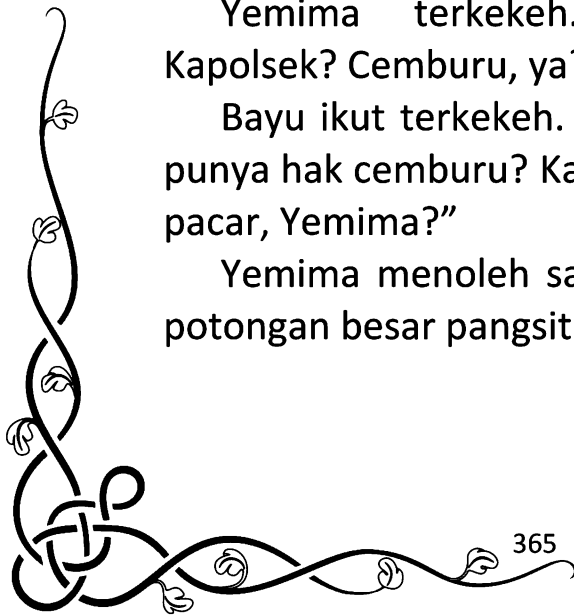
“Pernah tertarik kepadanya?” tanya Bayu lagi sambil melirik.

Pertanyaannya terkesan santai dan tanpa tendensi apa pun, tetapi sebetulnya dia menunggu jawaban Yemima dengan jantung yang berdetak lebih keras.

Yemima terkekeh. “Kenapa, Pak Kapolsek? Cemburu, ya?”

Bayu ikut terkekeh. “Memangnya saya punya hak cemburu? Kamu nganggep saya pacar, Yemima?”

Yemima menoleh sambil memasukkan potongan besar pangsit ke mulut.



“Emang mau aku anggep pacar, Pak Kapolsek? Kalo mau, nanti aku kasih nomer urutnya, nih.”



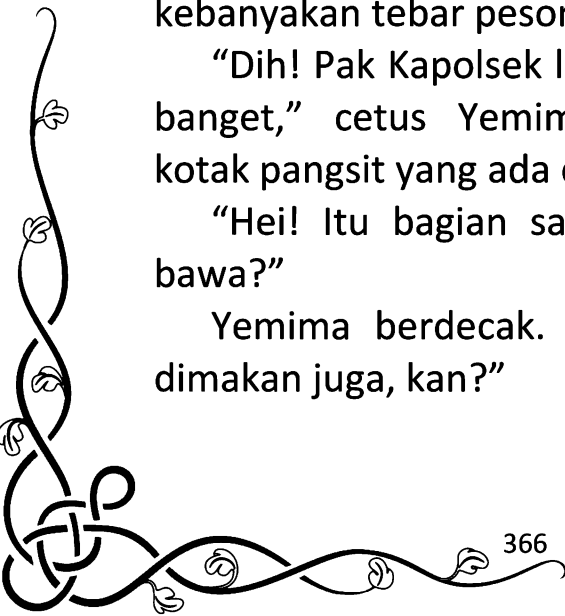
Bayu langsung berdecak. “Nomor urut ... waktu itu nomor antrean. Kamu kapan seriusnya, sih, Yemima?”

Yang ditanya malah menyengir. Dengan sebal, Bayu mengarahkan mobilnya memasuki pekarangan Laboratorium Forensik Polri. Dia menghentikan mobil di depan lobby, tetapi tidak mematikan mesinnya. “Sudah, turun sana. Langsung kerja, jangan kebanyakan tebar pesona.”

“Dih! Pak Kapolsek lagi PMS, ya? Judes banget,” cetus Yemima sambil meraih kotak pangsit yang ada di dasbor mobil.

“Hei! Itu bagian saya, ngapain kamu bawa?”

Yemima berdecak. “Dari tadi enggak dimakan juga, kan?”



“Karena saya sedang menyetir, makanya belum dimakan.”



“Lah, jadi Pak Kapolsek sebenarnya pengen makan? Kenapa enggak ngomong? Kan bisa aku suapin?”

“Suapin jidat cantikmu! *Mbok* kamu yang pengertian sedikit. Makan sendirian aja.”

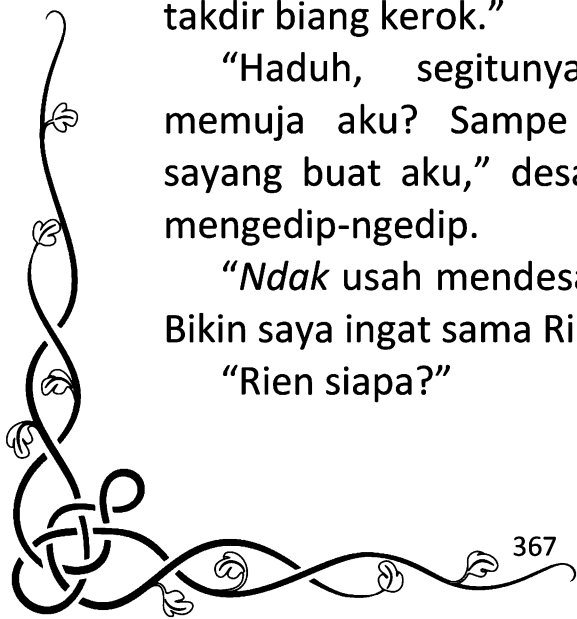
Yemima mengibaskan tangannya. “Aku itu enggak biasa pengertian, tapi selalu dimengerti, Pak Kapolsek. Itu suratn takdir orang cantik,” ujarnya nyeleneh.

Bayu menggeleng-geleng. “Suratan takdir biang kerok.”

“Haduh, segitunya Pak Kapolsek memuja aku? Sampe punya panggilan sayang buat aku,” desah Yemima sambil mengedip-ngedip.

“*Ndak* usah mendesah. *Nggilani*, tahu? Bikin saya ingat sama Rien saja!”

“Rien siapa?”





“Rien ... cewek yang waktu itu kamu lihat di stasiun.”

Yemima mengerjap cepat. “Oh, yang dandannya menor itu?”

Bayu langsung menjitak kepalanya. “Seenaknya ngatain orang.”

“Dih! Judes.”

“Kamu....”

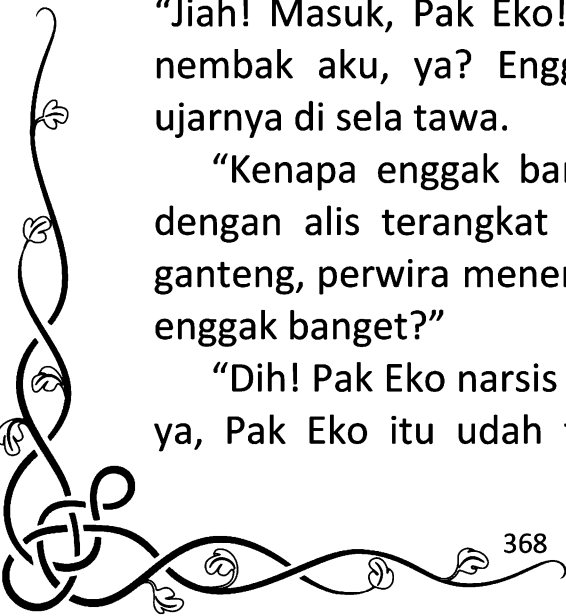
“Aku enggak mirip Rien, ya, Pak Kapolsek. Aku jauh lebih cantik.”

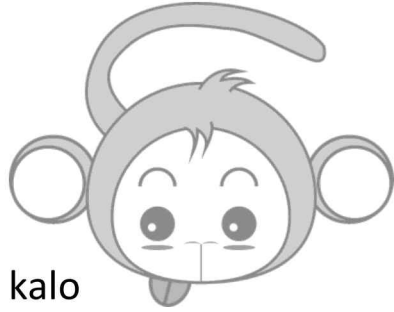
“Lebih cantik lagi kalau mau jadi pacar saya.”

Yemima melongo, lalu tawanya pecah. “Jiah! Masuk, Pak Eko! Pak Kapolsek lagi nembak aku, ya? Enggak banget, dah!” ujarnya di sela tawa.

“Kenapa enggak banget?” tanya Bayu dengan alis terangkat sebelah. “Saya ini ganteng, perwira menengah pula, kok bisa enggak banget?”

“Dih! Pak Eko narsis banget, dah. Inget, ya, Pak Eko itu udah tua. Enggak cocok





sama yang unyu macam Yemima. Terus Pak Eko juga kurang kaya, bakalan tekor kalo pacaran sama Yemima. Kasian Yemima-nya. Ntar enggak bisa jajan ... aww!” Yemima merengut sebal sambil mengusap dahinya yang disentil Bayu.

Dengan galak, pria itu memelototinya. “Iya, saya ngerti. Kamu memang matre. *Ndak* pake diumpetin, ya, *tho*? Matre kok bangga.”

“Widih. Ya bangga, dong, Pak Kapolsek. Enggak semua orang pantes matre, lho. Kalo aku kan cocok, mau matre, mau narsis, itu mah cocok aja. Secara aku kan sempurna....”

“Sempurna dengkulmu! Di mana-mana cewek matre dan narsis itu *ndak* pernah semringah ngaku mereka narsis dan matre. Waktu masuk labfor kamu pake tes kejiwaan dulu *ndak*, sih?”



“Widih! Udah dibilang, Yemima Smith mah enggak usah dites, masuk mana juga bisa!”

“Dih, narsis parah!”

“Dih, Pak Kapolsek ngikutin cara ngomongnya aku!”

“Biarin.”

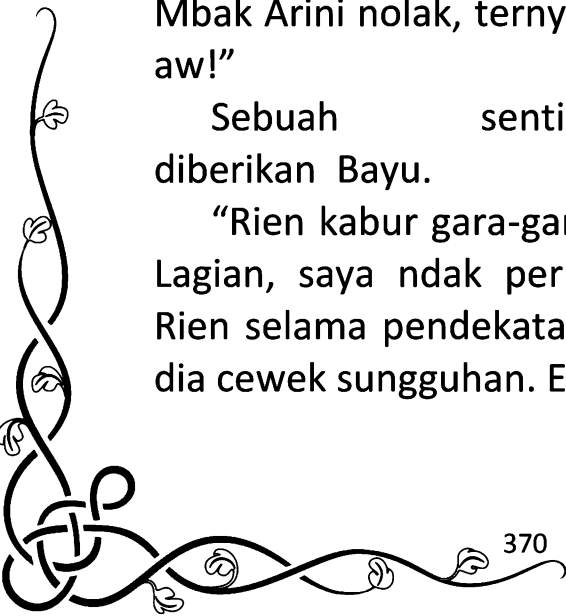
Yemima memiringkan kepalanya, lalu berdecak. “Enggak nyadar umur.”

Spontan Bayu menyentil dahinya yang lebar lagi.

“Aw! Pak Kapolsek. Nih. Itu KDRT, tahu! Pantesan Mbak Rien-nya kabur, Mbak Arini nolak, ternyata salah sendiri ... aw!”

Sebuah sentilan kembali diberikan Bayu.

“Rien kabur gara-gara lipstick kamu, ya. Lagian, saya ndak pernah ngomel sama Rien selama pendekatan sama dia karena dia cewek sungguhan. Enggak kayak kamu.





Fisik aja yang perempuan, kelakuan seperti intel preman. Saya saja kalah.”

“Ya ampun, Pak Kapolsek rendah hati banget ngaku kalah sama aku. Ckckck. bener-bener jentlimon.”

“*Gentleman.*”

“Sama aja.”

“Sama apanya?”

“Ck! Pliss, deh, enggak usah gedein masalah kecil. *It has same meaning, okay? Which is* maksudnya udah bisa dimengerti *directly* gitu. *What's the problem* gitu, loh?”

Bayu menatapnya ngeri. “Kamu ngomong apa, sih, Mim?” tanyanya. “Sana turun dan jangan dibawa...,” merebut kotak pangsit dari Yemima, “ini jatah saya.”

Sambil menggerutu, Yemima membuka pintu mobil, lalu turun.

“Susah ngomong sama orang tua. Sensi bets, dah!”

“Saya ini matang, bukan tua, Bocah Bandel!” seru Bayu dari dalam mobil.

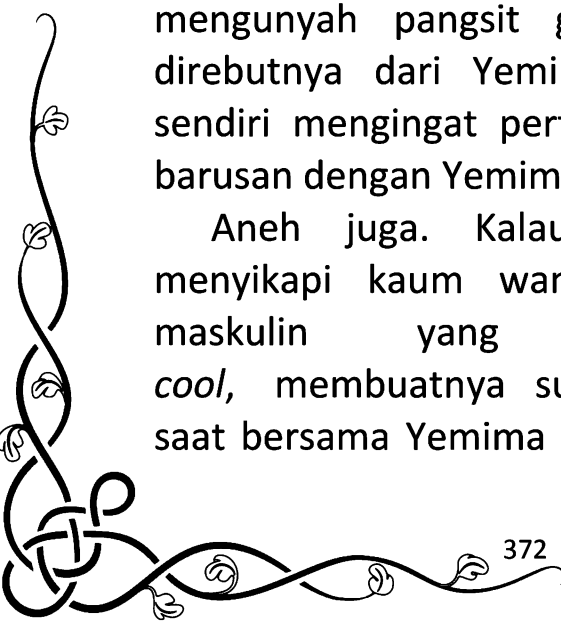


Sembari mendengkus, dia memutar roda kemudi dan membawa mobil meninggalkan pelataran parkir serta Yemima yang masih mengomel karena kotak pangsit miliknya sendiri sekarang sudah kosong.

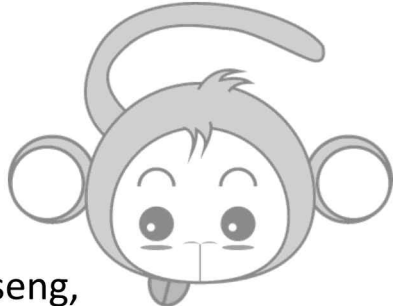
“Dih, Pak Kapolsek lagi dapet kali, yak? Udah galak, pelit pula!” gerutu gadis jahil itu sebelum berbalik dan tanpa merasa bersalah langsung masuk ke kantornya.

Bayu membawa mobilnya sambil mengunyah pangsit goreng yang tadi direbutnya dari Yemima. Dia terkekeh sendiri mengingat pertengkaran kecilnya barusan dengan Yemima.

Aneh juga. Kalau biasanya Bayu menyikapi kaum wanita dengan gaya maskulin yang elegan dan *cool*, membuatnya sulit untuk ditolak, saat bersama Yemima dia seperti dipaksa



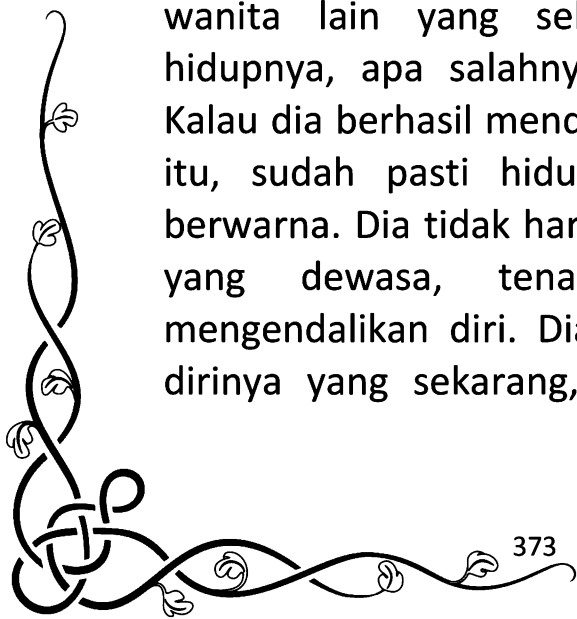
mengeluarkan karakter
yang sebenarnya.



Karakternya yang ceria, iseng,
suka uring-uringan, dan dia bahkan tidak
segan merajuk kepada gadis itu!

Apakah dia tertarik kepada si Bandel?
Masalahnya, jelas terlihat Yemima bukan
wanita yang mudah terpesona kepadanya
seperti wanita lain. Jadi, apa yang harus
dia lakukan? Mengejar si Biang Kerok
sampai dapat seperti selama ini tiap kali
dia ingin mendapatkan wanita lain yang
menarik hatinya?

Hm. Meski Yemima tidak seperti
wanita lain yang selama ini ada di
hidupnya, apa salahnya mencoba, kan?
Kalau dia berhasil mendapatkan hati gadis
itu, sudah pasti hidupnya akan selalu
berwarna. Dia tidak harus menjadi dirinya
yang dewasa, tenang, dan selalu
mengendalikan diri. Dia bisa jadi seperti
dirinya yang sekarang, apa adanya dan



jujur, karena tahu Yemima tidak akan keberatan dengan itu.



Ya. Dia harus mencoba. Sekiranya gagal, setidaknya dia tidak akan menyesal.

“Ke mana dulu kamu balik sidang kemarin?” tanya Yusman sambil menaruh preparat di bawah lensa mikroskop.

Yemima membawa sampel miliknya sendiri dan melakukan hal yang sama dengan Yusman.

“Biasa. Tempat Toby.”

“Oh.”

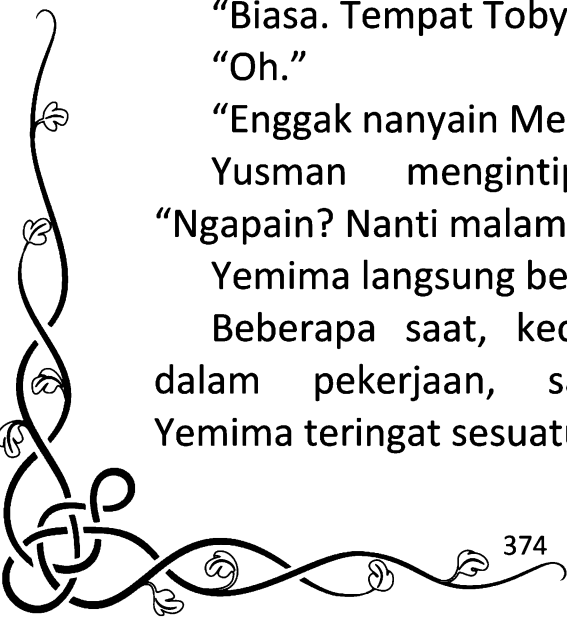
“Enggak nanyain Mei?”

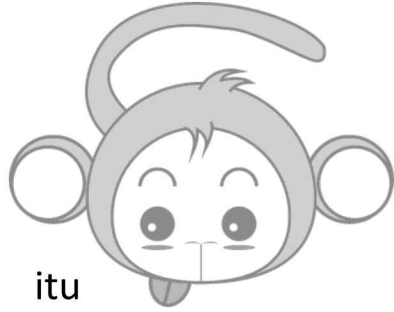
Yusman mengintip mikroskopnya.

“Ngapain? Nanti malam juga ketemu.”

Yemima langsung berdecak.

Beberapa saat, keduanya tenggelam dalam pekerjaan, sampai kemudian Yemima teringat sesuatu.





“Eh, Mas Yus, masa kemaren aku dapet kejutan. Terdakwa yang kemarin itu ternyata adalah orang yang udah aku cari sejak bertahun-tahun lalu. Tadinya aku kasihan, Mas Yus, tapi begitu ngomong sama dia, aku tuh penginnya nyukurin ajah.”

Yusman hanya mengangkat kepalanya dan memberi tatapan datar sebelum kembali mengintip mikroskop.

“Sadis,” komentarnya pendek.

Yemima cemberut. “Eh, aku enggak sadis, tahu! Emang orangnya nyebelin, kok.”

Yusman tidak menjawab, membuat Yemima langsung merepet.

“Mas Yus enggak tahu, sih, dia ngomong apa ke aku. Dia tuh nuduh-nuduh aku, katanya aku mau nyukurin dia, ngetawain dia karena senang lihat dia susah, padahal kan....”

“Tapi, memang kamu nyukurin dia, kan?” tukas Yusman kalem.



Yemima tertegun. “Iya, sih. Tapi, itu kan setelah aku digituin duluan sama dia, dituduh yang enggak jelas. Masa aku diem aja?”

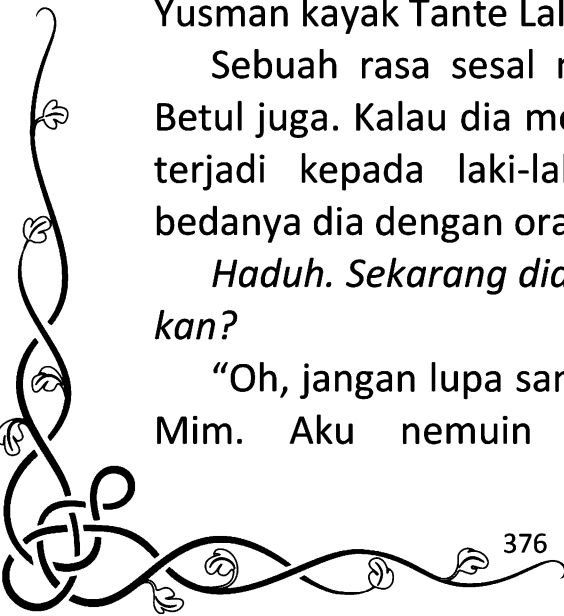
“Ya enggak harus diem. Tapi, kamu kan bisa tinggalin aja orangnya tanpa harus nyukurin. Enggak boleh nyukurin orang susah, biarpun dia jahat. Kalo kamu nyukurin dia, apa bedanya kamu sama dia?”

Yemima termangu. “Dih, kenapa Mas Yusman kayak Tante Lalas, sih?” lirihnya.

Sebuah rasa sesal muncul di hatinya. Betul juga. Kalau dia mensyukuri apa yang terjadi kepada laki-laki egois itu, apa bedanya dia dengan orang itu?

Haduh. Sekarang dia jadi merasa jahat, kan?

“Oh, jangan lupa sampel dari Tambora, Mim. Aku nemuin jejak morfin di





beberapa titik. Nanti kita bandingin sama sampel yang diambil dari daerah Taman Sari.”

Perkataan Yusman membuyarkan lamunan Yemima. “Oke. Aku susun dulu laporannya, ya, Mas Yus.”

“Oke.”

Yemima tercenung. Hatinya masih merasa bersalah. Dia butuh pengalihan.

“Eh, Mas Yus. Hubungan Mas Yus sama Mei udah sampe mana?” tanyanya mendadak.

Ngisengin Mas Yusman ah ... lumayan buat hiburan.

Yang ditanya termangu, lalu menghela napas. “Mei enggak mau buru-buru pacaran. Dia maunya penjajakan dulu.”

Wajahnya terlihat mendung, membuat Yemima yang semula ingin merunding, jadi merasa tidak tega dan sontak membatalkan niatnya.

“Tapi, udah diterima, kan, Mas Yus?” tanyanya hati-hati.



Yusman menggeleng. “Kata Mei, temenan dulu aja. Dia masih sekolah soalnya.”

“Yah.”

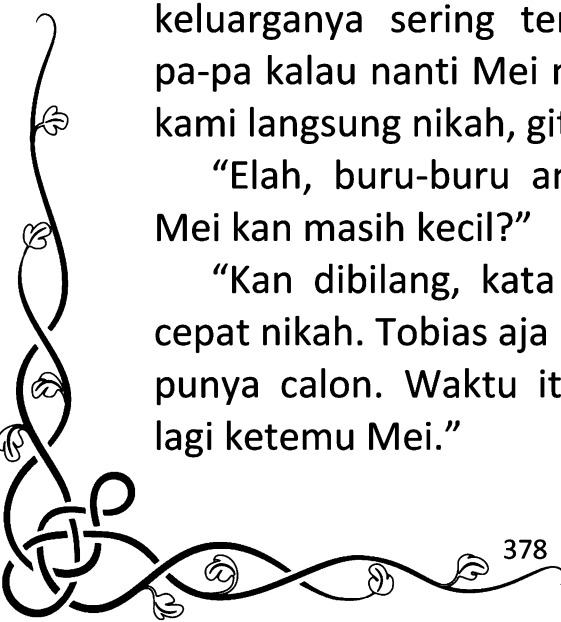
“Tapi, temen kamu, si Tobias, dia dukung Mas. Katanya Mas harus berusaha, gitu.”

Yemima langsung tersenyum. “Iya, Toby bilang aku. Dia emang baik.”

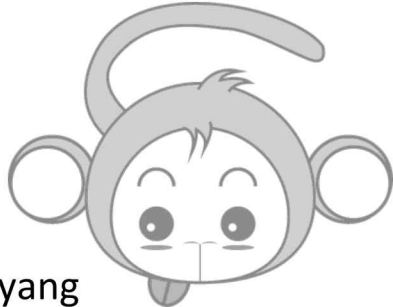
“Iya, dia bilang percaya sama Mas. Dia bilang, perkawinan usia muda di keluarganya sering terjadi. Jadi, enggak pa-pa kalau nanti Mei mau sama Mas dan kami langsung nikah, gitu.”

“Elah, buru-buru amat, sih, Mas Yus. Mei kan masih kecil?”

“Kan dibilang, kata Tobias, gak pa-pa cepat nikah. Tobias aja kelihatannya sudah punya calon. Waktu itu datang pas Mas lagi ketemu Mei.”



Yemima tertegun. “Toby udah punya calon?” Entah kenapa dia merasa ada yang menggores di hatinya.



Yusman mengangguk. “Kayaknya, soalnya cewek itu kelihatan suka banget sama Tobias dan akrab sama Mei.”

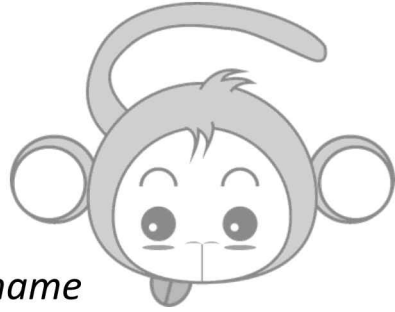
Yemima cemberut. “Kok Toby enggak bilang aku kalo dia punya cewek? Aku aja kenalin ke dia semua temen aku. Mas Yus, Pak Kasat Pandu, Pak Kapolsek. Giliran dia kok malah rahasia-rahasiaan?”

“Yah, kali dia pikir itu kurang penting, Mim.”

Pernyataan yang salah dari Yusman karena Yemima langsung menatapnya dengan sorot menusuk.

“Mas Yus! Toby itu sahabat aku. Kalo aku aja kenalin dia ke semua temenku, berarti dia juga harus begitu. Dasar, ya. Mas Yus pengen deketin Mei, kan? Makanya belain Toby! Emang, ya, kalian cowok-cowok suka konspirasi kalo

masalah begini. *You are all* nyebelin. Enggak peka sama sekali. *You make me sick. Shame on you! You punk!* Awas, ya!”

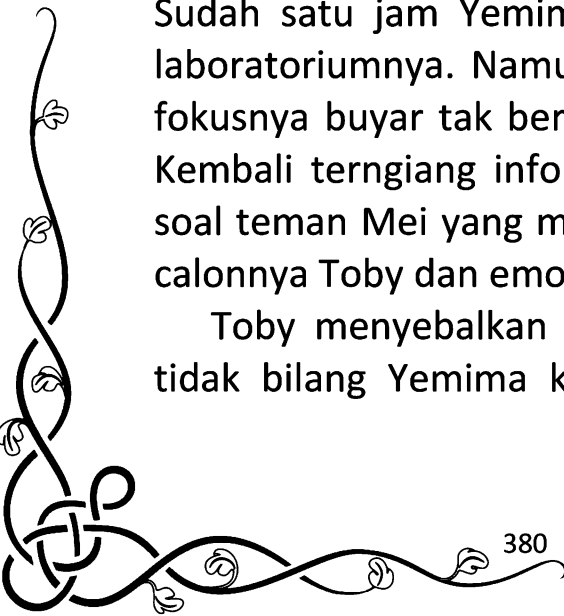


Dengan marah, Yemima mengentak kakinya, lalu berbalik dan pergi dengan langkah berderap, meninggalkan Yusman yang melongo di tempatnya.

Waduh, barusan dia salah bicara, ya? Kenapa boneka bule itu mendadak ngamuk?

Sudah satu jam Yemima berkutat dalam laboratoriumnya. Namun selama itu juga, fokusnya buyar tak berhasil dikumpulkan. Kembali terngiang informasi dari Yusman soal teman Mei yang mungkin saja adalah calonnya Toby dan emosinya kembali naik.

Toby menyebalkan sekali! Kenapa dia tidak bilang Yemima kalau sudah punya



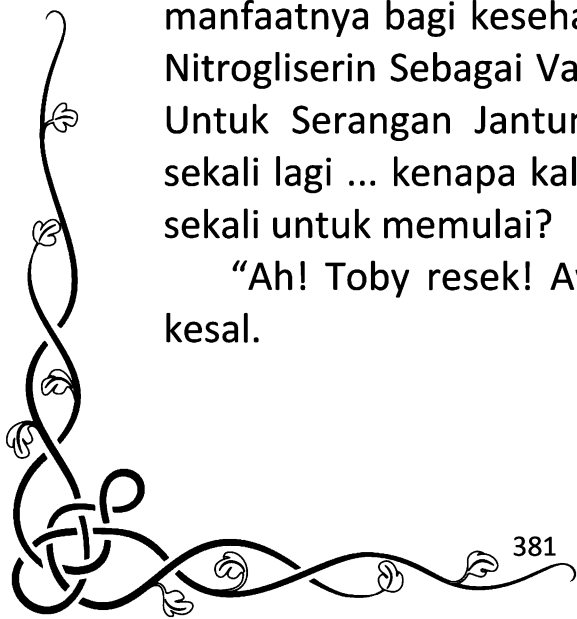
pacar? Yemima saja mengenalkan semua temannya kepada Toby, kan?



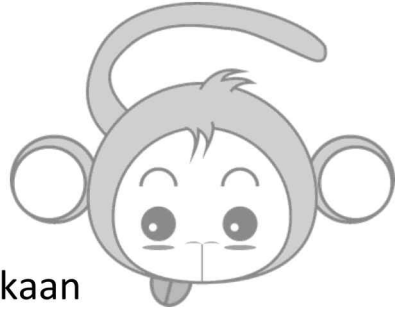
Apakah dia tanya saja lewat telepon? Ah, gengsi, dong! Nanti Toby mengira dia kepo. Tapi, dia memang kepo, kan?

Diliriknya layar komputer yang menunjukkan hasil penelitian untuk tesisnya dan dia mendecih. Biasanya saat melihat barisan data yang tertera di penelitiannya, Yemima akan merasa bergairah untuk bekerja. Apalagi topik yang dia pilih untuk tesis adalah topik favoritnya, tentang peledak dan manfaatnya bagi kesehatan. Judulnya saja Nitrogliserin Sebagai Vasodilator Potensial Untuk Serangan Jantung, beuh! Namun, sekali lagi ... kenapa kali ini rasanya malas sekali untuk memulai?

“Ah! Toby resek! Awas, ya!” desisnya kesal.

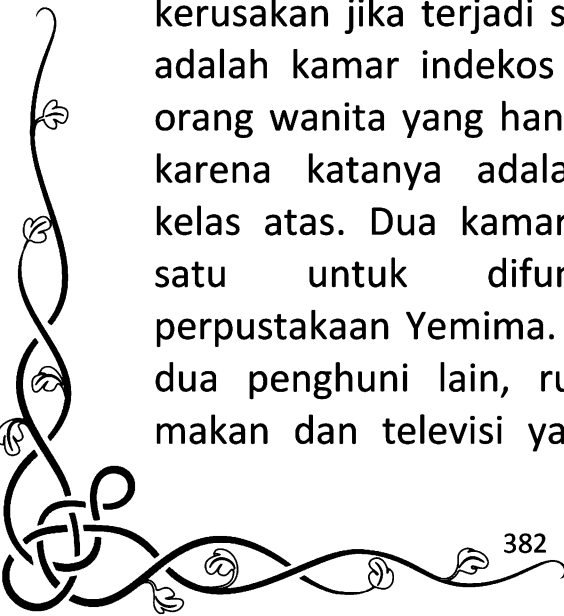


Dengan sebal, dia menutup komputernya, lalu melangkah menuju perpustakaan di lantai dua.



Ya, Yemima memang memang indeks di situ, hanya supaya bisa merasakan kehidupan anak indeks yang normal. Namun, tetap saja, rumah megah itu sebetulnya hanya disewa olehnya dan tiga orang lain yang berani ambil risiko satu indeks dengan gadis jahil itu.

Lantai paling atas adalah laboratorium Yemima yang dimodifikasi oleh ayahnya sedemikian rupa untuk mencegah kerusakan jika terjadi sesuatu. Lantai dua adalah kamar indeks Yemima dan satu orang wanita yang hanya sesekali terlihat karena katanya adalah wanita malam kelas atas. Dua kamar lainnya dijadikan satu untuk difungsikan sebagai perpustakaan Yemima. Di lantai satu, ada dua penghuni lain, ruang tamu, ruang makan dan televisi yang penuh dengan

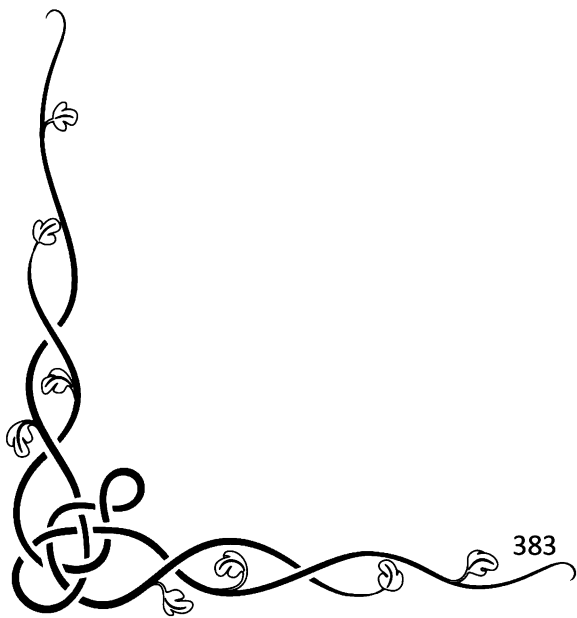


penyadap yang dibuat Anthony. Dua penghuni lain itu juga jarang terlihat sehingga Yemima kadang merasa curiga. Jangan-jangan mereka itu sebetulnya adalah pengawal yang disewa ayahnya yang usil untuknya.



Masih tanpa minat, Yemima memilih sebuah buku favoritnya dan membawanya ke sofa. Dibukanya halaman buku yang bertanda dan dibacanya baris demi baris kalimat, tetapi kembali ditutupnya. Dia tidak bisa fokus!

Ada apa dengannya?

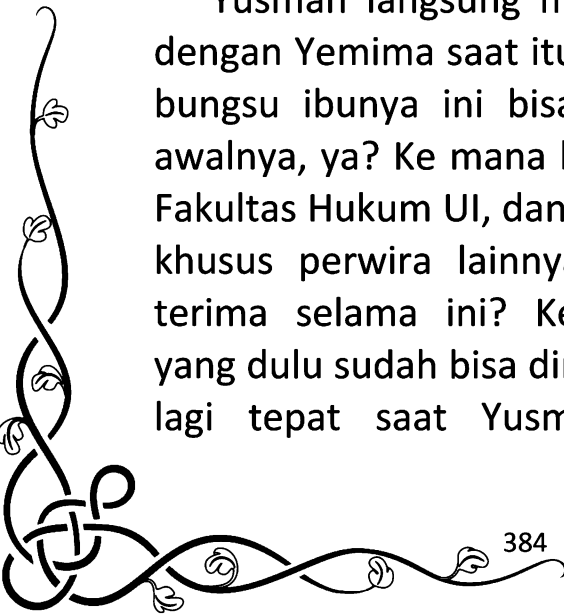


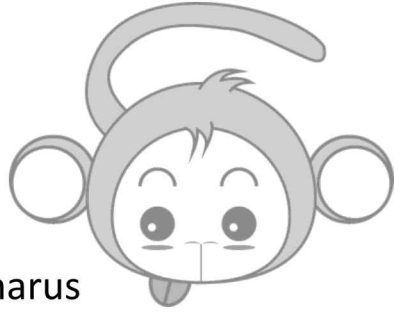


Ada Apa Dengan Yemima?

“Om baru tahu kalau kamu suka sama bocah, Yus,” Bayu berkata sambil menaikkan satu alisnya jahil.

Yusman langsung merasa berhadapan dengan Yemima saat itu. Hm. Kenapa adik bungsu ibunya ini bisa kembali ke sifat awalnya, ya? Ke mana hasil didikan akpol, Fakultas Hukum UI, dan semua pendidikan khusus perwira lainnya yang sudah dia terima selama ini? Kenapa keusilannya yang dulu sudah bisa diredam, kini muncul lagi tepat saat Yusman sudah cukup





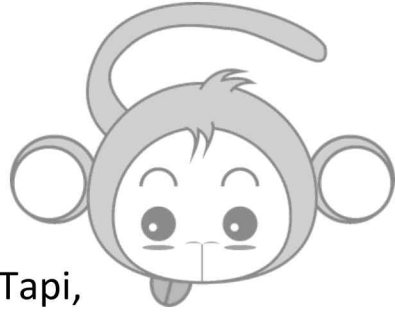
direpotkan orang lain yang sama usilnya dengan si paman dan kebetulan harus ditemuinya setiap hari karena pekerjaan? Bukankah punya satu rekan seperti Yemima sudah cukup membuatnya puyeng?

Ah, kenapa dia baru sadar? Pasti karena itu pamannya yang tadinya sudah tobat, sekarang kembali berulah. Ya, pasti karena rekan Yusman yang biang kerok itu. Bayu akhirnya ketemu lawan tanding yang setara kejahilannya. Ck!

Omong-omong, ke mana bocah blasteran itu? Tidak biasanya jam segini belum datang?

“Gimana ceritanya kamu bisa naksir bocah, Yus? Kayaknya si Mei bukan tipe yang sering kamu godain, deh.” Kalimat usil Bayu terdengar lagi, membuat Yusman melirik sebal.

“Memangnya kapan saya pernah godain cewek? Om Bayu kan yang sering



begitu? *Playboy* cap kupu-kupu kalau kata Ibu.”

Bayu terkekeh. “Iya, sih. Tapi, Om kan *ndak* pernah naksir sama yang masih di bawah umur.”

“Ck! Lupa sejarah? Mbak Arini dulu masih lima belasan, *tho*?”

“Itu sejarah, kan?”

“Kalau Yemima? Bocah juga, kan?”

Bayu mengangkat alis tinggi-tinggi. “Kata siapa Om naksir Yemima?”

Yusman hanya memberikan ekspresi datar, membuat Bayu berdecak.

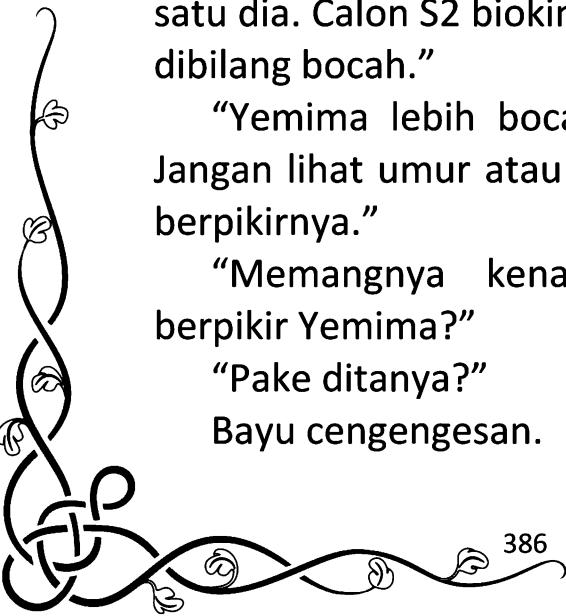
“Rekanmu itu bukan bocah. Sudah dua satu dia. Calon S2 biokimia pula. *Ndak* bisa dibilang bocah.”

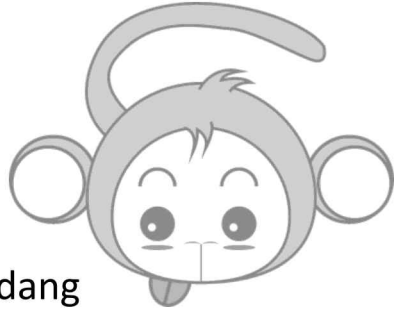
“Yemima lebih bocah dibanding Mei. Jangan lihat umur atau fisiknya, lihat cara berpikirnya.”

“Memangnya kenapa dengan cara berpikir Yemima?”

“Pake ditanya?”

Bayu cengengesan.





Saat itu, terdengar langkah mengentak disusul kemunculan sosok yang sedang dibicarakan. Mata usilnya langsung membulat melihat Bayu disusul cengiran jahil khasnya.

“Eh, pagi-pagi udah ada Pak Kapolsek ganteng. Udah selesai PMS, Pak Kapolsek? Udah enggak ngambek?” tanyanya genit.

Bayu mendengkus. “Siapa yang ngambek, *tho*? Bukan saya yang lagi PMS, kamu yang mental kompeni. *Disanguni* pangsit buat berdua kok dikuasai sendiri?” sahutnya sambil mencibir.

Yemima merengut. “Dih, jadi cowok kok enggak mau ngalah?” Dia meletakkan tasnya di loker, lalu membanting bokongnya di kursi kerja. “Ngapain Pak Kapolsek pagi-pagi di sini? Kangen, ya, sama aku? Atau lagi cari vitamin mata yang seger-seger cantik buat suntik energi seharian?”

Bayu berdecak.



Sementara, Yusman sudah mulai tenggelam dalam pekerjaannya. Ia tidak lagi peduli pada interaksi kedua orang di dekatnya itu karena ada terlalu banyak pekerjaan yang memerlukan konsentrasinya.

“Saya kebetulan lewat dekat sini. Karena di kantor ini ada keponakan saya, sekalian memastikan kamu mau jadi pacar saya atau *ndak*.”

“Dih, maksa. Kan aku udah bilang, Pak Kapolsek, aku mah mau aja, tapi Pak Kapolsek mau enggak dikasih nomer antrean?”

“Tuh, *ndak* serius, kan?”

“Kayak sendirinya serius aja.”

Bayu cengengesan. Saat itu, barulah dia menyadari ada yang berbeda dari sikap Yemima. Gadis itu bahkan tidak menoleh kepada Yusman.

Iseng Bayu menjawab telinganya. “Ssstt, bangun salah bantal, ya? Jutek banget?”



Yemima mendelik. “Eh, enggak ada ceritanya, ya, Yemima jutek. Sembarangan, Pak Eko!”

Bayu berdecak. “Kelihatan, tuh, mukanya beda.”

Yusman langsung mengangkat wajah dan melihat ke arah Yemima. Dahinya berkerut saat menyadari kalau pamannya benar. Si boneka bule terlihat tidak seriang biasa.

“Kenapa, Mim?”

“Kenapa apa?” sembur Yemima, lalu cemberut. “Enggak usah nanya, deh. Sebel! *Coniurat amice quali hoste*¹⁴?” sambungnya dalam bahasa latin.

Yusman melongo. *Lho, kenapa si Badung? Kok marah kepadanya?*

Namun, bukan cuma Yusman yang sadar kalau sikap Yemima agak aneh, Bayu pun ikut heran. Karena ... apa salah Yusman sampai harus diomeli pagi-pagi?

¹⁴ Teman macam apa yang sekongkol dengan musuh?

“Wah, beneran. Kamu salah bantal, ya? Kok marah-marah sama Yusman?”



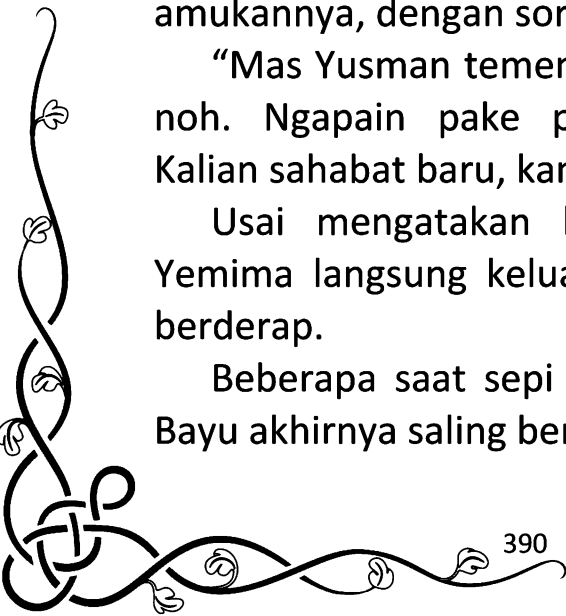
Mata hijau Yemima menyala. “Pak Kapolsek! Aku kan udah bilang, *there's no such things* Yemima Smith jutek atau marah-marah, oke? *You're just* cari-cari masalahlah. Ai sebel-lah sama yu ... yu ... yu ... kangkang, haaa! Dih!”

Usai mengatakan itu, dia langsung bangkit dari kursinya dan beranjak dengan langkah cepat. Di pintu, dia sempat berhenti, lalu menatap Yusman yang tampak terpukul karena kaget dengan amukannya, dengan sorot menusuk.

“Mas Yusman temenan aja sama Toby, noh. Ngapain pake peduli sama aku? Kalian sahabat baru, kan?”

Usai mengatakan kalimat aneh itu, Yemima langsung keluar dengan langkah berderap.

Beberapa saat sepi dan Yusman serta Bayu akhirnya saling berpandangan.



“Temanmu kenapa, *tho*, Yus?” tanya Bayu heran.

Yusman menggeleng. “Enggak ngerti.”

“Jangan ngerumpiin aku!” teriak Yemima dari luar, membuat kedua pria itu terlonjak dari kursinya.

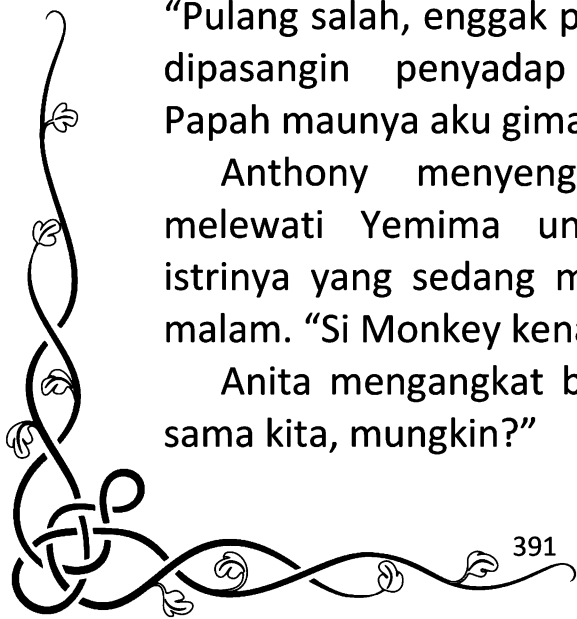
Astaga! Kenapa, sih, si Badung?

“Tumben, hari kerja kamu pulang? Ada apa, Monkey?” Anthony bertanya heran.

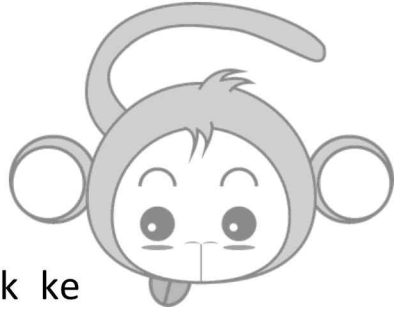
Yemima memasang tampang datar. “Pulang salah, enggak pulang salah sampe dipasangin penyadap di mana-mana. Papah maunya aku gimana?”

Anthony menyengir. Dia berjalan melewati Yemima untuk menghampiri istrinya yang sedang menyiapkan malam malam. “Si Monkey kenapa? Tumben?”

Anita mengangkat bahu. “Lagi kangen sama kita, mungkin?”



Anthony manggut-manggut. Dia mencium istrinya sebentar, lalu masuk ke kamar. Tak berapa lama, dia kembali setelah berganti pakaian dan langsung duduk di sebelah Yemima yang sedang bermalas-malasan di sofa. Diambilnya segenggam berondong jagung dari dalam mangkuk yang dipegang putrinya, lalu ikut menonton bersama.



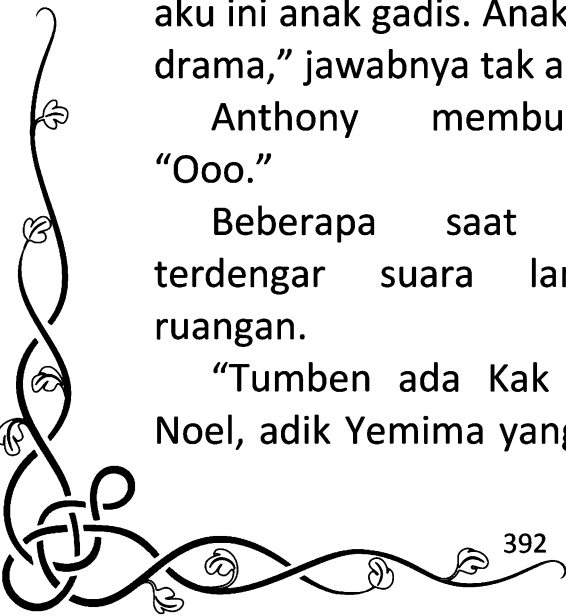
“Tumben nonton film drama?” tanyanya lagi sambil melirik putrinya yang sedang serius.

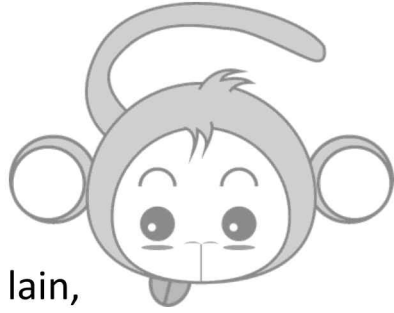
Yemima mengangkat bahu. “Papah, aku ini anak gadis. Anak gadis suka nonton drama,” jawabnya tak acuh.

Anthony membulatkan bibirnya. “Ooo.”

Beberapa saat hening sampai terdengar suara langkah memasuki ruangan.

“Tumben ada Kak Mima hari gini?” Noel, adik Yemima yang berusia 15 tahun





berkomentar sambil menghampiri dan langsung duduk di sisi Yemima yang lain, membuatnya terimpit di tengah.

“Kangen.” Yemima menyahut sambil tetap menonton dengan serius.

Noel melihat ke layar televisi. “Drakor?”

Yemima mengangguk.

Noel mengerutkan keningnya. “Emangnya Kakak ngerti?”

Anthony terkekeh mendengar pertanyaan putra bungsunya, sementara Yemima mengerutkan kening.

“Eh, maksudnya apaan tuh, Noy? Kenapa Kakak enggak ngerti? Ini kan film drama biasa?”

Noel mengangkat bahu. “Justru karena itu film drama, aku sangsi Kakak ngerti. Kakak, kan, enggak punya sisi romantis sedikit pun,” jawabnya polos.

Tawa Anthony meledak dan dia terbahak-bahak sampai perutnya sakit.

Sementara, Anita yang masih menata meja makan, berdeham menutupi senyum geli.



Yemima langsung cemberut dan memiting leher Noel yang mengaduh-aduh karenanya. “Noel resek! Kok ngatain Kakak, sih?” ujarnya gemas.

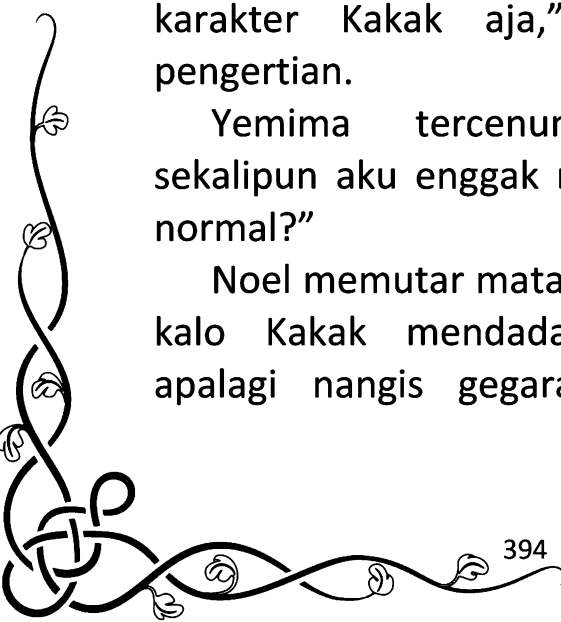
Noel menepuk-nepuk paha Yemima, menandakan menyerah. “Iya, maaf. Aku kan cuma keheranan, Kak.”

Yemima mengerutkan bibirnya. “Emangnya aku seenggak normal itu?”

Noel mengangkat bahu lagi. “Itu bukan enggak normal. Itu cuma bagian dari karakter Kakak aja,” katanya penuh pengertian.

Yemima tercenung. “Maksudnya, sekalipun aku enggak romantis, itu tetap normal?”

Noel memutar matanya. “Iyalah. Justru kalo Kakak mendadak jadi romantis, apalagi nangis gegara nonton drakor,





Papah harus panggil dokter jiwa. Pasti ada yang rusak di otak Kakak.”

Tawa Anthony kembali berderai, menuai pelototan dari putrinya.

“Papah seneng banget kayaknya.”

Susah payah Anthony berusaha menghentikan tawanya, lalu dia pura-pura serius menonton.

Yemima memandang adiknya yang memiliki wajah sangat mirip ibunya, tidak seperti dia yang justru mirip ayahnya.

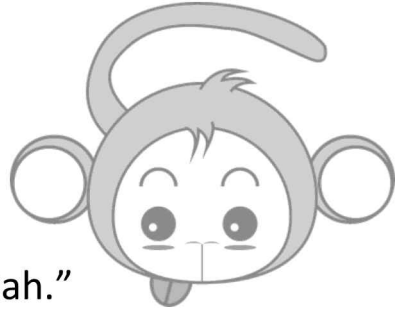
“Noy, kamu udah pacaran, belum?” tanyanya sambil menggerak-gerakkan alis.

Noel balik memandangnya. “Kak Mima, aku baru lima belas, yah. Ngapain pacaran umur segitu?” jawabnya dengan nada mencemooh.

Yemima cengar-cengir. “Ya kali.”

“Kenapa kamu nanya gitu, Monkey?” Anthony bertanya curiga.

Yemima menggeleng-geleng. “Yah, aku kan cuma pengen perhatiin adikku aja, Pah.”



Anthony terlihat tidak percaya, tetapi sebelum dia kembali bicara, saat itu Anita bertepuk tangan.

“Ayo, makan. Nanti lagi nontonnya.”

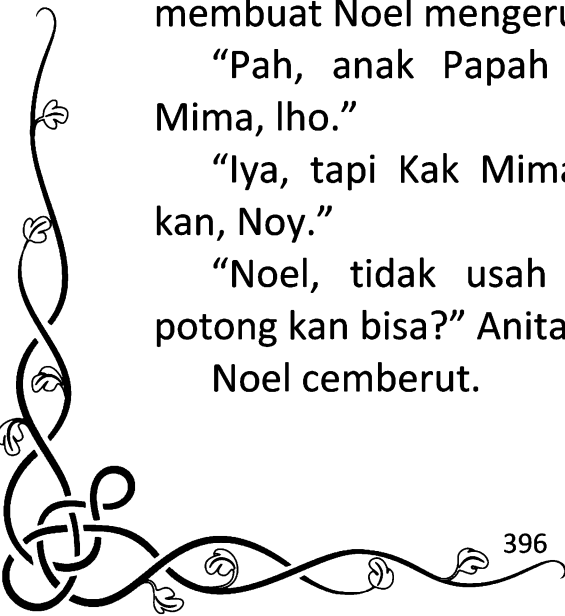
Dengan cepat, suami dan kedua anaknya menyambut ajakannya. Mereka berkumpul dan duduk di meja makan. Karena gembira Yemima ada di rumah, Anthony duduk di sebelahnya. Ia menyerahkan potongan daging paling besar ke piring anak gadisnya hingga membuat Noel mengerutkan kening.

“Pah, anak Papah bukan cuma Kak Mima, lho.”

“Iya, tapi Kak Mima jarang di rumah kan, Noy.”

“Noel, tidak usah ribut. Ambil dua potong kan bisa?” Anita menengahi.

Noel cemberut.



Yemima menarik hidungnya. “Kamu enggak seneng Kakak ada di rumah, Noy?”



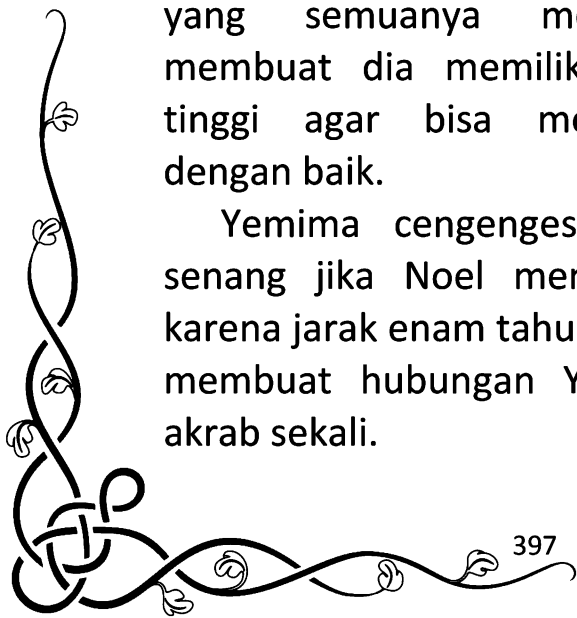
Noel tersenyum menatapnya. “Kata siapa? Aku seneng. Kebetulan aku lagi ada tugas kimia yang susah-susah parah banget.”

Yemima memutar matanya. “Giliran ada perlunya aja.”

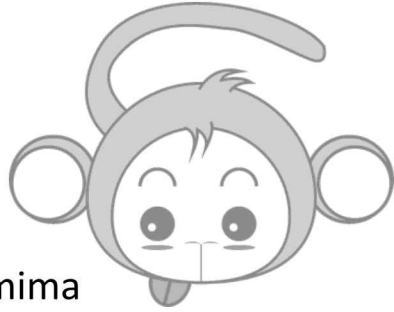
“Lah, kan kebetulan Kak Mima ada?”

“Mima, enggak usah ribut. Kamu kan suka kalau dimintai tolong Noel? Pake pura-pura jual mahal.” Lagi-lagi, Anita menengahi. Punya suami dan dua anak yang semuanya memiliki keunikan membuat dia memiliki kepekaan lebih tinggi agar bisa menangani mereka dengan baik.

Yemima cengengesan. Dia memang senang jika Noel meminta bantuannya karena jarak enam tahun di antara mereka membuat hubungan Yemima dan Noel akrab sekali.



Untuk sejenak, berada di rumah bersama orangtua dan adiknya membuat Yemima terlepas dari kegundahannya karena kabar tentang Toby yang sudah punya *calon*.

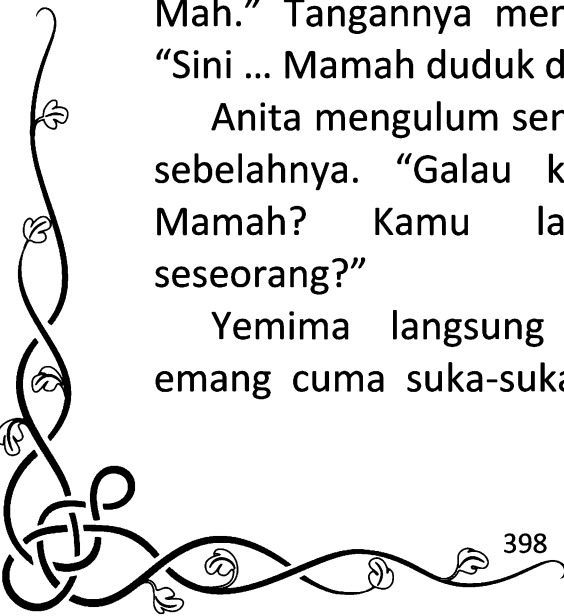


“Belum tidur, Mim? Besok harus berangkat pagi, kan?” Anita bertanya sambil menghampiri putrinya yang sedang duduk sambil mengamati buku tahunan SMP-nya.

Yemima menggeleng. “Aku lagi galau, Mah.” Tangannya menepuk sisi ranjang. “Sini ... Mamah duduk di sini.”

Anita mengulum senyum, lalu duduk di sebelahnya. “Galau kenapa, sih, Anak Mamah? Kamu lagi suka sama seseorang?”

Yemima langsung cemberut. “Idih, emang cuma suka-sukaan aja yang bikin





galau?” Sejenak, dia ragu, lalu menatap Anita cukup lama.

“Mah ... Mamah inget Toby?”

Anita mengangguk. “Bocah sahabat kamu yang dipanggil si Pinter Ngitung sama Papah, kan? Yang nilai sempoanya paling tinggi?”

Yemima mengangguk bersemangat. “Iya, betul. Dia udah balik, loh, ke Indonesia. Sekarang buka warung mi di daerah Mangga Besar.”

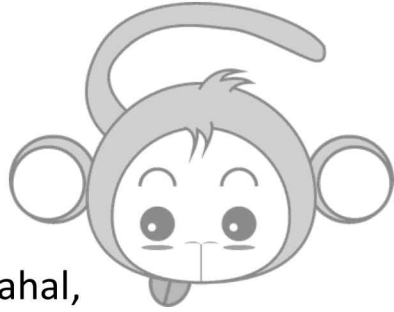
“Oh ya? Restorannya besar?”

Yemima menggeleng sebagai jawaban.

Anita mengangguk-angguk. “Terus ada apa dengan Toby?”

Yemima menghela napas berat. “Aku ... sering jalan bareng sama Toby. Dan karena udah lama pisah, aku tuh maunya bisa kayak dulu. Makanya, aku sebel banget pas tahu dia ngumpetin sesuatu dari aku. Aku salah enggak, Mah?”

“Memangnya dia ngumpetin apa?”



“Dia udah punya calon istri kata Mas Yusman. Masa dia enggak bilang aku? Padahal, aku kenalin dia ke semua temenku, lho.”

“Tapi, Toby kan bukan Mima. Mungkin dia bukan tipe yang cerita semua hal. Nah, terus masalahnya di mana?”

Yemima termangu. “Uhm, aku enggak suka kalo dia simpen rahasia.”

“Sudah ditanyakan ke Toby?”

Sebuah gelengan.

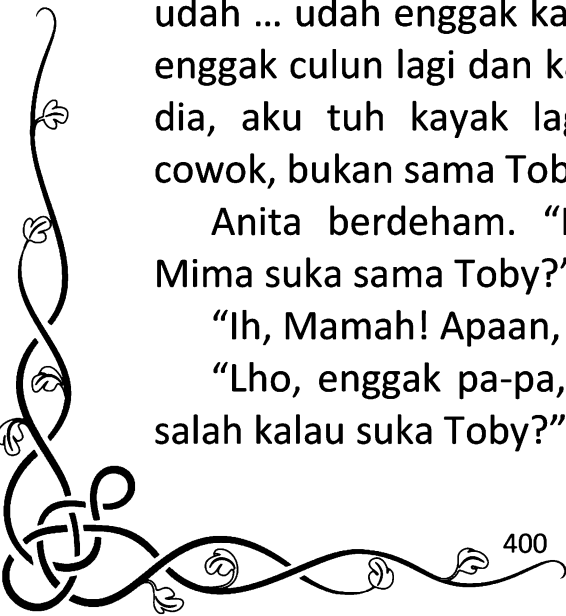
“Tanyakan kalau begitu. Kan kalian sahabat?”

“Tapi, aku enggak enak, Mah. Toby tuh udah ... udah enggak kayak dulu. Dia udah enggak culun lagi dan kalo ngomong sama dia, aku tuh kayak lagi ngomong sama cowok, bukan sama Toby.”

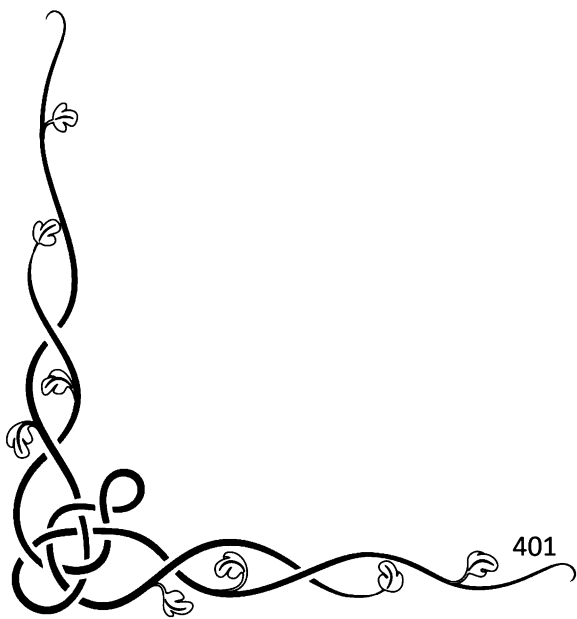
Anita berdeham. “Kok ngerasa gitu? Mima suka sama Toby?”

“Ih, Mamah! Apaan, dah!”

“Lho, enggak pa-pa, kan? Memangnya salah kalau suka Toby?”



Yemima terdiam.
*Enggak salah, sih, tapi ...
apa enggak aneh nantinya?*

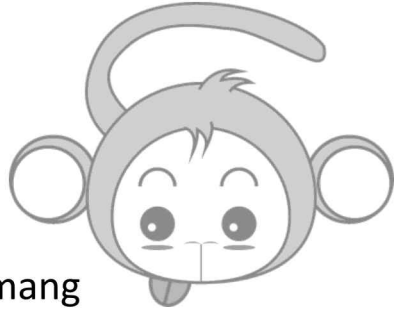




Enggak Mungkin!

“Ada yang nyariin, Dek.” Rona memberi tahu.

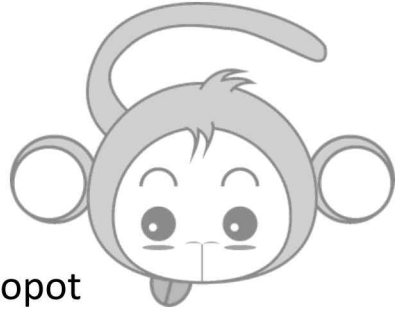
Teman satu indekos Yemima yang dicurigainya adalah pengawal khusus yang disewa Anthony, tetapi menyamar sebagai wanita malam kelas atas itu menjenguk ke dalam laboratorium Yemima. Ia berjalan masuk tanpa diundang.



Yemima menoleh dan berdecak. Wajah Rona yang cantik dan kalem memang mengecoh, tetapi setuju Yemima perempuan satu ini jago bela diri, sama seperti Anita. Pernah sekali Rona menghajar seorang pria, yang Yemima tahu sudah mengikutinya sepanjang perjalanan ke indekos. Itu dan satu hal lain yang membuat Yemima mencurigainya adalah minat Rona pada semua hal yang dikerjakan Yemima, terutama saat gadis itu sedang berada di laboratorium.

“Siapa, Mbak Ron Laron?” tanya Yemima sambil menyengir jahil. Dia mengawasi saat Rona mendekat, berniat mengerjainya karena sudah mengganggu .

Rona menatapnya tanpa perubahan ekspresi. “Tobias katanya, Dek. Cowok, lho, jadi kamu harus temui di bawah,” katanya dengan nada lembut yang menyimpan intimidasi.



Yemima termangu. Toby? Bergegas dia bangkit dari kursi lab-nya, lalu mencopot semua perlengkapan lab yang dia pakai.

“Oke, Mbak Ron Laron, aku turun. Mbak Ron jangan sentuh apa pun, nanti bisa ada yang meledak. Oke? Jangan salahin aku kalo berani melanggar, ya?” ujarnya memperingatkan.

Rona mengangguk. Saat Yemima melewatinya, dia langsung melihat berkeliling dan menunggu sebentar sampai gadis jahil itu menuruni tangga sebelum mendekati meja kerjanya.

Ini kesempatan langka karena biasanya Yemima hampir tidak pernah lupa menutup pintu lab. Setelah meletakkan sesuatu yang mirip *chip* kecil di bagian meja komputer yang tak terlihat, dia berbicara ke mikrofon di balik kerah kemejanya.

“Laron Satu melapor, fly 20 sudah dipasang, Pak Thony. Laporan selesai.”



Toby duduk sambil bicara di ponselnya. Ia langsung tersenyum lembut saat melihat Yemima yang menghampiri dan membanting bokongnya di sofa seberang Toby.

“Ingat, Mi. Tiga menit, jangan lebih. *Koko* tutup, ya. Ini si Cantik sudah datang,” kata Toby sambil mengawasi Yemima yang mulai bersungut-sungut.

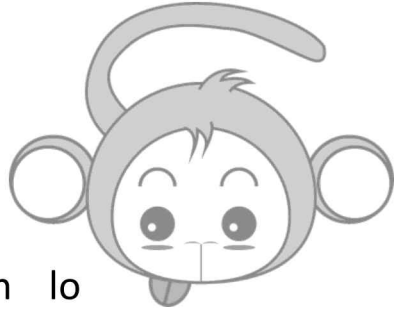
“*Sorry*, ya, Mim. Barusan gue lagi ngomong sama Mami. Dia titip salam buat lo.”

Yemima mengerjap. “Oh, salamin balik, Tob,” sahutnya spontan, lalu kembali cemberut.

Toby mengamati selama beberapa saat sampai Yemima merasa jengah. “Lo enggak kayak lagi sakit?”

Yemima melebarkan mata hijaunya. “Siapa bilang gue sakit?” tanyanya heran.

Toby menatapnya beberapa lama. “Mas Yusman. Katanya, kemaren lo pulang cepet karena sakit dan hari ini enggak masuk. Tuh, gue bikin capcay udang sama sup pangsit. Makan, deh. Gue enggak lama. Sebelum masuk jam makan malem udah mesti balik.”

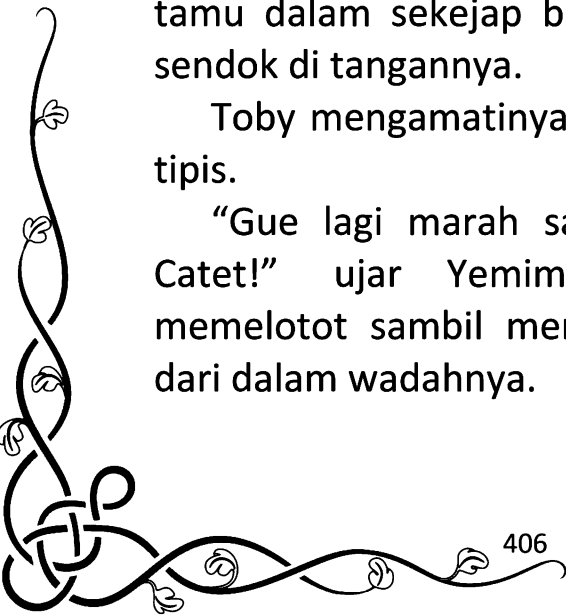


Yemima mengerjap cepat, lalu melihat ke arah wadah penyimpanan panas yang ada di atas meja. “Capcay udang sama sup pangsit?”

Dia bangkit dari sofa, lalu berjalan cepat ke arah dapur. Ia kembali ke ruang tamu dalam sekejap bersama piring dan sendok di tangannya.

Toby mengamatinya sambil tersenyum tipis.

“Gue lagi marah sama lo, ya, Toby. Catet!” ujar Yemima dengan mata memelotot sambil memindahkan capcay dari dalam wadahnya.





Toby mengangkat alis.
Yemima marah kepadanya?
Apa salahnya?

“Lo marah sama gue? Memangnya gue bikin salah apa, Mim?”.

Yemima mengerjap galak. “Sst! Nanti dulu. Gue makan dulu, dong.”

Toby terbatuk kecil, lalu mengangkat kedua tangannya. “Oke, makan dulu, deh. Habisin, ya?”

“Ya iyalah, Toby! Masa gue sisain?”

Toby sama sekali tidak terpengaruh. Dia menyamankan dirinya sendiri di sofa dan mulai berkonsentrasi dengan ponselnya untuk memperbarui situs web kedai mi.

Selang sepuluh menit, wadah berisi capcay pun kosong. Yemima menyandarkan punggungnya sambil mengusap perutnya yang kekenyangan. Mata hijaunya melihat ke arah wadah yang berisi sup pangsit dengan tatapan kepingin, tetapi perutnya pasti tidak akan

mampu menampung lebih. Hmm, tunggu sepuluh menit lagi.



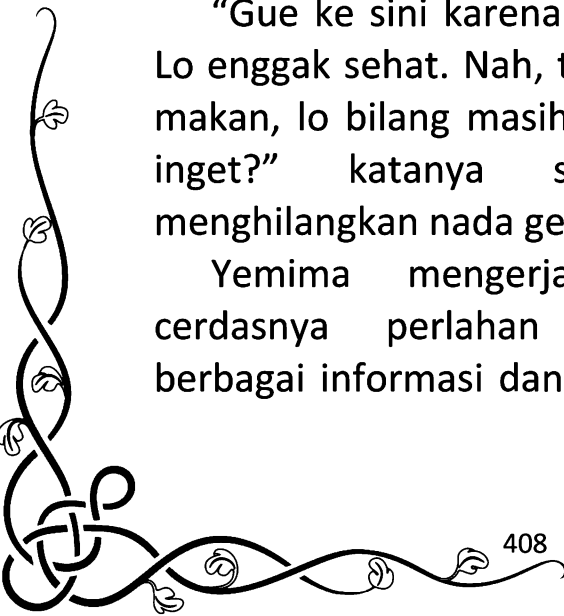
“Sup pangsitnya bisa lo simpen dulu kalo kenyang, Mim.”

Suara Toby membuat Yemima tersadar kalau dia tidak sendirian. Dia mengangkat kepalanya, lalu menatap Toby dengan sorot mata bodoh. Eh, ada Toby.

Beberapa detik berlalu karena Yemima yang kekenyangan biasanya akan lebih lambat berpikir dan Toby yang hafal dengan keunikan sahabatnya itu langsung tertawa kecil.

“Gue ke sini karena info Mas Yusman. Lo enggak sehat. Nah, tadi pas mau mulai makan, lo bilang masih marah sama gue, inget?” katanya sambil berusaha menghilangkan nada geli dalam suaranya.

Yemima mengerjap cepat. Otak cerdasnya perlahan mulai memuat berbagai informasi dan data yang sempat



mengabur. Ekspresi
kekenyangannya pun
berubah jadi judes.



“Oh, iya, gue marah sama lo. Gara-gara bete, gue jadi enggak sengaja menghirup uap pembakaran sampel morfinnya Mas Yusman. Sakit kepala, deh,” katanya cepat. “Ini gara-gara Toby!”

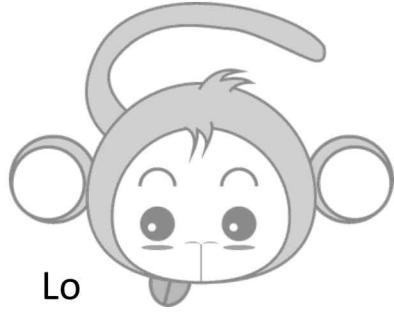
Toby mengerjap lambat. “Emang gue ngapain lo, Mim?”

“Lo itu....” kalimatnya terhenti. Yemima menatap ragu wajah sahabatnya yang terlihat teduh. *Haduh. Kalau begini, bagaimana mau marah?*

“Gue bikin salah?”

Yemima menggaruk kepalanya, lalu melihat ke arah sup pangsit. Oh, oke. Dia tetap harus tegas!

“Ya iyalah, lo salah, Toby. Lo enggak kasih tahu gue kalo udah punya calon istri. Kan gue selalu ngasih tahu lo semua tentang gue? Temen-temen gue udah gue kenalin ke lo, eh, lo malah diem-diem aja.



Padahal, kita banyak ngabisin waktu bareng-bareng. Bete, dong gue. Lo enggak nganggep gue sahabat kayak gue ke lo,” jawabnya panjang lebar.

Toby mengangkat sepasang alisnya tinggi-tinggi. “Kata siapa gue punya calon istri?” tanyanya heran.

“Mas Yusman. Dia bilang ada cewek yang kelihatannya lagi deketin lo dan lo sayang sama tuh cewek.” Mata hijaunya terlihat menyelidik. “Beneran atau cuma karangan Mas Yusman, nih?”

Toby terlihat berpikir. “Ehm, kalau cewek deket-deket memang ada, Mim, temannya Mei. Tapi, bukan calon istri juga, sih. Memangnya kenapa?”

Yemima memelotot. “Nah, itu! Harusnya lo kasih tahu itu ke gue, dong, Toby. Dari dulu gue kan selalu kasih tahu lo kalo punya temen baru. Gue pacaran aja ngasih tahu.”



Toby mengerjap, teringat sekilas pada tahun-tahun sulit sekolahnya saat Yemima selalu berbagi semua hal dengannya, termasuk mengenalkan kepada Toby siapa saja teman laki-laki yang akhirnya berpacaran dengannya. Semua pacar Yemima selalu menganggapnya sebagai saingan dan berakhir dengan perundungan terhadapnya.

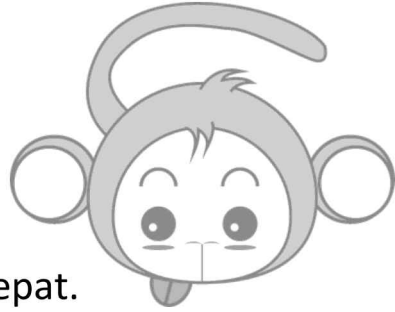
“Gue enggak yakin kalau itu penting buat lo,” sahutnya lirik sambil mengerutkan kening heran.

Yemima mendengkus. “Enggak penting gimana? Kalo gue selalu buka-bukaan sama lo, lo juga harus, dong, Toby!”

Toby menatapnya. Ada sesuatu yang janggal dengan kejengkelan Yemima. Dia terlihat sama sekali tidak seperti dirinya yang biasa.

“Jadi, lo marah sama gue karena enggak ngomong soal cewek yang lagi

deketin gue?” tanyanya tak yakin dan sedikit geli.



“Iyalah!” jawab Yemima cepat.

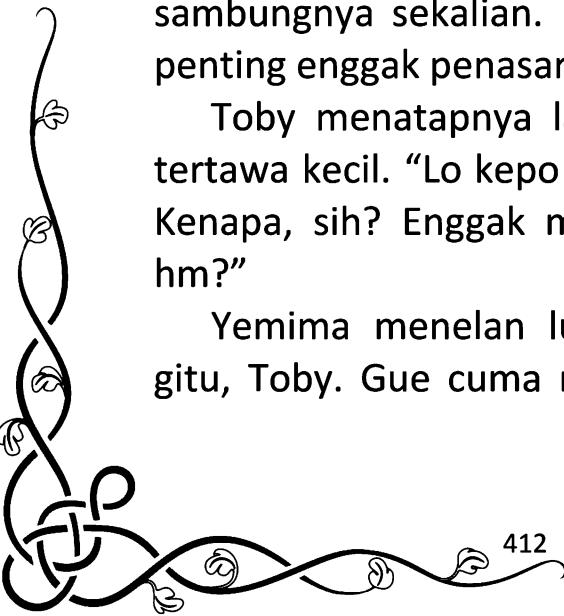
“Kalau ada yang deketin gue ... atau gue lagi deketin orang, harus selalu lapor sama lo?”

Yemima mengerjap cepat dan teragap selama beberapa detik yang singkat.

“Uhm, iya, dong! Jadi gue tahu, kapan boleh jail atau enggak ke lo.” Sebuah senyum gugup terulas di bibirnya. Untuk pertama kalinya, si Badung tidak punya jawaban cerdas untuk sebuah pertanyaan. “Emang lo lagi pacaran, Toby? Beneran?” sambungnya sekalian. Biarlah malu, yang penting enggak penasaran, kan?

Toby menatapnya lama, lalu tiba-tiba tertawa kecil. “Lo kepo banget, deh, Mim. Kenapa, sih? Enggak mau keduluan gue, hm?”

Yemima menelan ludah. “Dih, bukan gitu, Toby. Gue cuma ngerasa kalo lo itu



enggak terbuka ke gue, padahal gue selalu terbuka sama lo.”



Haduh, kenapa Toby jadi berpikir ke situ?

Toby berdecak. “Yemima Faith Smith, jangan aneh-aneh, deh. Masa cuma karena itu lo marah sama gue?”

Yemima terdiam.

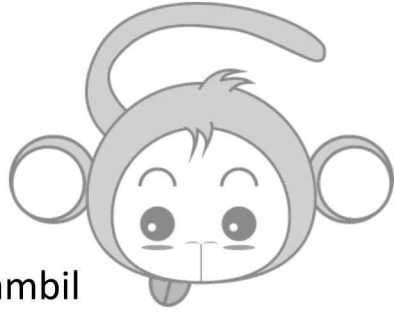
Toby bangkit dari duduk, sedikit membungkukkan badan dan menepuk kepalanya pelan, membuat Yemima merasa pipinya panas seketika.

“Sup pangsitnya lo taruh di kulkas aja. Terus kalau mau dimakan, baru panasin. Kuah sama pangsitnya gue pisah, kok.”

Sekali lagi, Toby tersenyum, lalu mencubit pipi Yemima. “Gue pamit, yah. Lo udah bisa ngoceh berarti udah baikan.”

“Ih, emang Toby mau ke mana?” tanya Yemima cepat.

“Ke warunglah. Tadi gue sudah bilang, harus cepetan balik, kan? Lagian, lo masih



harus istirahat, deh, biar cepat hilang sakit kepalanya,” sahut Toby sambil berjalan ke pintu dan menghilang tak lama kemudian.

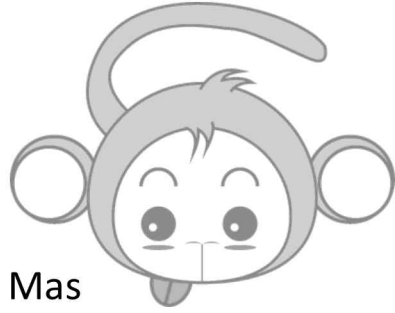
Yemima termangu sambil menatap ke arah punggung yang kukuh itu menghilang di balik pintu. Ia merasa ada yang kosong di hatinya.

“Jadi, lo udah pacaran belum, sih, Toby?” gumamnya lirih sambil cemberut. Rasa penasaran masih belum hilang, pun rasa jengkel.

“Ngapain Mas Yus ngasih tahu Toby kalo aku sakit?”

Yusman mengangkat kepalanya dari sampel yang diteliti dan menoleh kepada rekan kerjanya yang pagi-pagi sudah mengomel.

“Kenapa? Enggak boleh?”



Yemima mengerjap. “Dih! Bukan gitulah. Tapi, enggak ada urusan juga kan Mas Yus pake ngomongin yang enggak penting gitu.”

Yusman berdecak. “Aku enggak ngasih tahu Tobias, tapi Mei. Dia yang nanyain kamu, ya aku jawab kamu lagi sakit.”

Yemima mengerjap. “Oh.”

Yusman kembali meneliti sampelnya dan dengan canggung Yemima duduk di sebelahnya.

“Mas Yus, nanya, dong.”

Yusman tidak mengalihkan pandangan. “Nanya apa, Jutek?”

Yemima mengerjap cepat, lalu menyengir lebar. Menyadari kesalahannya akhir-akhir ini.

“Hehehe. Maaf, ya, Mas Yus. Kemarin aku tuh bukan jutek, tapi lagi *badmood*. Soalnya aku kan sensitif banget, lembut, dan mudah tersentuh. Makanya, aku tuh....”

“Ngomong apa, sih, Mim?”



Yemima merengut. “Iya! Aku minta maaf udah jutek,” katanya kemudian dengan tidak rela.

Yusman tersenyum geli tanpa menoleh. “Dimaafkan.”

Beberapa saat, Yemima misah-misuh sendiri dan saat Yusman tidak terpengaruh kelakuannya, dia pun bersandar ke pundak pria itu.

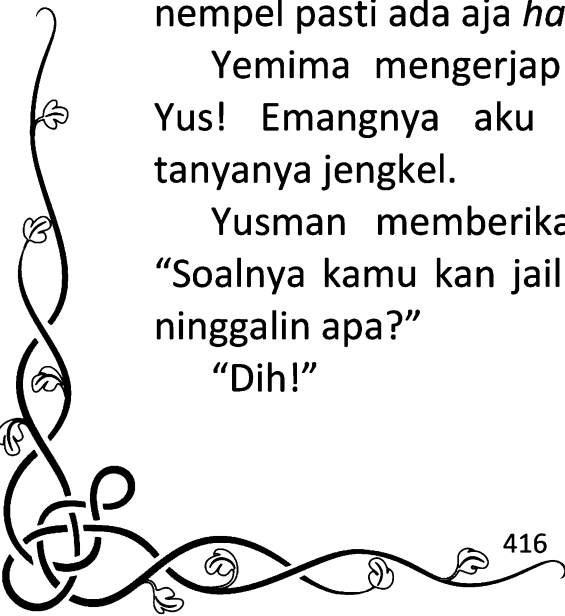
“Mas Yus....”

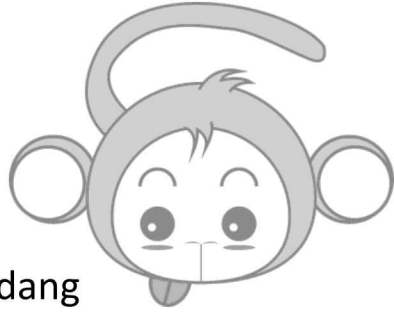
“Jangan nempel-nempel, Mim,” potong Yusman. “Kamu kalo nempel-nempel pasti ada aja *hasilnya*.”

Yemima mengerjap cepat. “Dih, Mas Yus! Emangnya aku pengen ngapain?” tanyanya jengkel.

Yusman memberikan ekspresi datar. “Soalnya kamu kan jail. Mana tahu kamu ninggalin apa?”

“Dih!”





Yusman terkekeh, tetapi langsung berhenti saat melihat kalau Yemima sedang serius. “Oke, mau nanya apa?”

Yemima masih mengerucutkan bibirnya sebelum menjawab, “Aku mau nanya, Mas Yus pernah suka enggak sama aku?”

Yusman tersedak dan terbatuk karenanya. “Ngapain nanya begitu?”

Sepasang mata Yemima membulat polos. “Pengin tahu ajah.”

Yusman menatapnya horor. “Kamu enggak naksir aku kan, Mim?”

Yemima ternganga. “Dih! Enggaklah. Mas Yus, ih!”

Yusman menatapnya tak percaya. “Yakin?”

“Yakin!”

Yusman menghela napas lega. “Syukur, deh.”

Yemima memelotot. “Mas Yus! Emangnya kalo aku naksir, kenapa?”

“Bencanalah,
Ups!”

Mim.



Mata hijau Yemima membesar hingga maksimal. “Ih, Mas Yus! Aku tuh anugerah, bukan bencana!”

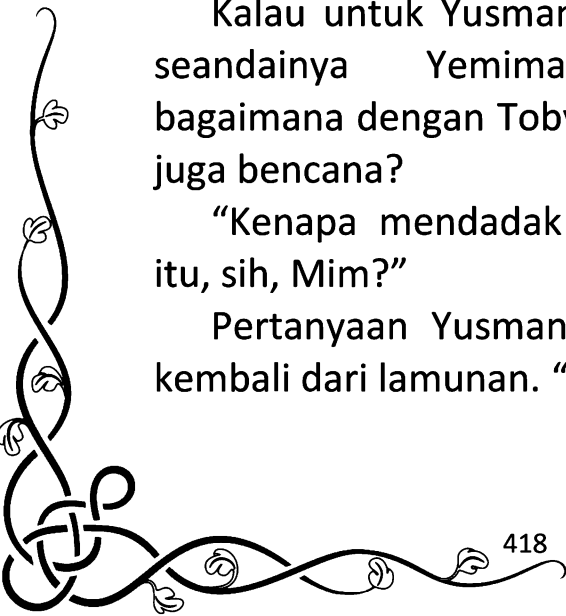
“Iya ... iya ... sori. Aku enggak sengaja, Mim. Kamu anugerah...,” Yusman menggantung kalimatnya. “buat mereka yang dilahirkan dengan kebutuhan khusus, bukan yang waras kayak aku.” Dia pun kembali terkekeh.

Mulut Yemima mengerucut. Beberapa saat, dia masih menggerutu, lalu keningnya berkerut menyadari sesuatu.

Kalau untuk Yusman adalah bencana—seandainya Yemima menyukainya—bagaimana dengan Toby? Apakah Yemima juga bencana?

“Kenapa mendadak kamu nanya soal itu, sih, Mim?”

Pertanyaan Yusman menarik Yemima kembali dari lamunan. “Uhm.”



“Kamu pengen tahu, apa mungkin Tobias suka sama kamu?”



Yemima melongo. “Idih, kenapa Mas Yusman nanya gitu?”

Yusman berdecak. “Kelihatan kali, Mim. Kamu tuh posesif banget sama Tobias.”

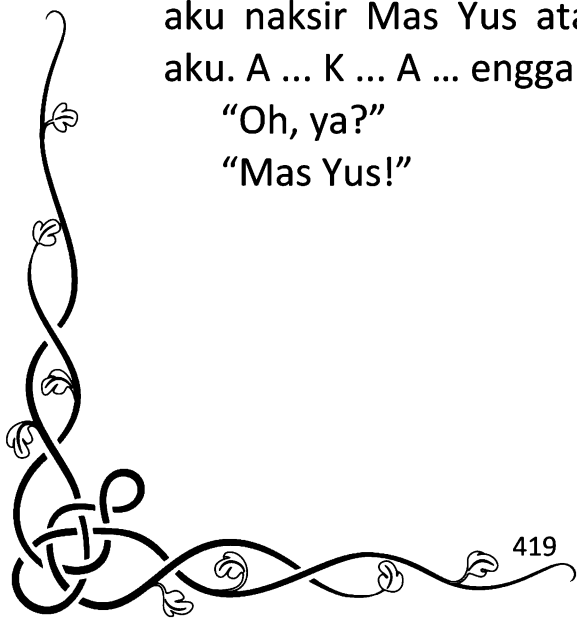
Mulut Yemima makin melompong. “Kata siapa?”

Yusman hanya mengangkat bahu.

Yemima-lah yang jadi salah tingkah mencari alasan. “Aku enggak naksir Toby, Mas Yus! Kalo aku naksir Toby, sama aja aku naksir Mas Yus atau Mas Yus naksir aku. A ... K ... A ... enggak mungkin!”

“Oh, ya?”

“Mas Yus!”





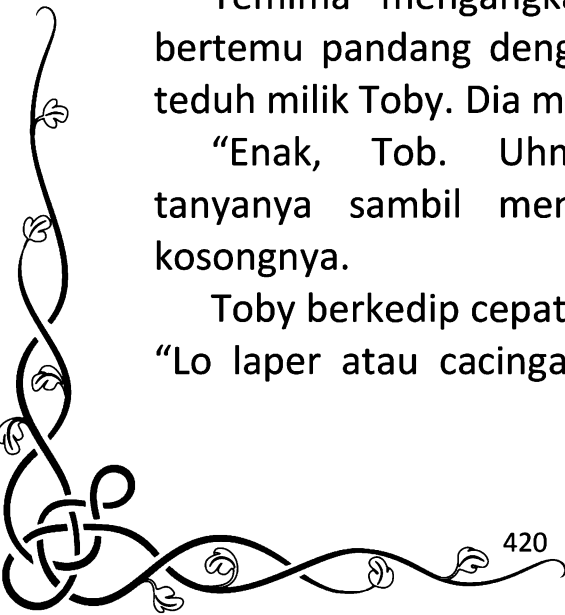
Toby Yang Enggak Peka

“Enak?”

Yemima mengangkat kepalanya dan bertemu pandang dengan mata sipit nan teduh milik Toby. Dia mengangguk cepat.

“Enak, Tob. Uhm, masih ada?” tanyanya sambil menyorongkan piring kosongnya.

Toby berkedip cepat, lalu tertawa kecil. “Lo laper atau cacingan, sih, Mim?” Dia



mengambil piring itu dan mengisinya lagi dengan mun tahu udang kreasinya.



Yemima cengengesan. Dia memang lapar dan masakan Toby enak bukan main. Jadi, tidak salah, dong, kalau habis banyak?

“Nih, lama-lama gue tekor, deh, kalo lo saban hari dateng, Mim. Enggak sedikit lagi lo makannya. Heran, itu perut isinya cacing atau naga, sih?” Toby menyerahkan piring kembali.

Yemima cemberut. “Toby jangan pelit, deh. Gue kan gak sesering itu juga dateng. Lagian, lo tuh utang waktu sama gue banyak. Berapa tahun lo ilang? Wajar, dong, kalo gue minta bayar pake makanan?”

Toby tersenyum. “Iya, wajar. Maaf, ya, Monkey Queen,” ujarnya sambil mengusap kepala Yemima.

Yemima tertegun. *Apa-apaan ini? Kenapa debar jantungnya makin keras*

*tiap kali Toby mengusap
kepalanya? Jangan-
jangan....*



Beberapa saat, dia masih termangu dengan piring di tangannya. Mata hijaunya menatap Toby lama, membuat pemuda itu mengangkat alisnya tinggi penuh tanya.

“Lo kenapa?”

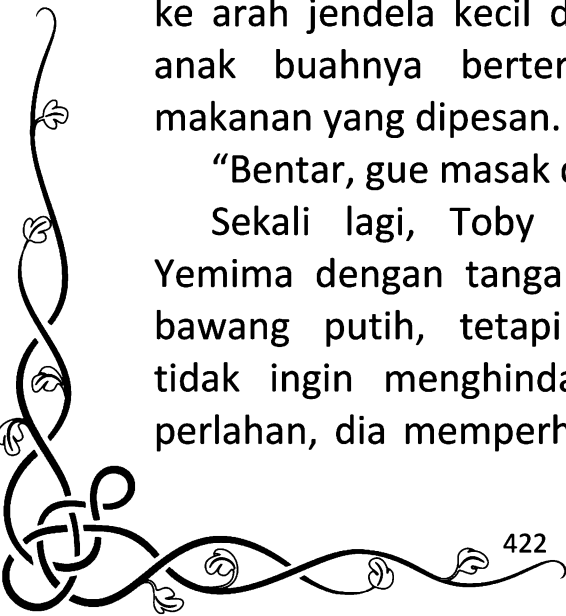
Yemima mengedip cepat, lalu menggeleng-geleng, berusaha mengusir pikiran aneh di kepalanya.

“Enggak. Gue enggak pa-pa.”

Bibir Toby membulat, lalu dia melihat ke arah jendela kecil di mana salah satu anak buahnya berteriak menyebutkan makanan yang dipesan.

“Bentar, gue masak dulu, ya?”

Sekali lagi, Toby mengusap kepala Yemima dengan tangannya yang berbau bawang putih, tetapi Yemima bahkan tidak ingin menghindar. Sambil makan perlahan, dia memperhatikan saat teman





masa kecilnya itu memasak dengan gerakan terampil dan mengagumkan.

“Lo mau gue bawain apa buat nanti malam?”

Yemima tergagap mendengar pertanyaan Toby. “Ha?”

Toby menoleh sedikit, lalu berdecak. Tak diketahuinya, gerakan sederhana itu malah membuat Yemima melongo. Toby *cool*!

“Lo bengong melulu, sih, Mim? Kebanyakan hirup uap morfinnya kemarin, ya?” tanya Toby prihatin.

Yemima mengerjap cepat. “Eh, iya kali,” jawabnya asal-asalan.

Toby menggeleng-geleng. “Hati-hati, ah. Lo inget enggak dulu pernah bikin bom e'ek meledak di kelas? Sekarang lo mainannya bahan kimia berbahaya betulan, lho. Kalau lo ceroboh, akibatnya bisa fatal, kan?”

Yemima berdecak. “Kok ngomongin e'ek, sih, Toby? Gue lagi maem, nih!”



Toby mengangkat sebelah alisnya. “Emang lo ngaruh?”

Yemima menyeringai. “Enggak!”

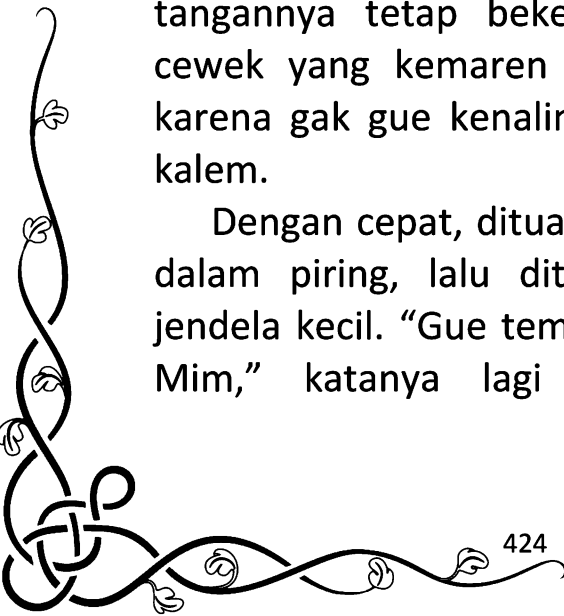
Toby terkekeh.

Kepala Mei muncul di jendela kecil. “Ko, ada Liana, nih!” serunya, lalu menghilang lagi.

Yemima langsung menoleh cepat. “Siapa Liana?” tanyanya waspada. “Yang waktu itu, bukan?”

Toby menoleh sedikit sambil tangannya tetap bekerja. “Iya. Dia itu cewek yang kemaren bikin lo ngambek karena gak gue kenalin ke lo,” jawabnya kalem.

Dengan cepat, dituangnya makanan ke dalam piring, lalu ditaruhnya di dekat jendela kecil. “Gue temuin Liana dulu, ya, Mim,” katanya lagi sambil menyeka





tangannya di celemek, lalu melangkah ke luar.

Yemima termangu. Hm, si Liana-Liana ini cantik enggak, ya?

Cepat-cepat, dia menghabiskan mun tahunya karena ingin melihat gadis bernama Liana itu. Namun, tak lama Toby malah sudah kembali ke dapur.

“Lho,” Yemima menelan makanannya, “Liananya mana?”

Toby melirik sedikit. “Pulang.”

Yemima menyuap potongan terakhir tahunya. “Kok sebentar?”

Toby meletakkan sebuah kotak kado dengan bungkus warna merah muda dan pita biru di atas meja. “Cuma mau kasih ini.” Dia mencuci tangannya, lalu kembali bekerja.

Yemima tercenung dan melihat ke punggung kukuh Toby. Temannya itu terlihat kurang ceria.

“Lo enggak buka kadonya?”

Toby kembali hanya melirik, lalu menggeleng. “Tolong lo bukain, deh.”



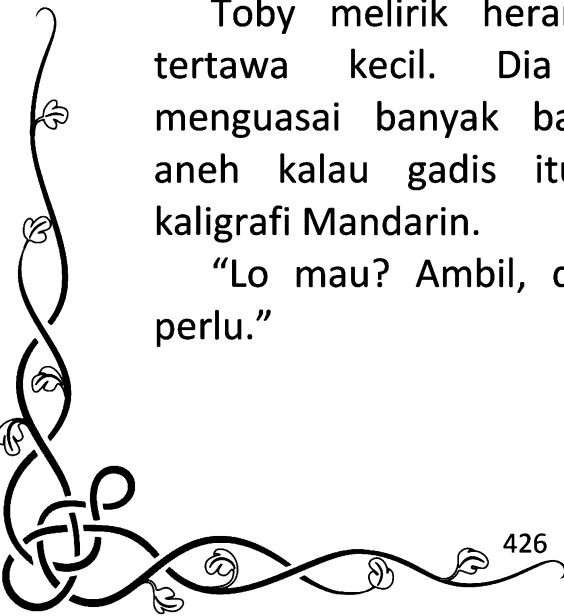
Yemima melongo, lalu cengiran jahil muncul di bibirnya. “Oke!”

Dengan cepat dan biadab dia merobek kertas kado cantik itu dan membuatnya jadi serpihan kecil-kecil. Kemudian dengan seringai puas, ia mengeluarkan isi kado yang ternyata adalah sebuah botol cantik dengan tulisan Mandarin dalam huruf timbul di botolnya.

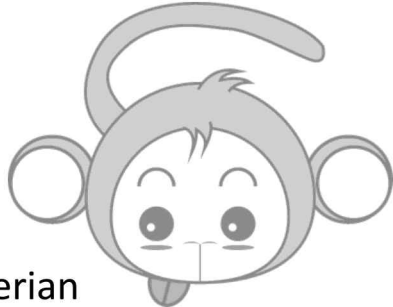
“Wah, ginseng seratus tahun,” gumamnya kagum.

Toby melirik heran, lalu kemudian tertawa kecil. Dia lupa, Yemima menguasai banyak bahasa. Jadi, tidak aneh kalau gadis itu bisa membaca kaligrafi Mandarin.

“Lo mau? Ambil, deh, Mim. Lo kan perlu.”



Yemima menoleh, lalu mengerjap. “Kok? Eh, enggak boleh ngasih pemberian orang ke orang lain, Toby. Enggak etis.”



Toby tersenyum. “Lo ambil separuh, separuhnya tetap gue simpen.”

Tidak menunggu Toby menyelesaikan kalimatnya, Yemima mengambil sebuah botol beling dari rak Toby dan membawanya ke meja. Ia berniat menuang separuh isi botol.

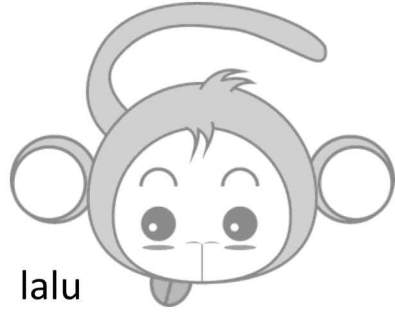
Spontan senyum Toby melebar. *Dasar Monkey Queen!*

“Dih, keras banget ini bukanya.”

Toby meletakkan pisau yang sedang dipegangnya, lalu menghampiri gadis itu dan mengambil botol dari tangannya. Sekali putar, tutup botol terbuka dengan bunyi berderit, membuat Yemima ternganga.

“Dih, Toby, lo kuat banget, deh,” ujarnya sambil menepuk-nepuk otot lengan Toby yang menonjol.

“Udah enggak empuk lagi, Mim?”



Yemima menggeleng, lalu mata hijaunya terarah ke mata teduh Toby.

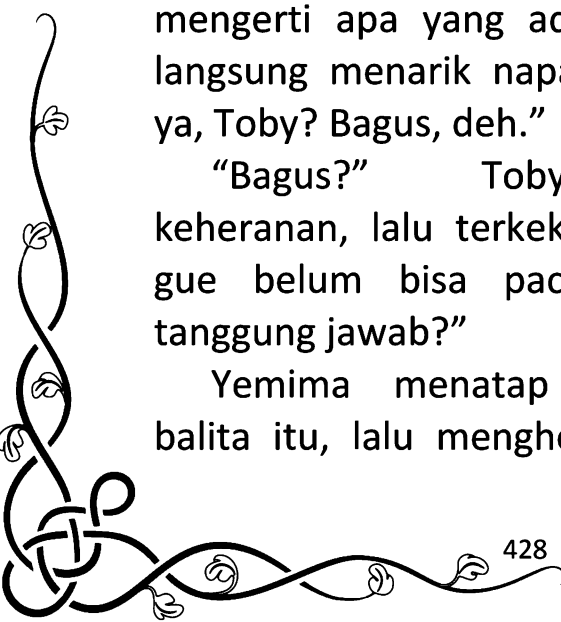
“Toby, Liana pacar lo, ya?” cetusnya.

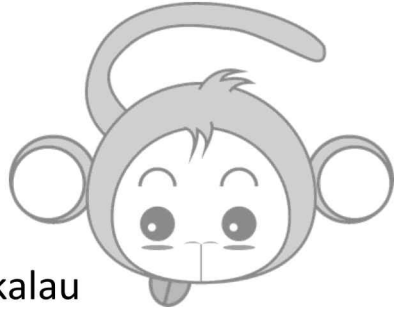
Toby termangu, lalu tersenyum tipis. Anehnya, senyum itu terlihat pahit. “Kayaknya masih lama, deh, Mim, gue punya pacar. Lo tahu kan gue masih punya banyak tanggungan? Utang keluarga masih banyak,” katanya berusaha terdengar tegar.

Yemima mengerjap cepat. Tanpa mengerti apa yang ada di benak Toby, langsung menarik napas lega. “Oh, gitu, ya, Toby? Bagus, deh.”

“Bagus?” Toby menatapnya keheranan, lalu terkekeh. “Lo suka kalo gue belum bisa pacaran karena ada tanggung jawab?”

Yemima menatap temannya sejak balita itu, lalu menghela napas. Kalimat





yang meluncur keluar selanjutnya, terucap begitu saja karena dia merasa kalau harus mengatakannya.

“Bukan gitu. Gue tahu kalo gue itu rada egois kadang-kadang. Tapi, gue sayang sama lo dan belum mau kehilangan lo sebagai sahabat. Lo ngerti, kan?” katanya dengan nada hati-hati.

Toby balik menatapnya. “Sumpah, gue takut kalo lo serius begini, Mim,” sahutnya sedikit bergurau. “*Sorry*, bercanda. Iya, gue tahu lo sayang gue, gitu juga sebaliknya. Terus kenapa, Mim?”

Yemima masih belum melepaskan tautan matanya saat dia bicara dengan nada yang aneh. “Boleh enggak, gue minta lo jangan pacaran dulu? Maksud gue, kita komitmen, yuk. Cari pacar kalo udah sama-sama dapat yang kita mau. Lo udah selesai sama semua tanggung jawab lo dan gue udah meraih mimpi gue untuk dapet gelar doktor di bidang biokimia. Gue



bakalan selesain tesis gue sebentar lagi. Habis itu langsung ambil S3. Gimana?”

Toby tertegun.

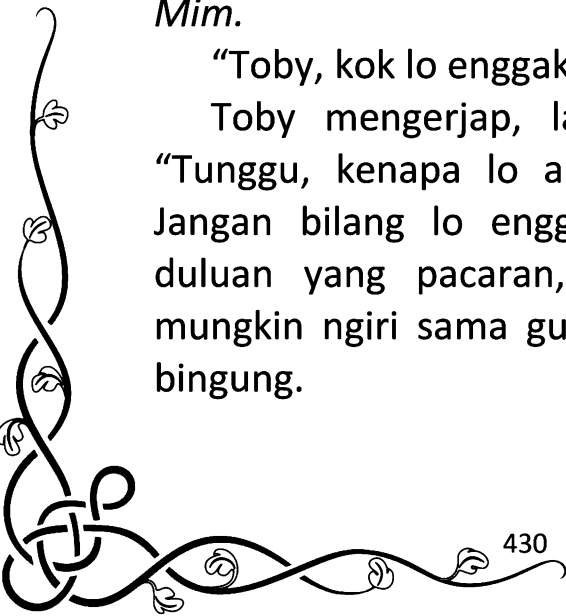
“Lo jangan mau kalo Liana ngajak lo pacaran, ya? Jangan dulu, pliss. Gue enggak mau persahabatan kita rusak karena ada yang pacaran. Ya? Ya? Janji, ya, Tob?”

Toby masih menatapnya lama dan sedikit berdebar melihat sepasang iris hijau yang berpendar saat menatapnya balik.

Gue baru tahu kalau lo seposesif itu, Mim.

“Toby, kok lo enggak jawab, sih?”

Toby mengerjap, lalu tertawa kecil. “Tunggu, kenapa lo aneh begini, Mim? Jangan bilang lo enggak rela kalo gue duluan yang pacaran, deh. Lo enggak mungkin ngiri sama gue, kan?” tanya bingung.





Yemima menatap lama pada ekspresi kebingungan Toby dan tiba-tiba mengentakkan kaki kesal. “Ih, Toby! Bukan itu! Gue tuh cuma pengen persahabatan kita bisa lebih awet. Kalo lo pacaran, cewek lo pasti cemburu, deh, sama gue karena gue terlalu cantik. Kalo gitu, kan gue enggak bisa deket-deket lo lagi.”

“Tapi....”

“Toby mah enggak peka banget, sih?” Yemima menukas cepat dan kembali mengentak kakinya, lalu dia berbalik dan langsung meninggalkan Toby yang melongo. Tambah kebingungan.

Temannya itu kenapa, sih?

“Temanmu ke mana, Yus?”



Pertanyaan itu membuat Yusman mengangkat wajah dan bertemu pandang dengan Bayu yang terlihat semringah.

“Ke tempat Tobias. Om ngapain ke sini? Di polsek enggak ada kerjaan?” tanya datar.

Bayu berdecak. “Mau nyoba ngegaet temanmulah. Seneng, kan, prediksimu jadi kenyataan? Om naksir Yemima?”

Yusman menggeleng-geleng. “Om Bayu, sih, gampang ditebak. Cantik, cerdas, bodi kayak model, pasti dikejar.”

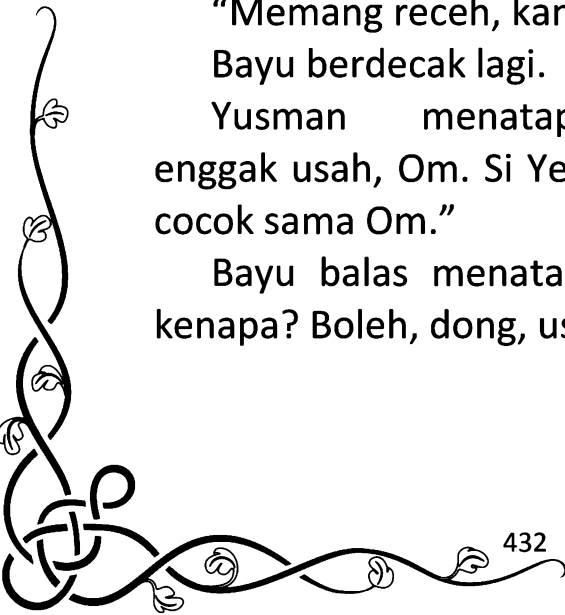
“Receh amat kamu menilai Om?”

“Memang receh, kan?”

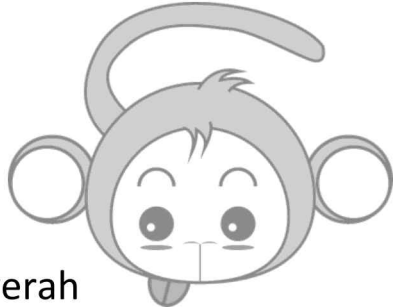
Bayu berdecak lagi.

Yusman menatapnya. “Mending enggak usah, Om. Si Yemima mah enggak cocok sama Om.”

Bayu balas menatapnya heran. “Lah, kenapa? Boleh, dong, usaha?”



Yusman menggeleng-geleng lagi. “Itu anak suka pada orang lain. Jadi, nyerah ajalah.”



“Enak aja! Pantang nyerah sebelum jelas kalah atau menang.”

Yusman memberikan tatapan datar. “Kalian enggak cocok. Enggak ada bedanya. Samaan usil cuma beda gaya aja. Enggak bakalan ada yang serius.”

“Kenapa gitu? Bisa aja kan ternyata kami malah cocok?”

“Enggak bakalan.”

Jengkel Bayu mendorong dahi Yusman. “Ommu sendiri lho ini.”

Yusman tidak mengubah ekspresinya, tetap datar.

Terdengar suara langkah disusul kehadiran Yemima dan wajah Bayu pun langsung menjadi cerah. “Yemima! Ah, akhirnya.”

Yemima menatapnya dengan mata hijau yang membulat. “Eh, ada Pak



Kapolsek ganteng. Widih. Ngapain, nih, datang ke sini? Kangen sama aku, ya?" tanyanya genit sambil meletakkan tas dan topinya ke dalam loker.

"Kalau iya?" Bayu menyandarkan pinggulnya di meja Yusman yang tinggi dan melemparkan senyum memikat.

"Kalau iya, kebetulan, dong! Soalnya, aku lagi bosan banget. Kalo bosen gini, bawaannya kepingin banget makan di restoran mahal. Siapin duit yang banyak, ya, Pak Kapolsek. Aku mau lobster," jawabnya riang.

Bayu berjengit. "Kamu sebetulnya nyari temen kencan atau *sugar daddy*? Matre banget kayaknya. Makan saja milih yang paling mahal begitu?"

"Apa ajalah istilahnya yang penting bisa bayarin aku makan di resto mahal yang waktu itu. Inget, kan? Waktu kita ketemu pas di *perjodohan* Pak Kapolsek



yang gagal itu?” Yemima memberikan tatapan licik.

“Terus saja ingatkan saya soal itu, Yemima.” Bayu mendengkus.

Dasar gadis licik! Pemerias ulung.

“Lho, aku enggak niat ngingetin kalo Pak Kapolsek gagal, kok. Cuma ngingetin tempat ajah.” Si Bandel menyengir lebar.

Bayu menyentil dahinya gemas. “Suka-suka kamulah.”

Yemima mengusap bekas sentilannya sambil tetap menyengir. “Ya udah, Pak Kapolsek balik dulu sana. Nanti kalo udah deket jam makan malam, baru jemput aku. Aku ingetin lagi, bawa duit yang banyak. Aku lagi bokek, gak punya duit buat nalangin. Kemarin habis beli set labu Schlenk baru soalnya.”

“Lah, saya diusir?”

Yemima mengangguk cepat. “Iya. Soalnya aku mau kerja dulu. Takut diomelin sama Mas Yus dan Kumendan. Kerjaanku ketunda melulu, nih.”



Bayu menghela napas. “Yo wes. Siap-siap, yo. Saya jemput sebentar lagi.”

“Siap, Pak Kapolsek!”

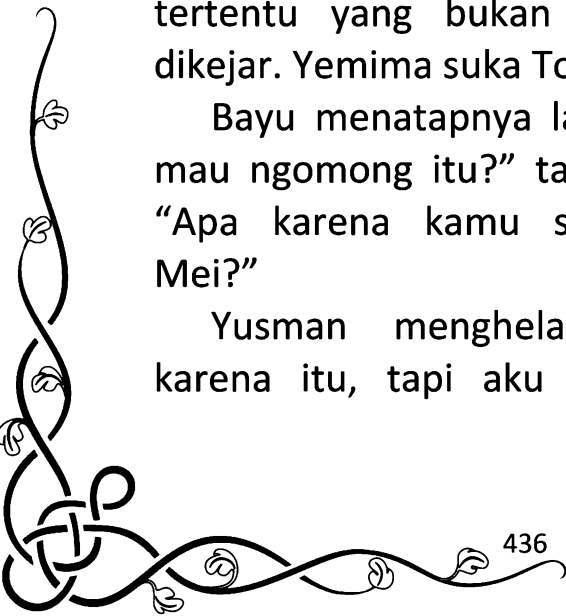
Bayu beranjak keluar. Namun, dia menoleh heran saat mendengar langkah menyusul di belakangnya. Ternyata Yusman yang memberi tanda kalau ingin bicara.

“Kenapa Yus?”

Yusman menatapnya. “Harusnya kalian berdua sadar. Si Bandel harus berhenti ngasih harapan ke semua laki-laki dan Om harus sadar kalau ada perempuan tertentu yang bukan diciptakan untuk dikejar. Yemima suka Tobias, Om.”

Bayu menatapnya lama. “Kamu cuma mau ngomong itu?” tanyanya kemudian. “Apa karena kamu sedang mendekati Mei?”

Yusman menghela napas. “Bukan karena itu, tapi aku tidak mau kalian

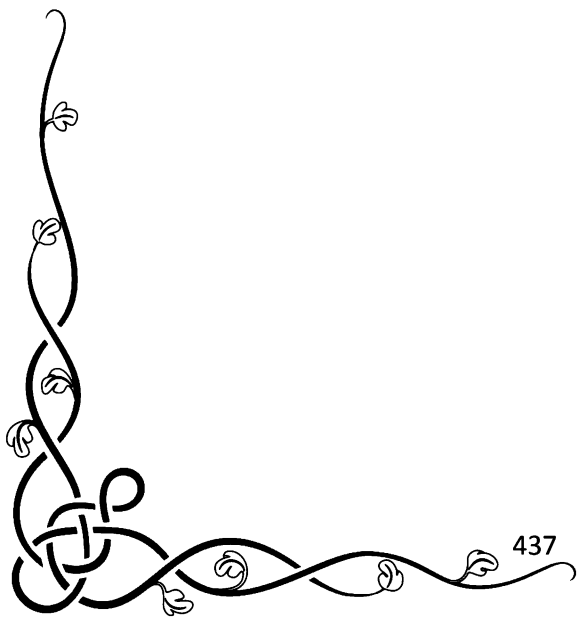


berdua nanti jadi canggung
dan berpengaruh dengan
situasi kerjaku.”



Bayu termangu, lalu dia tersenyum
tipis dan menepuk bahu keponakannya.

“Jangan khawatir. Om tahu kapan
harus berhenti.”





Dinner With Pak Bayu

“Kamu tadi ketemu sama Toby?” Yusman bertanya.

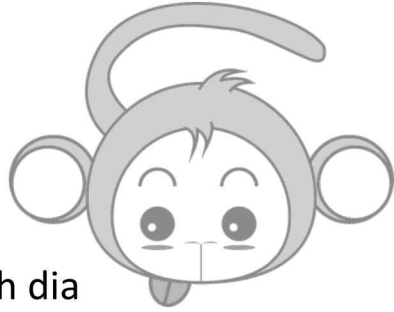
Yemima melirik. “Dih, kepo!”

Yusman menghela napas. “Mim, soal aku pernah bilang kalo cuma orang gak waras yang mau baper sama kamu? Aku tarik balik.”

Yemima langsung cengengesan. “Berarti Mas Yus masih mungkin suka sama aku?”

Yusman menggeleng. “Aku enggak.”

Bibir Yemima mengerucut. “Terus ngapain ngomong gitu?”



Yusman menatapnya serius. “Om Bayu. Aku enggak suka kalau kamu kasih dia harapan palsu. Walaupun enggak kalem-kalem amat, tapi dia tetap omku.”

Yemima ternganga. “Astagah, Mas Yus! Emangnya aku ngapain Pak Kapolsek? Aku kan enggak pehapein?”

“Yakin?”

“Yakin!”

“Bagus, deh. Karena aku tahu kamu sukanya sama Tobias. Jangan sampe karena kamu enggak punya nyali bilang suka ke Tobias, lantas Om Bayu yang jadi korban. Ingat, ya.”

“Ampun, deh. Sekalinya ngomong panjang, Mas Yus ngomongnya enggak logis gitu. Nyang bener aja Pak Eko!”

“Terserah, deh, Mim. Ngomong-ngomong, sampai kapan kamu mau *denial* gitu? Sampe Tobias dan calonnya jadi?”

“Toby enggak punya calon!”

“Yakin?”

“Iya. Toby kan masih punya tanggung jawab, jadi dia belum bisa pacaran.”



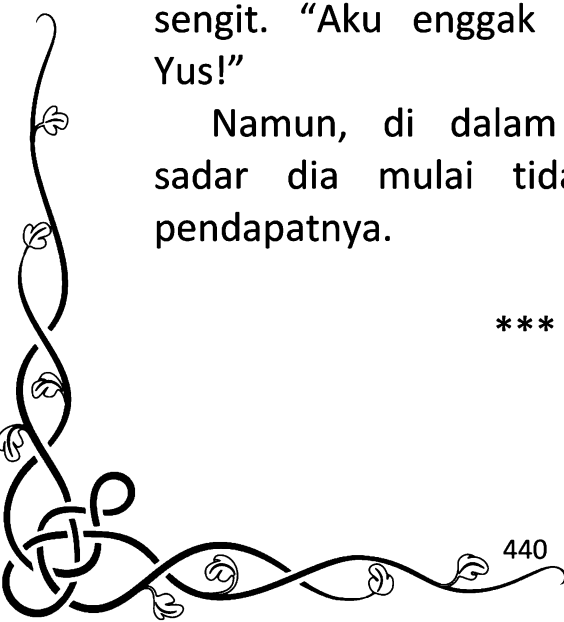
“Kalau keluarganya mendukung?”

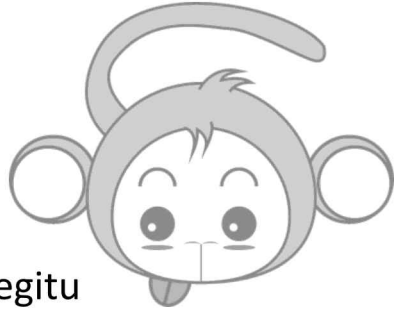
Yemima termangu, lalu teringat pada kejadian tadi siang. Mei jelas akrab dengan gadis bernama Liana itu. Entah kalau ayah ibunya Toby. *Tapi, Toby kan bilang kalau dia....*

“Biasanya kalau menunda segala sesuatu, ujungnya bakalan menyesal, lho. Kalau Toby sudah memilih, kamu enggak bisa ngapa-ngapain lagi.”

Yemima langsung menatap Yusman sengit. “Aku enggak naksir Toby, Mas Yus!”

Namun, di dalam hatinya Yemima sadar dia mulai tidak yakin dengan pendapatnya.



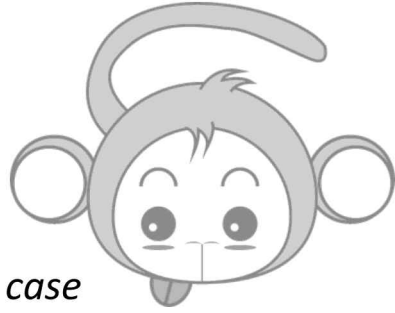


Bayu mengakui kalau lagi-lagi dia terpukau melihat penampilan Yemima yang begitu feminin dalam gaun floral cantiknya saat menjemput gadis itu di labfor menjelang makan malam. Yemima bahkan menata rambutnya dengan sempurna seperti akan berkenan sungguhan jika saja bibirnya tidak menyunggingkan senyum jahil.

“Eaaa, Pak Kapolsek terpesona, ya? Aih, aku tuh emang cantik tak terkira, memesona tiada tara,” ujarnya sambil mengedip genit.

Bayu berdecak. “Ini, sih, jomplang. Kamu dandan habis, saya malah cuma pakai seragam gini,” protesnya tanpa menanggapi kenarsisan Yemima. “Betulan mau ke restoran mewah, *tho*, Mim?”

Yemima menyengir. “Aku sengaja dandan abis biar kentara kalo Yemima itu terlalu baik untuk laki-laki manapun termasuk Pak Kapolsek,” sahutnya jahil. “Dan yups, kita mau ke restoran yang itu.



Udah bawa semua kartu, kan? Kredit, debit, KTP, kartu anggota dan lain-lain *in case* duit Pak Kapolsek kurang?”

Bayu menggeleng-geleng. “Kamu betul-betul niat bikin saya bangkrut kayaknya, nih.”

“Dih, siapa suruh Pak Kapolsek mau? Kan aku udah kasih peringatan tadi siang?” Sambil berkata begitu, dia mendahului Bayu menuju mobil pria itu.

Bayu hanya bisa menghela napas. Dia punya uang, tetapi Yemima membuatnya merasa dirampok dengan sukarela. Bisa dirasakannya tatapan peringatan yang dilemparkan Yusman saat berlalu tanpa kata. Sial!

“Pak Kapolsek beneran naksir aku, ya? Kayaknya matanya terpaku gitu sama aku?” Yemima bertanya narsis sambil memakai sabuk pengaman.

Bayu termangu sambil tangannya memegang tongkat perseneling. Perlahan

dia menoleh kepada Yemima dan melemparkan senyum memikat.

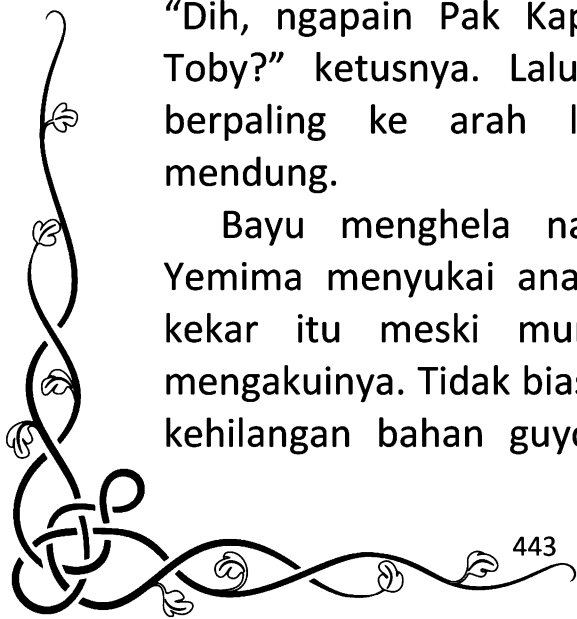
“Sepertinya.”

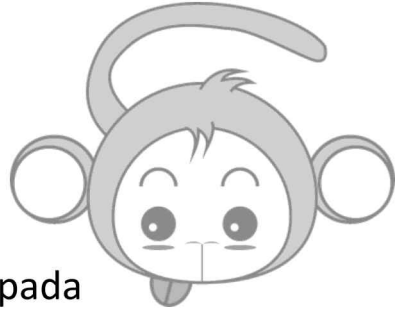
Yemima ikut termangu. Namun, itu hanya sesaat karena kemudian dia menoleh dan cengengesan. “Berarti udah siap ambil nomor antrean buat ngapelin aku, dong?”

Bayu menatapnya lama. “Nomor antrean saya sebelum atau sesudah Tobias?”

Mata hijau Yemima mengerjap cepat dan semburat merah menjalari wajahnya. “Dih, ngapain Pak Kapolsek bawa-bawa Toby?” ketusnya. Lalu wajah cantiknya berpaling ke arah lain dan terlihat mendung.

Bayu menghela napas. Jadi, benar Yemima menyukai anak muda bertubuh kekar itu meski mungkin tidak mau mengakuinya. Tidak biasanya kan gadis itu kehilangan bahan guyonan saat bicara?





Bayu saja harus berusaha keras untuk mengimbangnya. Padahal, pada pandangan Bayu, Tobias terlalu bersahaja jika disandingkan dengan Yemima yang gemerlap. Namun, cinta bisa jatuh pada siapa saja, bukan?

Bayu tertawa pahit dalam hati. Ah, setidaknya dia masih boleh mencoba, kan?

“Pak Kapolsek udah reservasi tempat belum?”

Bayu menoleh jengkel. “Sudah, Yemima. Saya memang petugas, bukan orang kaya banget, tapi bukan berarti enggak tahu soal makan di restoran begini. Oke?”

Yemima cengengesan. “Ya kali. Kan aku enggak mau cakep-cakep begini ditolak masuk gara-gara kesalahan Pak Kapolsek.”

Bayu berdecak. “Saya ini perwira, lho. *Ndak* seculun itu!”



Dia menyodorkan lengannya yang langsung digandeng mesra oleh Yemima. Berdua mereka memasuki restoran yang terlihat lebih ramai dibanding biasanya. Seorang pelayan dengan keramahan kelas atas menyapa untuk menanyakan reservasi dan berjalan mendahului untuk menunjukkan tempat mereka.

“Kayaknya ada yang ulang tahun.” Yemima berkomentar setelah duduk dengan manis dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Di salah satu sudut restoran memang terlihat adanya kumpulan orang merayakan sesuatu.

“Pak Kapolsek, kapan ngerayain ulang tahun aku?”

Bayu berdecih. “Resmikan dulu saya jadi pacar kamu, baru merayakan ulang tahun.”



“Dih, kalo udah resmi mah rayainnya pernikahan, Pak, bukan ulang tahun.”

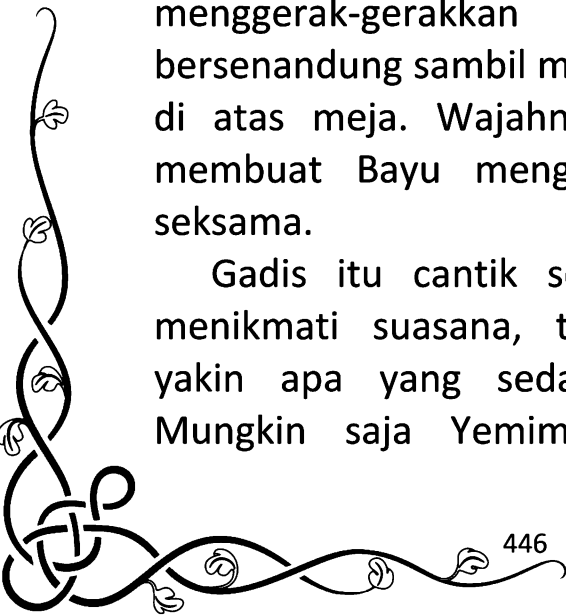
“Memangnya kamu mau nikah dengan saya?”

“Uhm, bentar. Aku ngitung dulu probabilitasnya ... enggak mau.”

Bayu menggeleng-geleng, terpaksa kembali mengakui kalau Yusman benar. Dia dan Yemima tidak akan pernah bisa disandingkan dalam apa pun yang berkaitan dengan kata serius.

Mengikuti irama lagu yang dinyanyikan vokalis *band live* restoran, Yemima menggerak-gerakkan kepalanya dan bersenandung sambil mengetukkan jemari di atas meja. Wajahnya terlihat fokus, membuat Bayu mengamatinya dengan seksama.

Gadis itu cantik sekali dan terlihat menikmati suasana, tetapi Bayu tidak yakin apa yang sedang dirasakannya. Mungkin saja Yemima hanya sedang





menekan kegelisahan atau sedang galau dengan perasaannya sendiri.

“Yemima.”

“Ya, Pak Kapolsek ganteng?”

Bayu terkekeh sebentar. Kenapa saat Yemima menyebutnya ganteng, dia tidak merasa tersanjung?

“Saya mau bicara serius. Bisa?”

“Uhm, aku harus mikir enggak nanggepinnya?”

“Memangnya kenapa kalau harus mikir?”

“Males. Aku udah mikir seharian, ngapain mikir lagi?”

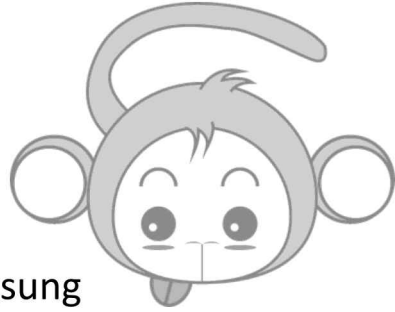
Bayu menghela napas. “Tenang, mikirnya beda kok ini.”

“Beda gimana?”

Maju terus pantang mundur, Bay.

“Ehm, beda karena saya cuma mau tanya. Apa mungkin kita bisa....”

Yemima menatapnya lama, lalu ekspresinya berubah geli. Gadis itu langsung tertawa.



“Bisa. Pak Kapolsek mau nanya apa kita pesen *main course* langsung, kan?”

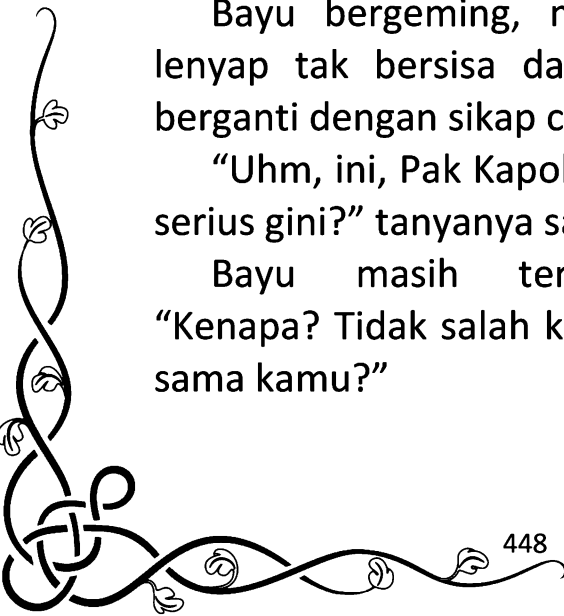
Bayu menatapnya lama, tidak terpengaruh dengan usaha Yemima untuk mengalihkan pembicaraan. “Bukan itu. Saya mau tanya. Kalau saya suka sama kamu, apa kita bisa pacaran atau lebih dari itu?”

Yemima balas menatapnya dengan sisa cengiran di bibir. “Ini serius?”

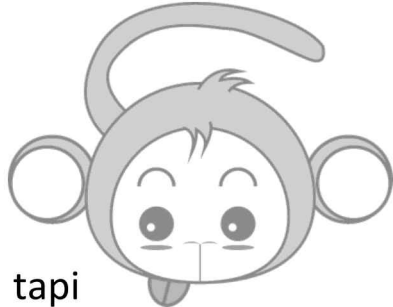
Bayu bergeming, membuat cengiran lenyap tak bersisa dari wajah Yemima, berganti dengan sikap canggung.

“Uhm, ini, Pak Kapolsek. Ngapa sih jadi serius gini?” tanyanya salah tingkah.

Bayu masih terus menatapnya. “Kenapa? Tidak salah kan kalau saya suka sama kamu?”



Yemima menggaruk kepalanya, terlihat bingung dan serba salah. “Uhm, tapi aku....”



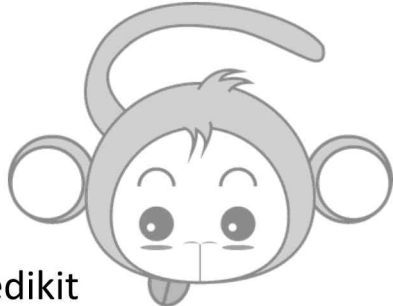
Bayu terkekeh, lalu menyentil dahinya. “Kena kamu! Memang enak? Gitu tuh rasanya kalau kamu kehilangan gaya. Enggak enak, kan?” ujanya santai, lalu menyandarkan punggung ke kursi. “Satu kosong!”

Ekspresi di wajah Yemima berubah kesal. “Pak Kapolsek mah!”

“Kenapa? Kamu kira saya betulan kepingin jadian sama kamu? Dih, saya masih waras, Mim.” Dengan ahli, Bayu meniru gaya bicara Yemima.

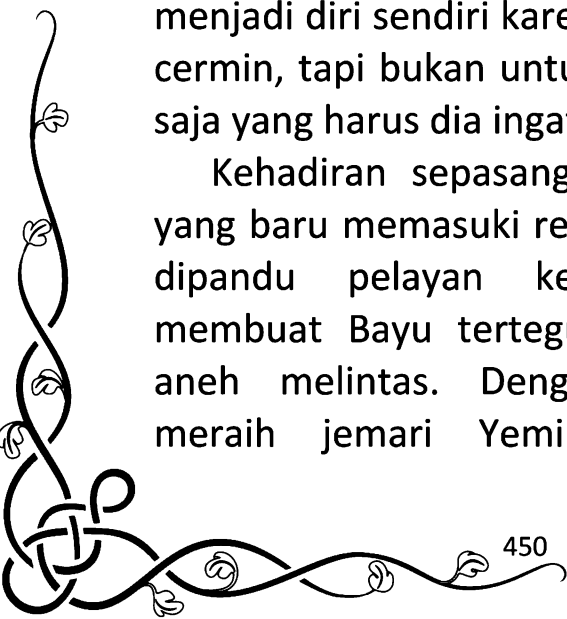
Dia sudah memutuskan ... keputusan kilat yang diambil saat keyakinan melintas di benaknya melihat ekspresi canggung Yemima barusan. Meminta Yemima terlibat dalam sebuah hubungan serius dengannya bukanlah ide yang baik. Gadis itu jelas tidak akan pernah

menganggapnya lebih dari seorang teman. Bayu hanya diizinkan untuk menjenguk sedikit ke dunia penuh warna miliknya, bukan untuk masuk ke sana. Jadi, dia pun membatalkan niatnya dan bertekad menyimpan saja apa pun rasa yang secara singkat sempat tumbuh di hatinya. Tidak perlu merusak semua yang sudah terbangun dengan baik antara dirinya dan Yemima.



Perkataan Yusman kembali terngiang. Yemima adalah replika dirinya dalam rupa wanita. Berhadapan dengannya, Bayu bisa menjadi diri sendiri karena seolah melihat cermin, tapi bukan untuk memilikinya. Itu saja yang harus dia ingat.

Kehadiran sepasang pria dan wanita yang baru memasuki restoran dan sedang dipandu pelayan ke meja mereka membuat Bayu tertegun. Ada perasaan aneh melintas. Dengan spontan, dia meraih jemari Yemima yang masih



mengomel, membuat gadis itu menatapnya dengan heran.



“Yemima, anggap saja ini nasihat dari orang yang jauh lebih berpengalaman dan peduli pada kamu sebagai teman. Kalau benar seperti kata Yusman, kamu menyukai Tobias, jangan simpan terlalu lama. Katakan padanya. Jangan sampai kamu menyesal membiarkan cinta kamu berlalu karena gengsi,” katanya penuh kesungguhan.

Yemima menatapnya dengan mulut ternganga.

Idih, kenapa Pak Kapolsek ikut-ikutan resek dan sok tahu kayak keponakannya?

“Pak Kapolsek, aku mau *dessert*, boleh?”

Bayu menghela napas. “Boleh, deh.”

Yemima menyeringai senang. Dia melambai memanggil pelayan dan



memesan makanan
penutup, lalu memandang
Bayu dengan mata membesar.

“Pak Kapolsek, makasih, ya. Aku seneng banget hari ini. Pak Kapolsek baiiiikk ... banget. Baydewae, dalam rangka apa, sih, Pak Kapolsek ngajakin aku keluar?”

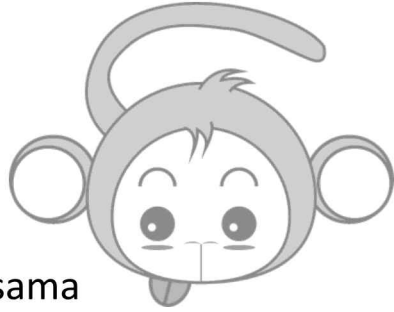
Bayu menatapnya geli. “Yemima, bukan saya yang ngajak kamu keluar, kamu yang minta.”

Yemima cemberut. “Iya, sih. Tapi, kenapa Pak Kapolsek mau?”

Karena tadinya saya mau nembak kamu, cuma batal.

“Karena saya peduli sama kamu. Jadi, supaya kamu enggak galau, saya kabulkan keinginan kamu.”

Yemima manggut-manggut. “Oh, aku jadi terhurah. Pak Kapolsek betul-betul teman yang baik, ya? Sampe mau keluar modal buat hiburan aku, kasih nasihat yang bagus juga buat aku biarpun nasihatnya



enggak tepat-tepat amat. Aku enggak galau dan aku tuh enggak yang suka gitu sama Toby.”

Bayu tersenyum. “Kenapa kamu pikir tidak suka pada Tobias? Tidak ada yang salah kalau suka pada sahabat sendiri, kan?”

“Bukan gitu! Tapi ini Toby, lho.”

“Ya. Tobias. Anak muda kekar dengan ekspresi penyayang dan sikap sopan yang manis. Pasti banyak yang suka.”

Yemima langsung terdiam.

Bayu tersenyum lembut dan mengusap kepalanya. “Kalau saya jadi kamu, tidak akan saya tunda untuk bilang pada Tobias. Dia tipe laki-laki yang banyak disukai gadis-gadis muda, kamu tahu? Jangan sampai kamu menyesal karena terlambat menyatakan perasaan kamu padanya,” katanya bijak.

Beberapa saat, Yemima menatapnya, sebelum tersenyum manis. “Oke, aku

pertimbangkan, deh. Anggep aja aku dengerin nasihatnya orang tua.”



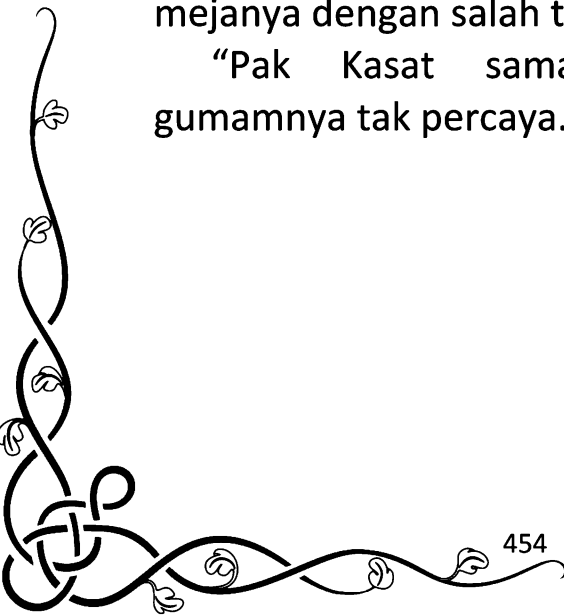
“Lebih tua, bukan orang tua.”

Yemima cengengesan. “Iya! Maap.”

Bayu menatapnya sungguh-sungguh. “Bilang Tobias soal perasaan kamu sebelum terlambat. Percayalah, ini nasihat dari orang yang tahu apa itu terlambat menyadari perasaannya.”

Yemima termangu. Tepat saat itu, Bayu melambai ke arah belakangnya, membuat Yemima menoleh dan melihat dua wajah yang dia kenal melihat balik ke arah mejanya dengan salah tingkah.

“Pak Kasat sama Mbak Arini?” gumamnya tak percaya.





Nasihat Pak Bayu

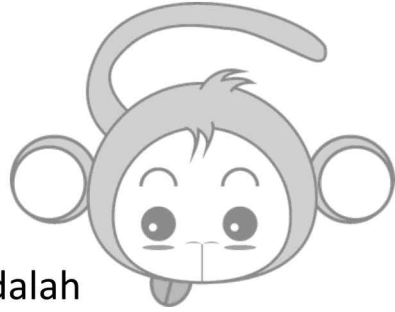
“Jadi, udah seminggu?” Yemima bertanya dengan mata berkilau senang. “Dih, Pak Kasat mah enggak bilang aku! Mbak Arini juga.”

Arini tersenyum. Ia menyapukan sedikit bedak di hidungnya.

Keduanya sedang berada di dalam toilet setelah sebelumnya Yemima memaksa Arini untuk ikut dengannya. Si Badung itu penasaran bukan main. Bagaimana ceritanya Arini justru bersama dengan Pandu, padahal sudah dicomblangkan dengan Bayu?

“Yups, seminggu.”

“Berarti salah satu alasan Mbak Arini enggak mau sama Pak Kapolsek adalah Pak Kasat?”



Arini mengangguk. “Mbak dicomblangkan dengan dua orang dan diberikan pilihan. Kebetulan dua-duanya pernah dekat dengan Mbak dulu dan pastinya Mbak memilih yang menurut Mbak terbaik. Kamu mengerti, kan?”

“Pak Kapolsek udah tahu?”

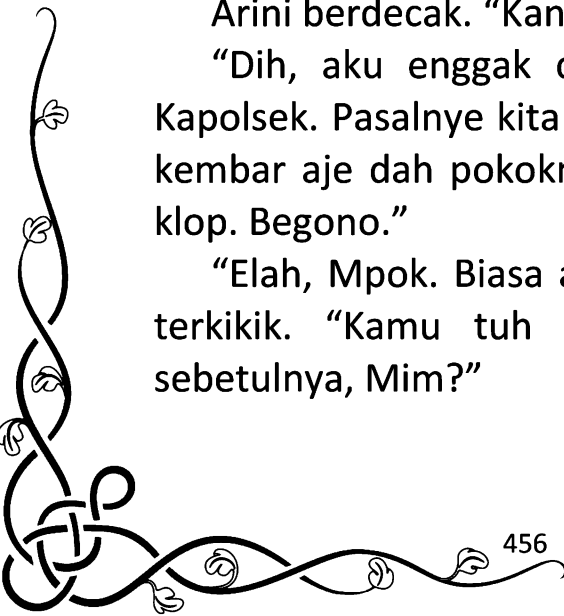
Arini mengangguk. “Mbak memberi tahu sejak awal. Ya.”

“Wah, kasihan Pak Kapolsek.”

Arini berdecak. “Kan ada kamu?”

“Dih, aku enggak demen model Pak Kapolsek. Pasalnya kita pan samaan kayak kembar aje dah pokoknye, kagak bakalan klop. Begono.”

“Elah, Mpok. Biasa aje, kenape?” Arini terkikik. “Kamu tuh orang mana, sih, sebetulnya, Mim?”



“Eike orang Indonesia, Cyin. Dari Sabang sampai Merauke, cuss.”



Tawa Arini makin berderai meski dia tetap menutup mulutnya dengan anggun, membuat Yemima terpesona melihatnya.

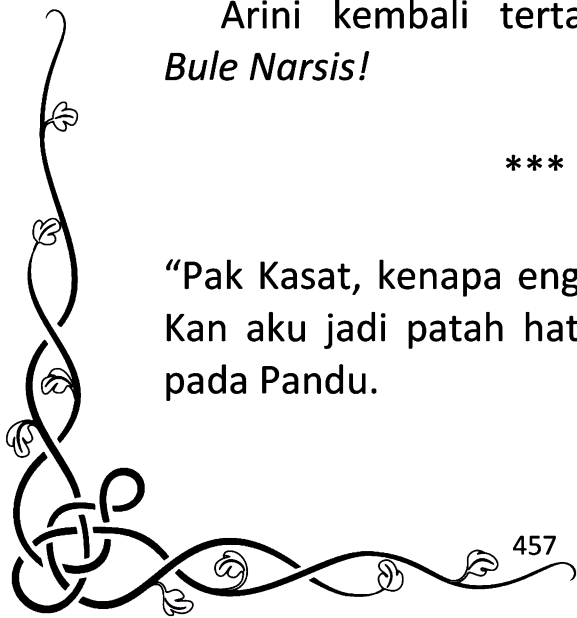
“Pantes dua perwira ganteng rebutan Mbak Arini. Mbak cakep dan elegan kayak Mamah.”

Mata Arini membulat. “Kamu sadar kalau kamu jauh lebih cantik dari Mbak, Mim?”

Yemima mengganggu. “Sadar, Mbak. Aku kan mancing biar dipuji balik?”

Arini kembali tertawa. *Dasar Gadis Bule Narsis!*

“Pak Kasat, kenapa enggak cerita ke aku? Kan aku jadi patah hati,” protes Yemima pada Pandu.





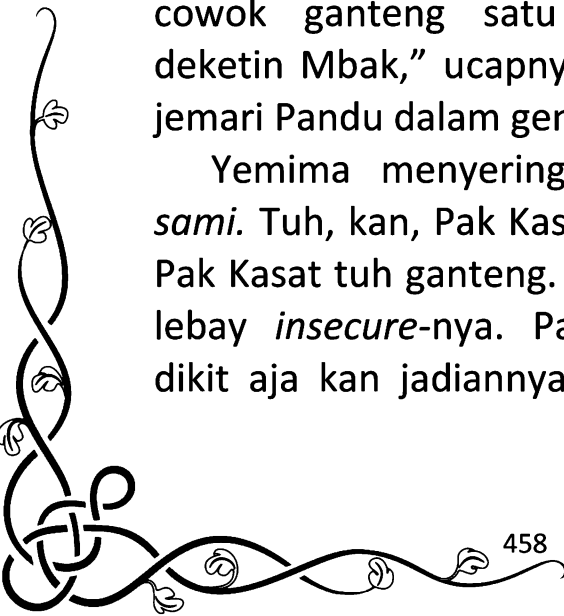
Bayu memutar matanya. “Kayak kamu bisa patah hati saja.”

Yemima memelotot. Tangannya yang menggandeng lengan Bayu, kini mencengkeramnya keras, membuat Bayu mendesis kesakitan.

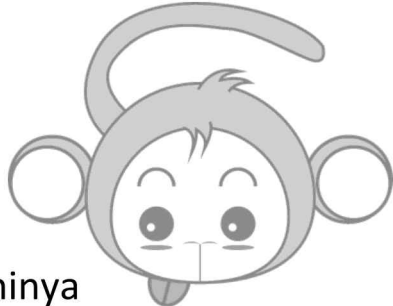
Pandu tersenyum tipis. “Memangnya kamu harus tahu?”

Di sebelahnya, Arini tersenyum lembut. “Mas Pandu bilang kamu yang membuat dia jadi lebih percaya diri dan agresif deketin aku. *Matur suwun*, yo, Yemima. Mbak seneng banget akhirnya cowok ganteng satu ini berani juga deketin Mbak,” ucapnya sambil meremas jemari Pandu dalam genggamannya.

Yemima menyeringai. “*Nggih. Sami-sami*. Tuh, kan, Pak Kasat. Apa aku bilang, Pak Kasat tuh ganteng. Pak Kasat aja yang lebay *insecure*-nya. Padahal, kalo pede dikit aja kan jadiannya sama aku, bukan



sama Mbak Arini. Masih cantik aku, loh, Pak Kasat.”



Bayu menyentil dahinya berbarengan dengan Pandu. Serentak ekspresi keduanya langsung berubah kaku, sementara si Badung mengomel karena dahinya kini bebekas merah.

“Kaderete beneran, dah.”

“KDRT, Yemima.” Arini membetulkan.

“Tidak usah dibetulkan,” bisik Pandu, membuat Arini mengangguk-angguk.

“Betewe, berarti Pak Kapolsek beneran dieliminasi, dong?”

Arini tertawa lembut, sementara wajah Pandu berubah makin kaku.

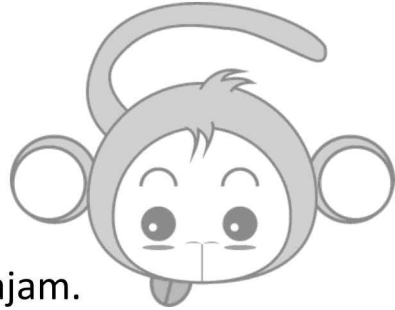
“Kan sudah ada Mas Pandu? Lagi pula, Mas Bayu *ndak* pernah niat deketin aku, kok. Iya, kan, Mas Bayu?”

Bayu berdeham. “Ya.”

Terkikik Yemima mencolek dagu Pandu yang terlihat mengembuskan napas lega.

“Tuh, udah jelas, kan, Pak Kasat ganteng? Enggak usah narik urat gitu,

dong. Gitu aja, kok, tegang?
Capek, Pak Eko?”

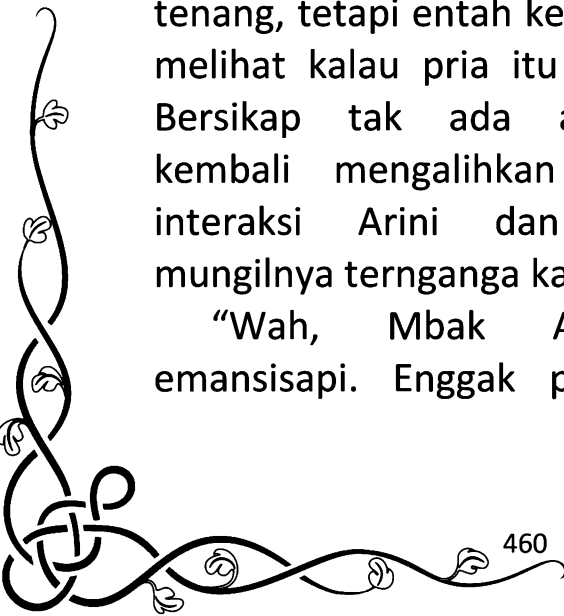


Pandu menatapnya tajam.
“Meski kita semua tahu kalau kamu memang tidak sensitif, tapi tetap saja pertanyaan tadi keterlaluan.”

Arini memegang lengannya. “*Ndak* usah ditegur, Mas. Dia bener, kok. Biar aku sekalian menegaskan kalau aku maunya cuma sama kamu,” katanya tenang dan tegas, membuat wajah Pandu bersemu merah dan hanya bisa tersenyum gugup menanggapi.

Di sisi lain Yemima, Bayu terlihat tenang, tetapi entah kenapa, Yemima bisa melihat kalau pria itu berubah murung. Bersikap tak ada apa-apa, Yemima kembali mengalihkan perhatian pada interaksi Arini dan Pandu. Mulut mungilnya ternganga kagum.

“Wah, Mbak Arini pendukung emansisapi. Enggak pake nahan-nahan





ngomongin perasaan. Pak Kasat beruntung banget, dah.”

“Emansipasi,” koreksi Pandu spontan.

Yemima mengibaskan tangannya. “KBBI-nya enggak kasih *notif* ke aku kalo udah diganti istilahnya.”

“Memang emansipasi dari dulu, Yemima....” Kalimat Pandu terhenti saat Arini menggeleng sambil tersenyum geli mengingatkan. Dia lupa, padahal tadi dia yang mengingatkan Arini, kan?

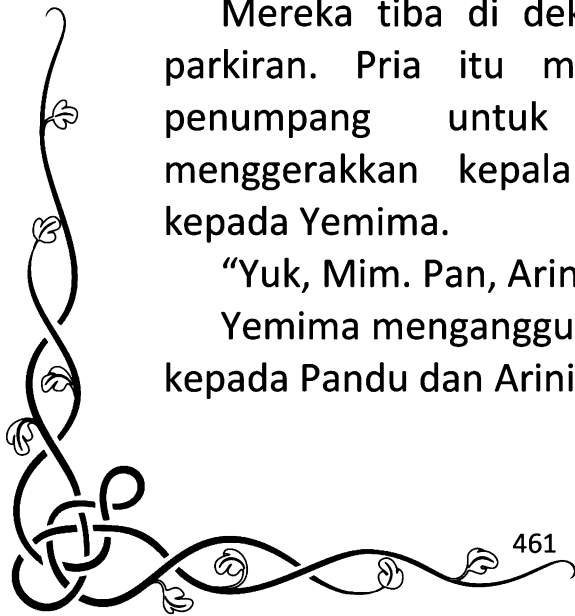
“Terserahlah, Yemima.”

Yemima cengengesan.

Mereka tiba di dekat mobil Bayu di parkiran. Pria itu membukakan pintu penumpang untuk Yemima dan menggerakkan kepala memberi tanda kepada Yemima.

“Yuk, Mim. Pan, Arini, duluan, ya.”

Yemima mengangguk, lalu memandang kepada Pandu dan Arini lagi.





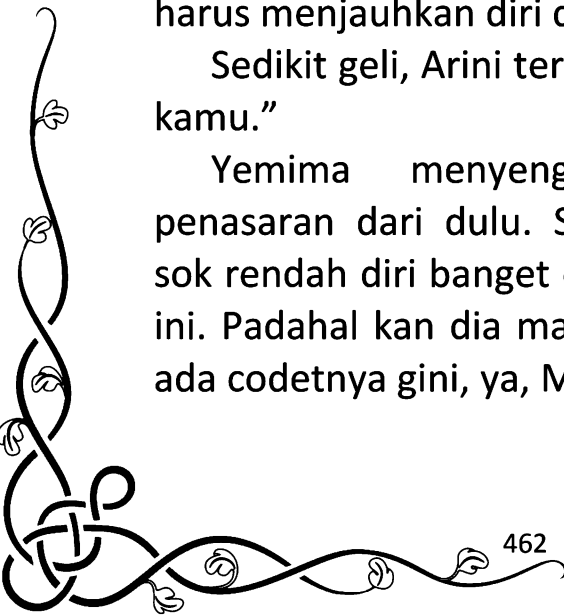
“Oke, deh. Aku pamit, yah. Selamat buat Pak Kasat sama Mbak Arini. Semoga langgeng sampe pelaminan dan terhindar dari Pecekor dan L2GBLOLHTMNA.”

“Apa?” Pandu menyipitkan matanya hingga bekas luka di wajahnya mengeriput dan spontan Arini mengusap bekas itu dengan lembut.

Yemima terpana melihat sikap Arini itu. “Wah, Mbak Arini, aku juga mau!” Tak menunggu jawaban, dia langsung mengulurkan tangan dan mengusap bekas luka Pandu juga hingga pria itu sampai harus menjauhkan diri darinya.

Sedikit geli, Arini tertawa. “Ada-ada aja kamu.”

Yemima menyengir. “Aku udah penasaran dari dulu. Soalnya, Pak Kasat sok rendah diri banget dari dulu gara-gara ini. Padahal kan dia malah kelihatan seksi ada codetnya gini, ya, Mbak?”



Arini mengganggu setuju, membuat Pandu menelan ludah salah tingkah.



“Kalian ini.”

“Hehehe.” Yemima membuka pintu mobil dan hendak masuk, tetapi Pandu menahannya.

“Tunggu. Tadi yang kamu bilang apa, sih? Pecekor dan ... blablabla itu?”

Yemima memutar matanya. “Haduh, Pak Kasat gak apdet, nih. Artinya, Perebut Cewek Orang dan Laki-laki Gak Bisa Lihat Orang Lain Hepi Terus Maunya Ngerebut Aja. Itu, loh! *Bye*, Pak Kasat. Dadah, Mbak Arini.”

Pandu melongo mendengar kalimatnya. Arini menahan senyum geli, sementara Bayu menutup pintu dengan sedikit keras dan berjalan memutar menuju kursi pengemudi dengan muka yang terlihat merah padam.

“Kamu sengaja, ya? Nyindir saya?” omel Bayu sambil menyetir dengan wajah jengkel.



Yemima melirik, lalu mengangguk penuh semangat.

“Iya!” jawabnya penuh semangat. “Soalnya kelihatan, sih. Pak Kapolsek ada rasa, kan, sama Mbak Arini?”

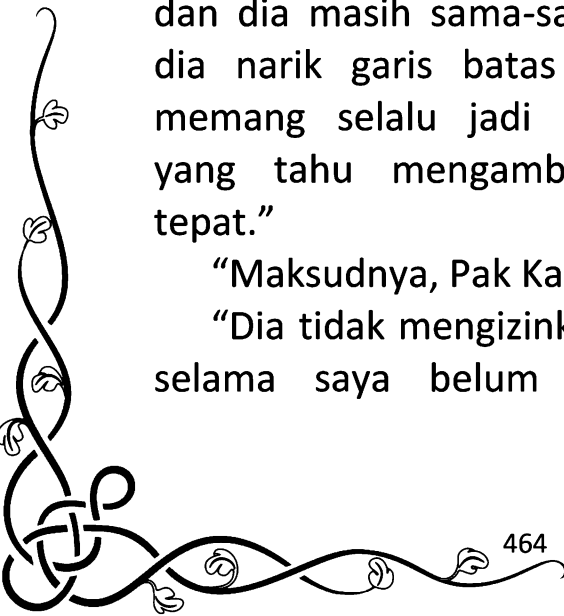
Bayu menghela napas. “Dulu. Saya memang pernah sangat menyukai Arini, tapi....”

“Ditolak, ya?” Yemima menebak.

Bayu mengangguk. “Sampai terakhir ketemu kemarin yang ada kamu juga, saya dan dia masih sama-sama ada rasa, tapi dia narik garis batas yang jelas. Arini memang selalu jadi perempuan hebat yang tahu mengambil tindakan yang tepat.”

“Maksudnya, Pak Kapolsek?”

“Dia tidak mengizinkan saya mendekat selama saya belum bisa sepenuhnya



berkomitmen dan memang ... saat itu hati saya masih bercabang.”

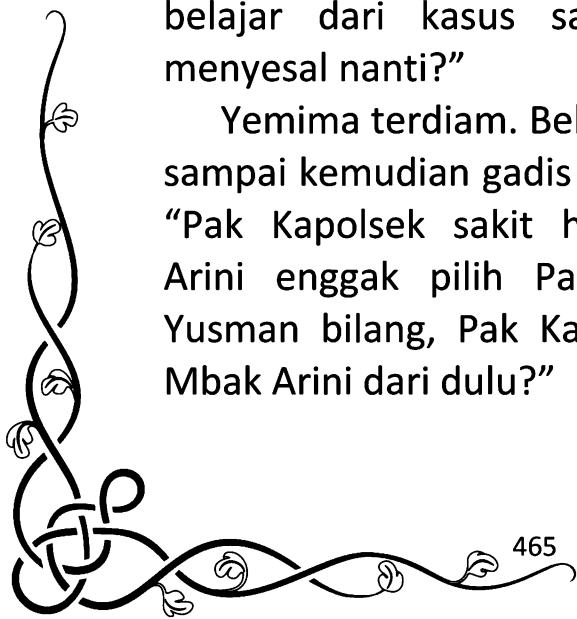


Bercabang karena suka juga sama kamu walaupun tidak sebesar rasa suka ke Arini.

“Tuh! Makanya, udah tahu ada calon pasangan terbaik, Pak Kapolsek, sih. Nyesel, kan, Mbak Arini sama Pak Kasat sekarang?”

Bayu tersenyum tipis. “Bukannya kasus kamu sama? Kamu juga punya rasa ke Tobias, tapi membohongi diri sendiri dan terus saja menyangkal. Kenapa tidak belajar dari kasus saya supaya tidak menyesal nanti?”

Yemima terdiam. Beberapa saat hening sampai kemudian gadis itu kembali bicara, “Pak Kapolsek sakit hati enggak Mbak Arini enggak pilih Pak Kapolsek? Mas Yusman bilang, Pak Kapolsek suka sama Mbak Arini dari dulu?”





Bayu menghela napas. “Sakit hati, tapi itu sudah seharusnya saya rasakan.”

“Kenapa begitu?”

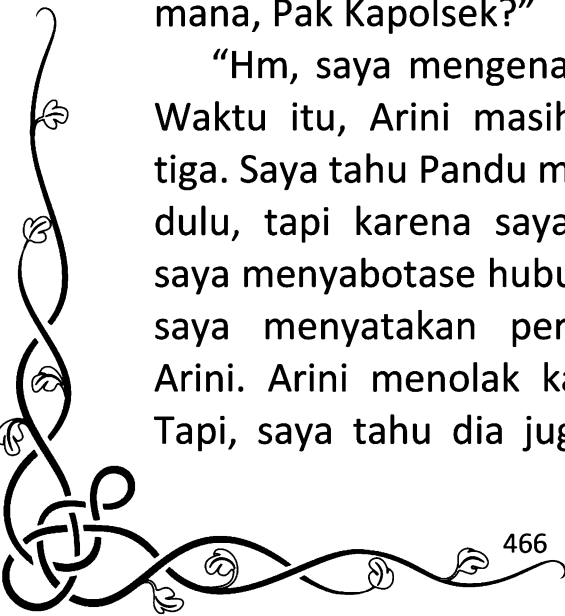
Bayu melirikinya, lalu tersenyum. “Tahu tidak? Kasus saya betul-betul mirip sama kamu, Iho, Mim. Jadi, Arini dan Pandu dulu bersahabat meski sebetulnya Pandu itu teman kakaknya Arini. Saya dan Pandu juga bersahabat meskipun Pandu adalah junior saya di akpol.”

“Wah, ada sejarahnya?”

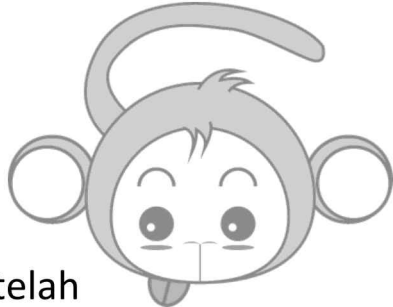
“Iya.”

“Terus samanya dengan cerita aku di mana, Pak Kapolsek?”

“Hm, saya mengenal Arini dari Pandu. Waktu itu, Arini masih kecil, SMP kelas tiga. Saya tahu Pandu menyukai Arini sejak dulu, tapi karena saya juga suka, maka saya menyabotase hubungan mereka. Lalu, saya menyatakan perasaan saya pada Arini. Arini menolak karena masih kecil. Tapi, saya tahu dia juga suka pada saya



dan saya bertekad
mendapatkannya sampai
kemudian saya sadar kalau telah
menyakiti Pandu.”



Yemima termangu. “Pak Kapolsek kok
gitu sama Pak Kasat?”

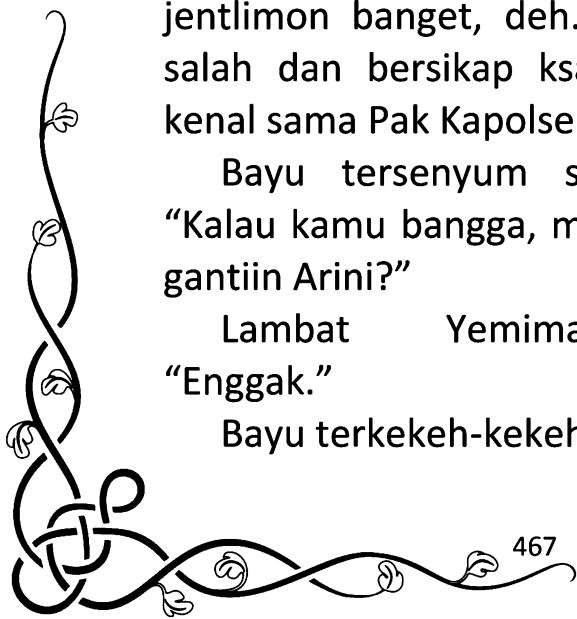
Bayu tersenyum miris. “Dulu saya egois
sekali, Mim. Tapi, sejak Pandu menjauh
karena sakit hati, saya terus menyesali
perbuatan saya itu. Makanya, kalau boleh
jujur, saya ikut senang karena mereka
jadian. Mereka sama-sama baik.”

Yemima menatapnya lama penuh
kekaguman. “Wah, Pak Kapolsek
jentlimon banget, deh. Berani mengakui
salah dan bersikap ksatria. Aku bangga
kenal sama Pak Kapolsek.”

Bayu tersenyum sambil melirikinya.
“Kalau kamu bangga, mau jadi pacar saya
gantiin Arini?”

Lambat Yemima menggeleng.
“Enggak.”

Bayu terkekeh-kekeh.





Masih menatapnya, Yemima memegang pundak Bayu hangat. “Pak Kapolsek kan udah hibur aku, gimana kalo gantian? Aku traktir Pak Kapolsek makan di mana aja yang Pak Kapolsek mau. Gimana?”

Bayu kembali meliriknya. “Yakin? Karena kamu anak orang kaya raya, saya bakalan minta lebih mahal dari yang tadi, lho.”

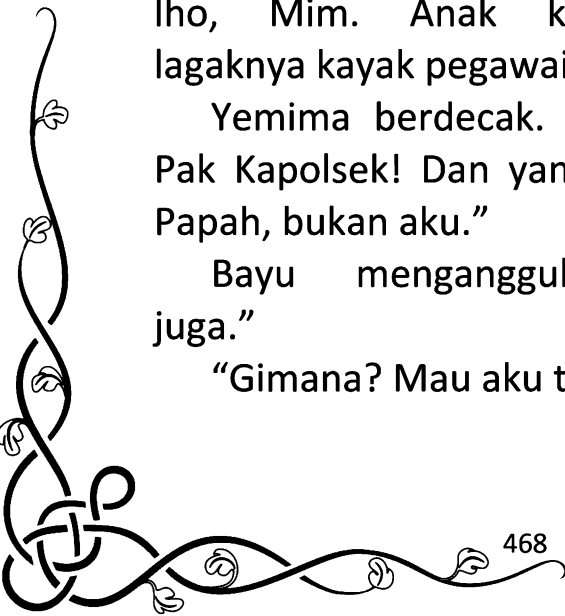
“Yakin! Bentar lagi kan gajian. Aku enggak beli apa-apa dulu, deh, biar bisa traktir Pak Kapolsek.”

Bayu kembali terkekeh. “Kamu lucu, lho, Mim. Anak konglomerat, tapi lagaknya kayak pegawai negeri betulan.”

Yemima berdecak. “Aku emang PNS, Pak Kapolsek! Dan yang konglomerat itu Papah, bukan aku.”

Bayu mengangguk-angguk. “Betul juga.”

“Gimana? Mau aku traktir di mana?”





Bayu melirikinya penuh arti. “Di mana saja boleh, kan?”

Yemima mengangguk.

“Bagus! Saya akan kabari kamu segera.”

“Oke.”

“Oh, Mim.”

“Ya, Pak Kapolsek?”

Bayu menatapnya lama. “Bicaralah pada Tobias. Saya bisa melihat kalau dia peduli sekali pada kamu, tetapi ada dinding yang dia bangun karena sepertinya dia tidak berani mengharapkan lebih dari persahabatan. Saya yakin kamu yang salah di sini. Kamu terlalu sering tebar pesona dan membuat laki-laki setulus Tobias ngeri untuk mendekati kamu sebagai perempuan. Baginya, mungkin lebih aman kalau jadi sahabat.”

“Ih, Pak Kapolsek.”

“Saya serius, Yemima.”

Yemima termangu.
*Mungkin ... Pak Kapolsek
benar. Apa dia perlu mendatangi
Toby besok?*

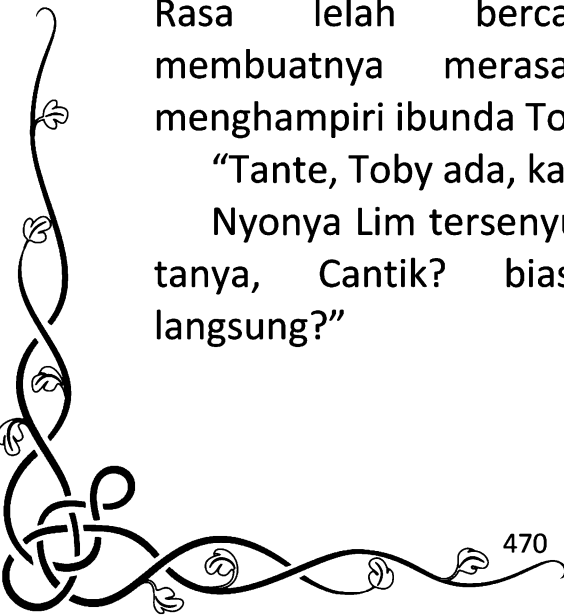


Kedai mi Toby terlihat cukup ramai, membuat Yemima kembali diserang rasa ragu.

Hari ini, dia langsung datang ke kedai usai menyelesaikan pekerjaannya yang melelahkan dengan menumpang KRL karena Yusman tidak bisa mengantarnya. Rasa lelah bercampur bimbang membuatnya merasa gamang saat menghampiri ibunda Toby di meja kasir.

“Tante, Toby ada, kan?”

Nyonya Lim tersenyum. “Tumben pake tanya, Cantik? biasanya nyelonong langsung?”





Yemima cengengesan.
“Hehehe. Cuma mau mastiin. Soalnya, aku kepingin ngomong.”

“Oh, ada. Di dapur kayak biasa.”

“Oke. Aku langsung ke situ, ya, Tan?”

“He’eh.”

Yemima menarik napas panjang, lalu berjalan ke dapur. Toby pasti sedang sibuk luar biasa. Jadi....

Langkah Yemima terhenti di ambang pintu dapur dan wajahnya memucat. Di dapur, Toby sedang berdiri menghadap masakannya dengan tangan memegang sodet, tetapi dia tidak sendiri. Ada seorang gadis cantik seusia Mei yang sedang memeluknya dari belakang.

Beberapa saat seolah waktu membeku dan Yemima merasakan matanya basah. Dia berbalik dan melangkah langsung keluar kedai. Tidak menjawab saat ibunda Toby memanggilnya.



Yemima Bilang Suka

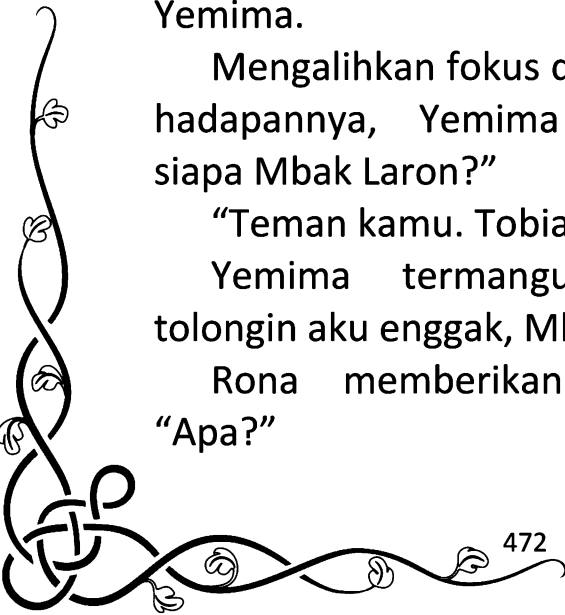
“Telepon, Mim.” Rona memberitahu sambil menjenguk di pintu lab pribadi Yemima.

Mengalihkan fokus dari deretan data di hadapannya, Yemima menoleh. “Dari siapa Mbak Laron?”

“Teman kamu. Tobias katanya.”

Yemima termangu. “Uhm, boleh tolongin aku enggak, Mbak Laron?”

Rona memberikan ekspresi datar. “Apa?”



“Bilang dia, aku lagi sibuk di lab, enggak bisa terima telepon.”



Rona mengerutkan kening. “Oke.”

Yemima tersenyum manis. “Makasih, Mbak Laron.”

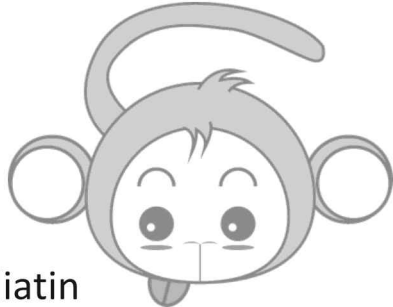
Sepeninggal Rona, dia tercenung sendiri. Ada apa sebetulnya dengan dirinya? Betulkah seperti kata Yusman dan Bayu dia sedang jatuh cinta kepada Toby? Atau hanya perasaan posesif sahabat yang tidak ingin kehilangan persahabatan? Namun, kalau cuma posesif kepada sahabat, kenapa rasanya tidak enak membayangkan apa yang dilakukan Toby dan Liana-Liana itu semalam?

“Kamu jatuh cinta, Dek?” Pertanyaan Rona mengagetkannya.

“Ih, apaan dah, Mbak Laron?”

Rona memerhatikannya dengan saksama. Sebuah senyum muncul di bibirnya.

“Kalau jatuh cinta, aku
saja. Enggak usah
menghindar, tapi ngeliatin
fotonya terus. Memangnya belum pernah
suka sama cowok?” godanya sebelum
kembali ke kamarnya sendiri.

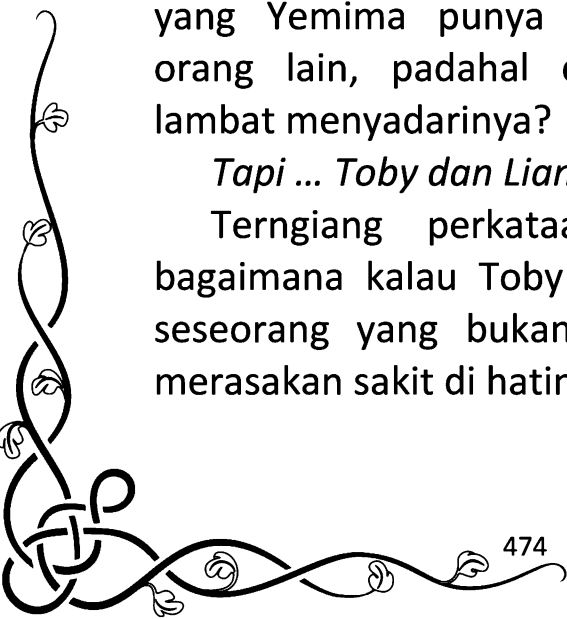


Yemima termangu, lalu tergesa-gesa
melihat ke layar monitor dan mendapati
wajah Toby yang tersenyum di situ. Itu
adalah foto *selfie* yang dia ambil sewaktu
Toby menjemput pagi-pagi di Bogor
beberapa bulan lalu. Seketika, wajahnya
terasa panas karena malu.

Ya ampun, sejelas itukah perasaan
yang Yemima punya untuk Toby bagi
orang lain, padahal dia sendiri justru
lambat menyadarinya?

Tapi ... Toby dan Liana....

Terngiang perkataan Yusman soal
bagaimana kalau Toby akhirnya memilih
seseorang yang bukan dirinya. Yemima
merasakan sakit di hatinya makin menjadi.



Tak terasa, sepasang aliran bening mengalir di pipinya yang dia seka dengan heran. Dia menangis? Karena cowok?

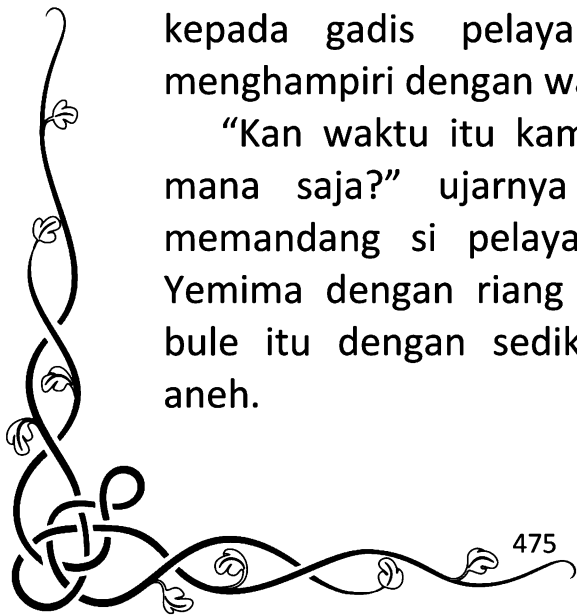


“Kenapa di sini, sih, Pak Kapolsek? Resek!”

Yemima mengerucutkan bibirnya sampai terlihat terlihat lebih mancung dari hidung. Wajah cantiknya merah padam dan dengan galak dia menatap Bayu.

Bayu tersenyum manis dan melambai kepada gadis pelayan yang langsung menghampiri dengan wajah cerah.

“Kan waktu itu kamu bilang boleh di mana saja?” ujarnya kalem, lalu dia memandang si pelayan yang menyapa Yemima dengan riang dan dibalas gadis bule itu dengan sedikit canggung yang aneh.





“Mi goreng *seafood* spesial plus pangsit kuah tongcai dua porsi buat saya, nasi goreng pete dua belas porsi dibungkus, plus pangsit goreng dua belas porsi juga, dibungkus semua.” Bayu menatap Yemima yang melongo mendengar pesannya.

“Anak-anak di pos tahu saya makan sama kamu, jadi mereka titip. Sekalian dibayari, ya, Mim,” pintanya manis.

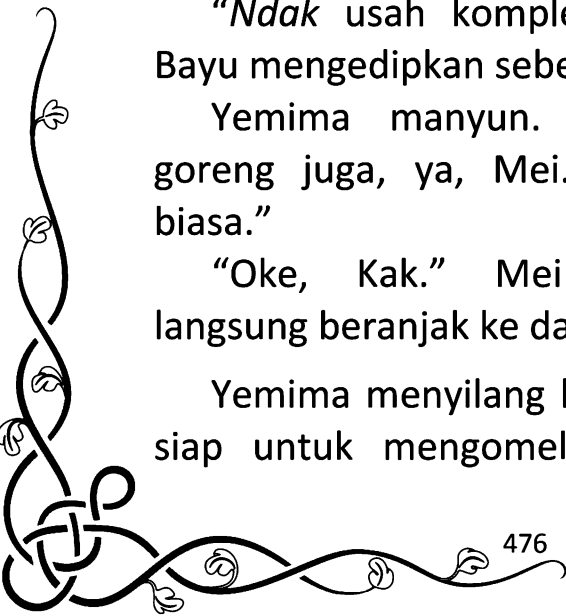
Yemima langsung membelalak, sementara gadis pelayan yang ternyata adalah Mei, menepuk bahunya penuh simpati. *Dasar orang tua! Tekor, dong.*

“*Ndak* usah komplek. Kan gantian?” Bayu mengedipkan sebelah matanya.

Yemima manyun. “Kakak mau mi goreng juga, ya, Mei. Minumnya yang biasa.”

“Oke, Kak.” Mei mencatat, lalu langsung beranjak ke dapur.

Yemima menyilang lengannya di dada, siap untuk mengomel saat tatapannya





justru bertemu dengan sorot mata dalam Bayu yang tersenyum tipis.

“So, kamu pasti belum bicara, kan?”

Yemima cemberut. “Apaan, sih, Pak Kapolsek? Sotoy banget.”

Bayu mengetuk dahinya. “Memangnya menurut kamu kenapa saya minta makan di sini? Saya cuma mau membantu kamu, kok. Saya *ndak* suka lihat kamu muram begitu. Yusman menuduh saya yang bikin kamu begini.”

Yemima mengerjap. Ah, ternyata dia memiliki teman-teman yang baik, yang begitu peduli padanya. Namun, dia harus bagaimana? Pemandangan yang dilihatnya di dapur Toby waktu itu....

Toby melihat melalui jendela kecil dapur ke arah pria dan wanita di meja dekat kasir dan menghela napas.

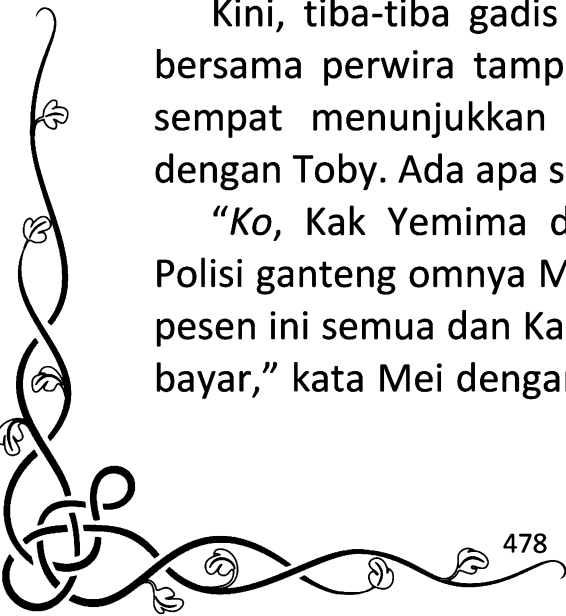


Setelah marah-marah kepadanya beberapa hari lalu, Yemima tidak menghubunginya sama sekali dan tidak mau menerima teleponnya. Membuat Toby cemas dan bingung, apalagi saat ibunya memberi tahu kalau Yemima sempat datang di saat yang bersamaan dengan Liana yang memaksa masuk ke dapur dan membuat Toby canggung karena gadis itu terang-terangan menyatakan suka.

Sedangkan, Yemima sebelumnya sudah meminta dia untuk menolak Liana.

Kini, tiba-tiba gadis itu muncul di sini bersama perwira tampan yang waktu itu sempat menunjukkan gejala persaingan dengan Toby. Ada apa sebetulnya?

“Ko, Kak Yemima dikerjain sama Pak Polisi ganteng omnya Mas Yusman itu. Dia pesen ini semua dan Kak Mima yang harus bayar,” kata Mei dengan nada geli. “Keren



juga, tuh, akhirnya ada yang bisa ngalahin Kak Mima.”



Toby tersenyum dan menerima kertas pesanan dari adiknya. Mata sipitnya sedikit membesar melihat makanan yang dipesan. “Wow, banyak banget ini?”

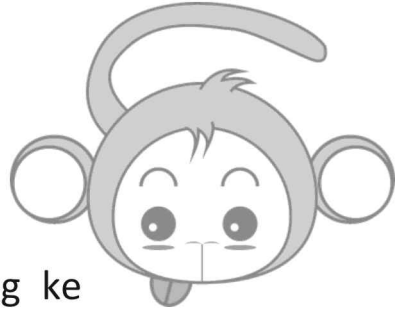
Mei mengangguk. “Kasihan Kak Mima.”

Toby hanya tersenyum. “Biar saja, Mei. Kamu kan tahu Kak Mima bukan orang miskin.”

“Iya, sih, tapi ngeliat mukanya pas dikerjain itu yang kasihan, *Ko*. Menderita banget. Tapi, sekali-sekali mungkin bagus juga, ya, dia diisengin. Kan dia juga parah kalo ngisengin orang.”

Toby tertawa kecil dan beranjak untuk menyiapkan pesanan. Untuk sementara menyingkirkan berbagai kemungkinan aneh dari pikirannya.

“Ngomong aja. Ini waktunya,” bisik Bayu.



Yemima mencuri pandang ke arah Toby yang sedang bicara dengan Liana.

Pasti mereka lagi pendekatan. Ish!

“Ngomong apa, Pak Kapolsek? Aku tuh....”

“*Ndak* usah ngeles. Matamu itu, lho, Mim. *Jealous*-nya kelihatan. Cepet ngomong.”

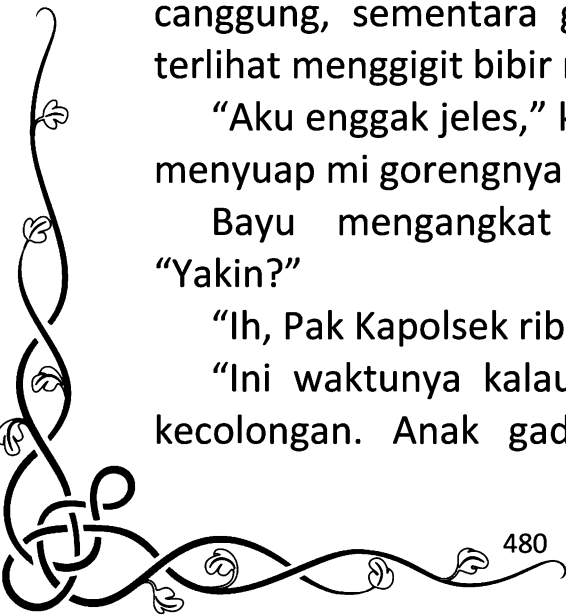
Yemima merengut. Lagi-lagi, dia melemparkan lirikan ke arah Toby yang kali ini menggaruk kepalanya dengan canggung, sementara gadis di depannya terlihat menggigit bibir malu.

“Aku enggak jeles,” ketusnya dan mulai menyuap mi gorengnya dengan kalap.

Bayu mengangkat sebelah alisnya. “Yakin?”

“Ih, Pak Kapolsek ribet, nih.”

“Ini waktunya kalau kamu *ndak* mau kecolongan. Anak gadis itu betul-betul



suka pada Tobias, tuh. Kelihatan banget, lho.”



Yemima pura-pura tidak mendengar. Dia terus memakan minya dengan gerakan yang menunjukkan rasa frustrasi, yang akhirnya membuat dia tersedak.

“Nah!” Bayu menyodorkan gelas minum sambil menunjukkan ekspresi puas. “Tersedak, kan? Makanya, *ndak* usah sok gengsi. Bukan gaya kamu banget itu, Mim. Di mana Yemima yang blak-blakan, yang selalu bicara apa adanya dan cerdas luar biasa? Menganalisis perasaan sendiri kok *ndak* bisa?”

Yemima membelalak galak. “Ish!”

Bayu tersenyum manis. “Sudah, ngomong sana. *Ndak* mau nyesel kayak saya, kan?”

Usai kalimat terakhir diucapkannya, Yemima sontak termangu. Saat menatap Bayu, dia mendapati ketulusan di sorot mata pria itu yang membuatnya merasa

terharu. Apalagi saat senyum penuh dukungan diulas Bayu di bibirnya.



“Sana, datang. Kamu pendukung emansipasi, kan? Jadi, *ndak* perlu nunggu laki-laki yang bilang suka.”

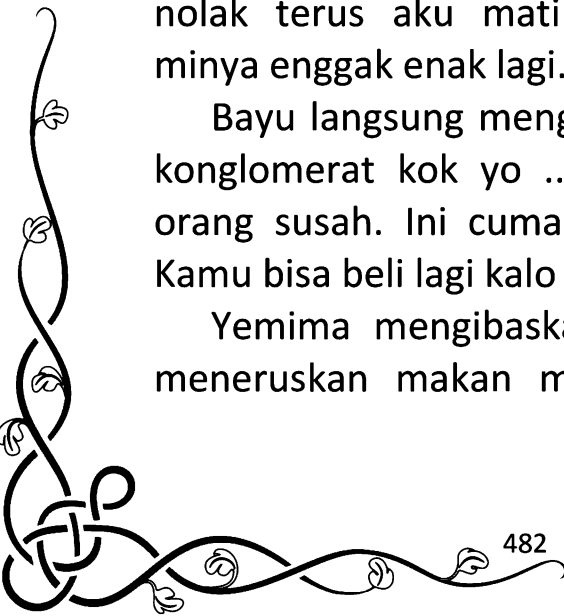
Yemima mengerjap lambat, lalu mengangguk. Ia mengambil keputusan tegas pada akhirnya. “Ya sudah, kalo minya habis aku langsung samperin Toby.”

Bayu mengerutkan dahinya. “Kenapa harus menunggu? Minya *ndak* ke mana-mana, *tho*?”

Yemima berdecak. “Iya. Tapi, kalo Toby nolak terus aku mati gaya, nanti rasa minya enggak enak lagi. Sayang, kan?”

Bayu langsung menghela napas. “Anak konglomerat kok yo ... kelakuan seperti orang susah. Ini cuma mi, lho, Yemima. Kamu bisa beli lagi kalo udah *ndak* enak.”

Yemima mengibaskan tangannya dan meneruskan makan mi dengan nikmat.



Urusan bicara nanti saja.
Yang penting, keputusan
sudah dibuat.



“Ehm, *Koko* masak dulu, ya, Na. Tuh, sudah banyak yang datang,” ujar Toby sambil bangkit dari bangkunya.

Liana langsung menunjukkan ekspresi mendung. “Bukannya ada papi *Koko*? Memang harus *Koko*, ya?” tanyanya sambil merajuk.

“Ehm, tapi papi *Koko* tidak terlalu bisa masaknya, Na. Kamu sama Mei saja, ya?”

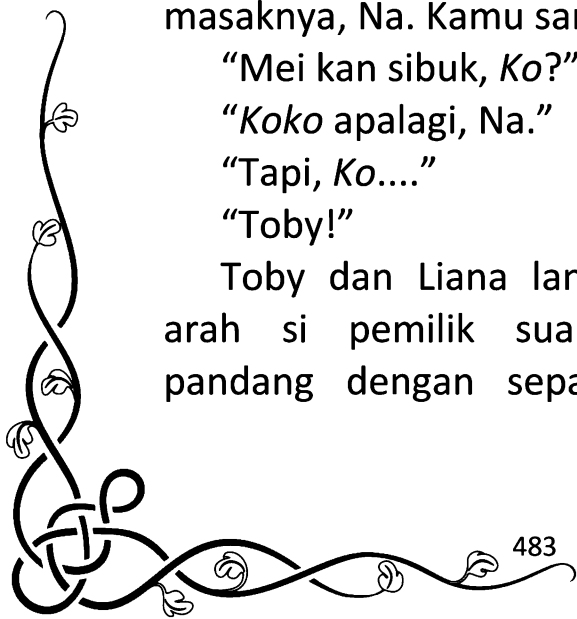
“Mei kan sibuk, *Ko*?”

“*Koko* apalagi, Na.”

“Tapi, *Ko*....”

“Toby!”

Toby dan Liana langsung melihat ke arah si pemilik suara dan bertemu pandang dengan sepasang mata hijau



berpendar yang indah di wajah secantik boneka.

“Mim.”

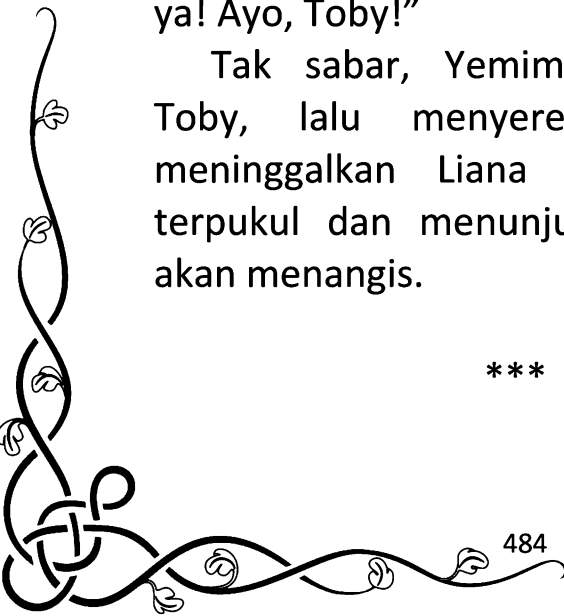
“Kok malah ngobrol sama anak kecil di sini, sih? Terus kapan kita bisa ngumpulin cukup duit buat nikah kalo lo enggak kerja lebih keras lagi? Gue enggak mau tahu, ya, pokoknya kita nikah di gedung. Enggak mau di rumah, apalagi sampe nanggap dangdutan. Ogah!”

Toby melongo, sementara Liana tampak memucat.

“Ko, ini....”

“Eh, Bocah. Jangan ganggu calon aku, ya! Ayo, Toby!”

Tak sabar, Yemima meraih tangan Toby, lalu menyeretnya ke dapur, meninggalkan Liana yang ekspresinya terpukul dan menunjukkan tanda-tanda akan menangis.



“Ini apa, sih, Mim?” Toby gusar dan melepaskan cekalan Yemima.

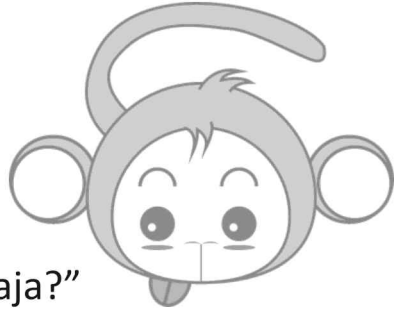


Yemima berbalik dan menatap Toby dengan mata berpendar. “Apa?”

Toby menghela napas. Dia memejamkan mata selama beberapa saat dan menghitung sampai sepuluh untuk mengembalikan ketenangannya.

Yups, bahkan Toby yang luar biasa sabar pun bisa gemas juga dengan kelakuan barbar Yemima. Apalagi, selama beberapa hari ini, cara Yemima menghindar membuat dia ikut frustrasi karena tidak tahu apa yang salah. Sejujurnya, dia tidak suka kalau Yemima menghindarinya. Jadi, wajar kalau dia butuh untuk menenangkan diri saat bertemu lagi, kan? Apalagi barusan itu Yemima sudah keterlaluan.

Setelah berhasil mengusir rasa jengkel, Toby membuka mata dan menatap gadis itu lama. “Hhh, lo apa kabar? Gue



beberapa kali telepon lo
enggak pernah bisa.
Kenapa? Lo baik-baik aja?”
tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

Yemima mengangguk cepat. “Baik.
Cuma sibuk banget. Toby?”

“Baik. Sibuk juga.”

“Oh.”

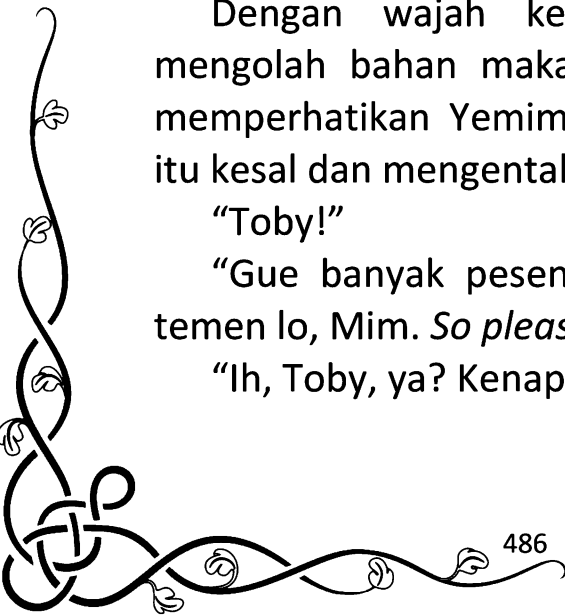
Toby melewatinya menuju wastafel
dan mencuci tangan, lalu berjalan ke meja
tempat beberapa bahan makanan sudah
disiapkan ayahnya yang bertindak sebagai
asisten. Pria baya itu tersenyum kepada
Yemima sebelum keluar dari dapur.

Dengan wajah keruh, Toby mulai
mengolah bahan makanan. Ia tidak lagi
memperhatikan Yemima, membuat gadis
itu kesal dan mengentakkan kakinya.

“Toby!”

“Gue banyak pesenan, termasuk dari
temen lo, Mim. *So please.*”

“Ih, Toby, ya? Kenapa jadi jutek?”



Toby berhenti menggerakkan pisau dan menegakkan tubuhnya. “Mim.”



“Toby enggak suka gue barusan jail sama si Liana-Liana itu? Iya? Bilang, hayo!”

Toby berbalik dan menatap Yemima dengan mata teduhnya yang kini muram. “Ya. Gue enggak suka, sama kayak gue enggak pernah suka setiap lo belain gue dari Reno, Pian, dan lainnya setiap gue di-*bully*. Tapi, gue sadar sepenuhnya kalo lo berniat baik dan gue hargai itu. Cuma, sekali aja, Mim. Tolong jangan campurin urusan gue.”

Yemima terpana. Apalagi saat tangan Toby menunjuk ke arah pintu.

“Liana emang suka sama gue. Itu bukan kesalahan, kan? Sekarang gue laporan sama lo sesuai kemauan lo. Plis jangan usik dia, Mim. Lo enggak kasihan lihat dia mau nangis tadi? Lo minta gue enggak pacaran sampe lo pacaran duluan?”

Oke. Tapi, gue yang ngomong sama Liana, jangan lo. Plis?”



Yemima mengerjap cepat. Mulutnya mengerucut kesal dan dia kembali mengentakkan kakinya.

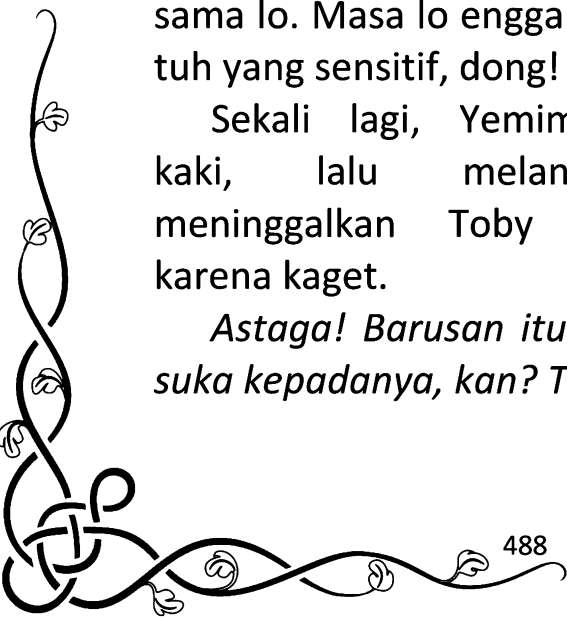
“Toby enggak peka banget, sih? Gue....”

“Plis, Mim. Gue enggak peka gimana? Gue mau nurut permintaan lo, kan? Enggak peka apaan lagi?”

“Lo enggak peka kalo gue suka sama lo! Dasar Toby resek! Emangnya enggak kelihatan? Semua orang tahu gue suka sama lo. Masa lo enggak tahu? Jadi cowok tuh yang sensitif, dong! Bete!”

Sekali lagi, Yemima mengentakkan kaki, lalu melangkah berderap meninggalkan Toby yang ternganga karena kaget.

Astaga! Barusan itu ... Yemima bilang suka kepadanya, kan? Tapi....



Ketukan di jendela menyentak Toby dari keterkejutan. Dia menoleh dan melihat wajah tampan polisi yang tadi bersama Yemima melongok dari situ.

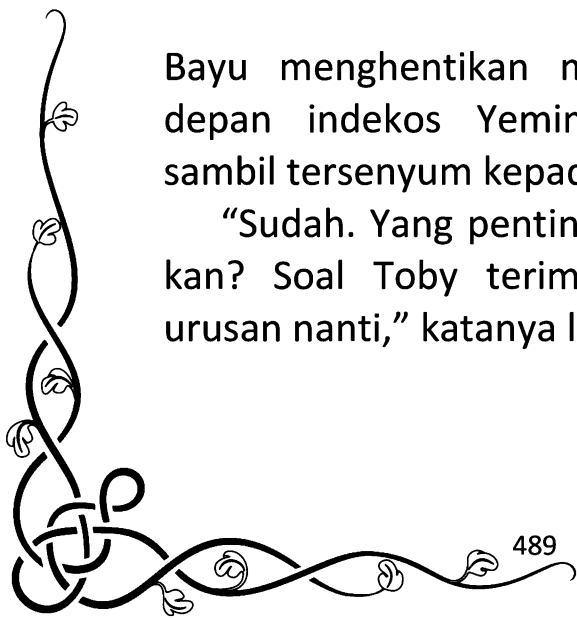


“Eh, Tobias. Tolong pesenan yang tadi tetap dibuat, yo. Udah dibayar sama cewek yang barusan bilang suka sama kamu itu, tuh. Tapi, sebentar, *tak anter* dulu dianya. Nanti balik sejam lagi.”

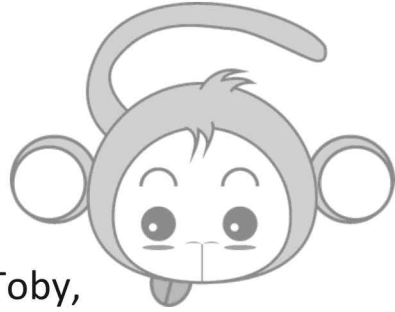
Toby makin melongo.

Bayu menghentikan mobilnya tepat di depan indekos Yemima dan menoleh sambil tersenyum kepadanya.

“Sudah. Yang penting sudah ngomong, kan? Soal Toby terima atau tidak, itu urusan nanti,” katanya lembut.



Yemima menghela napas. “Kenapa semua orang tahu aku suka sama Toby, tapi aku sama Toby malah enggak tahu?”



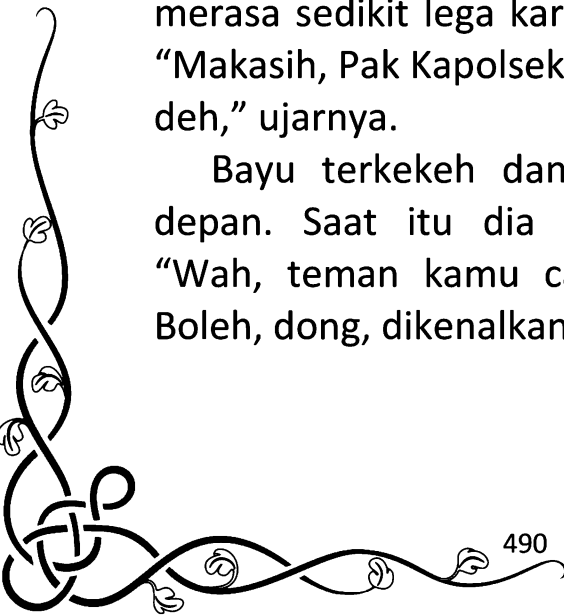
Bayu tersenyum geli. “Karena kalian bersahabat sudah sangat lama, makanya ide sahabat jadi pacar itu mungkin tidak terpikirkan.”

Yemima tercenung. “Kalo Toby enggak suka sama aku, gimana?” tanyanya gamang.

Bayu tersenyum. “Kan ada saya?” jawabnya sambil memainkan alis.

Yemima langsung cemberut, tetapi merasa sedikit lega karena gurauan Bayu. “Makasih, Pak Kapolsek. Tapi enggak usah, deh,” ujarinya.

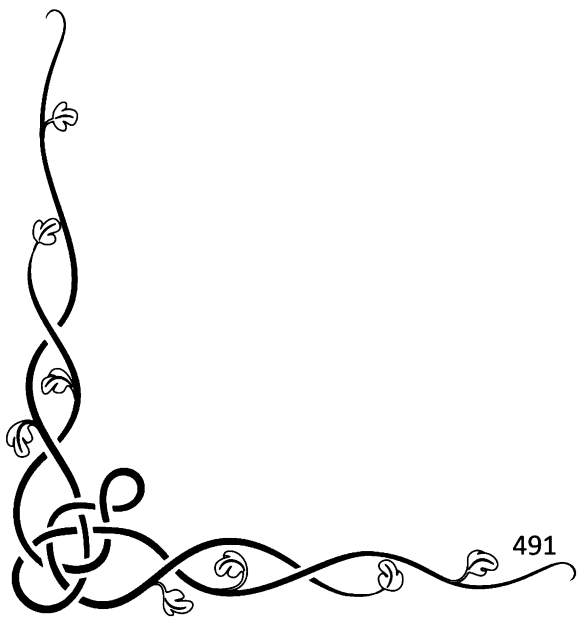
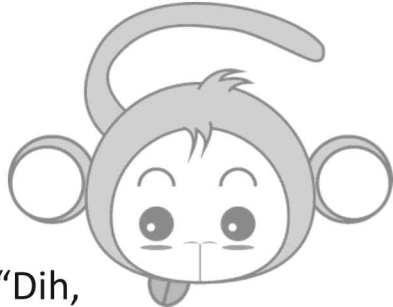
Bayu terkekeh dan melihat ke arah depan. Saat itu dia langsung terpana. “Wah, teman kamu cantik sekali, Mim. Boleh, dong, dikenalkan ke saya?”



Yemima ikut melihat ke arah yang sama, lalu membelalak kepadanya. “Dih, Pak Kapolsek! Itu Mamah aku! Enak aja.”

Bayu melongo. “Mama kamu? Wah, kok lebih cantik dari kamu?”

“Jiah!”





Restu Mamah Papah

“Jadi, akhirnya Mima sadar kalau suka sama Toby?” Anita bertanya, sementara Anthony malah mengelilingi kamar putrinya dengan penasaran.

Yemima mengangguk. “Iya. Mas Yusman, Pak Kapolsek, sama Mbak Laron bikin aku sadar.”

Dia melihat ke ayahnya yang kini berjongkok membuka-buka laci lemarnya satu demi satu. “Papah! Jangan



geratakan!” serunya, yang hanya dibalas lirikan tak acuh Anthony.

Anita memegang pipinya agar kembali menghadap ke ibunya itu. “Biarin aja Papah senang.”

Yemima cemberut, tetapi kemudian mengangguk.

“Terus Mima bilang Toby?”

Putrinya mengangguk. “Iya.”

“Toby-nya gimana?”

“Mudah-mudahan Toby-nya nolak.”

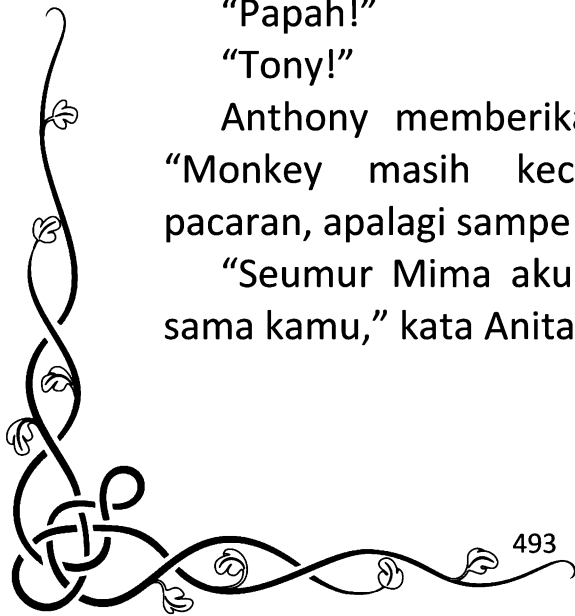
Anthony memotong sambil menadahkan tangan ke atas. “Amin!”

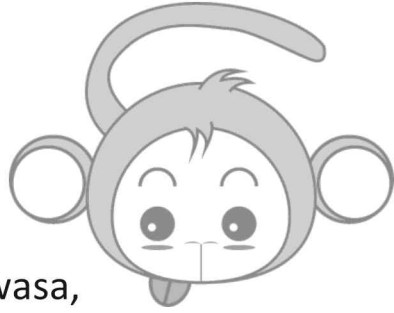
“Papah!”

“Tony!”

Anthony memberikan tatapan polos. “Monkey masih kecil, belum cocok pacaran, apalagi sampe serius begitu.”

“Seumur Mima aku sudah hamil, lho, sama kamu,” kata Anita tenang.





Wajah Anthony memerah. “Hehehe. Kamu kan beda, Nita. Kamu dewasa, bijak, dan....”

“Emang aku enggak dewasa, Pah?” Yemima menyambar.

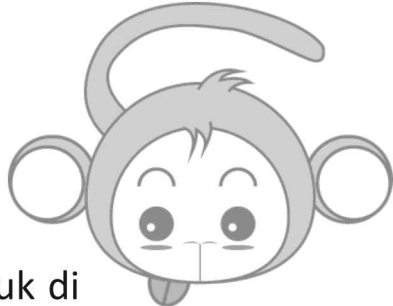
Dengan sebal, dia menghampiri dan langsung menubrukkan dirinya ke tubuh sang ayah, membuat Anthony jatuh terguling bersamanya.

Anita hanya berdecak dan duduk sambil menumpangkan satu kaki di atas yang lain. Dengan anggun, dia meraih cangkir tehnya. Ia menikmati minuman yang harum itu sambil menonton suami dan putrinya yang kini bergulat seru.

“Oke, sudah cukup,” lerainya kemudian saat Anthony sudah terjepit tak berdaya dengan leher berada dalam pitingan Yemima yang duduk di punggungnya. “Yemima, kemari!”

Dengan tidak rela, Yemima mengerucutkan bibir, tetapi menurut juga.

Dia menghampiri ibunya dan duduk di sebelahnya.



Sementara, Anthony duduk di lantai sambil menggosok lehernya yang memerah. “Papah enggak kalah, ya, Monkey. Papah ngalah karena kamu lagi galau,” ujarnya konyol.

Yemima mendengkus. “Papah resek.”

“Biarin. Papah enggak suka kamu pacaran ... sama siapa aja! Inget!”

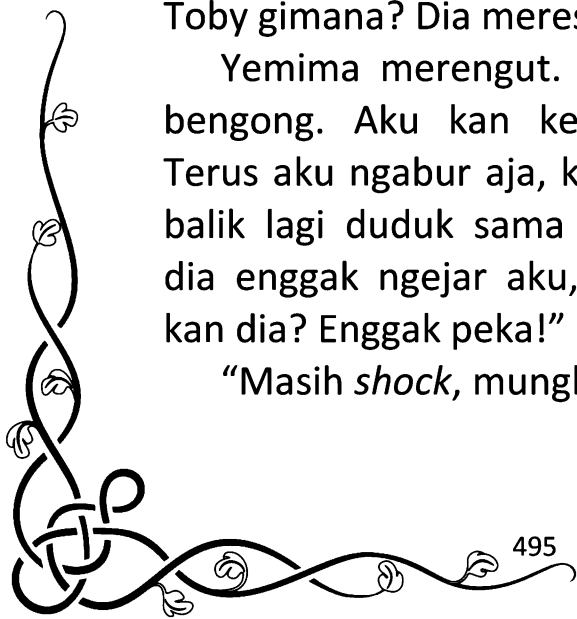
“Tapi, Mamah suka kalau kamu sama Toby.”

“Nita!”

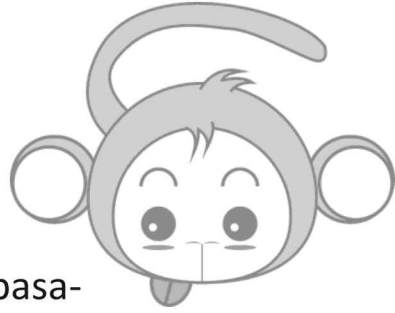
“Nah, tadi Mima belum sempat jawab. Toby gimana? Dia merespons, enggak?”

Yemima merengut. “Toby o'on malah bengong. Aku kan kesel banget, Mah. Terus aku ngabur aja, keluar dari situ dan balik lagi duduk sama Pak Kapolsek. Eh, dia enggak ngejar aku, loh. O'on banget kan dia? Enggak peka!”

“Masih *shock*, mungkin?”



“Idih, aku kan ngomong apa adanya. Aku bilang suka gitu aja, kok. Enggak pake basa-basi.”



Anita tersedak. *Halah! Pantas saja.*

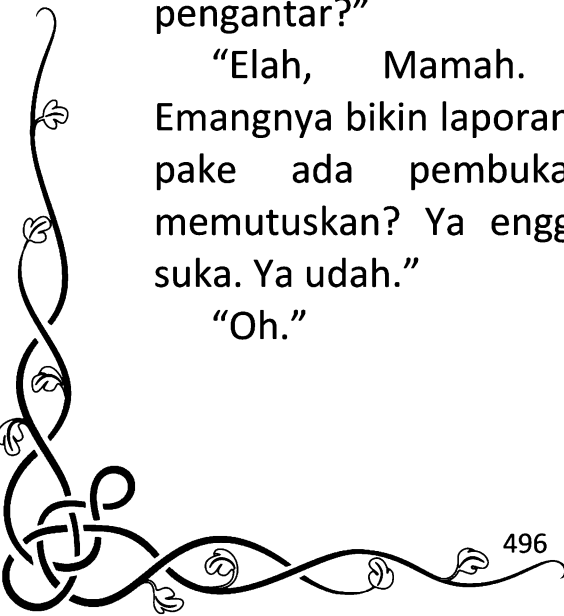
“Wah, hebat kamu, Monkey. Iya, dong. Kalo mau nembak ya jangan basa-basi. Jadi, kalo si Pinter Ngitung mau nolak ya enggak pake basa-basi juga,” sambar Anthony girang.

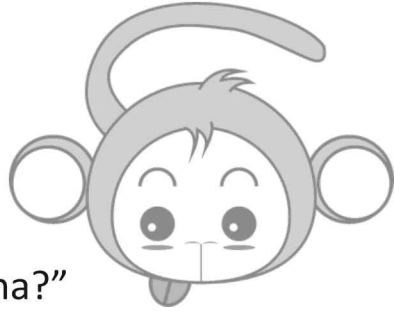
Anita memelototinya, membuat Anthony cengar-cengir.

“Jadi, ujug-ujug Mima bilang suka, gitu? Enggak pake pembukaan atau pengantar?”

“Elah, Mamah. Ya enggaklah! Emangnya bikin laporan buat bukti sidang, pake ada pembukaan, menimbang, memutuskan? Ya enggaklah. Aku bilang suka. Ya udah.”

“Oh.”





“Tapi, reaksi Toby gitu. Aku kan jadi sedih. Kalo dia enggak suka sama aku, gimana?”

“Ya bagus, dong. Jadi kamu jangan pacaran dulu, Monkey,” sambar Anthony lagi, lalu menyengir saat istrinya memelotot.

“Mm. Kalau Toby enggak suka, memangnya kenapa? Mamah, sih, menyarankan kamu untuk enggak nyerah seandainya Toby menolak. Coba, deh, zaman sekarang mana ada anak muda kayak Toby? Yang rela mengorbankan masa depan gemilang untuk keluarga, padahal kesulitan keluarganya adalah kesalahan ayahnya. Dia mengambil alih tanggung jawab dan menjadi tulang punggung keluarga, sementara teman-temannya sedang bersenang-senang menikmati masa muda.”

“*You're not fair*, Nita! Ngapain pake bagusin si Pinter Ngitung? Nyindir aku pula!”

“Toby tidak berpaling dari keluarganya. Dia menghadapi semua kesulitan dan menjadikan dirinya anak muda luar biasa.”



“Terus aja nyindir, Nita! Kamu bandingin sama aku, kan?”

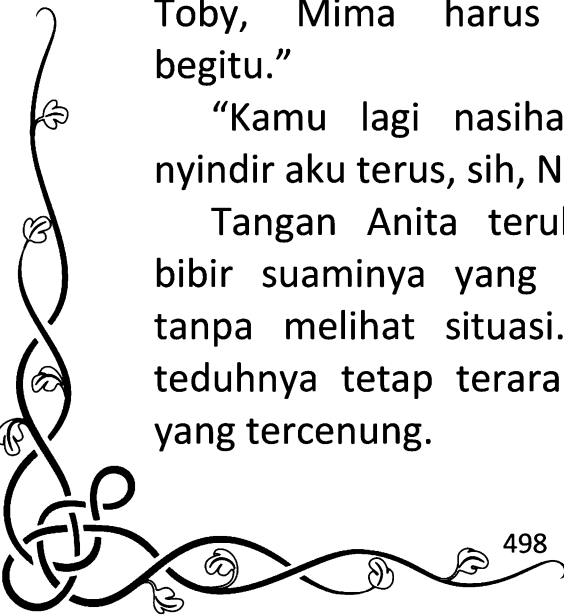
“Jadi, kalau Toby ragu, kamu yang harus membuat dia yakin. Dengan catatan, kamu harus punya kelebihan yang sama dengan Toby.”

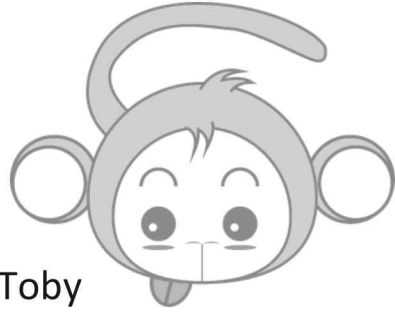
“Nita, nyebelin!”

“Selama ini, Mima kan selalu main-main, enggak pernah serius. Semua orang dipehape. Kalau mau sepadan dengan Toby, Mima harus *stop* bertingkah begitu.”

“Kamu lagi nasihatin Monkey, tapi nyindir aku terus, sih, Nitaaa.”

Tangan Anita terulur dan mencubit bibir suaminya yang terus menggerutu tanpa melihat situasi. Namun, tatapan teduhnya tetap terarah kepada Yemima yang tercenung.





“Kamu ngerti, Mim?”

Yemima menatap ibunya. “Tapi, kalau Toby beneran nolak aku, terus aku ngejar dia, apa enggak malu? Lagian, ada cewek yang suka juga sama Toby. “

“Toby suka juga enggak sama cewek itu? Kalo enggak, kamu harus ngejar dia. Memangnya kamu mau Toby dimiliki orang lain?”

“Enggak!”

“Tapi, si Pinter Ngitung itu juga berhak punya pilihan sendiri, Nita. Biar dia cari pacar yang lain asal jangan Monkey!” Lagi-lagi, Anthony menyela.

Yemima memandangnya sebal. “Papah resek! Kalo aku enggak boleh sama Toby, biar aku jadian sama Pak Kapolsek Bayu!”

Anthony membelalak. “Enggak boleh! Orang itu pleiboi. Papah enggak kasih kamu pacaran sama dia. Awas!”

“Dih, Papah tahu dari mana dia pleiboi?”

Anthony menunjuk matanya sendiri. “Mata Papah ada di mana-mana, Monkey. Apa yang Papah enggak tahu?”



Yemima mendengkus. “Ya udah, kalo gitu aku jadian sama Pak Kasat Pandu yang ganteng dan seksi.”

“Kasat songong yang sok *cool* itu? Enggak boleh! Belum jadi apa-apa aja udah sok galak sama Papah, apalagi kalo udah jadi sama kamu, Monkey?”

“Mas Yusman kalo gitu.”

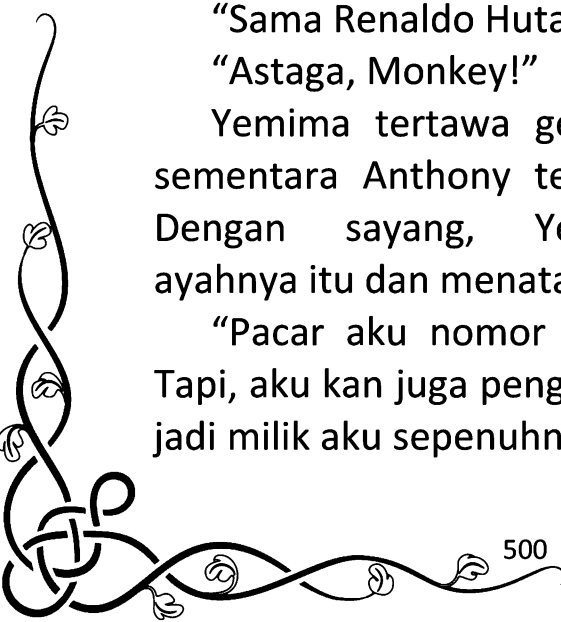
“Apalagi itu! Dia pacaran sama adiknya si Pinter Ngitung, kan?”

“Sama Renaldo Hutapea?”

“Astaga, Monkey!”

Yemima tertawa geli bersama Anita, sementara Anthony terus marah-marah. Dengan sayang, Yemima memeluk ayahnya itu dan menatapnya.

“Pacar aku nomor satu tetep Papah. Tapi, aku kan juga pengen cowok yang bisa jadi milik aku sepenuhnya. Gak harus bagi-



bagi sama Mamah dan Noel. Boleh, ya, Pah?" pintanya manis.



Anthony termangu, sementara Anita tersenyum melihat interaksi ayah dan anak yang sangat akrab itu. Beberapa saat sepi sampai akhirnya Anthony mengangguk terpaksa.

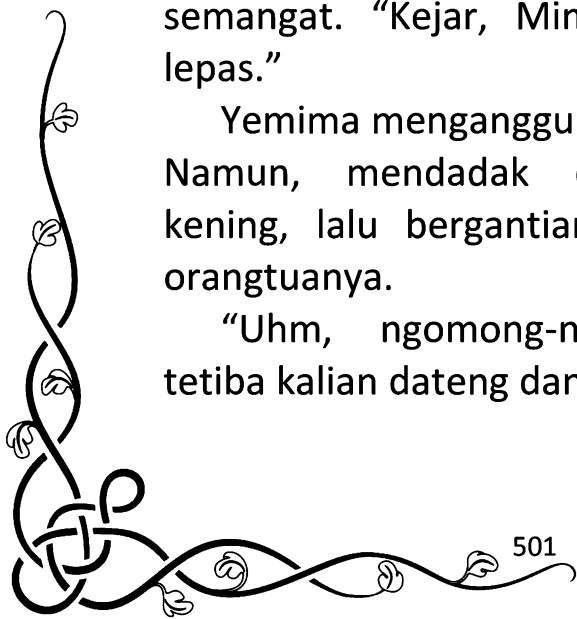
"Ya sudah. Tapi, si Pinter Ngitung aja, ya? Jangan yang lain. Cuma sama dia kamu boleh pacaran. Inget, Monkey!"

Yemima tersenyum lebar. "Makasih, Papah."

Anita mengepalkan tangan memberi semangat. "Kejar, Mim! Jangan sampai lepas."

Yemima mengangguk penuh semangat. Namun, mendadak dia mengerutkan kening, lalu bergantian melihat kepada orangtuanya.

"Uhm, ngomong-ngomong, kenapa tetiba kalian dateng dan ujug-ujug nanyain



hubungan aku sama Toby, Mah? Pah?" tanyanya heran.



Anita langsung menunjuk ke arah suaminya. "Papah kamu yang maksa. Katanya kamu galau."

"Kok Papah tahu aku galau?" Yemima menatap Anthony penuh selidik.

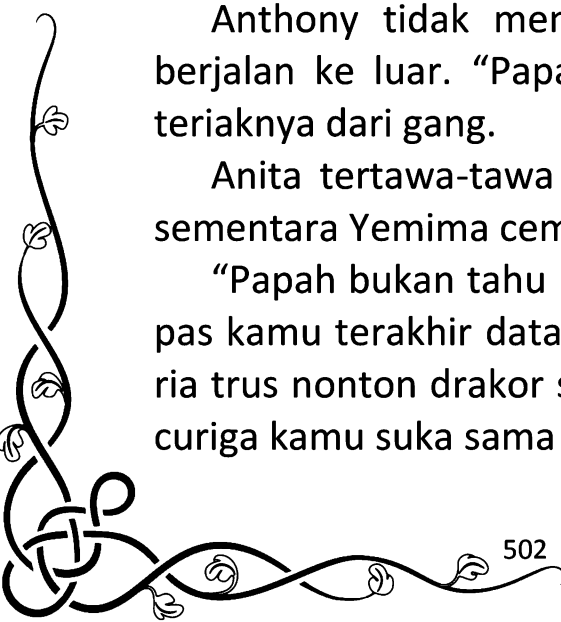
Anthony malah bersiul dan melihat ke arah lain.

Yemima berdecak. "Hayo, ditaruh di mana lagi Flies-nya? Jangan-jangan beneran, ya, Papah punya mata-mata di sini?"

Anthony tidak menjawab dan malah berjalan ke luar. "Papah mau cari kopi," teriaknya dari gang.

Anita tertawa-tawa melihat suaminya, sementara Yemima cemberut.

"Papah bukan tahu karena fly-nya, tapi pas kamu terakhir datang sambil bergalau ria trus nonton drakor segala. Papah udah curiga kamu suka sama cowok. Apalagi pas



kamu nanya Noel udah pacaran atau belum.”



Yemima tercenung. Rasa hangat menjalar di hatinya. Jadi, sebetulnya si Papah sudah tahu soal kegalauannya dan mendukung, sama seperti Mamah. Cuma cara menunjukkannya saja yang aneh.

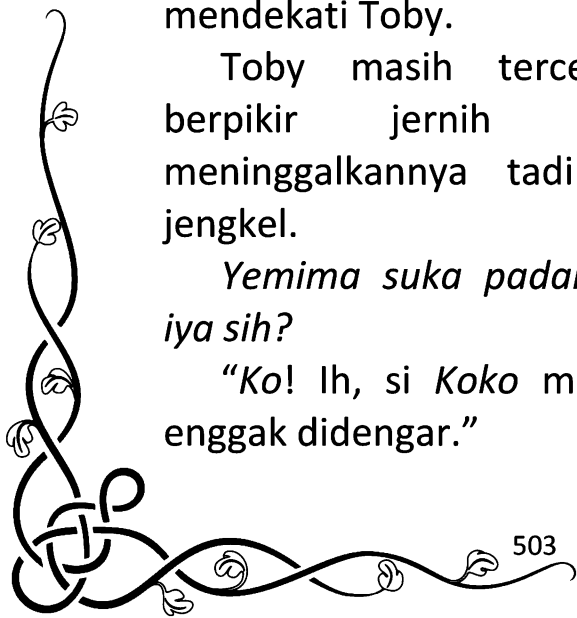
Dia tertawa sendiri. *Dasar Papah!*

“Ko, Liana tadi nangis. Diapain dia sama Kak Mima?” Mei bertanya sambil mendekati Toby.

Toby masih tercenung. Tak bisa berpikir jernih sejak Yemima meninggalkannya tadi dalam keadaan jengkel.

Yemima suka padanya, tapi ... masa iya sih?

“Ko! Ih, si Koko mah. Mei ngomong enggak didengar.”



Toby tergagap. “Ehm, memangnya kamu ngomong apa, Mei?”



Mei menyipitkan matanya yang sudah sipit. “Liana kenapa nangis? Dijailin Kak Mima?”

Toby mengerjap, lalu tersenyum. “Siapa lagi?”

Mei mengerucutkan bibir. “Dasar badung! Enggak lihat siapa, pokoknya kalo kumat, semua jadi korban.”

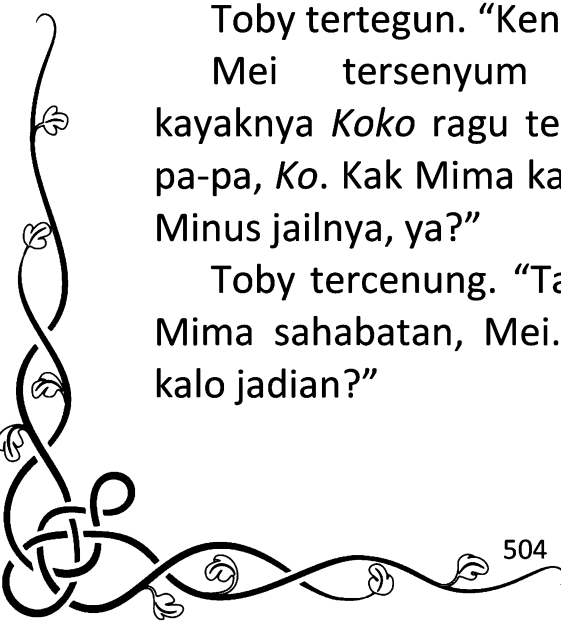
Toby hanya tersenyum tipis.

Mei menatapnya lama. “*Koko* masih suka sama Kak Mima?”

Toby tertegun. “Kenapa nanya gitu?”

Mei tersenyum lebar. “Karena kayaknya *Koko* ragu terima Liana. Enggak pa-pa, *Ko*. Kak Mima kan cantik, baik pula. Minus jailnya, ya?”

Toby tercenung. “Tapi, *Koko* sama Kak Mima sahabatan, Mei. Apa enggak aneh kalo jadian?”





“Idih, kenapa aneh? Banyak kok temen jadi cinta.”

Toby menatap adiknya serius. “Menurut kamu, Kak Mima bisa suka sama *Koko*?”

“Bisa. Cuma kepalanya yang cantik itu harus diketok dulu biar sadar. Soalnya, dia pasti enggak peka. Cewek enggak serius gitu.”

Toby tertawa. “Sadis kamu, Mei. Masa Kak Mima diketok?”

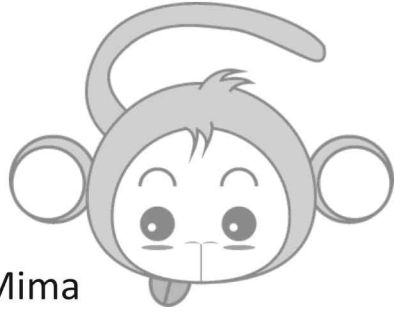
“Biarin. Habis Mei gemes. Cewek kok kerjanya pehapein cowok-cowok. Biarpun cantik, enggak boleh, dong, begitu.”

“Kok ngomong gitu, Mei?”

“Loh, emang iya, kan? Kak Mima kan orangnya begitu?”

Toby tersenyum simpel.

Mei meraih tangannya, lalu menggenggamnya dengan hangat. “Ko, kenapa enggak *Koko* tembak Kak Mima



aja? Daripada Koko ngegantungin Liana? Biar semua jelas. Kalo Kak Mima nolak, Koko bisa langsung *move on*?”

Toby menatap adiknya sambil tersenyum tipis.

Kamu enggak tahu aja, Mei. Yemima sudah nembak Koko tadi siang.

“Ko, tadi maminya Liana telepon.” Nyonya Lim memberi tahu melalui jendela. Dia menjenguk ke dalam dapur dan tersenyum melihat dua anaknya sedang bicara.

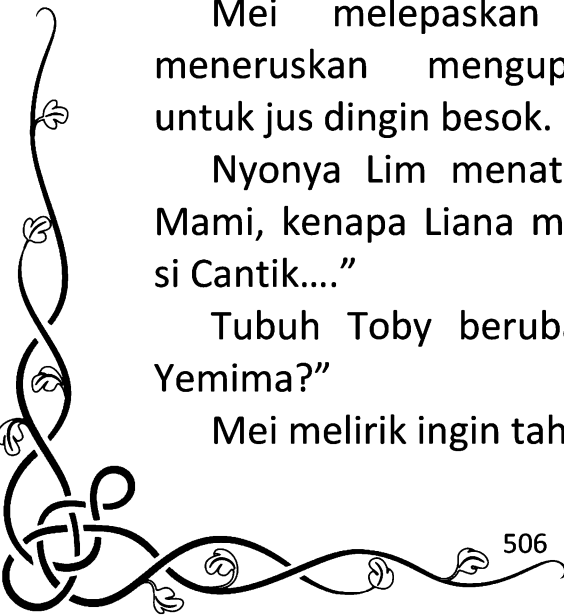
“Oh, bilang apa, Mi?”

Mei melepaskan tangannya dan meneruskan mengupas buah-buahan untuk jus dingin besok.

Nyonya Lim menatapnya. “Dia tanya Mami, kenapa Liana menangis? Juga soal si Cantik....”

Tubuh Toby berubah kaku. “Kenapa Yemima?”

Mei melirik ingin tahu.





Nyonya Lim berpikir sejenak. “Kayaknya, Liana bilang kalau si Cantik mengaku-ngaku calon kamu, *Ko*? Memangnya betul?”

Mei tersedak. “Kejadiannya gitu, *Ko*?” tanyanya geli.

Toby menghela napas. “Iya. Tahu-tahu Mima nyamperin *Koko* terus nyemprot *Koko*. Katanya enggak mau nikah kalau enggak di gedung. Habis itu, dia manggil Liana *bocah* dan nyuruh dia untuk jangan deketin *Koko*.”

“Astaga, posesifnya,” komentar Mei.

Nyonya Lim tercenung. “Si Cantik suka sama *Koko*?”

Toby langsung terdiam, sementara Mei mengamatinya.

“*Ko*.”

Tawa miris terlepas dari mulut Toby. “Entahlah, Mi,”

Bilang suka, sih. Tapi, kalau berhubungan dengan Yemima kenapa

rasanya susah untuk percaya? imbuhnya dalam hati.



Nyonya Lim tersenyum pahit. “Kalau si Cantik suka sama *Koko*, setidaknya *Koko* harus jujur sama diri sendiri. Mungkin semuanya tidak akan mudah. *Koko* ingat kan kondisi keluarga kita? Ingat juga si Cantik itu berasal dari keluarga bagaimana. Biar pun keluarga Smith baik, tapi mungkin tidak akan mau melepaskan putri mereka untuk berpasangan dengan orang seperti kita. Apalagi *Koko* kan tahu kenapa kita bisa ada dalam kondisi begini?”

Toby tertegun. Benaknya langsung seolah-olah teriris, apalagi saat dia melihat ada kelebat bayangan di belakang ibunya, yang langsung berlalu.

“Pi!”

Nyonya Lim menoleh kaget, lalu berpandangan dengan Mei. Sorot matanya terlihat bersalah.



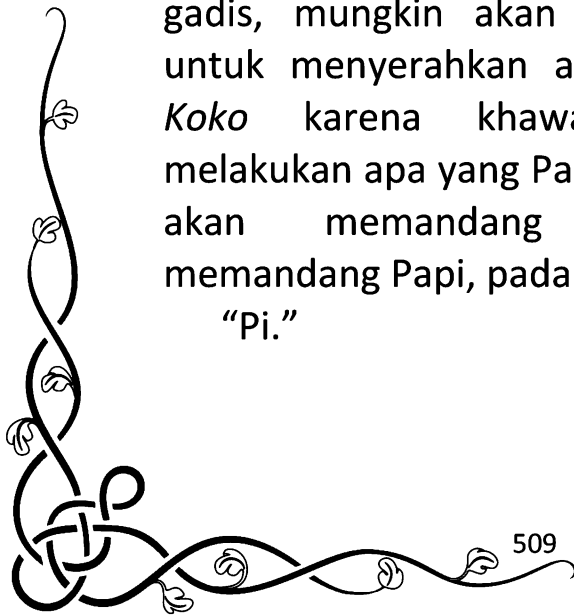
“Papi oke?” Toby bertanya sambil duduk di sebelah Johan yang duduk mencangkung di emperan pertokoan tempat kedai mi.

Johan tersenyum pahit. “Oke. *Koko* banyak kerjaan, tidak usah temani Papi.”

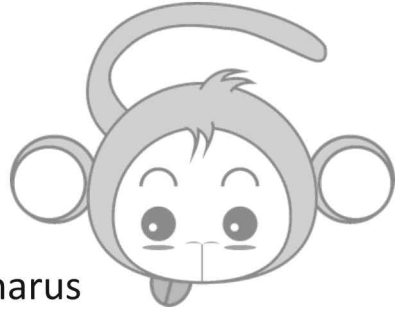
Toby balas tersenyum. “Nanti *Koko* balik sebentar lagi.”

Johan menghela napas dan melihat ke kejauhan. “Papi menyulitkan *Koko*, ya? sekarang semua orang yang punya anak gadis, mungkin akan berpikir dua kali untuk menyerahkan anak mereka pada *Koko* karena khawatir *Koko* akan melakukan apa yang Papi lakukan. Mereka akan memandang *Koko* seperti memandang Papi, padahal....”

“Pi.”



“Maafkan Papi, Ko. Karena kesalahan Papi, Koko, Mami, dan Mei yang harus menanggung.”



Toby merangkul. “Koko enggak masalah dengan itu, Pi. Yang penting keluarga kita utuh lagi, lainnya enggak penting.”

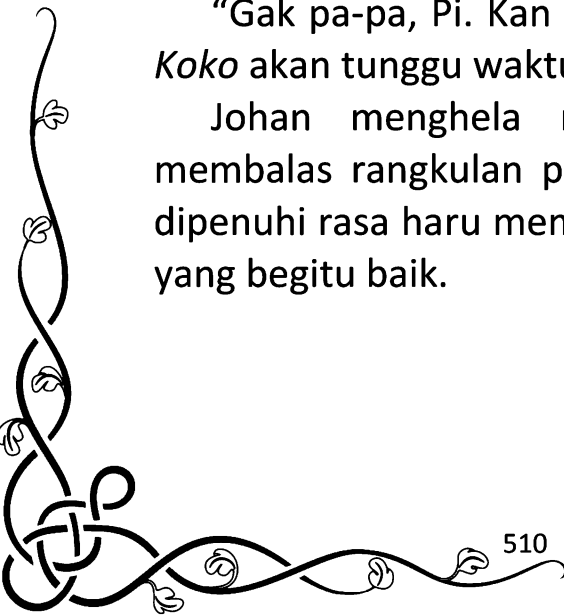
“Tapi, bagaimana kalau Koko....”

“Enggak usah dipikirkan, ya, Pi. Kalau waktunya Tuhan sudah tiba, pasti semuanya indah. Sebelum itu, kita enggak usah mikirin yang lain.”

“Tapi, kalau Koko suka sama....”

“Gak pa-pa, Pi. Kan Koko sudah bilang, Koko akan tunggu waktunya Tuhan.”

Johan menghela napas sedih dan membalas rangkulan putranya. Benaknya dipenuhi rasa haru memiliki seorang putra yang begitu baik.





Hai, Pacar

“Toby!”

Terkejut setengah mati, Toby memutar tubuhnya dan melihat Yemima yang berdiri di pintu dapur sambil tersenyum lebar.

“Eh, elo, Mim?”

Yemima memiringkan kepalanya, lalu cemberut.

“Datar amatambutannya.” Dia berkomentar.

Toby hanya tersenyum tipis dan kembali pada kegiatannya menuang mi goreng dari wajan ke piring.

“Memangnya harus gimana?”



Yemima misah-misuh sendiri.

“Aku tuh menempuh perjalanan jauh, lho, Jakarta Timur ke sini. Gimana, kek. Toby enggak peka banget, sih!”

Toby tertawa kecil. Yemima saja yang tidak tahu, betapa keras jantungnya berdetak saat ini.

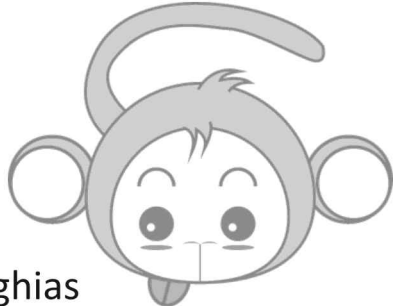
“Ya udah, lo mau makan apa?” tanyanya lembut.

Yemima mengerucutkan bibirnya. “Uhm, gue maunya makan yang gak bisa dimakan orang lain. Yang khusus lo bikin buat gue aja,” jawabnya dengan gaya sengak.

Toby mengangkat alisnya. “Oh? Oke. Lo duduk yang manis. Jangan makanin ketimun yang udah dipotong itu, ya? Itu udah mau disajiin. Kalo mau makan, yang ada di situ aja.”

Yemima melihat ke arah baskom berisi ketimun utuh dan mengganggu. Dia

meraih baskom itu, lalu membawanya ke kursi.



Sementara, Toby menghias piring berisi mi goreng yang sudah siap saji dengan ketimun dan wortel yang dipotong cantik. Setelah itu, membawanya ke jendela untuk diantar ke pemesan.

“Lo lagi istirahat? Kok bisa ke sini siang-siang?” Toby bertanya sambil mulai menyiapkan bahan untuk makanan yang diinginkan Yemima.

Yemima mengangguk. “He’eh. Kebetulan ada teknisi magang beberapa orang, jadi kerjaan gue enggak terlalu padat. Minggu lalu kan udah giliran gue yang pegang uji sampel dari luar kota.”

“Memangnya kalian melayani dari luar kota juga?”

Yemima mengangguk. “He’eh. Puslabfor Mabes itu melayani seluruh DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan mem-*back-up* seluruh cabang di Indonesia.”



“Jadi, biarpun enggak ada kejadian di Jakarta, lo tetep sibuk?”

“Iya, dong! Apalagi gue kan teknisi paling jenius yang dimiliki Mabes.”

Toby tersenyum geli. Tetap saja narsis ... Yemima.

Yemima mengamati punggung kekar Toby yang membelakanginya dan beberapa saat berpikir sambil terus mengunyah ketimun.

“Tob.”

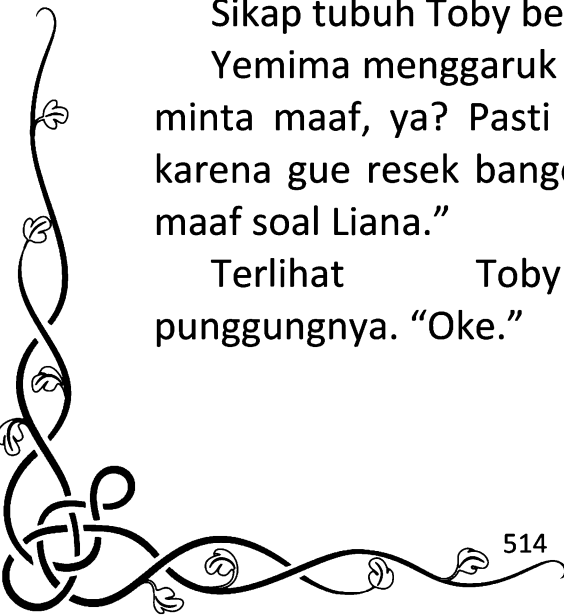
“Hm?”

“Soal kemarin....”

Sikap tubuh Toby berubah kaku. “Ya?”

Yemima menggaruk kepalanya. “Gue ... minta maaf, ya? Pasti lo kaget dan bete karena gue resek banget. Gue juga minta maaf soal Liana.”

Terlihat Toby meluruskan punggungnya. “Oke.”





Sepi sejenak, hanya bunyi kunyahan Yemima yang terdengar, sampai kemudian dia menelan ketimunnya dengan gugup.

“Tapi, gue enggak mau minta maaf karena udah bilang suka sama lo. Gue ... gue emang suka sama lo, Tob. Dan gue enggak peduli gimana caranya, tapi lo harus jadi pacar gue,” katanya dengan nada tegas bercampur cemas.

Toby masih menegaskan punggungnya, lalu dengan sangat perlahan berbalik dan menatap Yemima dengan mata sipitnya.

“Lo serius?” tanyanya sedikit menyimpan nada geli.

Yemima menelan ludah dan mengangguk. “Serius.”

Toby masih terus menatapnya hingga membuat Yemima gugup dan mulai mengunyah ketimunnya dengan kecepatan ekstra. Perlahan, pemuda itu berjalan menghampirinya. Kedua lengan



kekarnya terulur dan berpegangan di lengan kursi yang diduduki Yemima hingga si badung terkungkung olehnya.

“Kita sahabat dari balita dan tiba-tiba lo bilang suka sama gue?” Toby berbisik di depan wajah Yemima yang berjengit ngeri.

“Iya.” Nada jawabannya terdengar menantang.

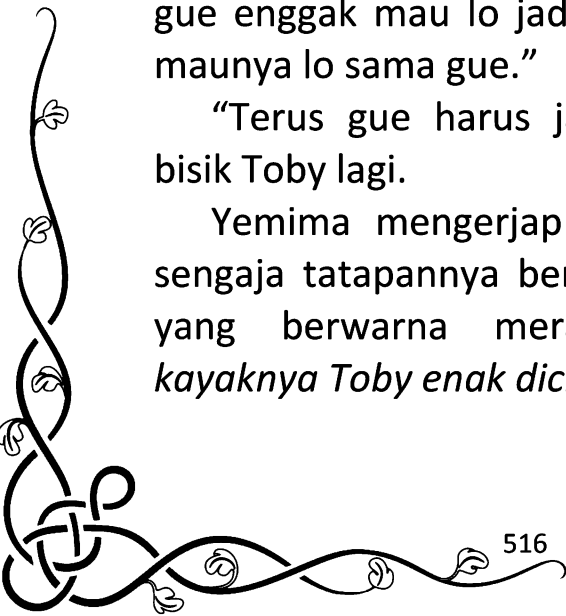
Toby menatap langsung ke mata hijaunya, membuat Yemima deg-degan setengah mati.

“Apa ini karena Liana?”

Yemima meneguk ludah. “Iya. Karena gue enggak mau lo jadian sama dia. Gue maunya lo sama gue.”

“Terus gue harus jawab apa, Mim?” bisik Toby lagi.

Yemima mengerjap cepat dan tanpa sengaja tatapannya beralih ke bibir Toby yang berwarna merah segar. *Uhm, kayaknya Toby enak dicium, deh.*





Mata hijaunya mengerjap cepat. Astaga! Kenapa dia berpikir ke situ?

“Mim, gue harus jawab apa?”

Yemima mengerjap merasakan embusan napas hangat Toby.

“Uhm, lo harus jawab iya,” katanya gugup, sekaligus keras kepala. “Gue enggak terima penolakan dan kata Mamah, gue harus maksa lo kalo perlu.”

Toby mengangkat alisnya. “Oya? Kalo gue enggak mau, lo tetep maksa juga? Gitu?”

Kerjapan mata Yemima berubah cepat. *Oke, boleh dia gugup sekarang?*

“Iya! Gue maksa!”

Toby masih menatapnya intens, lalu tatapannya turun ke bibir Yemima yang terbuka, membuat gadis itu spontan mengangkat tangan dan menutupi mulutnya. Sebuah senyum miring diberikan Toby sebelum dia mendekatkan

wajahnya
menyingkirkan
Yemima.

sambil
tangan

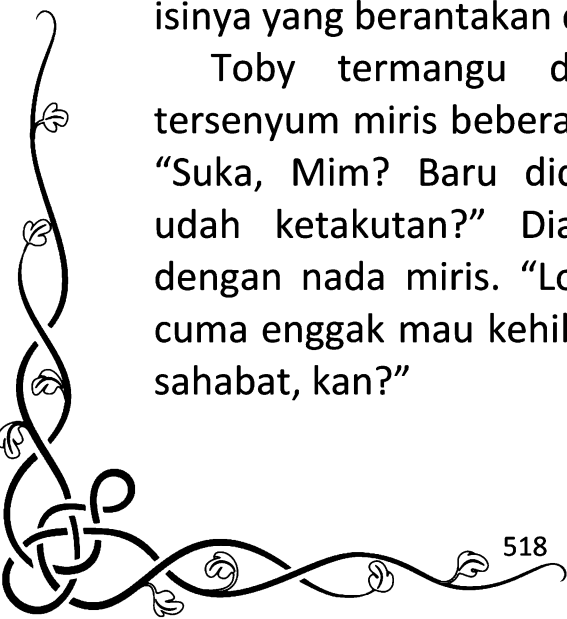


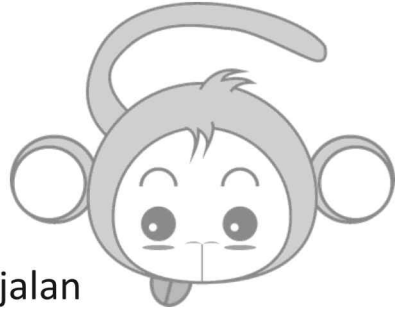
“Harus banget maksa, Mim?” tanya Toby lirih sambil bibirnya mengecup lembut ujung hidung Yemima yang mancung.

Beberapa saat waktu membeku. lalu tiba-tiba Yemima berteriak, “Huaaaa! Toby! Napa lo jadi mesum?”

Ia mendorong Toby dan berlari meninggalkan tempat itu, membuat baskom ketimun yang tadi dipangkunya jatuh menimbulkan bunyi berisik dengan isinya yang berantakan di lantai.

Toby termangu di tempatnya. Ia tersenyum miris beberapa saat kemudian. “Suka, Mim? Baru dideketin segitu aja udah ketakutan?” Dia berbisik sendiri dengan nada miris. “Lo bukan suka, tapi cuma enggak mau kehilangan gue sebagai sahabat, kan?”





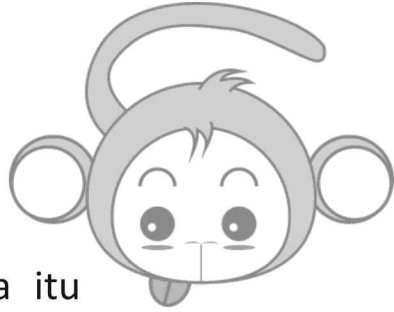
Gelisah Yemima berjalan mondar-mandir di lab. Perutnya lapar karena batal makan di tempat Toby tadi dan dia merasa serba salah.

Harus diakui, aneh rasanya saat Toby menciumnya karena selama ini kontak fisik dengan Toby hanyalah kontak fisik persahabatan. Paling jauh, dia mencubit perut gendut Toby dulu dan sekarang, lengannya yang kekar. Jadi, saat Toby melakukan lebih dari itu, rasanya betul-betul aneh.

“Ih, Toby mah. Belom juga bilang iya, udah main sosor aja,”

“Siapa nyosor?” Yusman muncul tiba-tiba. Wajah datarnya terlihat tidak cocok dengan pertanyaan ingin tahu yang disampaikan.

Yemima memandangnya sengit. “Kepo!”



Yusman mengangkat bahu, lalu melewatinya. Tak berapa lama, rekan Yemima itu pun sudah tenggelam dalam pekerjaannya.

Berat Yemima menarik napas. “Mas Yus, laper.”

Yusman tidak mengalihkan pandangan dari sampel yang sedang diteliti. “Bukannya kamu sudah makan di tempat Tobias?”

Yemima menggeleng. “Udah ke sana, tapi enggak jadi makan.”

“Lah?”

“Soalnya Toby tiba-tiba genit.”

Kali ini, Yusman mengangkat kepala dan menatap Yemima heran. “Tobias genit?”

Yemima mengangguk.

Wajah Yusman menunjukkan perasaan sangsi. “Kamu duluan genit, enggak?”

Yemima menyeringai. “Iya.”



Yusman berdecak. “Jadi, udah jelas, nih? Kamu enggak menyangkal perasaan lagi, kan?”

Yemima menggeleng dengan wajah merah padam.

“Omnya Mas Yus, tuh. Maksa aku ngomong ke Toby. Bikin malu aja.”

Yusman tersenyum. “Itu karena Om Bayu peduli sama kamu. Aku juga.”

Yemima terdiam. “Iya, sih. Makasih, ya, buat kalian berdua,” ucapnya kemudian.

Yusman mengangguk. “Tobias jawab apa?”

Yemima mencibir. “Kepo!”

Yusman mengangkat bahu. “Ya sudah.”

Yemima misah-misuh sendiri. “Toby belum jawab, tapi dia ... genit.”

Yusman menahan senyum. “Genitin lagilah.”

Yemima termangu. “Gitu, ya? Tapi, kalo aku genit juga terus feromon kami bekerja sinkron dan menghasilkan

peningkatan libido, bakalan terjadi inseminasi, Mas Yus.”



Yusman tersedak ludahnya sendiri. “Apaan dah, Mim? Kebanyakan teori, deh, kamu.”

Yemima menatapnya polos, lalu menarik napas. “Itu kan kejadian alami, Mas Yus.”

Yusman berdecak. Malas melayani.

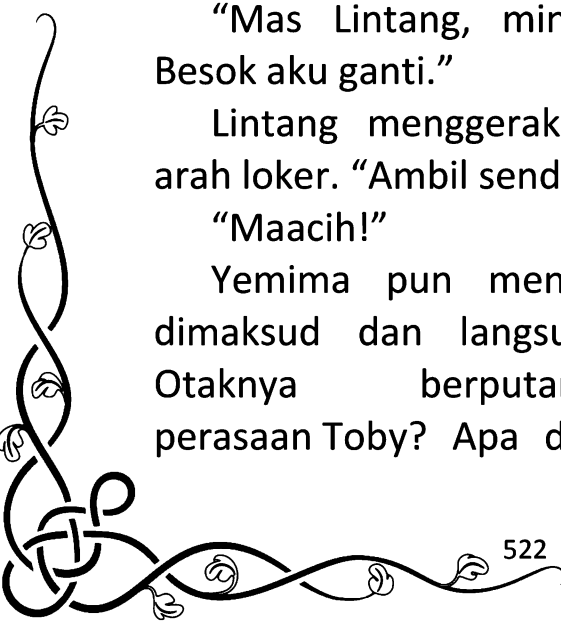
Sambil menggaruk kepalanya, Yemima menghampiri rekannya yang lain, yang duduk agak jauh dari tempatnya dan Yusman.

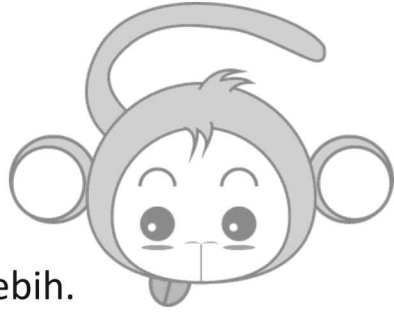
“Mas Lintang, minta rotinya, dong. Besok aku ganti.”

Lintang menggerakkan kepalanya ke arah loker. “Ambil sendiri.”

“Maasih!”

Yemima pun mengambil roti yang dimaksud dan langsung memakannya. Otaknya berputar. Bagaimana perasaan Toby? Apa dia kecewa karena





Yemima kabur begitu saja?
Hhh, serba salah. Begini,
nih, kalau sahabat kepingin lebih.

“Kenapa, sih, lo sukanya sama Toby?
Susah sendiri, kan?” gerutunya liris.

Tepukan di bahunya membuat Yemima
membuka matanya dengan susah payah.
Seraut wajah yang dia kenal sedang
memperhatikannya, membuatnya
mengucek mata yang sepat.

“Haduh, kayaknya gue terlalu laper,
nih, sampe harus ngimpi Toby,”
gumamnya sambil kembali memejamkan
mata.

Terdengar tawa kecil, membuat
matanya kembali membuka. Kali ini, lebih
lebar dari sebelumnya.

“Toby? Beneran lo?”

Toby tersenyum lembut dan
mengangguk. “Lo belum makan?”

Yemima mengerjap, lalu menggeleng lambat. “Belum.”



Toby ikut mengangguk. “Makan, deh. Gue bawain makanan yang tadi lo minta. Nih.”

Yemima melihat ke kotak styrofoam di tangan Toby dan mencium bau lezat dari situ. Dia bangkit dan memperbaiki posisi duduknya di sofa sebelum mengambil kotak itu.

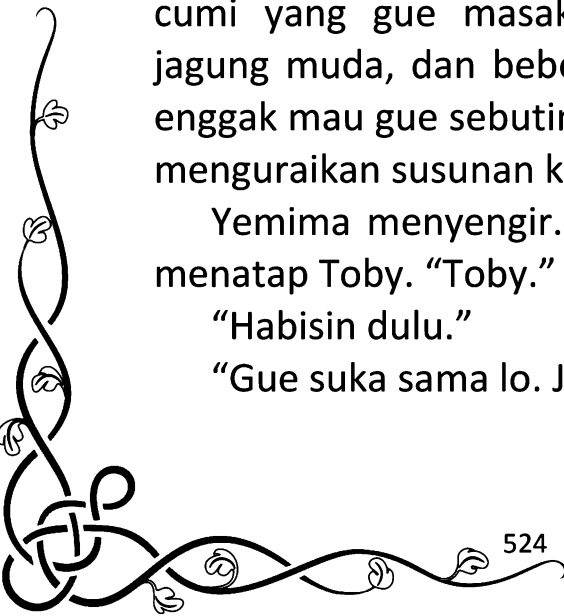
“Makasih.” Dia membuka kotak dan langsung makan. “Ini apa?”

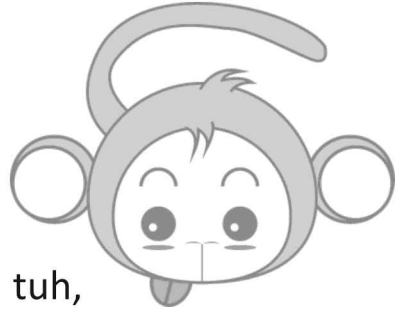
Toby mengamatinya. “Itu potongan cumi yang gue masak dengan paprika, jagung muda, dan beberapa bumbu yang enggak mau gue sebutin karena lo bakalan menguraikan susunan kimianya.”

Yemima menyengir. Dia makan sambil menatap Toby. “Toby.”

“Habisin dulu.”

“Gue suka sama lo. Jadi pacar gue, ya?”





Toby menatapnya lama, lalu terkekeh. “Bangun, sadar dulu. Ilangin, tuh, ngantuknya.”

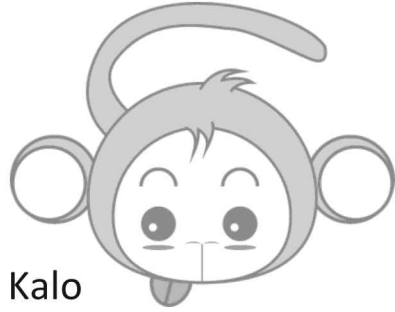
Yemima cemberut. “Gue udah sadar, kok. Udah enggak ngantuk.”

“Nah, kenapa masih mimpi? Lagian, anti *mainstream* banget, sih, lo? Harusnya gue yang nembak, kan? Seenggaknya, kalo lo suka, jangan ngejar banget gitu, deh.”

Yemima mengibaskan tangannya. “Bodo! Gue enggak pernah suka sama orang lain kayak gue suka sama lo. Emangnya salah kalo gue ngejar? Mamah gue aja dukung.”

Toby mengerjap. “Baru gue cium hidung lo dikit aja udah ketakutan, gimana bisa bilang suka?” ejeknya.

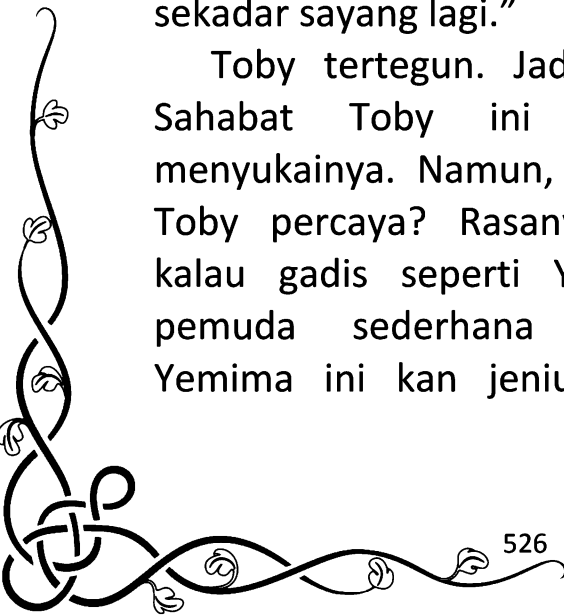
Yemima berhenti mengunyah. “Ya ... itu kan karena gue ... ish, Toby! Soalnya *awkward* banget, tahu! Gue kan enggak pernah ciuman, terus, lo kan biasanya gak agresif. Jadi, gue kaget aja.”



Toby menatapnya lama. “Kita sahabatan udah terlalu lama, Yemima Faith Smith. Kalo tadi lo udah ngerasa *awkward*, apalagi nanti? Karena kita bakalan ngelakuin hal-hal lain yang lebih dari pada tadi kalo kita pacaran. Lo siap?”

Yemima berhenti makan dan menatap Toby sungguh-sungguh. “Gue lebih enggak siap kalo bukan gue yang jadi pacar lo. Gue enggak peduli lo suka atau enggak sama gue, Toby, yang penting gue tahu lo sayang gue. Bakalan gue kerjain apa pun untuk bikin lo suka sama gue, bukan sekadar sayang lagi.”

Toby tertegun. Jadi, Yusman benar. Sahabat Toby ini memang serius menyukainya. Namun, kenapa sulit buat Toby percaya? Rasanya seperti mimpi kalau gadis seperti Yemima menyukai pemuda sederhana seperti dirinya. Yemima ini kan jenius, cantik seperti



bintang, dan begitu
gemerlap, sedangkan dia?



Teringat perkataan Yusman
saat meneleponnya tadi.

*"Kasihan Yemima, Tob. Sudah
beberapa minggu ini dia uring-uringan,
enggak ngerti apa yang dia rasa.
Sekalinya dia ngerti, lo kayaknya enggak
percaya. Dia suka sama lo. Percaya, deh.
Gue udah jadi rekannya selama tiga tahun
dan tahu persis kalau dia berubah sejak
ketemu lo lagi."*

"Toby."

Toby gelagapan, tercerabut dari
lamunannya. "Ya?"

*"Kasih gue kesempatan, ya? Kalo gue
gagal, lo boleh jewer gue, tapi jangan
suruh gue menjauh. Please."*

Toby menatapnya lama, lalu tertawa.
"Apaan, dah. Gue jadi...."

*"Aku sayang kamu, Toby. Aku mau
kamu jadi pacarku, ya? Boleh, ya?"*

Toby terdiam selama beberapa saat, lalu tersenyum lembut.



“Sebetulnya gue juga suka sama lo, Mim,” akunya kemudian. “Udah lama banget. Tapi, lo terlalu ... baik. Gue takut kalo gue cuma mimpi. Lo tahu kan keluarga gue....”

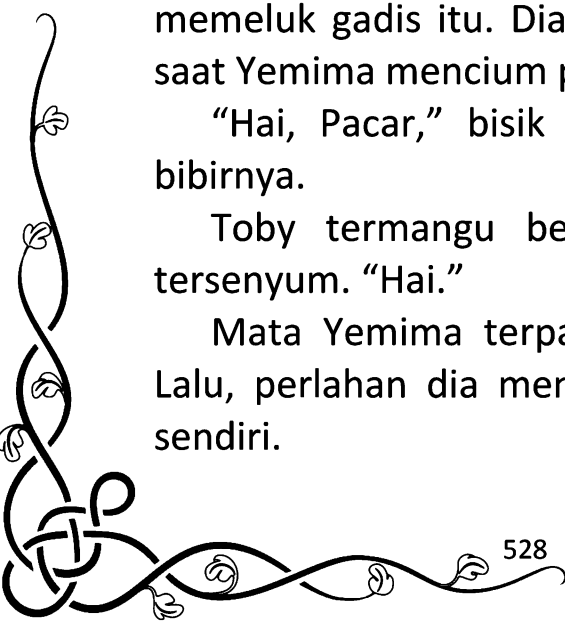
“Yei! Terima kasih, Tuhan, Toby terima aku!”

Toby termangu saat Yemima memeluknya girang, membuatnya membeku beberapa saat sebelum menggerakkan tangan untuk balas memeluk gadis itu. Dia lebih terpaku lagi saat Yemima mencium pipinya.

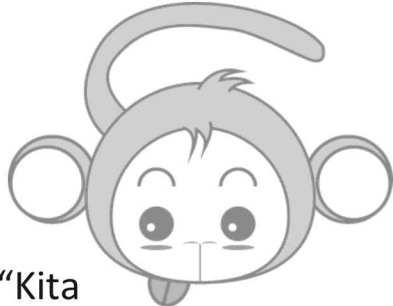
“Hai, Pacar,” bisik Yemima di depan bibirnya.

Toby termangu beberapa saat, lalu tersenyum. “Hai.”

Mata Yemima terpaku ke bibir Toby. Lalu, perlahan dia mendekatkan bibirnya sendiri.



“Mim, pelan-pelan aja, deh,” bisik Toby geli.



Yemima bergeming. “Kita belajar, Toby. Belajar untuk lebih dekat, enggak pa-pa.”

“Tapi....”

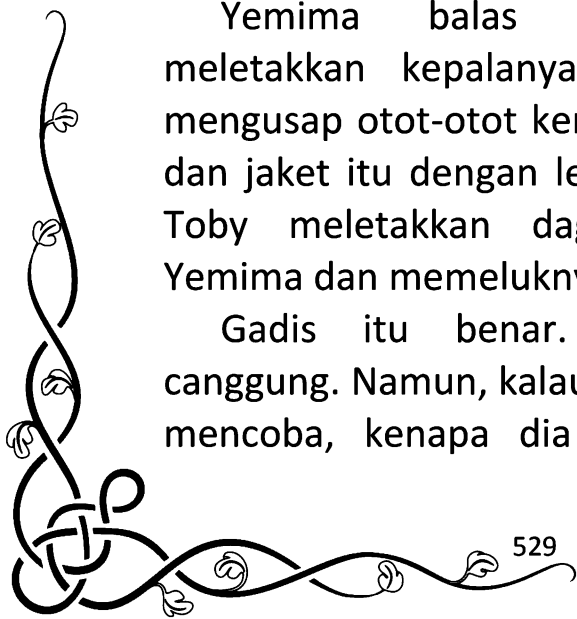
Bibir Yemima sudah mengecupnya, lalu gadis itu menjauh dan tersenyum. “Masih *awkward*, tapi aku suka.”

Toby menatapnya. Ia menyadari kalau Yemima sudah mengganti penyebutan dirinya menjadi aku-kamu. Dia tersenyum lembut.

“Enggak pa-pa. Pelan-pelan aja, Pacar.”

Yemima balas tersenyum. Dia meletakkan kepalanya ke dada Toby, mengusap otot-otot keras di balik kemeja dan jaket itu dengan lembut. Sementara, Toby meletakkan dagunya di kepala Yemima dan memeluknya dengan erat.

Gadis itu benar. Rasanya masih canggung. Namun, kalau Yemima saja mau mencoba, kenapa dia tidak? Bukankah





perasaannya kepada gadis itu sudah berusia cukup lama? Cukup besar untuk melakukan apa pun yang diperlukan dalam menjaga hubungan ini?

Beberapa saat hening dan pasangan yang baru jadian itu pun seolah tenggelam dalam pikiran masing-masing. Begitu nyaman meski tidak melakukan apa pun selain berdekatan satu sama lain.

“Toby.”

“Ya, Mim?”

“Jam berapa?”

“Setengah sebelas.”

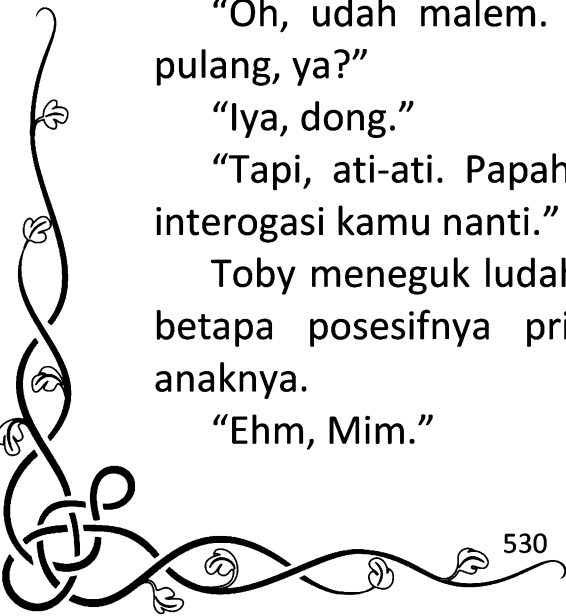
“Oh, udah malem. Kamu anterin aku pulang, ya?”

“Iya, dong.”

“Tapi, ati-ati. Papah ada di kos. Pasti interogasi kamu nanti.”

Toby meneguk ludah. Waduh, dia lupa betapa posesifnya pria bule itu pada anaknya.

“Ehm, Mim.”





“Hm?”

“Papah kamu marah
enggak kalau kita ... uhm ...
jadian?”

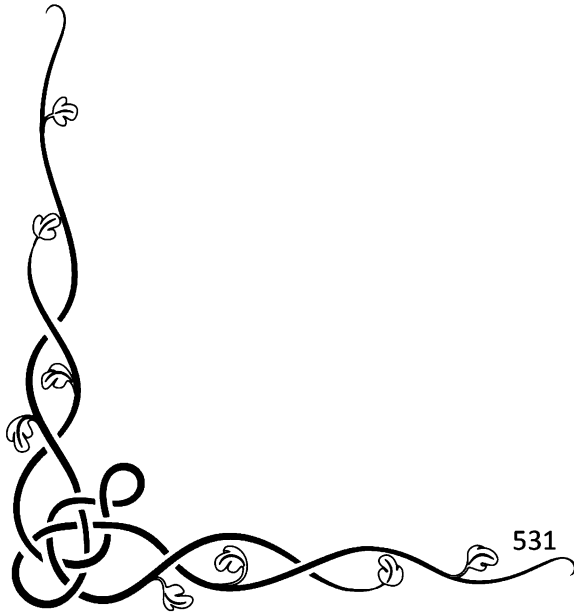
Yemima mengusap perut Toby
sekarang. “Enggak. Papah udah tahu aku
suka sama Toby.”

“Enggak marah?”

“Enggak. Paling Toby diceramahin
sampe budek.”

Toby kembali menelan ludah. “Gitu,
ya?”

“Iya.”





Epilog

“Ayo, cepet, Toby, nanti ketinggalan.”

Yemima berlari dengan cepat menuju ke peron tempat kereta Jakarta sudah terparkir. Di belakangnya, Toby menyusul dengan membawa tas besar milik Yemima. Berdua mereka merangsek masuk melalui celah pintu yang hampir menutup dan tertawa-tawa saat berhasil.

“Aduh, Mim, lain kali keluarin di rumah aja, dong. Jangan di stasiun. Kamu jorok, deh,” ujar Toby sambil meletakkan tasnya di atas.



Yemima cengengesan. Dia duduk di kursi yang kosong sementara Toby berdiri di depannya. Dengan mesra, Toby meraih tangan Yemima dan mereka terus saling berpegangan saat kereta mulai bergerak meninggalkan stasiun Bogor.

“Masih gelap, Toby.”

“He’eh.”

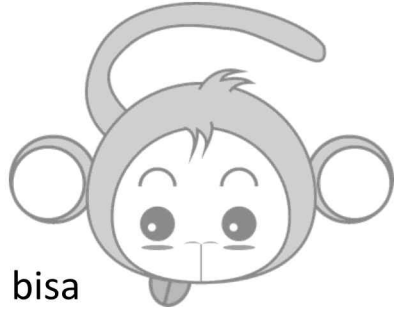
“Untung enggak ketinggalan kereta pertama, ya? Habis ... aku mendadak sakit perut. Gimana, dong?”

Toby terkekeh. Kekasihnya ini memang unik, benar-benar tidak *jaim*. Bagaimana bisa baru sampai stasiun tahu-tahu lari ke toilet dan buang air? Cuma Yemima yang bisa begitu.

“Ehm, kamu sidang jam berapa?”

“Jam sepuluh. Tapi, aku mau mampir dulu ke kos ambil kamera biar Toby nanti bisa foto aku di depan ruang sidang.”

Toby tertawa kecil. “Baru sidang pake foto-foto segala?”



“Iya, dong. Masuk ruang sidang dan keluar ruang sidang. Jadi, nanti aku bisa masukin ke Insta Story *‘before and after, still pretty’*.”

Lagi-lagi, Toby tertawa. “Pake hape aja kan bisa, Mim?”

“Ah, enggak sah kalo pake hape doang, Toby.”

“Oh, oke.”

Kereta berjalan dengan tenang dalam keremangan fajar yang dingin. Yemima dan Toby sama-sama terdiam sejenak mengamati ke luar jendela, pada semburat merah yang mulai menghiasi langit fajar.

“Toby.”

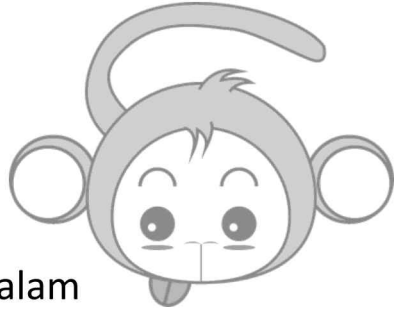
“Ya, Mim?”

“Besok malam jadi temenin aku ke resepsi Pak Kasat dan Mbak Arini?”

Toby mengangguk. “Jadi.”

“Makasih, Toby.”

“Sama-sama.”



Keduanya kembali terdiam. Bukan canggung, tetapi karena nyaman dalam keadaan seperti itu. Saat akhirnya Yemima berdiri karena ada penumpang yang lebih membutuhkan kursinya, dengan sigap Toby memosisikan diri di belakangnya. Melindunginya dari penumpang lain yang mungkin mencari kesempatan untuk mengganggu. Yemima bersandar nyaman ke lengan Toby yang terulur untuk berpegangan ke besi melintang tempat menaruh barang.

“Lihat, matahariinya mulai keluar, Toby.”

“Hm.”

“Bagus, ya?”

“Ya. Cantik dan cemerlang seperti kamu.”

“Ah, Toby.”

Kembali keduanya terdiam sebelum Yemima menoleh dan berbisik lirih.

“Toby.”



Toby tertegun, lalu balas berbisik. “Ya, Mim?”

Yemima mengembuskan napasnya di telinga Toby. “Uhm, sakit perut. Mau e’ek lagi.”

Bahu Toby merosot. “Pinter banget, Mim, ngancurin momen romantis,” lirihnya.

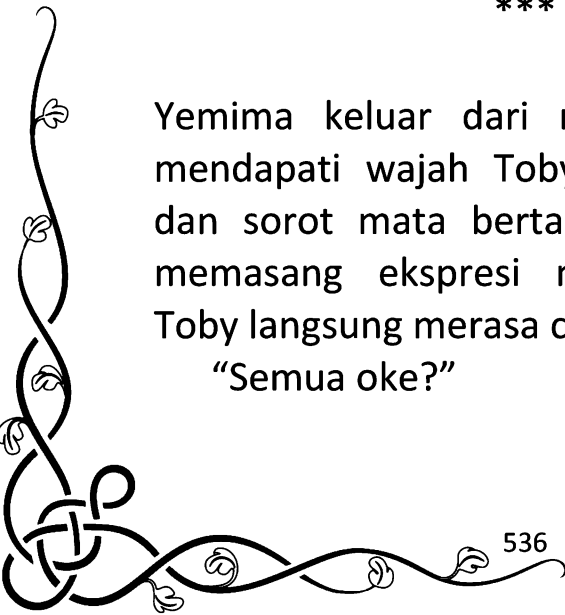
Yemima makin cengengesan.

“Kita turun di stasiun berikut, ya?”

Yemima cuma bisa mengangguk sambil meringis saat Toby meraih tasnya, lalu menghela dia keluar dari kereta.

Yemima keluar dari ruang sidang dan mendapati wajah Toby yang tersenyum dan sorot mata bertanya. Dia langsung memasang ekspresi muram, membuat Toby langsung merasa cemas.

“Semua oke?”



Yemima mengerjap-
ngerjap, seperti sedang
menahan air mata yang akan
jatuh. Bibirnya gemetar, tetapi tidak
mengeluarkan sepatah kata pun.



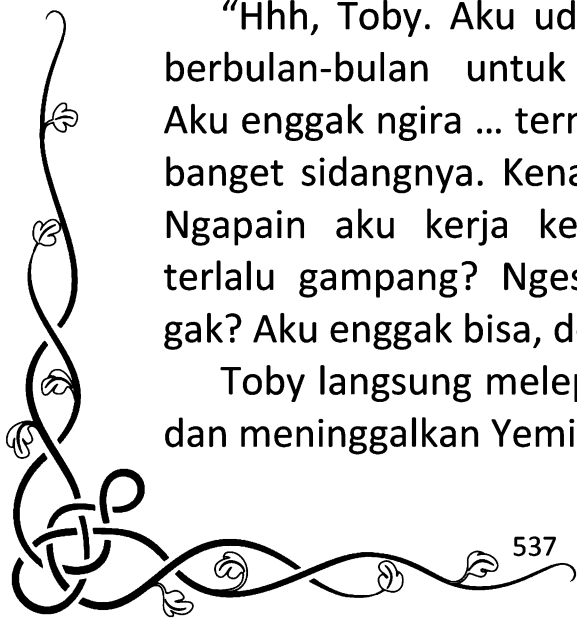
“Mim?”

“Aku sakit perut terus dari tadi, Toby.
Gara-gara kapang hasil persilangan yang
kupake buat fermentasi susu itu.”

Toby kehilangan kata dan mengulurkan
tangannya, lalu memeluk Yemima penuh
simpati. Dia tidak bicara sedikit pun, tetapi
berusaha menyalurkan kekuatan melalui
rangkulannya.

“Hhh, Toby. Aku udah ngabisin waktu
berbulan-bulan untuk selesin tesisku.
Aku enggak ngira ... ternyata kok gampang
banget sidangnya. Kenapa enggak susah?
Ngapain aku kerja keras kalo ternyata
terlalu gampang? Ngeselin banget tahu,
gak? Aku enggak bisa, deh, kalo begini.”

Toby langsung melepaskan pelukannya
dan meninggalkan Yemima yang cekikikan.



“Ih, Toby! Aku belum difoto setelah sidang, loh. Tunggu, dong! Insta Story aku gimana?”



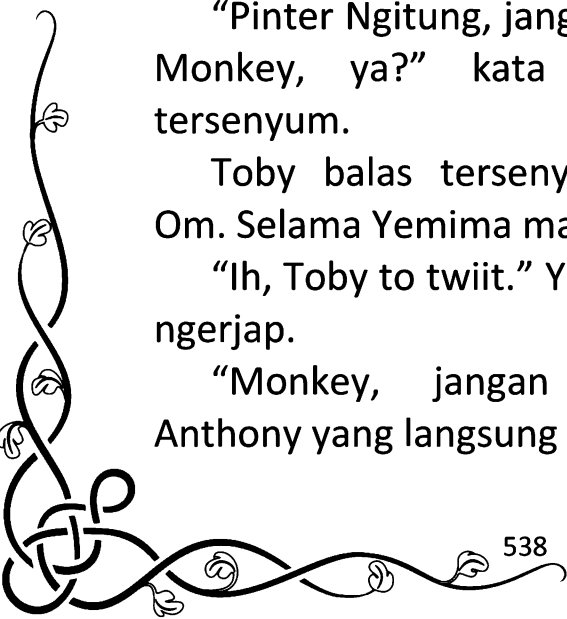
“Selamat buat si Cantik yang sudah menyelesaikan sidang dengan sangat baik dan buat Koko yang sudah berhasil membuka cabang di Bogor. Semoga kalian selalu awet, ya?” Ibunda Toby berkata sambil mengangkat gelasnya, yang diikuti semua yang duduk mengelilingi meja.

“Pinter Ngitung, jangan bosan menjaga Monkey, ya?” kata Anthony sambil tersenyum.

Toby balas tersenyum. “Tidak akan, Om. Selama Yemima mau saya jaga.”

“Ih, Toby to twiit.” Yemima mengerjap-ngerjap.

“Monkey, jangan ganjen!” tegur Anthony yang langsung dileraikan Anita.





“Mereka pacaran,
enggak pa-pa genit.”

“Tahu, nih, Papah.”

“Enggak berlebihan juga, kali. Awas
nanti kebablasan.”

“Kan kami ikut menjaga hubungan
mereka, Pak Anthony. Jangan khawatir,”
kata Johan menenangkan.

“Semua ayah yang punya anak segenit
Monkey pasti akan khawatir. Toby bisa
saja mengendalikan diri, kalau Monkey?
Iya, kan, Monkey? Monkey?”

Semua yang ada di situ saling
berpandangan saat menyadari kalau
Yemima dan Toby sudah tidak ada.

“Tuh, kan. Belum dua detik, lho.”
Anthony mengomel.

Anita tertawa anggun, ditingkahi oleh
yang lainnya.

Di luar kedai, Toby dan Yemima
bergandengan tangan dan menghentikan
sebuah angkot. Tak berapa lama

kemudian, mereka sudah duduk berdampingan di dalam kereta.



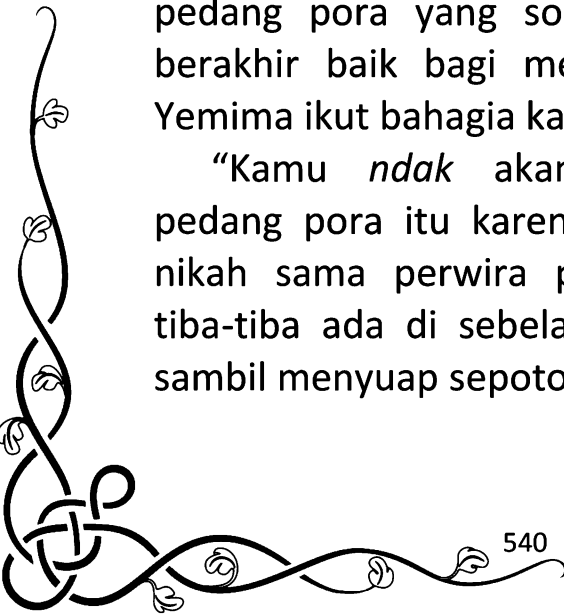
“Kita langsung ke resepsi Pak Kasat, ya, Toby?”

Toby mengangguk. “Oke. Tapi ganti baju dulu, ya? Kita mampir di mal dulu.”

“Okeh!”

Mata Yemima membola senang melihat Pandu dan Arini yang berjalan di bawah barisan tautan pedang dalam formasi pedang pora yang solid. Ah, segalanya berakhir baik bagi mereka berdua dan Yemima ikut bahagia karenanya.

“Kamu *ndak* akan dapat upacara pedang pora itu karena kamu kan *ndak* nikah sama perwira polisi.” Bayu yang tiba-tiba ada di sebelahnya berkata lirih sambil menyuap sepotong kue.





Yemima menyengir. “Eh, ada Pak Kapolsek. Masih jompo, Pak Ganteng?”

Bayu berdecak. “Jomlo, Mim. Dan enggak, saya enggak jomlo. Saya sama ... nah ... kamu lihat cewek yang ada di situ? Yang pake kebaya kuning? Itu kencan saya.”

Yemima melihat ke arah yang ditunjuk. “Widih. Pengacara, Pak Kapolsek?”

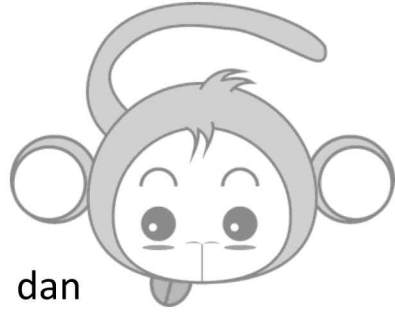
Bayu mengangguk pongah.

Yemima berdecak. “Cantik. Sayang, enggak secantik dan sejenius aku. Biar gimana, aku tetep yang terbaik,” katanya narsis.

Bayu mendengkus, sementara Toby yang berdiri di sisi lain Yemima terbatuk karena menahan tawa. Bayu menatap sengit kepadanya.

“*Ndak* usah ketawa, Tobias. Kamu bukannya beruntung bisa sama si Biang Kerok ini, tahu? Malah kasihan.”

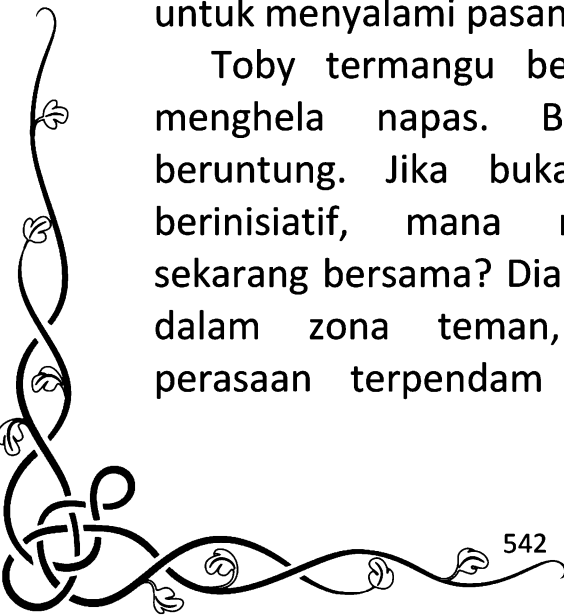
Toby langsung terdiam dan mengalihkan pandangan ke arah Pandu dan Arini yang sedang berjalan ke pelaminan.



Tak diduga, Bayu malah mendekatinya dan berbisik, “Saya tarik omongan saya tadi. Tolong jaga si Bandel. Kamu beruntung karena dia berani mengungkapkan perasaannya. Coba kalau tidak?”

Usai mengatakan kalimat itu, Bayu beranjak menghampiri wanita yang tadi dia sebut kencannya dan menggandengnya menuju pelaminan untuk menyalami pasangan pengantin.

Toby termangu beberapa saat, lalu menghela napas. Bayu benar. Dia beruntung. Jika bukan Yemima yang berinisiatif, mana mungkin mereka sekarang bersama? Dia akan terus berada dalam zona teman, tersiksa dalam perasaan terpendam dan hanya bisa



tersenyum pahit jika
Yemima memilih orang lain.



“Toby, lagi mikir apa?”

Suara lirih Yemima menariknya dari lamunan dan membuatnya tersenyum. “Lagi mikir kalo aku, tuh. beruntung banget karena kamu agresif. Coba kalo enggak,”

Yemima cengengesan. “Oh, mikirin itu? Ya iyalah, Toby beruntung. Dari ratusan cowok yang memuja aku, cuma Toby yang kupilih.”

Tetap ... Yemima dengan kenarsisannya.

“Kamu benar. *Wo ai ni*, Yemima.”

Yemima termangu.

Selama enam bulan hubungan mereka, baru kali ini tiga kata keramat itu terucap dari mulut Toby. Yemima tahu kalau Toby memang merasa *insecure* dengan keadaan keluarganya, jadi dia memutuskan untuk menunggu. Bagi Yemima, Toby adalah cintanya, tetapi butuh waktu lebih lama

bagi cowok itu untuk mendapatkan kesimpulan yang sama.



Senyum manis pun terulas di bibir Yemima dan dia mengusap pipi Toby sayang.

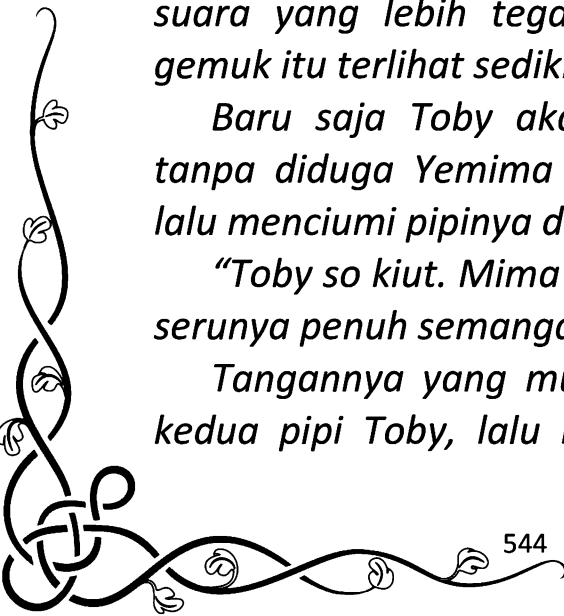
"Te amo, Toby."

"Toby, Ibu bilang apa? Tidak boleh bicara begitu, ya, Nak! Tidak boleh menyebut teman kamu bodoh." Sang guru kembali menegur Toby. Kali ini, dengan suara yang lebih tegas sehingga bocah gemuk itu terlihat sedikit takut.

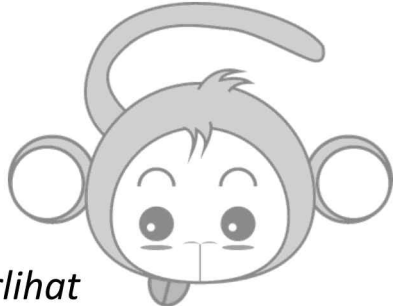
Baru saja Toby akan menyahut lagi, tanpa diduga Yemima memeluknya erat, lalu menciumi pipinya dengan gemas.

"Toby so kiut. Mima suka. Mima suka!" serunya penuh semangat.

Tangannya yang mungil berpindah ke kedua pipi Toby, lalu mencubitnya kuat-



kuat hingga membuat pipi tembam itu makin merah.



Beberapa saat, Toby terlihat kaget, lalu tangis bocah gemuk itu pun pecah karena takut dan juga kesakitan.

“Mamiii. Mima nakal!”

Yemima melepaskan cubitannya karena ikut kaget. Dengan lembut, dia menepuk pipi tembam Toby.

“Toby, don klai. Mima sayang Toby, kok,” katanya lembut.

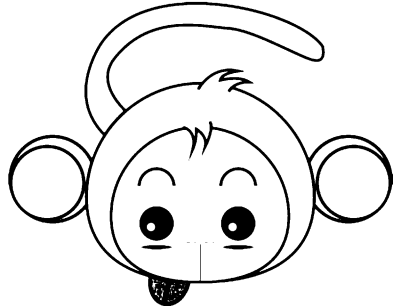
Toby mengerjap dan dengan susah payah menghentikan tangis. “Mima ... hiks ... jangan cubit Toby, ya?”

Yemima mengangguk. “Oke, plomis.”

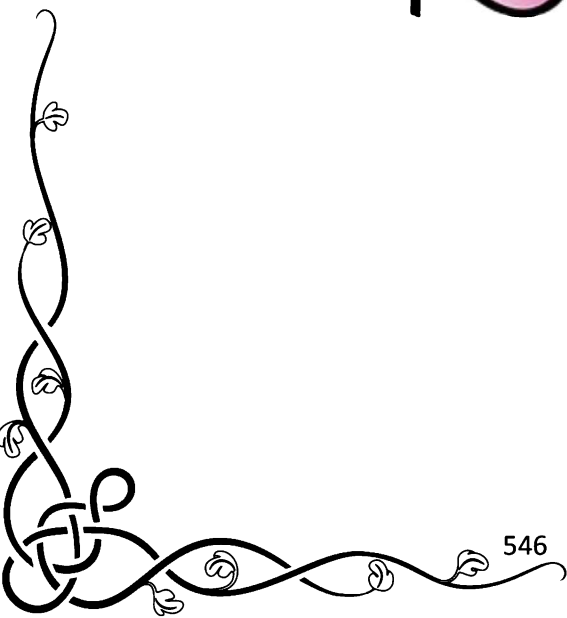
Perlahan, senyum mulai muncul di wajah Toby yang bulat, menampilkan satu giginya yang tanggal.

“Mima cantik ... kayak boneka Barrrrrbie. Toby suka.”

Yemima tersenyum manis. “Mima juga suka. Toby kiut. Mima suka.”



Rin



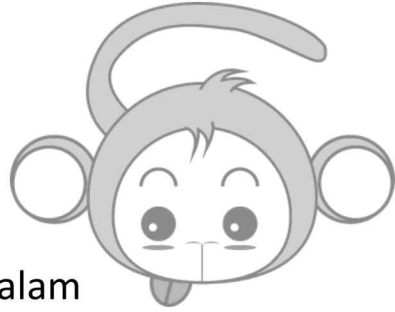
Profil Penulis



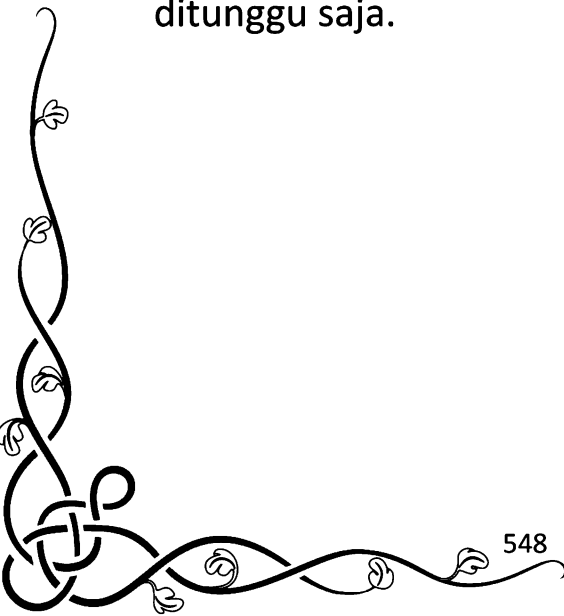
Winnie Pracasti atau dikenal dengan nama pena Winnyraca di Wattpad adalah seorang bekas karyawan swasta yang mengakhiri kariernya sebagai karyawan dengan jabatan sebagai trainer atau pelatih untuk tenaga pemasaran dan penjualan di sebuah perusahaan suplai barang laut. Saat ini, Winny yang sudah memiliki hobi membaca sejak pertama kali kenal dengan huruf, lebih memfokuskan diri untuk menulis dan berusaha mandiri dengan berwiraswasta.

Sebagai penulis yang memulai dari membaca, dan merupakan kutu buku yang ekstrim karena halaman iklan dan lembar obituari pun dibaca, Winny sangat mementingkan riset untuk setiap tulisannya, meski tentu saja, novel ini

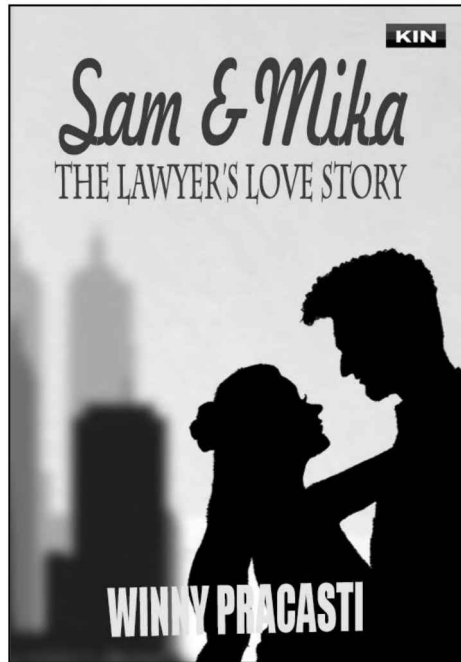
belum sepenuhnya sempurna dan lepas dari kesalahan dan kekurangan dalam fakta ilmiah atau hal lainnya. Winny hanya berharap agar novel lucu yang sedikit menggambarkan karakternya yang jail ini bisa cukup memuaskan pembaca.



Penyuka warna hitam, putih, dan abu-abu yang karakternya seperti bunglon, kadang bisa ceria, kadang bisa sangat tertutup ini, memiliki minat yang tinggi juga pada fesyen dan saat ini berencana untuk membuat semacam cerita yang mengulas sedikit dunia tersebut. Jadi, ditunggu saja.



Novel Lain Terbitan Kin



Sang Pengacara berlidah tajam meski bersikap tenang dan ramah bagai kucing peliharaan, akhirnya benar-benar takluk kepada jurnalis pendiam yang jago bela diri. Saat keduanya ternyata menjadi sasaran pihak yang merasa terancam dengan idealisme mereka, kekompakan keduanya menjadi aset yang paling berharga.



Novel Lain Terbitan Kin



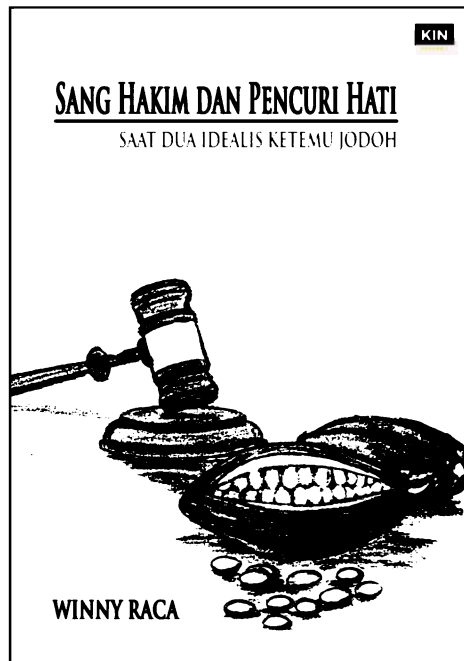
Bagi Aura, kebahagiaan untuk dirinya sendiri membutuhkan lebih dari sekedar keinginan. Restu orangtua tak mudah didapat, begitu pula pandangan negatif pada pilihannya membuatnya tersudut. Namun, cinta yang tulus pada makhluk mungil berwujud seorang bocah piatu itu akhirnya meyakinkannya kalau dia memilih apa yang benar.

Novel Lain Terbitan Kin



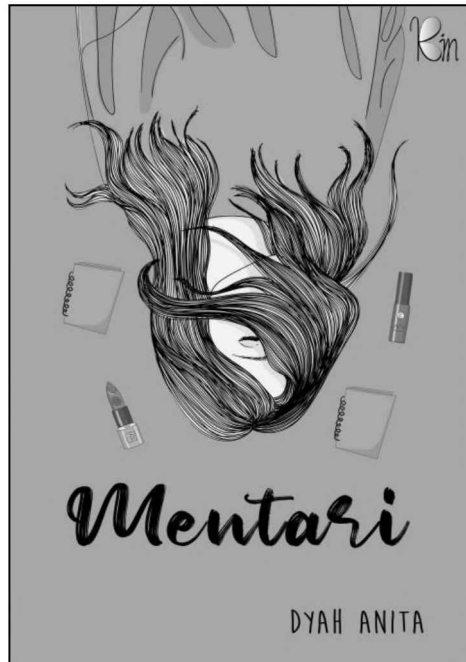
Monik itu cantik, baik hati, cerdas, dan sangat ramah. Seorang dewi yang sempurna, minus suaranya yang cempreng dan bisa memecahkan gendang telinga dan kelakuannya yang suka seenaknya sendiri. Aiden baru saja patah hati, tapi mengenal Monik membuatnya merasa memiliki tujuan dalam hidup. Masalahnya ... Aiden itu berondong....

Novel Lain Terbitan Kin



Apa jadinya kalau seorang hakim tampan dan seksi, tapi galaknya bukan main, plus idealis tanpa tawar menawar disuguhi pertunjukan sensual di hari pertama masa tugasnya yang baru? Mungkinkah seorang hakim yang telat kawin karena karakternya yang dingin tak tersentuh ini takluk di bawah kaki aktivis bawel yang penampilannya bahkan mirip Betty La Fea di telenovela zaman dulu?

Novel Lain Terbitan Kin



Demi ibunya, Mentari harus kehilangan cinta pertama dan satu-satunya. Juga salah satu ginjalnya. Waktu berlalu, kembali, demi ibunya terkasih, dia harus merelakan diri direndahkan dan dibenci oleh dia yang pernah menjadi alasan keceriaannya. Saat kebenaran terungkap, layakkah seorang pria yang telah merendhaknya mendapatkan kesempatan kedua?